Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA

ULUMUL QUR'AN

Kajian Kisah-Kisah Wanita dalam Al-Qur'an

Perdana Publishing

اقرأ
UIN
SUMATERA UTARA
MEDAN

ULUMUL QUR'AN

Kajian Kisah-kisah Wanita dalam Al-Qur'an

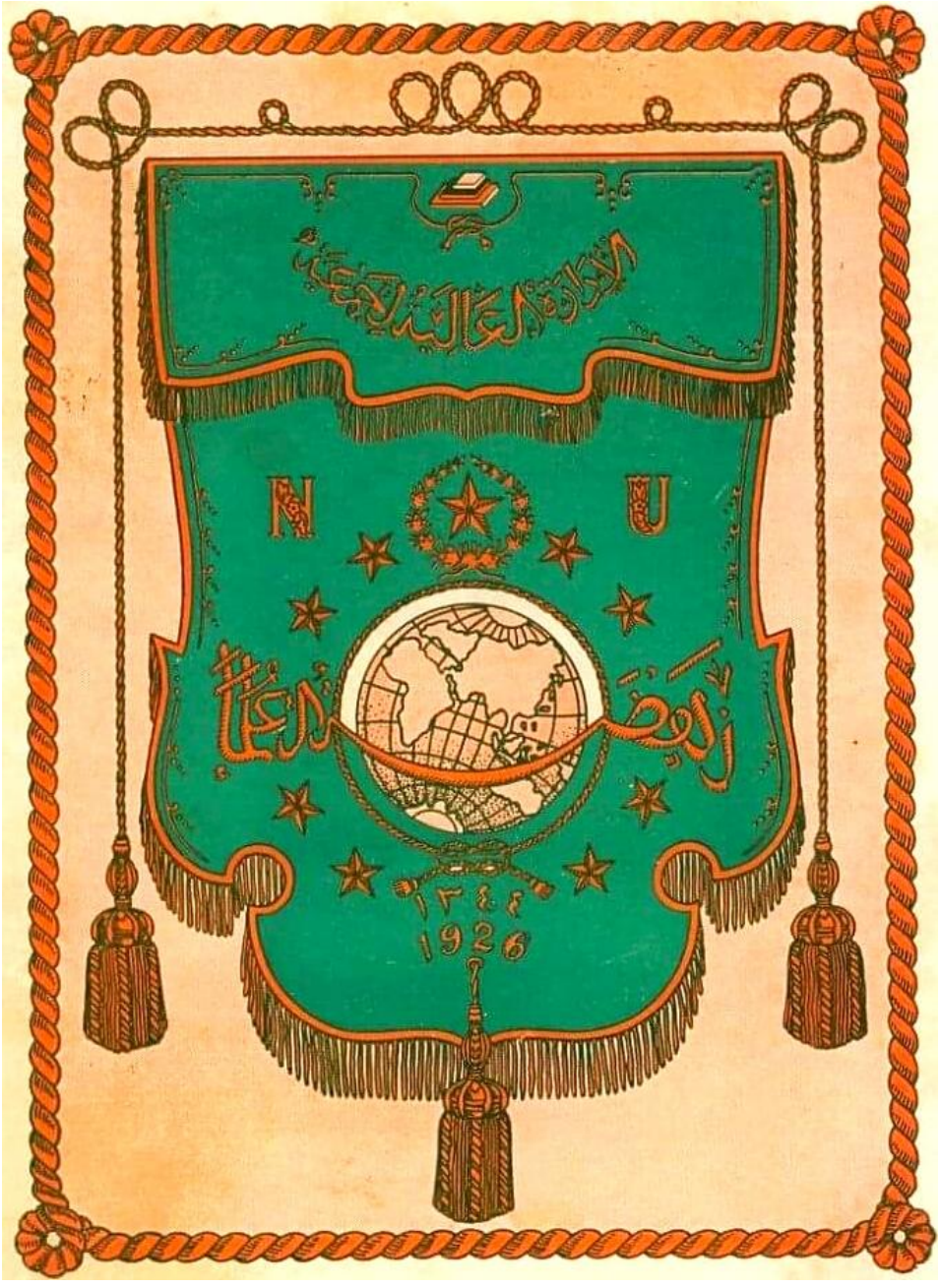
الإدارة العالمية للإعلام
N U
١٣٤٤
1926

ULUMUL QUR'AN

Kajian Kisah-kisah Wanita dalam Al-Qur'an

MUHAMMAD ROIHAN NASUTION

Editor: Ahmad Bulyan Nasution

Perdana Publishing

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

ULUMUL QUR'AN
Kajian Kisah –Kisah Wanita Dalam Al-Qur'an

Penulis: Muhammad Roihan Nasution
Editor: Ahmad Bulyan Nasution

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rigths reserved

Penata letak: Aulia@rt
Perancang sampul: Alvi Syahri Hasibuan

Diterbitkan oleh:
YAYASAN AL HIRA' PERMATA NADIAH
Jl. Tuba II No. 61 Medan Telp (061) 7344049

Dicetak dan didistribusikan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama : Desember 2019

ISBN 978-623-7160-96-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam yang telah menyempurnakan nikmat-Nya dan menolak bala dari para hamba-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi terakhir dan kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang berperan mengajak manusia kepada dakwah Nabi sampai hari kiamat.

Amma ba'du. Alquran al-Karim sangat berperan dalam memberikan penjelasan terhadap kedudukan dan hak-hak wanita. Alquran juga mengakui tanggungjawab dan peranan penting yang mereka pikul dalam kehidupan ini. Wanita adalah makhluk yang diciptakan dari laki-laki, dan diciptakan untuk menemani mereka dalam meneruskan kehidupan manusia dalam alam ini.

Ulumul Qur'an adalah ilmu yang mengkaji tentang al-Qur'an dari berbagai aspek, seperti sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an, Amtsal al-Qur'an, Ta'wil al-Qur'an, Makki dan Madani, termasuk juga tentang Kisah-Kisah dalam al-Qur'an.

Buku ini menyentuh beberapa kisah dalam Alquran sejak zaman Hawa hingga zaman sahabat Rasulullah saw seperti kisah Ummahatul-Mukminin (Istri-istri Rasul). Kisah-kisah yang disajikan dalam buku ini dipetik dari kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, sejarah turunnya ayat-ayat Alquran, dan riwayat hidup Rasulullah saw. Buku ini disajikan dengan menggunakan susunan bahasa yang

mudah dipahami dengan memfokuskan keperibadian, perasaan dan pikiran wanita yang tercantum dalam Alquran.

Buku ini memuat dua puluh tiga kisah wanita yang terdapat dalam Alquran, yaitu Hawa, istri Nabi Nuh as, Sarah istri Ibrahim as, Hajar istri Ibrahim, istri Nabi Luth as, Zulaikha', Layya binti Mansa, Asiah istri Firaun, Balqis, Maryam binti 'Imran, Maimunah binti al-Harits, Mariah al-Qibthiyah, Zainab binti Jahsy, 'Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Jamil istri Abu Lahab, Jamilah binti Yasar, Jamilah binti Ubai bin Salul, Ummu Kalthum binti 'Uqbah al-Umaywiah, Kabsyah binti Muan bin 'Ashim al-Anshariyah, Ummu Kujjah, Asma' binti 'Umais, Masikhah hamba Abdullah bin Ubai bin Salul, dan Khaulah binti Tha'labah.

Ya Allah ajarilah kami apa-apa yang memberi manfaat kepada kami, dan jadikanlah ilmu yang Engkau ajarkan kepada kami, memberi manfaat bagi kami dan orang lain dan tambahkanlah ilmu pengetahuan kami. Ya Allah jadikanlah sebaik-baik amal kami pada akhirnya, dan sebaik-baik hari kami, pada hari kami menemui-Mu yang pada hari itu Engkau ridho pada kami. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam.

Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, Lc.MA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

Daftar Isi vii

1. Hawa 1
2. Istri Nabi Nuh as 12
3. Sarah Istri Ibrahim as 22
4. Hajar istri Ibrahim 39
5. Istri Nabi Luth as 45
6. Zulaikha' 54
7. Layya binti Mansa 68
8. Asiah Istri Fir'aun 77
9. Balqis Raja Saba' 99
10. Maryam binti 'Imran 112
11. Maimunah binti al-Haris 134
12. Mariah al-Qibtiyah 142
13. Zainab binti Jahsy 152
14. 'Aisyah binti Abu Bakar 165
15. Ummu Jamil istri Abu Lahab 181
16. Jamilah binti Yasar 187
17. Jamilah binti Ubai bin Salul 192
18. Ummu Kaltsum binti 'Uqbah al-Umawiyah 197
19. Kabsyah binti Muan bin 'Ashim al-Anshariyah 208

20. Ummu Kujjah 216
21. Asma' binti 'Umais 230
22. Masikhah Hamba Abdullah bin Ubai bin Salul 239
23. Khaulah binti Tsa'labah 250

Daftar Bacaan 257
Tentang Penulis 259

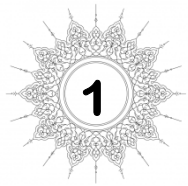

HAWA (IBU SELURUH MANUSIA)

Allah swt berfirman:

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ. فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ[1]

"Dan kami berfirman: "Hai Adam, berdiamlah kamu dan istrimu di syurga ini, dan makanlah makanan-makanan yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan kami berfirman: "Turunlah kamu!, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

Allah swt menciptakan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya serta Dia menetapkan rezeki dan apa-

[1] QS. *al-Baqarah: 35-36.*

apa yang baik bagi penghuninya. Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy setelah menundukkan matahari dan bulan agar masing-masing beredar pada garis perjalanan yang telah ditentukan. Seterusnya Allah swt memberitahukan kepada para Malaikat bahwa Dia akan menciptakan makhluk lain yang akan hidup di bumi dan beranak cucu padanya. Allah swt menciptakan Adam dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk, kemudian Dia meniupkan ruh ciptaan-Nya ke dalamnya. Setelah ruh ciptaan-Nya ditiupkan, akhirnya dia bergerak, hidup dan menjadi manusia. Kemudian dengan kehendak, kemauan dan hikmah Allah swt Adam as, dan anak cucunya hidup di bumi untuk memakmurkannya.[2]

Dari sisi lain Allah swt menciptakan Malaikat hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sebab itu, tatkala Malaikat mendengar bahwa Allah swt akan menciptakan makhluk lain, mereka bertanya kepada Allah:"Mengapa Engkau bermaksud menciptakan makhluk lain, padahal kami senantiasa bertasbih, memuji dan mensucikan nama-Mu?" Allah swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ[3]

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"

Allah swt menjawab pertanyaan Malaikat itu:

[2] Muhammad bin Ahmad Abu 'Abdullah Al-Qurthubi. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an,* Dar Ihta' at-Turats al-'Araby,Beirut,1965,Jil.1,h.250-264 dan Jil.10:21-23.

[3] QS.al-Baqrah:30

إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ[4]

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Kemudian Allah swt memerintahkan para Malaikat supaya bersujud kepada Adam as. Para Malaikat mematuhi perintah-Nya, dan mereka bersujud dan tunduk kepada Adam as sebagai menjunjung perintah Allah swt dan memuliakan Adam as. Tidak ada satu pun dari Malaikat yang ingkar kepada perintah Allah swt kecuali Iblis. Adapun Iblis, dia menyalahi dan mendurhakai perintah Allah swt, dia ingkar, enggan serta menyombongkan diri dan tidak mau sujud kepada Adam as. Akhirnya dia tergolong hamba-hamba Allah swt yang kafir.Allah swt berfirman:

وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ وَٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ[5]

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir".

Dalam ayat lain Allah swt berfirman:

فَإِذَا سَوَّيۡتُهُۥ وَنَفَخۡتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ . فَسَجَدَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمۡ أَجۡمَعُونَ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ[6]

"Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud . Maka bersujudlah Para Malaikat itu

[4] QS.al-Baqarah:30.
[5] QS.al-Baqarah:34.
[6] QS.al-Hijr:29-31.

semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. ia enggan ikut besama-sama (Malaikat) yang sujud itu".

Allah swt bertanya kepada Iblis, apa yang menyebabkan engkau tidak mau bersujud kepada Adam as:

مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْعَالِينَ [7]

"Apa yang menghalangi engkau sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tanganku? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"

Iblis menyangka bahwa dia lebih mulia dari Adam as, lalu dia berkata:

أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ [8]

"Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah".

Iblis dengan terang-terangan menyombongkan diri dan menentang perintah Allah swt. Sebab itu, Allah swt menjauhkannya dari rahmat-Nya, dan Allah swt mengeluarkannya dari syurga. Adapun Adam as Allah swt menempatkannya di dalam syurga. Dia hidup di syurga seorang diri, tidak ada sahabat yang menemaninya dalam kesepian, dan tidak ada istri yang menenteramkan jiwanya. Pada suatu hari Adam tidur nyenyak, tiba-tiba dia terjaga lalu didapatinya seorang perempuan duduk di dekat kepalanya. Dalam keadaan gemetar Adam as bertanya:"Siapa engkau?" Perempuan itu menjawab: Aku perempuan. Adam as bertanya lagi: "Mengapa engkau di sini?" Wanita itu menjawab: "Untuk menenteramkan jiwamu". Seterusnya Malaikat bertanya kepada Adam tentang nama perempuan itu, Adam as menjawab dengan pengetahuan yang telah

[7] QS.Shad:75
[8] QS.Shad:76.

diajarkan oleh Allah swt kepadanya: "Namanya Hawa". Malaikat bertanya lagi: "Mengapa dia dipanggil Hawa?" Adam as menjawab: " Karena dia dijadikan dari sesuatu yang hidup".[9]

Allah swt telah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam as sebelah kiri. ketika dia sedang tidur. Kemudian tulang rusuk Adam as itu diisi dengan daging. Dalam hal itu, Allah swt berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan".

Dalam ayat lain Allah swt berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ[10]

"Dialah yang menciptakan kamu dari pada diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya agar dia merasa senang kepadanya"

Rasulullah saw bersabda:

وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ إِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا »[11].

"Berbuat baiklah kepada para wanita, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, dan sesungguhnya yang paling bengkok pada rusuk itu ialah paling atas. Sebab itu, jika engkau meluruskannya

[9] 'Ali bin Muhammad 'Ala' ad-Din Al-Khazin, *Lubab at-Ta'wil fi Ma'an at-Tanzil. Ed. Abd as-Salam Muhammad 'Ali Syahin,*Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Jil.2,h.37.

[10] QS.al-A'raf:189.

[11] HR.Muslim,N0.1468,Jil.2,h.1090.s

ia akan patah, sementara jika engkau biarkan, ia akan tetap bengkok. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada para wanita".

Ketika Adam as hidup di dalam syurga, dan Iblis dikeluarkan daripadanya, Allah swt memerintahkan Adam as dan Hawa supaya hidup bersenang-senang dan berbahagia di dalamnya. Mereka bebas memakan segala jenis buah-buahan yang ada di syurga, tetapi mereka diperingatkan oleh Allah swt supaya jangan mendekaiti sebuah pohon yang ada di dalam syurga. Kemudian Allah swt memperingatkan mereka tentang tipu daya dan muslihat jahat iblis. Firman-Nya:

فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ . إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ . وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ[12]

"Maka kami berkata:"Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak pula akan ditimpa panas matahri di dalamnya".

Adam dan Hawa dikeluarkan dari syurga karena mereka terpengaruh dengan tipu daya, muslihat dan rayuan Iblis yang berpura-pura meratap dan bersedih di depan mereka. Ratapan, tangisan dan kesedihan Iblis membuat mereka terperdaya untuk bertanya: "Mengapa engkau menangis?" Iblis menjawab: "Aku menangis karena mengenang nasib kamu berdua. Kamu berdua

[12] QS.Thaha:117-119.

akan mati dan akan meninggalkan kesenangan dan kemuliaan ini." Kata-kata Iblis itu berhasil membuat mereka sedih.[13]

Setelah kejadian itu, Iblis pergi meninggalkan Adam as dan Hawa dalam keadaan bingung dan sedih. Beberapa waktu kemudian, Iblis datang pada kali kedua seraya berkata:

هَلۡ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلۡخُلۡدِ وَمُلۡكٖ لَّا يَبۡلَىٰ [14]

"Maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

Adam menjawab: "Ya." Iblis berkata: "Makanlah buah pohon ini, pohon yang menyebabkan kamu berterusan menikmati kesenangan syurga." Adam as membantah: "Tuhan telah melarang kami memakannya." Dalam hal ini Allah swt berfirman :

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ [15]

"Hai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di syurga serta makanlah (buah-buahan di mana saja kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu jadilah kamu berdua dengan mendekati pohon ini, termasuk orang-orang yang zalim".

Iblis berkata:

مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنۡ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيۡنِ أَوۡ تَكُونَا مِنَ ٱلۡخَٰلِدِينَ [16]

[13] Nashr bin Muhammad Abu al-Laits As-Samarqady,*Bahr al-'Ulum,* Ed.'Ali Muhammad Mu'awwadh dan 'Adil ahmad 'Abd al-Maujud,Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirud,Jil.2,h102.

[14] QS.THaha:120.

[15] QS.al-A'raf:19.

[16] QS.al-A'raf:20

"Tuhan kamu berdua tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam syurga)."

Adam as pada pertama kalinya tidak terpedaya dengan tipu muslihat iblis itu. Tetapi iblis bersumpah di depan Adam as dan Hawa bahwa dia hanya menasehati mereka. Akhirnya mereka terpedaya juga, karena mereka tidak menyangka bahwa ada makhluk Tuhan yang sanggup bersumpah palsu. Iblis berhasil terlebih dahulu meperdaya Hawa. Hawa memakan buah pohon itu tanpa memikirkan akibatnya. Kemudian Adam as juga memakan buah itu. Sebenarnya, Hawa tidak mempengaruhi Adam as untuk memakan buah itu sebagaimana yang disebutkan di dalam buku-buku cerita. Kejadian itu hanya akibat dari tipu daya Iblis semata-mata. Hal ini dijelaskan oleh Allah swt dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا . وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ . فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ . إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ . وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ . فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ فَأَكَلَا مِنْهَا[17].

"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka dia lupa (perintah itu) dan tidak Kami dapati padanya kemahuan yang kuat. Dan (ingatlah) sewaktu kami berkata kepada Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam". maka mereka sujud kecuali Iblis; dia

[17] QS. Thaha:115-121.

membangkang. Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuhmu dan musuh istrimu, maka janganlah sekali-kali sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya. "Kemudian Syaitan membisikkan fikiran jahat kepadanya dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa. "Maka keduanya memakan dari buah pohon itu."

Setelah mereka terpengaruh dengan tipu daya Iblis itu dan mereka memakan buah Khuldi, mereka dikeluarkan oleh Allah swt dari Syurga. Allah swt berfirman:

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمۡ أَنۡهَكُمَا عَن تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمَا عَدُوّٞ مُّبِينٞ[18]

"Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?

Dalam ayat-ayat di atas dinyatakan bahwa Iblis telah mempengaruhi Adam as dan Hawa untuk membuat kesalahan dengan janji mereka akan mendapatkan kerajaan yang tidak berkesudahan.

[18] QS.al-A'raf:22.

Oleh itu, jelaslah bahwa Hawa tidak terlibat dengan tuduhan yang mengatakan bahwa Hawa yang mempengaruhi Adam as.

Setelah Adam as dan Hawa memakan buah pohon tersebut, mereka diusir dari syurga. Alangkah berbahayanya tipu muslihat iblis itu. Allah swt berfirman:

مَانَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ. وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ [19]

"Tuhan kamu tidak melarang kamu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam syurga). Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua".

Oleh karena malu atas perbuatan yang mereka lakukan hingga menyebabkan aurat mereka terbuka, mereka mengambil daun-daun kayu untuk menutupinya. Kemudian mereka menyadari keterlanjuran dan kesalahan mereka yang menyebabkan mereka merayu dan memohon keampunan kepada Allah swt:

رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ [20]

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang rugi".

Allah swt yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang menerima taubat dan memaafkan mereka, kemudian Allah swt memerintahkan keduanya supaya turun ke bumi. Allah swt berfirman :

[19] QS.al-A'raf:20-21
[20] QS.al-A'raf:23.

ٱهۡبِطُواْ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوٌّۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ
. قَالَ فِيهَا تَحۡيَوۡنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنۡهَا تُخۡرَجُونَ [21]

"Turunlah kamu, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan. Allah berfirman: Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati dan dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan".

Sungguhpun Adam as dan Hawa telah turun ke bumi, namun Iblis tidak jemu-jemu memperangkap mereka dan anak cucu mereka dengan segala tipu muslihat. Sifat sombong, dengki dan iri yang bergejolak dalam jiwa Iblis menyebabkan dia terus menerus memerangi anak cucu Adam dan Hawa biarpun keduanya telah tiada. Tetapi Allah swt tidak akan membiarkan anak-anak Adam as terjerumus ke jurang kesesatan. Maka untuk mengatasinya Allah swt memberi anak-anak Adam petunjuk ke jalan yang lurus. Sebagian mereka mengikuti jalan yang benar, sementara yang lain menyimpang daripadanya.

Inilah permulaan kisah Hawa, ibu manusia. Dia hidup bersama suaminya di muka bumi menyaksikan berbagai permusuhan antara kedua anaknya Habil dan Qabil sebagai akibat dari tipu daya iblis yang akhirnya Qabil membunuh saudaranya Habil. Kita tertanya-tanya bagaimana perasaan seorang ibu menghadapi masalah seperti ini. Namun demikian kita yakin dan percaya bahwa Hawa akan berpihak kepada kebenaran dan tergolong dari orang-orang yang beriman. Mudah-mudahan Allah swt meridoinya[22].

[21] QS.al-A'raf:24-25

[22] Isma'il bin Katsir ad-Dimisyqi,*Qashash al-Anbiya'*,Dar ath-Tiba'at al-Islamiyah,Cairo,1997,h.13-61. 'Abd al-Malik bin Husain ,Jil.1,h.5. Muhammad bin Sa'ad az-Zuhri, Jil.1,h.33-38.Muhammad bin Jarir ath-Thabri,Jil.1,h.70-109.'Ali bin al-Hasan Ibn 'Asakir, Jil.69,h.101-111. Yahya bin Syaraf an-Nawawi, Jil.3, h.235-236.

ISTRI NUH AS (SALAH SEORANG WANITA YANG MASUK NERAKA)

Allah swt berfirman:

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱمۡرَأَتَ نُوحٖ وَٱمۡرَأَتَ لُوطٖۖ كَانَتَا تَحۡتَ عَبۡدَيۡنِ مِنۡ عِبَادِنَا صَٰلِحَيۡنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمۡ يُغۡنِيَا عَنۡهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗا وَقِيلَ ٱدۡخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ[1]

"Allah swt membuat istri Nuh dan istri Luthh perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang sholeh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah swt; dan dikatakan (kepada keduanya) "Masuklah ke neraka bersama-sama orang-orang yang masuk (neraka)".

Dua wanita yang diceritakan dalam ayat ini akan menanggung azab yang pedih. Mereka ialah istri Nabi Nuh as dan istri Nabi Luthh as. Meskipun mereka berdua hidup di bawah naungan dua orang

[1]QS.at-Tahrim: 10.

laki-laki soleh, namun mereka celaka dan dilaknat, karena mereka tidak mendapat pertunjuk dan tidak beriman kepada Allah swt serta mereka menentang dan khianat kepada suami dan agama yang dibawa oleh suami mereka. Allah swt berfirman:

ٱدۡخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ

"Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)".

Inilah kisah wanita pertama yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu Istri Nabi Nuh as.

Allah swt berfirman:

لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓۖ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ [2]

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah swt, tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah swt) aku takut kamu ditimpa azab hari yang besar (kiamat)".

Nabi Nuh as membawa ajaran yang mengajak manusia kepada mengesakan Allah swt. Allah swt firman:

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦٓ إِنِّي لَكُمۡ نَذِيرٞ مُّبِينٌ ۝ أَن لَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ أَلِيمٖ [3]

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. Agar kamu tidak menyembah selain Allah swt. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan".

[2] QS.al-A'raf:59.
[3] QS.Hud:25-26.

Setelah Nuh menyampaikan dakwahnya, terjadi perdebatan antara Nabi Nuh as dengan kaumnya. Mereka berkata:

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ [4]

"Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata".

Mereka berkata juga berkata:

فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا [5]

"Maka pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya berkata: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami".

Mereka juga berkata:

وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ [6]

"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina di antara kami yang lekas percaya, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang berdusta".

Mereka menuduhnya seorang yang sesat dan mereka berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau manusia biasa seperti kami, dan kami tidak percaya bahwa engkau seorang yang terpilih untuk menyampaikan dakwah kepada kami, karena engkau tidak ada kelebihan dan keistimewaan dari kami, dan orang-orang yang menerima dakwahmu hanyalah dari golongan yang rendah dari

[4] QS.al-A'raf:60.
[5] QS.Hud:27.
[6] QS.Hud:27.

segi keturunan dan kedudukan. Oleh itu, kami percaya bahwa dakwahmu itu dusta belaka.

Nuh as menjawab dan memperlihatkan bukti-bukti yang nyata. Allah swt berfirman:

قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَءَيۡتُمۡ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي وَءَاتَىٰنِي رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتۡ عَلَيۡكُمۡ أَنُلۡزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمۡ لَهَا كَٰرِهُونَ[7]

"Nuh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pendapatmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya".

Nabi Nuh as meneruskan dakwahnya, tetapi mereka tetap menolaknya, bahkan mereka berkata kepadanya:

قَالُواْ يَٰنُوحُ قَدۡ جَٰدَلۡتَنَا فَأَكۡثَرۡتَ جِدَٰلَنَا فَأۡتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ[8]

Mereka berkata: "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahan terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan itu, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Perdebatan antara Nabi Nuh as dengan kaumnya tidak mendapat jalan penyelesaian, karena semua yang disampaikan Nabi Nuh as adalah perkara yang benar, sementara yang mereka sampaikan adalah perkara yang dusta. Maka Allah swt memberitahu Nabi Nuh as bahwa tidak ada di antara mereka orang yang dipercayai kecuali

[7] QS. Hud:28.
[8] QS.Hud:32.

beberapa orang saja yang mendapat pertunjuk. "Oleh itu janganlah engkau berduka cita atas perbuatan mereka dan buatlah bahtera yang besar, kemudian jangan engkau ceritakan kepadaku tentang mereka. Sesungguhnya mereka akan karam". Al-Qur'an al-karim telah menjelaskan perkara ini dalam firman Allah swt yang berbunyi:

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤۡمِنَ مِن قَوۡمِكَ إِلَّا مَن قَدۡ ءَامَنَ فَلَا تَبۡتَئِسۡ بِمَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ [9]

"Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang-orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan".

Inilah dakwah Nuh as. Bagaimanakah reaksi istrinya ketika melihat perdebatan yang terjadi antara Nuh dengan kaumnya?

Nuh as bersusah payah mengajak kaumnya untuk mengesakan Allah swt, sedangkan kaumnya mempersembahkan kurban mereka kepada patung-patung yang mereka anggap sebagai Tuhan yang memberi rezeki dan dan memberi pertolongan. Nabi Nuh as pergi ke tempat peribadatan al-Shams, dan dia berdiri beberapa waktu di depan patung-patung yang bernama Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr. Sedangkan istrinya menyembah dan mendekatkan diri kepada patung-patung itu dengan membawa makanan dan minuman kepadanya sebagai tanda baktinya kepada patung-patung yang dibuat dari batu-batu.

Tatkala Nuh as mengajak istri dan anaknya Kan'an untuk mengesakan Tuhan, mereka enggan mengikut dakwahnya. Bahkan istrinya menentang seraya berkata: "Apakah kami patut meninggalkan agama nenek moyang kami?. Nabi Nuh as berkata: Tuhan kamu tidak dapat memberi manfaat atau member kemudaratan kepada

[9] QS.Hud:36.

dirinya sendiri. Apakah ia sanggup memberi manfaat atau memberi kemudaratan kepada kamu dan kepada orang-orang yang menyembahnya?

Bertahun-tahun lamanya istri Nabi Nuh as menentang dakwah yang dibawa oleh Nabi Nuh. Dia bersungguh-sungguh matahkan perjuangan suaminya dan menyebarluaskan fitnah di kalangan masyarakat. Bahkan dia sanggup mengatakan kepada kaumnya bahwa orang-orang yang mengikut dakwah Nabi Nuh as hanyalah dari kalangan orang-orang miskin dan lemah. Nabi Nuh as tidak pernah berputus asa, semuanya tantangan dihadapi dengan penuh ketabahan:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا . فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِيٓ إِلَّا فِرَارًا[10]

"Nuh berkata: Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari) kebenaran".

Kemudian Allah swt menjelaskan tentang keluhan Nabi Nuh as dalam al-Qur'an:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓاْ أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْاْ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّواْ وَٱسْتَكْبَرُواْ ٱسْتِكْبَارًا . ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا . ثُمَّ إِنِّيٓ أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا . فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا . وَيُمْدِدْكُم

[10] QS.Nuh:5-6.

بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَرًا . مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا . وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا[11] .

"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka masukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam. Maka aku katakan kepada mereka: "Mohonkanlah keampunan kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kamu dengan lebat dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah swt, padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian".

Nabi Nuh senantiasa mengingatkan mereka tentang nikmat Allah swt dengan harapan mereka dapat mengambil iktibar dan pengajaran daripadanya. Allah swt berfirman:

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ ٱللَّهُ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا . وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا . وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا . ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا . وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا لِّتَسْلُكُوا۟ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا[12]

[11] Qs.Nuh:7-14.
[12] QS.Nuh:15-20.

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah swt telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah swt menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. Dan Allah swt menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tubuh dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah swt menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan. Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu".

Akhirnya Nabi Nuh as mengadukan hasil yang diperolehnya dari perdebatannya dengan kaumnya:

رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَٱتَّبَعُواْ مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُۥ وَوَلَدُهُۥٓ إِلَّا خَسَارًا . وَمَكَرُواْ مَكْرًا كُبَّارًا . وَقَالُواْ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا . وَقَدْ أَضَلُّواْ كَثِيرًا ۖ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا ضَلَٰلًا [13]

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu daya yang amat besar, dan mereka berkata:"Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr. Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan".

Setelah itu Nabi Nuh as menyempurnakan perintah Allah swt untuk membuat sebuah bahtera. Nabi Nuh as dan para pengikutnya

[13] QS.Nuh:21-24.

bekerja mengumpul kayu dan meletakkannya di tengah-tengah kampung yang didiaminya. Semua itu disaksikan istrinya. Istrinya merasa heran dan bingung melihat fenomena itu. Lalu dia meminta penjelasan mengenai kayu yang dikumpul itu. Nabi Nuh as menjawab: "Aku akan membuat bahtera."Istrinya bertanya: "Apa guna bahtera itu, sedangkan kita hidup di padang pasir yang tandus". Dia menjawab: "Bahtera itu akan berlayar di lautan yang akan didatangkan oleh Allah swt. Istrinya bertanya: "Apakah diterima akal pernyataanmu itu? Apakah mungkin bahtera itu berlayar di padang pasir?" Nuh menjawab: "Sabarlah, engkau akan menyaksikannya kemudian." Istrinya mengulang-ulang pertanyaannya, maka Nabi Nuh as menjawab: "Banjir akan terjadi dan semua bumi ini akan karam, manusia yang kafir dan takabur akan karam, sementara orang-orang mukmin yamg menaiki bahtera ini bersamaku akan diselamatkan oleh Allah swt "

Berita tentang bahtera itu menjadi hangat di kalangan kaum Nuh as, lalu mereka datang untuk menghinanya. Nabi Nuh as tidak menghiraukan kata-kata mereka, bahkan kerjanya membuat bahtera itu semakin dipercepatnya. Setiap kali mereka menghinanya, dia menjawab dengan tenang dan penuh keyakinan:

إِن تَسۡخَرُواْ مِنَّا فَإِنَّا نَسۡخَرُ مِنكُمۡ كَمَا تَسۡخَرُونَ . فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ مَن يَأۡتِيهِ عَذَابٞ يُخۡزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيۡهِ عَذَابٞ مُّقِيمٞ[14]

"Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal"

Hari demi hari, bahtera Nabi Nuh as sudah siap. Maka dia pergi mengumpul satu pasang dari semua jenis binatang, kemudian

[14] QS.HUd:38-39.

dia berkata kepada istrinya: "Tidak ada yang selamat dari banjir itu kecuali orang yang menaiki bahteraku ini."Istrinya merasa takut, lalu dia berlari menemui orang-orang kafir untuk memberitahu mereka tentang apa yang telah dibut oleh Nabi Nuh as.

Janji Allah swt itu benar. Semua yang dinyatakan Nuh as menjadi kenyataan apabila air terpancar dari bumi dan hujan pula tercurah dari langit. Air melimpah ruah hingga semua permukaan bumi tenggelam. Nabi Nuh as menaiki bahteranya, sementara istrinya dan anaknya Kan'an menyombongkan diri dan tidak mau menaiki bahtera Nabi Nuh as. Mereka menyombongkan diri sekalipun mereka tahu bahwa gunung-gunung dan bukit-bukit di sekeliling mereka tidak akan dapat menyelamatkan mereka. Oleh itu, istri Nuh as dan anaknya turut karam bersama kaumnya. Merekalah penghuni neraka di hari kemudian (kiamat). Inilah kesudahan kaum Nabi Nuh as. Di dunia mereka menanggung azab dan di akhirat juga mereka akan merasai azab yang lebih pedih[15].

[15] Isma'il bin Katsir,h.83-121.

SARAH
(WANITA TUA YANG PERIANG)

Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ . فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ . وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ . قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ . قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ[1].

"Dan sesungguhnya utusan-utusan kami (Malaikat-Malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan "Selamat," Ibrahim menjawab: "Selamatlah" maka tidak lama kemudian Ibrahim menghidangkan daging anak sapi yang

[1] QS,Hud:69-73.

dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya. Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut sesungguhnya kami (Malaikat-Malaikat) yang diutus kepada kaum Hud. Dan istrinya berdiri di sampingnya, lalu dia tersenyum, maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq lahir pula Ya'kub. Istrinya berkata: "Sesungguhnya ini sesuatu yang mengherankan, apakah aku melahirkan anak padahal aku adalah seorang wanita tua, dan suamiku inipun dalam keadaan yang sudah tua pula! Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh. "Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah (itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan kepada kamu, hai ahlul bait. Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah".

Ibrahim as telah melakukan tantangan keras terhadap raja yang angkuh dan ganas di Iraq, raja yang mengaku dirinya tuhan. Ibrahim as berusaha mematahkan dakwaan raja yang bodoh itu, yaitu raja Babil an-Namrud bin Kan'an bin Kusy bin Sam bin Nuh as. Pada masa itu, Namrud adalah seorang raja yang populer. Para ahli sejarah menganggap bahwa Namrud adalah salah seorang dari dua raja kafir yang paling populer di dunia yaitu Namrud dan Bukhtanshar. Manakala dua raja Mukmin yang paling populer di dunia adalah Sulaiman as dan Zulqarnain.

Dalam sejarah, Namrud memerintah Babil selama empat ratus tahun. Pemerintahannya penuh dengan kezaliman, penganiayaan dan penindasan. Namrud adalah seorang raja yang sombong, congkak dan raja yang mengutamakan kesenangan dunia dari iman kepada Allah. Oleh karena itu, wajarlah Allah swt mengutus seorang Rasul yang akan memberinya petunjuk dan membawanya ke jalan yang benar lagi diridhoi Allah swt. Inilah sunnah Allah swt terhadap makhluknya, yakni Allah swt mengutus seorang Rasul yang akan mengajak manusia ke jalan yang benar, jalan yang lurus, dan juga

mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengajak mereka supaya berakhlak mulia demi keselamatan mereka dari tipu daya syaitan.

Allah swt mengutus Ibrahim as kepada Namrud yang congkak dengan tujuan mengajaknya supaya beriman kepada Allah swt dan beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Tetapi kebodohan dan kesombongan raja itu, dia menolak agama yang dibawa oleh Ibrahim as, Bahkan sebaliknya dia mengemukakan berbagai alasan sekalipun tidak dapat diterima oleh akal bahwa dirinya adalah Tuhan.

Ketika Ibrahim as berkata: "Tuhanku adalah Tuhan yang menghidupkan dan mematikan". Namrud berkata: "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Dia mencontohkannya dengan dua orang yang dijatuhi hukuman mati, maka jika dia memerintahkan untuk membunuh salah seorang dari keduanya, berarti dia telah mematikan salah seorang dari keduanya dan menghidupkan yang lain.

Ibrahim as berhasil mematahkan alasan dan hujjah Namrud dengan mengatakan:

فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأۡتِي بِٱلشَّمۡسِ مِنَ ٱلۡمَشۡرِقِ فَأۡتِ بِهَا مِنَ ٱلۡمَغۡرِبِ[2]

"Maka sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat".

Mendengar pertanyaan Ibrahim as itu, raja itu bingung dan membisu seribu bahasa.

فَبُهِتَ ٱلَّذِي كَفَرَۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ[3]

"Maka terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".

[2]Q.S al-Baqarah:258.

[3] Ibid

Semenjak kejadian itu, Namrud menyimpan rasa dendam yang sangat dalam terhadap Ibrahim as. Hal itulah yang menyebabkan Ibrahim as bertekad bulat hendak berhijrah kepada Allah dan menjauhkan diri dari Namrud. Ketika Ibrahim as hendak meninggalkan kaumnya, dia berkata:

إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّيٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ [4]

"Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku). Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Perkasa dan Bijaksana".

Ibrahim as berangkat ditemani istrinya Sarah yaitu wanita yang pertama membenarkan dakwahnya dan anak saudaranya Lut as yang telah terlebih dahulu beriman kepadanya. Mereka berhijrah dengan membawa bekal yang dapat memenuhi keperluan mereka. Tidak lama kemudian mereka sampai di Hurran, yaitu salah satu tempat yang terletak di antara Iraq dan Palestin. Kemudian mereka meneruskan perjalanan ke Palestin dengan harapan dapat memperoleh keperluan mereka di sana. Belum berapa lama Ibrahim as tinggal di Palestin, seluruh bumi Palestin ditimpa kemarau. Yang mengakibatkan penduduk Pelastin hidup dalam kesusahan karena harga barang di pasaran semakin bertambah mahal. Kesusahan hidup yang berlarutan, membuat Ibrahim as bersama istrinya Sarah dan Lut as berhijrah lagi ke Mesir. Pada waktu itu Mesir di bawah pemerintahan al-Haksus yaitu seorang raja yang zalim.

Sarah adalah seorang wanita cantik lagi muda. Lebih dari itu, kecantikan wajahnya dihiasi dengan keimanan yang menyebabkan wajahnya semakin berseri-seri. Kecantikan yang dimiliki Sarah menyebabkan banyak laki-laki yang ingin memilikinya. Pada suatu hari, pengawal raja yang zalim itu melihat Sarah bersama suaminya Ibrahim as lalu dia menceritakan kecantikannya kepada al-Haksus dengan tujuan supaya raja itu tertarik kepada Sarah. Kata-kata laki-laki itu mulai masuk ke dalam hati raja itu. Akhirnya dia bertekad

[4] QS.al-'Ankabut:26.

untuk memenuhi hasratnya untuk memiliki Sarah. Kemudian raja itu memanggil Ibrahim as untuk membicarakan sesuatu perkara penting. Tetapi Ibrahim as telah terlebih dahulu mengetahui maksud dan tujuan al-Haksus.

Ketika Ibrahim as sampai di depannya, al-Haksus bertanya tentang hubungan Ibrahim as dengan Sarah. Ibrahim as sadar bahwa seandainya dia memberi tahukan perkara yang sebenarnya, dia akan disiksa dan dianiaya. Oleh sebab itu, Ibrahim as menjawab: "Dia adalah adikku." Mendengar jawabannya, al-Haksus tahu bahwa Sarah belum menikah, maka dia pun segera memerintahkan pengawal dan pembantunya untuk membawa Sarah ke istana dan menyediakan kamar dan tempat yang istimewa untuknya." Ibrahim as dengan segera pergi menemui Sarah untuk menceritakan apa yang telah terjadi dan memperingatkannya sebagai berikut: "Jika raja itu bertanya tentang hubungan kita, katakanlah bahwa engkau adikku dan janganlah engkau nafikan pengakuan yang telah aku nyatakan di depannya."

Tidak lama kemudian, para pengawal al-Haksus datang untuk membawa Sarah ke istana. Tatkala raja itu melihat Sarah, dia bermaksud untuk menyentuhnya. Maka atas pertolongan Allah swt tangan al-Haksus terasa terbelenggu dan akhirnya tangannya menjadi lumpuh sehingga dia tidak dapat berbuat apa-apa. Kemudian al-Haksus berkata kepada Sarah: Hai Sarah, doakanlah kepada Allah agar tanganku lepas dan sembuh, setelah itu aku tidak akan menyentuhmu. Mendengar kata-kata al-Haksus, Sarah mendoakannya. Permohonan Sarah itu diterima oleh Allah swt, maka Allah swt melepaskan tangan al-Haksus dan sakitnya hilang. Tetapi al-Haksus yang memang dikenal dengan kezalimannya, tidak mengambil pengajaran dari apa yang telah tejadi. Sebaliknya dengan berani, dia menghampiri Sarah dengan maksud hendak menyentuhnya. Tiba-tiba tangannya lumpuh pada kali kedua. Dan sekali lagi dia meminta pertolongan Sarah. Katanya: "Hai Sarah, doakanlah kepada Allah semoga tanganku sembuh, dan aku berjanji tidak akan menyentuhmu lagi". al-Haksus

mengulangi perbuatannya untuk kali ketiga. Akibatnya tangan al-Haksus menjadi lumpuh kembali. Dia berteriak kepada Sarah meminta pertolongan supaya Sarah mendoakannya untuk kali yang terakhir. Al-Haksus berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Sarah yang baik hati, berdoa sekali lagi kepada Allah swt, maka penyakit al-Haksus disembuhkan oleh Allah swt. Kemudian al-Haksus berteriak memanggil para pengawalnya seraya berkata: "Bawa dia dari sini dan biarkan dia pergi." Ketika pengawal itu datang, al-Haksus berkata kepadanya: Sesungguhnya engkau telah membawa syaitan ke mari, bukan manusia. Keluarkan dia dari bumiku ini." Setelah itu al-Haksus tahu bahwa Sarah sebenarnya telah bersuami dan dia harus dibebaskan dan dibiarkan pergi. Malah al-Haksus sadar bahwa Sarah tidak boleh disentuh. Oleh karena itu, dia membebaskan Sarah, dan menghadiahkan seorang hamba cantik bernama Hajar kepada Sarah untuk berbakti kepadanya.

Di Mesir, Ibrahim as berhasil memperoleh kebahagiaan dan kesenangan. Hartanya semakin bertambah banyak, karena dia gigih bekerja mencari rezeki. Kekayaan dan kesenangan yang dinikmati Ibrahim as sekeluarga membuatnya tidak terlepas dari hasad dan dengki orang-orang yang di sekelilingnya. Ibrahim as tahu bahwa kedengkian mereka padanya adalah disebabkan oleh karunia yang diberikan Allah swt. Sebagai seorang hamba yang salih, Ibrahim as senantiasa bersyukur dan berterima kasih kepada Allah swt yang telah memperkenankan doanya sewaktu Sarah di dalam genggaman raja yang zalim itu. Ibrahim as terus menerus berdoa semoga Allah memelihara dan menyelamatkan istrinya dari kejahatan orang yang berniat buruk kepada istrinya. Sarah pula turut bersyukur dan berterima kasih kepada Allah swt atas nikmat-Nya tang tidak terhingga. Sarah tidak dapat melupakan kejadian yang berlaku ke atas dirinya ketika berada dalam kuasa raja yang zalim itu. Lebih-lebih lagi ketika mengenang kejahatan raja yang bermaksud hendak merampas kehormatan dirinya. Demi membuktikan ketaatannya

kepada yang Maha Pencipta, Sarah berwuduk lalu menunaikan shalat dan berdoa kepada Allah swt.

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِ[5]

"Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu".

Sewaktu Ibrahim as dan Sarah berpisah, Allah swt membuka hijab bagi Ibrahim. Ibrahim as dapat melihat semua yang terjadi ke atas istrinya sewaktu dalam genggaman al-Haksus sampai Sarah kembali ke pangkuannya. Pertolongan Allah swt itu menambah keyakinan dan kepercayaan Ibrahim terhadap keselamatan istrinya tercinta. Allah memelihara Sarah dan menjauhkannya dari kejahatan itu agar dia tetap suci kepada hamba Allah Ibrahim as. Rasa cinta Ibrahim as terhadap istrinya membuktikan ketaatan Sarah dalam beragama dan kesungguhannya dalam melaksanakan ibadah puasa, shalat serta kesabarannya menghadapi musibah. Selain itu, Ibrahim as mencintai istrinya karena hubungan keduanya dalam rumah tangga sangat baik, ditambah pula dangan kecantikan Sarah yang luar biasa. Dalam salah satu pendapat menyatakan bahwa Sarah adalah wanita kedua tercantik setelah Hawa ra.

Setelah Ibrahim melalui kehidupan Mesir untuk sekian lama dan dia berhasil mengumpul harta kekayaan, maka tibalah saatnya Ibrahim as kembali ke Tanah Suci. Keprgian Ibrahim ke tanah sucu ditemani istrinya Sarah, Luth as, beberapa orang hamba laki-laki, dan seorang hamba perempuan bernama Hajar al-Qibtiyah al-Mesriyah. Mereka membawa harta dan binatang ternak yang terkumpul dl Mesir. Ibrahim as menyuruh Lut as untuk membawa harta yang banyak itu ke Kota Sadum yang pada waktu itu menjadi ibu kota. Tetapi sayangnya penduduk kota itu hidup dengan penuh kejahatan dan kezaliman. Allah swt telah mewahyukan dan menyampaikan khabar gembira kepada Ibrahim as bahwa dia dan anak cucunya

[5]QS.al-Baqarah:45.

kelak akan memimpin dan menguasai negara. Bahkan Allah swt akan memperbanyak anak cucu Ibrahim as dan menjadikan mereka penganu agama Islam yang dapat memimpin manusia di bumi secara adil berlandaskan hukum yang ditetapkan oleh Allah swt. Dari masa itu negara-negara Arab beruntung dan bernasib baik memperolehi keistimewaan seperti itu.

Ibrahim as dan Sarah hidup di Pelastin selama dua puluh tahun, namun mereka belum dikaruniai seorang anak. Bertahun-tahun Sarah menanti kehadirannya, wajahnya mulai berkerut, tubuhnya mulai lemah, penglihatannya mulai kabur, impiannya belum juga menjada kenyataan. Sementara Ibrahim a.s senantiasa berdoa kepada Allah swt agar dikaruniai keturunan yang baik. Pada suatu hari, Sarah mendatangi Ibrahim as seraya berkata: "Tuhan belum mengizinkan, engkau mendapat seorang anak dariku. Oleh itu, menikahlah dengan hamba ini. Mudah-mudahan dengan melalui dia, Allah mengkaruniai kita seorang anak."Hamba yang dimaksud oleh Sarah itu adalah Hajar, seorang wanita yang patuh, taat, jujur, mulia, dan selalu berbakti kepadanya dan suaminya Ibrahim as. Menurut pendapat Sarah, pernikahan Ibrahim as dengan Hajar akan menyelamatkannya dari wanita lain yang ingin merampas Ibrahim as darinya, karena kejujuran dan ketulusan Hajar sebagai hamba, tidak akan menyebabkan kesan buruk kepada mereka. Ibrahim as setuju dengan permintaan Sarah itu dan dia mulai menyintai Hajar. Dengan pernikahan itu Ibrahim as semakin tekun dan khusuk dalam beribadat kepada Allah swt.

Setelah beberapa tahun pernikahan Ibrahim as dengan Hajar, Hajar mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang comel lagi pintar, yaitu Ismail as. Kehadiran Ismail as memberi kebahagiaan kepada mereka. Rumah mereka senantiasa dihiasi dengan ucapan tasbih, tahmid sebagai tanda syukur kepada Allah yang Maha Esa lagi Maha Kuasa yang memberi ketenangan dan kebahagiaan.

سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ[6]

"Kesejahteraan atasmu atas kesabaranmu, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu".

Tetapi kebahagiaan itu tidak selamanya dimiliki, karena manusia boleh berubah dan manusia biasanya lebih mengutamakan kepentingan dirinya dari kepentingan orang lain. Itulah yang terjadi kepada Sarah, di mana tidak berapa lama setelah kelahiran Ismail, Sarah tidak dapat lagi menyembunyikan kecemburuan, kekesalan, keraguan, kesedihan dan kegelisahannya. Kemesraan yang ditunjukkannya selama ini kepada Hajar dan anaknya Ismail as tidak semanis tempo hari. Hari demi hari kemesraan itu semakin pudar, bahkan kemesraan itu seolah-olah dibuat-buat. Sarah memang patut merasa sedih dan patut meneteskan air mata, karena dia tidak memiliki anak kandung sendiri yang cantik dan pintar seperti Ismail as.

Urusan makhluk berada dalam genggaman Allah swt dan di bawah kekuasaan-Nya. Ketentuan Allah tidak dapat dikawal, dipercepat atau diperlambat oleh manusia, Sebab itu Sarah tetap berusaha menahan dan menentang perasaan dan hawa nafsunya. Adapun Ibrahim as senantiasa mendatangi Sarah agar tetap gembira dan bahagia, tetapi Sarah tidak dapat membendung kesedihannya. Sebab itu, dia meminta Ibrahim as supaya membawa Hajar dan anaknya Ismail ke tempat yang jauh agar dia tidak lagi mendengar suara Ismail, dan tidak lagi mengetahui berita tentang mereka berdua.

Adapun sebab Sarah meminta kepada Ibrahim as supaya dia menjauhkan Hajar dan anaknya adalah karena cintanya terhadap Ibrahim as. Dia menginginkan agar Ibrahim as senantiasa bersamanya, dan kasih sayangnya tidak berbagi dengan orang lain. Begitulah kecemburuan seorang wanita terhadap kelebihan orang lain. Menurut Hajar permintaan Sarah itu tidak adil, karena selama ini dia seorang

[6] QS.ar-Ra'ad:24.

hamba dan pembantu yang sangat disayangi. Sampai hatikah Sarah berbuat demikian? Demi mematuhi perintah Allah swt dan mentaati wahyu-Nya, Ibrahim a.s menyetujui kehendak Sarah. Kemudian dia menaiki tunggangannya untuk membawa Hajar dan anaknya Ismail ke tempat yang dikehendaki oleh Allah swt. Hajar sangat sulit menerimanya, karena dia terpikir betapa susahnya memelihara anaknya seorang diri. Namun Allah telah menetapkan demikian. Sesungguhnya Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.

Setelah perjalanan yang jauh, Ibrahim as berhenti di tempat yang diperintahkan oleh Allah swt. Dia berhenti di sebuah padang pasir tandus lagi kering yang kemudian tempat itu dikenal dengan nama Baitullah al-Haram. Ibrahim as berhenti dan menurunkan anak dan istrinya di tempat itu. Hajar dan Ismail diberi bekal dengan sedikit makanan dan minuman yang tidak memadai untuk hidup di padang pasir yang tandus itu. Kemudian Ibrahim as meninggalkan tempat itu menuju kediaman istrinya, Sarah di Palestin. Demi mentaati perintah Allah swt, Ibrahim as harus kuat meninggalkan Hajar dan Ismail di lembah itu.

Ketika Ibrahim as berangkat, Hajar bertanya: "Ke mana engkau pergi?" Ibrahim as tidak menjawab. Hajar mengulangi pertanyaannya sambil mengikuti Ibrahim as dan berjalan di belakangnya. Bahkan dia memegang pakaian Ibrahim as dan menghalangi suaminya dari meneruskan perjalanannya. Kemudian Hajar bertanya lagi: "Ke mana engkau pergi hai Ibrahim, dan kepada siapa engkau serahkan kami di tempat yang tandus ini?"

Hajar tidak mendapat jawaban yang dapat meringankan kegelisahannya dan menenteramkan jiwanya, karena dia tahu betapa bahayanya jika dia ditinggalkan dengan anaknya yang masih kecil dalam keadaan lapar di padang pasir itu. Hidup anaknya akan terancam jika tiada air yang mencukupi. Semua ini jelas terbayang dalam fikiran Hajar. Meskipun semua usaha telah dilakukannya untuk menghalangi suaminya namun Ibrahim as tetap pergi meninggalkannya dan anaknya yang masih kecil. Akhirnya, Hajar dapat memahami

bahwa Ibrahim as bertindak demikian karena mendapat wahyu dari Allah swt, dan semua itu di luar kekuasaannya. Itulah suratan takdir hidup Hajar yang penuh dengan ranjau dan duri. Oleh karena itu, Hajar bertanya untuk kali yang terakhir kepada suaminya. Pertanyaan kali ini lebih memperlihatkan keimanannya sebagai istri yang baik. Dia bertanya: "Adakah Allah yang memerintahkanmu bertindak demikian?" Dengan segera Ibrahim as menjawab: "Ya". Hajar berkata: "Sesungguhnya Allah swt tidak akan mengabaikan kami." Kemudian Ibrahim as meninggalkan Hajar dan Ismail.

Ketika Ibrahim as sampai di al-Thaniah, dia menadahkan kedua tangannya ke langit sambil berdoa:

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ[7]

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah rezeki kepada mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.

Kita tinggalkan kisah Hajar dan Ismail buat sementara dan kita akan lanjutkan kemudian. Sekarang mari kita lanjutkan kisah Sarah yang masih menunggu kehadiran seorang anak, sedangkan umurnya sudah lanjut.

Tamu al-Khalil

Allah swt berfirman:

[7] QS.Ibrahim:37.

هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيۡفِ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ . إِذۡ دَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَقَالُواْ سَلَٰمٗاۖ قَالَ سَلَٰمٞ قَوۡمٞ مُّنكَرُونَ . فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجۡلٖ سَمِينٖ . فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيۡهِمۡ قَالَ أَلَا تَأۡكُلُونَ . فَأَوۡجَسَ مِنۡهُمۡ خِيفَةٗۖ قَالُواْ لَا تَخَفۡۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٖ . فَأَقۡبَلَتِ ٱمۡرَأَتُهُۥ فِي صَرَّةٖ فَصَكَّتۡ وَجۡهَهَا وَقَالَتۡ عَجُوزٌ عَقِيمٞ . قَالُواْ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡعَلِيمُ [8]

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim, Malaikat-Malaikat yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan "salam." Ibrahim menjawab "salam". (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Kemudian dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya kemudian dibawanya daging anak lembu gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka, Ibrahim berkata: "Silahkan kamu makan" (tetapi mereka tidak mahu makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq). Kemudian istrinya tercengang lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul." Mereka berkata: "Demikianlah Tuhanmu berfirman". Sesungguhnya Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui".

Hari itulah hari yang paling bersejarah bagi Sarah, karena pada hari itu dia memperoleh nikmat yang besar. Seorang wanita tua yang mandul mendapat kabar gembira bahwa dia akan memperoleh seorang anak. Dan pada hari itu juga Allah swt memerintahkan supaya desa kaum Lut as yang didiami oleh orang-orang yang aniaya dan zalim dihancurkan.

[8] QS.adz-Dzariyat:24-30.

Ketika Ibrahim as sedang melaksanakan shalat dan berta'abbud kepada Allah swt di rumahnya, tiba-tiba tiga orang pemuda yang takwa dan khusyu' yang kelihatan dari kaumnya datang ke rumahnya. Mereka mengucapkan salam kepada Ibrahim as dan Ibrahim as menjawab: "Kesejahteraan atas kamu juga," sambil memandang wajah mereka dengan teliti. Kemudian Ibrahim as menyediakan tempat duduk yang baik kepada mereka. Ketiga tamu itu adalah Malaikat Jibril, Mikail dan Israfil.

Setelah Ibrahim as mempersilakan para tamu itu masuk, Ibrahim as terus ke kandang ternak yang berisi kambing, lembu dan anak-anak lembu yang gemuk. Sedangkan Sarah dalam keadaan ketakutan melihat mereka. Ibrahim kemudian memilih seekor anak lembu yang paling baik. Kemudian anak lembu itu dibakarnya dengan baik agar baunya merangsang selera para tamunya.

Setelah semua dipersiapkan, Ibrahim as dan Sarah menghidangkan makanan itu di depan para tamu yang mereka tidak mengenalnya. Ibrahim as mendekatkan makanan itu lalu mempersilahkan mereka untuk menikmatinya. Dia berkata: "Makanan ini enak, karena dibakar di atas batu yang panas. Makanlah, "Malaikat itu berkata:"Hai Ibrahim, kami tidak makan kecuali ada bayaran." Ibrahim as berkata: "Makanan ini ada bayaran, jangan kamu takut, makanlah." Jibril bertanya: "Apa bayarnya?" Ibrahim as menjawab: "Kamu ucapkan bismillah ketika mulai makan dan alhamdulillah setelah selesai makan."Malaikat Jibril memandang Malaikat Mikail seraya berkata: "Patutlah Tuhan menjadikan laki-laki ini sebagai kekasihnya."

Ibrahim as menunggu seketika, ternyata mereka tidak mau makan. Ibrahim as terkejut dan rasa takut mulai datang. Ketika Sarah melihat para tamunya tidak menyentuh makanan yang telah disediakan dia berkata:"Sesungguhnya tamu kita ini sangat mengherankan. Kita sediakan makanan untuk mereka dan kita hormati mereka, tetapi mereka tidak mau menyentuh makanan itu."Sarah berdiri di depan para tamu itu, sementara Ibrahim as pula terus menawarkan makanan yang telah dihidangkan, tetapi para tamu

itu tetap tidak mau makan, karena mereka tidak membutuhkan makanan. Kemudian Jibril menyentuh anak lembu yang telah di bakar itu dengan sayapnya, lalu lembu itu berdiri dan berjalan mengejar induknya yang ada di dalam kandang. Ibrahim as terkejut melihat para tamunya. Jibril dan sahabat-sahabatnya berkata:

لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ[9]

"Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah Malaikat-Malaikat yang diutus kepada kaum Luth".

Kami adalah Malaikat yang ditugaskan malam ini untuk membinasakan kaum Luth tanpa mereka sadari apa yang akan terjadi ke atas diri mereka, karena mereka telah merusak di muka bumi. Dengan izin Allah swt kami akan membinasakan mereka dan rumah-rumah mereka akan hancur seperti sampah yang berterbangan, maka tidak ada seorang pun yang selamat dari bencana itu. Inilah tugas kami hai Ibrahim as Sebab itu jangan engkau takut. Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhan dan Malaikat-Nya. Sarah ketawa dan gembira atas kehancuran kaum Luth as yang semakin ingkar dan zalim, padahal mereka mengetahui bahwa azab Allah swt akan datang. Luth as telah menasehati kaumnya, tetapi mereka tidak pernah takut akan azab yang akan menimpa mereka. Mereka lebih suka menuruti kemauan syaitan dan mengutamakan seks sesama laki-laki tanpa menyadari bahwa mereka telah kehilangan harga diri dan peradaban manusia.

Sewaktu Sarah dalam kegembiraannya mendengar kehancuran kaum Luth, tiba-tiba Malaikat itu menyampaikan berita gembira tentang kelahiran seorang bayi bernama Ishaq as dan kemudian Ya'qub as. Mendengar berita gembira itu Sarah segera keluar dari rumah sambil berteriak menampar-nampar mukanya yang biasanya dilakukan oleh para wanita waktu itu ketika mendengar kabar

[9] QS.Hud:70.

gembira. Kemudian Sarah berkata: "Hal ini sungguh mengejutkan. Apakah aku akan melahirkan anak, sedang aku seorang wanita tua, dan suamiku pula telah mencapai 90 tahun? Mungkinkah hal ini bisa terjadi?" Sesungguhnya hal ini sungguh luar biasa." Para Malaikat itu menjawab:

أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ [10]

"Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? Itu adalah rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan-Nya atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.

Sebagaimana Sarah heran dan bingung, Ibrahim as juga heran lalu melontarkan pertanyaan: "Aku mendengar bahwa kamu datang membawa kabar gembira. Bagaimanakah itu bisa terjadi ?"

قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِى عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِىَ ٱلْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ [11]

"Dia berkata: Apakah kamu memberi khabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut. Maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu khabarkan?"

Para Malaikat menjawab:

قَالُوا۟ بَشَّرْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَٰنِطِينَ [12]

"Kami menyampaikan khabar gembira kepadamu dengan benar. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa".

[10]QS.Hud:73.
[11] QS.al-Hijr:54.
[12] QS.al-Hijr:55.

Para Malaikat menyampaikan kabar gembira bahwa bayi yang akan lahir itu adalah seorang anak laki-laki yang alim, penyabar dan lemah lembut seperti ayahnya Ibrahim as. Itulah dia Ishaq as saudara Ismail as. Kabar gembira yang diterima oleh Ibrahim dan Sarah itu bukan saja berita tentang kelahiran Ishaq saja, tetapi mereka juga dikabarkan tentang kelahiran Yaqub anak Ishaq. Para Malaikat itu mengakhiri pembicaraan mereka dengan menjelaskan bahwa Allah swt akan melimpahkan rahmat dan keberkatan kepada keturunan Ibrahim as dan Sarah serta agama Ibrahim as akan diikuti oleh para anak-anak dan cucunya.

Dengan pernyataan para Malaikat itu, Ibrahim as dan Sarah sangat gembira, Kemudian Sarah yang pada waktu itu berumur 90 tahun.mulai terasa bahwa dia telah mengandung anak yang sekian lama ditunggu-tunggunya, sementara Ibrahim as terus menerus bersyukur dan berdoa kepada Allah Salu wt dengan mengucapkan:

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى ٱلۡكِبَرِ إِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ. رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِيۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ. رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡحِسَابُ[13].

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tuaku Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (Memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya (hari kiamat)".

Bertahun-tahun lamanya Ibrahim as menanti kehadiran Ishaq as. Tibalah saatnya Ishaq dilahirka oleh Sarah. Hari berganti hari dan tahun berganti tahun, Ishaq semakin besar dan menjadi anak muda

[13] QS.Ibrahim:39-41

tampan yang layak untuk berumah tangga. Allah swt memanjangkan umur Sarah dan memberinya kesehatan dan kekuatan tubuh sehingga dia dapat menyaksikan Ishaq menikah dengan seorang perempuan bernama Rifqa binti Batwabil. Kemudian Ishaq senantiasa berdoa agar dia dikaruniai seorang anak. Maka dengan berkat doanya, Rifqa hamil dan melahirkan dua orang putra kembar. Salah seorang dari keduanya bernama Ya'qub.

Sarah sangat gembira dengan kehadiran cucunya. Keterlambatan Sarah mendapatkan anak mempunyai rahasia yang tersirat, yaitu dia dikaruniai umur yang panjang sehingga dia dapat menyaksikan anaknya pada masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa sampai diangkat menjadi Rasul. Bertahun-tahun lamanya Sarah hidup bersama Ibrahim as dan dia sempat menyaksikan pembinaan Bait al-Maqdis. Setelah seratus tiga puluh tahun, atau seratus dua puluh tujuh tahun menurut pendapat yang lain, wanita yang senantiasa senyum itu menghembuskan nafas yang terakhir di kota al-Khalil di Palestin. Dia telah berbakti kepada suami, anak-anak dan cucunya. Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat dan keberkatan kepada Sarah dan kepada ahlul bait. Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Mulia[14].

[14] Isma'il bin Katsir,h.209-213,283-290.

HAJAR (WANITA MESIR)

Allah swt berfirman:

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ[1]

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, hai Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur".

Rasulullah saw bersabda yang bermaksud: "Apabila kamu menyerang Mesir, maka berbuat baiklah kepada penduduknya, karena dengan mereka ada perjanjian dan tali persaudaraan."

Apakah maksud tali persaudaraan yang disebutkan oleh Rasulullah itu? Jawabannya adalah karena Siti Hajar, ibu Ismail adalah dari Mesir. Hajar adalah contoh teladan yang baik dan istri

[1] QS.Ibrahim:57.

yang taat dan setia kepada suami dalam melaksanakan perintahnya. Sebagai bukti yang nyata atas kesetiaan Hajar kepada suaminya, dia sanggup menanggung berbagai kesulitan dan kesukaran ketika berhijrah dan berpindah dari bumi Mesir ke Palestin kemudian ke Makkah. Bukti lain tentang ketaatannya yang luar biasa ialah ketika dia berhijrah bersama anaknya Ismail ke tanah Hijaz, Ibrahim as meninggalkannya dan anaknya Ismail yang masih masih menyusu di al-Hijaz, sedangkan Hijaz pada ketika itu adalah sebuah daerah yang tidak ada padanya tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, dan juga terletak di tengah-tengah padang pasir yang kering dan tandus. Itulah gambaran ringkas tentang hidup seorang ibu yang sangat dikagumi dan ibu kepada orang-orang Arab, Hajar yang berasal dari Mesir.

Kisah Hajar dimulai dari kepulangan Ibrahim as dari Mesir ke tempat asalnya Palestin, di mana ketika dia kembali ke Palestin, dia membawa hamba-hamba, binatang-binatang ternak, dan harta kekayaan yang banyak. Selain itu dia membawa Hajar al-Qibtiyah al-Mesriyah, serang hamba yang dihadiahkan raja Mesir kepada Sarah. Pada suatu hari Sarah berkata kepada Ibrahim as: "Tuhan tidak mengurniaimu anak dariku, maka suruhlah hambaku Hajar masuk, mudah-mudahan Allah swt memberimu anak daripadanya." Sarah menghadiahkan Hajar kepada Ibrahim as, untuk dinikahinya. Kemudian Hajar hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang cerdik dan tampan bernama Ismail. Ibrahim as dan Sarah sangat gembira atas kelahiran anak itu. Tetapi kegembiraan Sarah tidak berkepanjangan, karena sifat cemburu mulai menyelusup ke dalam hatinya, karena dia beranggapan bahwa hambanya (Hajar) lebih hebat dari dirinya. Sifat cemburunya semakin mendalam sehingga dia tidak sanggup lagi hidup berdekatan dengan Hajar dan anaknya Ismail.

Pada suatu hari Ibrahim as datang melihat Sarah. tiba-tiba dia dapati Sarah dalam keadaan sedih dan gelisah. Sarah bercita-cita supaya Ibrahim as membawa Hajar dan Ismail ke suatu tempat yang jauh dari rumah mereka, sehingga dia tidak lagi mendengar

suara tangisan dan ketawa anak itu. Maka untuk memperkenankan keinginan Sarah itu Allah swt mewahyukan kepada Ibrahim as supaya dia memperkenankan permintaan istrinya. Ibrahim as menyediakan bekalan yang secukupnya di perjalanan, kemudian dia menaiki tunggangannya bersama Hajar dan Ismail. Tetapi ke mana dia akan pergi membawa mereka? Ibrahim as pergi ke tempat yang telah diperintahkan oleh Allah swt. Akhirnya dia sampai ke suatu tempat yang tandus lagi kering, yang tidak ada padanya tumbuh-tumbuhan dan tidak ada tempat bernaung.

Ibrahim as menyuruh Hajar membuat kemah di padang pasir itu. Kemudian dia berdoa semoga Allah swt memelihara Hajar dan anaknya. Setelah itu Ibrahim as meninggalkan mereka di bumi yang tandus itu tanpa bekalan, air dan kurma yang cukup untuk bisa bertahan lama. Ibrahim as pergi meninggalkan mereka dengan mengucapkan selamat tinggal kepada keduanya. Hajar mengikutinya dan memegang bajunya seraya berkata: "Kepada siapa engkau serahkan kami?" Ibrahim as tidak menjawab satu kata pun, kemudian Hajar bertanya lagi: "Adakah Allah yang memerintahkanmu untuk berbuat demikian kepada kami?' Ibrahim as berkata: "Ya." Kemudian Hajar berkata: "Kalau begitu, Allah swt tidak akan menyia-nyiakan kami."

Air dan buah kurma yang dibawa oleh Hajar telah habis, sedangkan padang pasir yang panas lagi kering itu tidak dapat membekalkan suatu apapun. Hajar tahu anaknya Ismail sangat haus, maka dia memandang ke arah bukit yang terdekat di lembah itu. Kemudian dia naik ke atas bukit dengan harapan dia dapat mendengar suara atau melihat manusia. Tetapi dia tidak melihat atau mendengar suatu apapun. Ketika dia sudah sampai di atas bukit, dia teringat kepada anaknya, lalu dia turun, karena takut terjadi sesuatu yang tidak diingini terjadi kepada anaknya. Setelah melihat keadaan anaknya dia kembali lagi ke atas bukit. Begitulah Hajar berlari-lari antara bukit Shafa dan Marwah. sebab itu, dia adalah orang pertama melaksanakan Sa'i di antara Shafa dan Marwah. Dalam pelaksanaan haji, berlari antara Shafa dan Marwah

merupakan salah satu rukun haji sebagai mengingat peristiwa kesusahan yang dialami oleh Hajar, seorang ibu yang sanggup berkorban demi anaknya.

Setelah Ibrahim as meninggalkan Hajar dan Ismail, dia berdoa:

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ[2]

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, hai Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur".

Hajar turut berdoa kepada Allah swt, maka dengan keberkatan doa kedua hamba Allah swt yang shalih itu, Allah swt memperkenankan doa mereka, di mana ketika bekalan air telah kehabisan, maka dengan rahmat Allah swt terpancar air dari bawah bumi dari bekas pukulan kaki Ibrahim. Melihat air yang terpancar itu, Hajar bersujud sebaga tanda syukurnya kepada Allah swt. Kemudian dia dan anaknya meminum air itu dengan sepuas-puasnya. Air mata air yang berkah inilah yang disebut perigi zam-zam yang masih ada hingga hari ini. Perigi zam-zam digunakan oleh para tamu Allah swt untuk diminum ketika melaksanakan ibadah haji.

Sebagaimana diketahui bahwa perigi atau air mata air yang terdapat di bumi yang gersang selalu mengundang burung-burung untuk datang kepadanya, begitu juga halnya dengan perigi zam-

[2] Qs.Ibrahim:37.

zam, di mana banyak burung-burung yang singgah di sekitarnya. Pada suatu hari, Qabilah Jurhum berjalan di sekitar perigi Zam-zam. Tiba-tiba mereka melihat burung-burung yang berterbangan di kawasan itu, pada hal, sepanjang perjalanan mereka yang berulang kali, mereka belum pernah melihat burung di kawasan itu, lalu mereka berkata: "Burung tidak akan berkeliling dan tidak akan hinggap pada suatu tempat kecuali padanya ada air." Kemudian mereka mengutus salah seorang untuk memastikannya. Maka tatkala utusan itu sampai di kawasan sekitar perigi Zamzam, dia menjumpai air yang terpancar dari sebuah perigi. Kemudian dia kembali menemui kaumnya dan memberitahukan apa yang telah dilihatnya. Kabar gembira itu menyebabkan mereka pergi ke perigi zam-zam.

Mereka menemui Hajar seraya berkata: "Jika engkau suka, kami akan menemanimu dan tinggal bersamamu di tempat ini, dan air ini tetap milikmu". Hajar membenarkan mereka tinggal bersamanya dan menetap di tempat suci itu. Berdasarkan kisah ini, Qabilah Jurhum adalah qabilah yang pertama menetap di Makkah al-Mukarramah. Mereka menetap di tempat itu bersama Hajar dan Ismail as sehingga Ismail as dewasa. Kemudian Hajar meninggal dunia, sementara Ismail menikah dengan seorang perempuan dari Qabilah Jurhum. Berhubung karena Hajar dan Ismail as hidup di kalangan Qabilah Jurhum, maka mereka dapat menguasai Bahasa Arab dengan baik. Sebab itulah Hajar disebut ibu orang-orang Arab.

Kisah tentang penyembelihan Ismail as diketahui oleh Hajar. Meskipun dia sedih tetapi dia menyetujuinyanya. Ketika itu datang Iblis menemui Hajar seraya berkata: "Adakah engkau tahu ke mana Ibrahim membawa anakmu?" Hajar menjawab: 'Dia pergi untuk mencari kayu api di lembah ini." Iblis berkata: "Demi Allah swt, Ibrahim membawanya untuk disembelih." Hajar menjawab: "Itu tidak mungkin, karena Ibrahim lebih sayang kepadanya dari aku dan dia malu melakukan yang demikian?" Iblis berkata: "Sesungguhnya Ibrahim menyangka bahwa Allah swt memerintahkannya untuk melakukan yang demikian." Hajar berkata dengan penuh kesabaran dan keimanan:

"Jika Allah swt memerintahkannya melakukan yang demikian, bermakna dia menjunjung perintah Allah swt dan mematuhi perintah-Nya".

Mudah-mudahan Allah swt memberi rahmat kepada Hajar, ibu orang-orang Arab dan wanita yang sanggup mengorbankan anaknya. Sebab itu, Hajar adalah contoh teladan yang baik untuk dijadikan sebagai ikutan dalam mentaati suami[3].

[3] Isma'il bin Katsir,h.194-208,280-283.

ISTRI LUTH AS (SALAH SEORANG YANG MASUK NERAKA)

Allah swt berfirman:

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱمۡرَأَتَ نُوحٖ وَٱمۡرَأَتَ لُوطٖۖ كَانَتَا تَحۡتَ عَبۡدَيۡنِ مِنۡ عِبَادِنَا صَٰلِحَيۡنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمۡ يُغۡنِيَا عَنۡهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗا وَقِيلَ ٱدۡخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ[1]

"Allah swt membuat istri Nuh dan istri Luthh perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang sholeh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah swt; dan dikatakan (kepada keduanya) " Masuklah ke neraka bersama-sama orang-orang yang masuk (neraka) ".

Dua wanita yang diceritakan dalam ayat di atas akan menanggung azab yang pedih. Mereka ialah istri Nabi Nuh as dan istri Nabi Luthh as. Meskipun mereka berdua hidup di bawah naungan dua orang laki-laki soleh, namun mereka celaka dan

[1]QS.at-Tahrim: 10.

dilaknat, karena mereka tidak mendapat pertunjuk dan tidak beriman kepada Allah swt serta mereka menentang dan khianat kepada suami dan agama yang dibawa olah suami mereka.

Inilah kisah wanita kedua yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu Istri Nabi Luthh as.

Allah swt berfirman:

لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓۖ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ [2]

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)".

Pada suatu ketika Ibrahim as dan Luth as berhijrah ke Mesir. Setelah bertahun tahun menetap di Mesir, mereka berhasil mengumpul harta yang banyak. Mereka meninggalkan Mesir dengan membawa harta dan binatang ternak yang terkumpul di Mesir. Ibrahim as menyuruh Luth as untuk membawa harta yang banyak itu ke Kota Sadum yang pada waktu itu menjadi ibu kota. Nabi Luth as menetap di bandar Sadum, sementara Ibrahim as meneruskan perjalanannya ke Palestin.Tetapi sayangnya Kota Sadum ketika itu penuh dengan kejahatan dan kezaliman.

Penduduk Sadum adalah orang-orang yang tidak bermoral. Mereka mengamalkan hidup homoseksual sesama sendiri. Mereka melakukan perbuatan keji di muka umum dengan tamu-tamu mereka secara terang-terang. Nabi Luth as diutus oleh allah swt sebagai Rasul. Dengan hati yang tulus dia menjalankan tanggungjawabnya sebagai Rasul untuk mengajak kaumnya kepada berbuat baik dan

[2] QS.al-A'raf:59.

hidup bersih serta memperingatkan mereka dari berbuat dosa dan kejahatan. Nabi Luth as bekata:

أَتَأْتُونَ ٱلْفَـٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ [3]

"Mengapakah kamu mengerjakan perbuatan kotor (homoseksual) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelum kamu? Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka) bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas".

Nabi Luth as tinggal di bandar Sadum dengan seorang wanita bernama Wailah atau Mahlah yang berasal dari kota itu. Dia adalah seorang wanita kaya dari keluarga yang tidak bermoral dan berakhlak yang sangat buruk. Meskipun demikikian, Allah swt tmentakdirkan Nabi Luth menikah dengannya dengan persetujuan Nabi Ibrahim as.

Kota Sadum adalah kota yang dipenuhi dengan manusia yang tidak bermoral, dan tidak berprikemanusiaan. Nabi Luth telah diperintahkan untuk menyampaikan dakwahnya di negeri ini, dan melarang mereka dari melakukan perbuatan keji yang tidak pernah dilakukan oleh orang sebelumnya, dengan harapan semoga ia menjadi iktibar bagi orang-orang sesudah mereka. Di antara keburukan penduduk Sadum ialah menyamun dan merampas barang-barang yang dibawa oleh orang-orang yang lalu di Sadum, serta khianat, melakukan kemungkaran di majlis-majlis dan tempat-tempat perkumpulan. Mereka tidak mengindahkan nasehat yang disampaikan Nabi Luth.

Mereka gemar mengintai setiap orang yang membawa barang-barang perniagaan ke Sadum lalu mereka mendatanginya.

[3] QS.al-A'raf: 80-81.

Setiap orang dari mereka mengambil sedikit dari barang-barang itu. Ketika peniaga itu meminta bayaran, mereka menjawab: "Adakah engkau patut meminta bayaran dari barang yang sedikit ini? Seterusnya mereka berpura-pura untuk mengembalikan barang-barang itu, maka dengan demikian peniaga berputus asa dan akhirnya dia membiarkan barang-barangnya dalam keadaan rugi. Nabi Luth as menyampaikan kepada mereka:

أَلَا تَتَّقُونَ. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ. فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ[4]

"Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah swt dan taatlah kepadaKu".

Mereka menjawab dengan kata-kata yang amat menyedihkan:

أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ[5]

"Usirlah Luth bersama keluarganya dari negerimu, karena mereka orang-orang (mendakwa dirinya) bersih".

Bukankah kesucian dan kemuliaan disukai dan diharapkan oleh semua manusia? Bukankah kesucian diperlukan dalam hidup ini? Bukankah kesucian lahir dan batin diidam-idamkan oleh semua orang? Kita merasa heran, mengapa kaum Luth menganggap kesucian itu sebagai suatu jinayah. Bukankah pandangan ini sangat berbahaya?

Nabi Luth tanpa jemu-jemu meneruskan dakwahnya, sementara istrinya Wailah bersikap sebagai penyampai rahasia Nabi Luth as kepada kaumnya. Mereka senantiasa mengintai tamu yang datang ke rumah Nabi Luth. Seterusnya istri Nabi Luth as dan kaumnya terus menerus menyusahkan, melemahkan dan menghambat dakwahnya.

[4] QS.asy-Syu'ara':161-163.
[5] QS.an-Naml:56.

Mereka patut mendapat siksaan di dunia dengan azab yang pedih. Nabi Luth berkata kepada mereka:"Sesungguhnya azab Tuhan akan datang jika mereka tidak meninggalkan perbuatan-perbuatan keji. Tetapi mereka menjawab:

ٱئۡتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ[6]

"Datangkanlah kepada kami azab Allah swt, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".

Oleh karena itu Nabi Luth memohon pertolongan Tuhannya:

قَالَ رَبِّ ٱنصُرۡنِي عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُفۡسِدِينَ[7]

"Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu".

Pada waktu itu para Malaikat sedang dalam perjalanan menuju Kota Sadum untuk melaksanakan perintah Allah swt. Sebelum tiba di kota itu, Malaikat Jibril, Mikail dan 'Izrail telah terlebih dahulu mendatangi Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim menghidangkan anak lembu yang gemuk kepada mereka. Mereka tidak menyentuhnya sehingga Nabi Ibrahim merasa takut. Oleh karena itu, mereka berkata: "Sesungguhnya kedatangan kami adalah untuk memberitahumu tentang kelahiran seorang anak laki-laki dari istrimu Sarah, yaitu Ishaq, kemudian Yaqub. Seterusnya pada malam ini, kami akan pergi ke Sadum untuk menimpakan azab kepada penduduknya". Ibrahim membantah dan berharap agar azab itu dilambatkan, dan kaum Nabi Luth as diberi peluang. Tetapi harapannya tidak dapat dikabulkan oleh para Malaikat, karena ia sudah menjadi keputusan Tuhan dan ketetapan-Nya.

[6] QS.al-Ankabut:29.
[7] QS.al-Ankabut:30.

Para Malaikat sampai di pinggir Kota Sadum, maka mereka mengutus seseorang untuk memberitahukan Nabi Luth atas kedatangan mereka. Tatkala berita itu sampai kepada Nabi Luth as, dia sangat takut dan dia berkata: "Sesungguhnya hari ini adalah hari yang sangat sulit". Allah swt berfirman:

وَلَمَّا جَآءَتۡ رُسُلُنَا لُوطٗا سِيٓءَ بِهِمۡ وَضَاقَ بِهِمۡ ذَرۡعٗا وَقَالَ هَٰذَا يَوۡمٌ عَصِيبٞ[8]

"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para Malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit di dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat susah".

Nabi Luth as berjalan di depan para Malaikat itu. Menurut sebagian riwayat Nabi Luth as melihat Malaikat itu ketika berjalan menuju rumahnya, sementara orang lain tidak dapat melihat mereka. Adapun Wailah, dia pergi menjumpai kaumnya untuk memberitahukan kedatangan para tamu Nabi Luth. Tidak lama kemudian kaumnya pun sampai, lalu mereka mengelilingi rumah Nabi Luth as:

وَجَآءَهُۥ قَوۡمُهُۥ يُهۡرَعُونَ إِلَيۡهِ وَمِن قَبۡلُ كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ[9]

"Datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji".

Mereka bernasib buruk, karena kedatangan mereka bertujuan melakukan perbuatan keji dengan utusan-utusan Allah swt. Mereka patut disiksa dan diazab dengan azab yang pedih. Nabi Luth as berdiri di pintu rumahnya menghadapi mereka seraya berkata:

[8] QS.Hud:77.
[9] QS.Hud:78.

وَجَآءَهُۥ قَوۡمُهُۥ يُهۡرَعُونَ إِلَيۡهِ وَمِن قَبۡلُ كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ فِي ضَيۡفِيٓۖ أَلَيۡسَ مِنكُمۡ رَجُلٞ رَّشِيدٞ[10]

"Hai kaumku, takutlah kamu kepada Allah swt dan jangan kamu menghina aku di depan para tamuku. Bukankah kamu orang-orang yang berakal? Mengapa kamu tidak mengerti?Dan tidakkah ada seorang yang berakal di antara kamu?"

Luth as berkata:"Putri-putriku telah Allah halalkan kepada kamu untuk kamu nikahi dan mereka lebih baik dan lebih suci bagi kamu". Walaupun Nabi Luth as telah memberi penjelasan kepada mereka, namun dengan dorongan istrinya Wailah, mereka tetap dengan pendirian mereka untuk terus melakukan perbuatan keji d parangan para tamu Nabi Luth. Mereka menjawab:

قَالُواْ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنۡ حَقّٖ وَإِنَّكَ لَتَعۡلَمُ مَا نُرِيدُ[11]

"Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu telah tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki".

Nabi Luth as tidak ada lagi harapan untuk melembutkan hati mereka, padahal di rumahnya ada kekuatan yang dapat menghalang kejahatan mereka dan dapat memelihara kesucian anak-anaknya. Kemudian dia mengarahkan pandangannya kepada para tamunya sambil berkata: "Seandainya aku mampu atau aku mempunyai kekuatan untuk menghapuskan mereka, tentu aku akan menghapuskan mereka." Allah swt berfirman:

[10] QS.Hud:78.
[11] QS.Hud:79.

قَالَ لَوۡ أَنَّ لِي بِكُمۡ قُوَّةً أَوۡ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكۡنٖ شَدِيدٖ[12]

"Luth berkata:"Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)".

Kesedihan dan kemarahan Nabi Luth as sudah memuncak. Ketika itulah para Malaikat memperlihatkan hakikat mereka yang sebenarnya demi menentramkan jiwa Nabi Luth as. Maka mereka berkata: "Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhanmu untuk menyelamatkanmu dan menolongmu untuk menentang kejahatan mereka. Oleh itu, tenangkan pikiranmu, karena kejahatan mereka tidak akan sampai kepadamu. Bahkan mereka akan mengalami kekalahan."

قَالُواْ يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓاْ إِلَيۡكَۖ فَأَسۡرِ بِأَهۡلِكَ بِقِطۡعٖ مِّنَ ٱلَّيۡلِ وَلَا يَلۡتَفِتۡ مِنكُمۡ أَحَدٌ إِلَّا ٱمۡرَأَتَكَۖ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمۡۚ إِنَّ مَوۡعِدَهُمُ ٱلصُّبۡحُۚ أَلَيۡسَ ٱلصُّبۡحُ بِقَرِيبٖ[13]

"Para utusan (Malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggumu. Oleh karena itu, pergilah membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam, dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka, karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat".

Nabi Luth as memandang para utusan Allah swt itu dengan penuh kegembiraan, karena ketulusan dan keikhlasannya selama

[12] QS.Hud:80.
[13] QS.Hud:81.

ini telah mendapat penghargaan. Nabi Luth as mengucapkan selamat datang kepada para tamunya. Kemudian para Malaikat itu memberitahukan bahwa kesudahan dan kehancuran kaumnya akan berlaku dalam tempo 24 jam yang akan datang. Tetapi dia tidak tahu, azab apa yang akan menimpa mereka jika azab itu datang pada waktu subuh. Tidak lama kemudian, Nabi Luth as merasa bahwa kaumnya telah berubah, di mana ketakutan menghantui mereka, sehingga dengan segera mereka meningalkan Nabi Luth as, sedang Nabi Luth as sendiri tidak tahu apa yang membuat mereka takut.

Nabi Luth as memperoleh kemenangan ketika Allah swt menghapuskan kesusahan dan kesedihannya. Kemudian para Malaikat itu memerintahkan Luth as dan keluarganya supaya mereka keluar pada akhir malam meninggalkan Kota Sadum yang kehancurannya sudah mendapat keizinan dari Allah swt. Nabi Luth as tidak dibenarkan membawa istrinya Wailah, karena dia telah digolongkan kepada kaumnya yang akan menerima siksa dan azab yang pedih. Sebab kejahatan dan pengkhianatan yang telah lama dilakukannya ke atas suaminya tidak dapat dimaafkan.

Nabi Luth as bersama anak-anaknya dan pengikut-pengikutnya yang lain keluar meninggalkan Kota Sadum. Setelah itu Jibril memulai tugasnya dengan mencabut Kota Sadum dari dasarnya, dan membalikkannya serta mengangkatnya ke angkasa, kemudian mencampakkannya ke bumi, maka penduduk Sadum mati ditimpa batu-batu yang besar. Akhirnya Kota Sadum meletup dan letupan itu mengeluarkan air sehingga ia menjadi lautan dan semua penduduknya menemui ajalnya.

Wailah telah merasai azab yang pedih di dunia, dan dia akan merasai azab akhirat kelak. Kita katakan kepadanya: Masuklah ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk ke dalamnya sebagai balasan dari pengkhianatanmu kepada suamimu[14] .

[14] Isma'il bin Katsir,h.243-257.

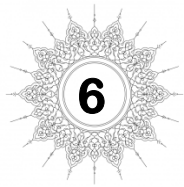

ZULAIKHA'
(CINTANYA SANGAT MENDALAM)

Allah swt berfirman:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ . فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ . قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ . قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّى كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ . فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ[1]

[1] QS.Yusuf:30-34

"Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya). Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata". Maka tatkala wanita itu (Zulaikha') mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebilah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata kepada Yusuf: "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya mereka kagum kepada (keelokan rupanya), dan mereka melukai (jari) tangan mereka dan berkata: "Maha Sempurna Allah swt, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia" Wanita itu berkata:"Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) tetapi dia menolak, dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk orang-orang yang hina." Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku, dan jika tidak Engkau hindarkan ajakan mereka kepadaku tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh". Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka, sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Al-Qur'an al-Karim telah mengemukakan kisah Zulaikha' dengan Yusuf as; kisah yang menggambarkan tabiat dan keinginan wanita yang biasanya terdorong oleh hawa nafsu tanpa menghiraukan cara yang dipergunakan, sama ada cara itu mengandung unsur penganiayaan atau melanggar kebenaran dan keadilan. Kisah Zulaikha' merupakan pengajaran bagi orang yang berfikir.

Zulaikha' adalah istri kepada al-Aziz. Zulaikha' dikenali dengan nama Ra'il binti Raa'bil. Suaminya al-Aziz adalah seorang pembesar Mesir yang bernama Atfir bin Ruhaib, menteri keuwangan pada masa pemerintahan salah seorang raja Mesir yang bernama Rayyan bin al-Walid.

Abdullah bin Mas'ud, salah seorang sahabat Rasulullah saw pernah manyatakan bahwa al-Aziz, suami Zulaikha' adalah salah seorang dari tiga orang yang memiliki ilmu firasat. Beliau berkata: "Terdapat tiga orang yang paling pakar dalam bidang ilmu firasat. Mereka itu ialah: a) al-Aziz Mesir. b) Anak perempuan Nabi Syuaib as yang bertemu dengan Musa as. c) Abu Bakar as-Siddiq. Sekarang mari kita ikuti kisah Atfir (al-Aziz) yang telah membeli Yusuf dari pedagang-pedagang yang mengeluarkannya dari dasar perigi.

Allah swt telah memberi Yusuf as kedudukan yang baik di muka bumi dan telah menyelamatkannya dari tipu muslihat saudara-saudaranya. Sesungguhnya Allah swt yang Maha Kuasa sanggup melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada seorangpun yang dapat menegah dan menolak kehendak-Nya.

Atfir berkata kepada istrinya Zulaikha':

أَكْرِمِي مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا[2]

"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak angkat"

Zulaikha' setuju dengan permintaan suaminya untuk memelihara dan menjaga Yusuf as. Maka tatkala Nabi Yusuf as dewasa dan cara berfikirnya telah matang, Allah swt menyempurnakan nikmat-Nya kepada Yusuf as dengan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan wajah yang tampan, dan memberinya kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan serta menganugerahinya nikmat kenabian seperti kakek-kakeknya Ishaq dan Ya'kub. Sebagai balasan terhadap kebaikan

[2] QS.Yusuf:21.

Yusuf as Allah swt menjadikannya seorang yang berkuasa di muka bumi .

هَلۡ جَزَآءُ ٱلۡإِحۡسَٰنِ إِلَّا ٱلۡإِحۡسَٰنُ [3]

"Dan tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula".

Selama Yusuf as berada di rumah al-Aziz, dia hanya menghabiskan waktunya dalam beribadah kepada Allah swt di samping menjalankan kerja yang telah diamanahkan kepadanya, karena dengan memperbanyak zikir dan munajat kepada Allah swt, penderitaan yang dialami oleh Yusuf as sewaktu berada dalam perigi yang selalu menghantui fikirannya dan mimpi-mimpi ngerinya dapat diatasinya.

Kehidupan ini ibarat roda; adakalanya susah dan adakalanya senang. Begitulah kehidupan yang dialami oleh Yusuf as, di mana Allah swt ingin menguji keimanannya, karena dengan keimanan yang kuat, dia pasti sanggup memerangi hawa nafsunya dan sanggup menghadapi segala cobaan yang menimpa dirinya. Cobaan dan ujian utama yang dihadapi oleh Yusuf as ialah ketampanan yang dimilikinya, karena setiap orang yang memandang Yusuf as, pasti tergoda sehingga ada yang mengatakan bahwa Yusuf adalah Malaikat.

مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٞ كَرِيمٞ [4]

"Ini bukanlah manusia, sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia".

Hari demi hari Yusuf as semakin besar, dari zaman kanak-kanak beranjak kepada remaja. Semakin meningkat usianya, semakin matang cara berfikirnya, dan semakin baik dan mulia akhlaknya,

[3] QS.ar-Rahman:60.
[4] QS.Yusuf:31.

sehingga nur ilahi sempurna pada dirinya. Nur yang ada pada diri Yusuf as inilah yang membuat istri al-Aziz, tertarik kepada anak angkatnya. Zulaikha' tidak jemu-jemu melihat Yusuf as, waktu duduk, berdiri, diam atau berjalan. Bahkan Zulaikha' sering termenung menghayalkan ketampanan, kelembutannya sehingga khirnya Zulaikha' jatuh cinta kepadanya.

Cinta itu semakin lama semakin mendalam di kalbu Zulaikha'. Getaran dan denyutan jantungnya hanya tertumpu kepada Yusuf as saja. Siang malam dia berhasrat untuk dapat berdampingan dengan Yusuf as. Setiap kali Yusuf as berada di depan mata Zulaikha', Zulaikha' terasa istana kediamannya seakan-akan luas dan tenang. Tetapi sebaliknya jika pemuda tampan dan menawan itu tidak ada di sampingnya, istana dirasa sepi dan sempit.

Pada suatu hari, muncul berbagai pertanyaan dalam hati Zulaikha': "Apakah cara yang dapat aku lakukan untuk menarik perhatian pemuda itu? Dia telah dibesarkan di istana, sedang aku pula istri Aziz Mesir yang dihormati, disegani dan berkedudukan tinggi? Jalan manakah yang harus aku lalui untuk dapat memilikinya dan mencurahkan rasa cintaku yang telah membara dan tidak terkawal?"

Zulaikha' telah berusaha melupakan Yusuf as, tetapi dia tidak tahan apabila pemuda yang pendiam, tenang dan bersifat amanah itu muncul di depannya. Cinta Zulaikha' terhadap Yusuf as semakin membara. Kegelisahan di hatinya semakin bertambah, matanya tidak mau tidur, tubuhnya semakin kurus dan kecantikan wajahnya semakin pudar. Sebab itu dia tidak dapat menahan emosinya, dan tidak dapat membendung hawa nafsunya. Maka pada suatu hari Zulaikha' berusaha memperangkap Yusuf as dan mengajak anak angkatnya itu memenuhi keinginannya. Tetapi sebagai pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt Yusuf as tetap berpaling dan dia pergi meninggalkan Zulaikha' untuk meneruskan kerjanya. Benarlah gelar yang diberikan kepadanya yaitu al-Karim bin al-Karim bin al-Karim (mulia). Pemuda yang mulia seperti Yusuf as tidak

mungkin melakukan perbuatan keji, khususnya di rumah seorang laki-laki yang telah membeli, memelihara dan memuliakannya sejak kecil. Ditambah lagi laki-laki itu telah memberinya kepercayaan untuk tinggal bersama keluarganya di rumahnya. Apakah mungkin semua kebaikannya dibalas dengan keburukan?

Keengganan Yusuf memenuhi keinginan ibu angkatnya Zulaikha', membuat Zulaikha' semakin penasaran dan semakin terdorong untuk merancang perbuatan yang lebih berbahaya. Tetapi semua usaha yang dilakukan oleh Zulaikha' tidak dapat mempengaruhi Yusuf as, karena Allah swt senantiasa memelihara dan menjaganya. Meskipun semua usaha yang dilakukan oleh Zulaikha'telah gagal, namun dia belum berputus asa. Pada suatu malam, Zulaikha' bertekad bulat untuk menggoda dan memerangkap Yusuf as, maka dia berhias dengan segala perhiasan yang dimilikinya agar paras yang akan diperlihatkannya pada malam itu dapat menarik dan menawan hati Yusuf as. Kemudian dia mempersiapkan diri untuk melakukan perkara yang lebih dahsyat sebagaimana dinyatakan oleh Allah swt dalam al-Qur'an:

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٣ وَلَقَدۡ هَمَّتۡ بِهِۦۖ وَهَمَّ بِهَا لَوۡلَآ أَن رَّءَا بُرۡهَٰنَ رَبِّهِۦۚ كَذَٰلِكَ لِنَصۡرِفَ عَنۡهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلۡفَحۡشَآءَۚ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُخۡلَصِينَ ٢٤[5].

"….Dan wanita (Zulaikha') yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menunjukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata:"Marilah ke sini. "Yusuf berkata:

[5] QS.Yusuf:23-24.

"Aku berlindung kepada Allah swt, sesungguhnya Tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andai kata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah agar kami palingkan dia dari kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih".

Zulaikha' berlakon di depan Yusuf as seperti wanita yang jatuh cinta. Kemudian dia mengajak Yusuf as ke kamar. Seperti biasanya, Yusuf as memenuhi permintaan ibu angkatnya sebagai mentaati perintahnya. Tatkala Yusuf as masuk ke kamar itu, Zulaikha' terus menutup tirai dan mengunci pintu lalu berkata: "Mari sini, aku telah sedia untukmu." Allah swt tidak membiarkan hamba-Nya dan nabi-Nya, Yusuf as terjerumus kepada dosa, meskipun pada masa itu Yusuf as masih remaja yang mungkin tergoda dengan tipu daya Zulaikha' yang telah memerangkapnya dengan berbagai cara.

Tujuan Zulaikha' menghampiri Yusuf as sedikit demi sedikit adalah agar Yusuf as membalas cintanya dan memenuhi keinginannya. Tetapi godaan Zulaikha' itu dijawab oleh Yusuf as: "Aku berlindung kepada Allah swt dari melakukan pengkhianatan kepada wanita yang telah berbuat baik kepadaku dan menempatkan aku di rumahnya. Sebab jika aku melakukan perbuatan keji ini, berarti aku termasuk orang yang tidak mengenang jasa dan lupa kepada kebaikan orang. Seterusnya aku tidak mau mengkhianati orang yang telah menolongku dan memberiku kebahagiaan dan kesenangan di istana sepanjang hayatku. Sesungguhnya aku merasa heran mengapa engkau sebodoh ini. Apakah engkau sangka, dengan menutup pintu dan tirai, perbuatanmu dianggap satu rahasia? Jangan engkau lupa, seandainya perbuatan keji itu engkau lakukan, Allah swt tetap melihat dan mengetahuinya. Sesungguhnya aku tidak akan menuruti hawa nafsumu dan tidak akan mengalah kepada syaitan yang

senantiasa mendorong kepada perbuatan maksiat. Sebab seandainya perbuatan keji itu aku lakukan, aku tidak akan memperoleh keberuntungan. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan memperoleh keberuntungan."

Keengganan Yusuf as memenuhi keinginan Zulaikha' yang berparas cantik dan menawan semua orang yang melihatnya, membuat Zulaikha' semakin bertambah marah, karena dia tidak menyangka bahwa anak angkatnya itu enggan mematuhi perintahnya dan memberinya kepuasan batin, sehingga muncul dalam pikirannya, bukankah penolakan itu suatu penghinaan kepada dirinya? Itulah persoalan yang menambah kemarahannya dan mendorongnya supaya lebih giat dalam memerangkap dan mempengaruhi Yusuf as agar keinginannya dapat terlaksana.

Sesungguhnya nur kenabian dan nikmat iman yang menyinari dan menerangi hati Yusuf as membuatnya dapat menghindar dari perbuatan keji itu. "Hai Yusuf, larilah dan berpalinglah dari depannya." Begitulah bisikan yang sampai ke telinga Yusuf as. Maka Yusuf as berlari menjauhkan diri dari Zulaikha' menuju pintu. Belum sempat dia keluar, dia terasa bajunya telah dipegang dari belakang. Rupa-rupanya Zulaikha' telah memegang bajunya dengan tujuan menahannya supaya tidak keluar dari kamar itu. Yusuf as mengelak dengan keras sehingga bajunya koyak dari belakang. Sewaktu Yusuf as sampai di depan pintu dan bermaksud untuk keluar, tiba-tiba al-Aziz muncul di depannya. Melihatkan keadaan Yusuf as yang tergesa-gesa dengan baju yang koyak, al-Aziz merasa heran, karena sebelumnya Yusuf as tidak pernah demikian. Sewaktu al-Aziz dalam kebingungan, tiba-tiba Zulaikha' muncul seraya berkata:

مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ [6]

[6] QS.Yusuf:25.

…"Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud hendak berbuat jahat (seorang) dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih…."

Maksud kata-kata Zulaikha' ialah bahwa Yusuf as tidak menghargai al-Aziz dan tidak menjaga keluarganya, bahkan Yusuf as bermaksud untuk melakukan perbuatan keji dengan Zulaikha' dan menggoda ibu angkatnya sendiri. Yusuf as memandang al-Aziz, karena dia telah dianiaya dan dizalimi dengan penganiayaan yang tidak dapat dipikulnya. Kemudian dia berkata: "Dialah yang menggoda aku dan memegang bajuku yang suci, lihatlah bajuku ini sebagai bukti bahwa dia yang mengejarku."

Yusuf as berusaha membela diri, dan Zulaikha' berusaha berdusta di depan suaminya, sementara al-Aziz hanya diam memandang keduanya. Sewaktu mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba anak paman Zulaikha', seorang anak laki-laki yang bijaksana, cerdik dan cerdas datang menemui mereka. Maka al-Aziz menjelaskan perkara itu kepadanya dari awal hingga akhirnya. Anak laki-laki itu diam seketika, kemudian dia berkata:

إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ[7]

"Jika bajunya koyak di depan, maka wanita itu benar, dan jika di belakang maka wanita itulah yang dusta dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."

Al-Aziz dan anak laki-laki itu melihat tempat yang koyak di baju Yusuf as sama ada di bagian belakang atau di bagian depan. Maka keduanya menyaksikan bahwa bagian yang koyak itu terdapat di sebelah belakang. Pada saat itu terbuktilah siapa yang

[7] QS.Yusuf:25-26.

benar dan siapa pula yang berbohong, maka jelaslah kesucian Yusuf as. Kemudian al-Aziz memandang Zulaikha' seraya berkata: "Ini adalah tipu daya wanita. Mintalah keampunan dari Tuhanmu. Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah." Setelah itu al-Aziz memandang Yusuf pula seraya berkata: "Adapun engkau hai Yusuf, peliharalah mulutmu. Jangan sekali-kali engkau member tahu masalah ini kepada orang lain, karena jika engkau memberitahukannya kepada orang lain, fitnah akan tersebar luas, dan ia akan menjadi buah mulut dan bahan cerita orang ramai, akhirnya kita juga yang akan malu dan kecewa".

Yusuf as pergi meninggalkan tempat itu untuk meneruskan tugasnya, tetapi dia sangat lemah, karena memikirkan penganiayaan yang menimpa dirinya, sementara al-Aziz dan anak laki-laki itu pergi meninggalkan Zulaikha' dalam keadaan sedih dan pilu. Tetapi rupanya perkara itu tidak hanya sampai di situ saja. Yusuf dimasukkan ke penjara dan ditahan di dalamnya selama beberapa tahun. Apakah yang terjadi di kota itu setelah kejadian itu?.

Kejadian yang menimpa Yusuf as tersebar luas di kalangan wanita di kota itu. Mereka mengatakan bahwa Zulaikha' jatuh cinta kepada anak angkatnya sendiri dan dia menggodanya dengan kecantikannya. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ[8]

"Dan wanita-wanita di bandar berkata: "Istri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya) sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata".

[8] QS.Yusuf:30.

Berita itu akhirnya sampai ke telinga Zulaikha'. Dia merasa bahwa mereka menjatuhkan harga dirinya. Sebab itu, dia merancang untuk memperangkap mereka sebagaimana mereka teleh mencercanya. Pada suatu hari, Zulaikha' mengundang mereka (kaum wanita) ke istana. Dia mengadakan pesta yang istimewa dan meriah. Kedatangan para wanita disambut oleh Zulaikha' dengan ramah dan mesra. Dalam pesta itu dihidangkan makanan yang lezat, dan bermacam-macam buah-buahan serta setiap orang diberi pisau untuk pengupas buah-buahan tersebut.

Para wanita itu duduk di tempat yang disediakan dan di tangan mereka ada pisau untuk mengupas dan memotong buah-buahan. Kemudian Zulaikha' berkata kepada Yusuf as "Keluarlah engkau dan berjalanlah di setiap barisan". Yusuf as melaksanakan perintah Zulaikha'. Maka dia keluar ke majlis itu dalam keadaan malu, sedang kedua pipinya nampak kemerah-merahan seperti bunga mawar yang sedang berkembang. Ketika Yusuf as berjalan ke arah para wanita itu, mereka tercengang melihat ketampanannya dan keistimewaannya dibandingkan dengan pemuda-pemuda yang lain, karena sebelumnya mereka belum pernah melihat ketampanan seperti yang dimiliki oleh Yususf as; wajahnya yang berseri, parasnya yang menawan hati dan tubuhnya yang gagah perkasa.

Kesempurnaan yang ada pada diri Yusuf as, menyebabkan para wanita yang hadir pada majlis itu hilang kesadaran sehingga mereka melukai tangan mereka sendiri dengan pisau yang disediakan oleh Zulaikha'dan mereka tidak merasa sakit sekalipun mereka telah memotong tangan mereka. Maka dari mulut mereka tercetus kata-kata: "Maha Suci Allah swt".

مَا هَـٰذَا بَشَرًا إِنْ هَـٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ [9]

"…Ini bukan manusia, sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia".

[9] Qs.Yusuf:31.

Melihat kejadian itu, Zulaikha' sangat gembira dan senang, karena dendamnya terbalas. Kemudian dia berkata: "Inilah Yusuf yang kamu mencaciku karenanya, padahal kamupun terpedaya dengan kecantikannya. Sekarang aku berterus terang kepada kamu bahwa akulah yang menggodanya dan akulah yang telah menyerahkan tubuhku kepadanya lalu dia menolak dan melarikan diri dariku. Jika dia tidak mematuhi perintahku, aku memasukkannya ke penjara, supaya dia merasa kegelapannya atau dia menghabiskan masa mudanya di dalamnya, maka aku memberinya dua pilihan, penjara atau patuh kepada perintahku."

Cinta dan kasih sayang Zulaikha' terhadap Yusuf as telah terbukti. Hal ini telah dinyatakannya di depan para tamunya. Setelah pernyataan Zulaikha', mereka menasehati Yusuf as agar menerima permintaan Zulaikha', karena Zulaikha' seorang wanita cantik dan mempunyai kedudukan serta memiliki harta yang dapat membahagiakannya. Maka mereka berkata kepada Yusuf as: "Tidakkah kesenangan dan kasih sayang Zulaikha' terhadapmu hai Yusuf lebih baik bagimu dari penjara yang penuh dengan azab dan siksaan?"

Yusuf as dikepung berbagai perangkap syaitan dari semua penjuru. Dia tidak ada jalan keluar kecuali meminta pertolongan dari Allah swt. Yusuf as berkata:

رَبِّ ٱلسِّجۡنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِۖ وَإِلَّا تَصۡرِفۡ عَنِّي كَيۡدَهُنَّ أَصۡبُ إِلَيۡهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ[10]

"Hai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku yang akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh".

[10] QS.Yusuf:33.

Maksud kata-kata Yusuf as itu ialah: "Sesungguhnya azab penjara lebih baik bagiku dari menuruti tipu daya wanita itu, dan keimananku terhadap qada'-Mu semakin bertambah kuat, maka penjara adalah sebaik-baik tempat bagiku untuk menyembah, bertaubat dan beristighfar kepada-Mu".

Walaupun Zulaikha' telah lama menggoda dan merayu Yusuf as, tetapi usahanya itu tidak mendapat respon dari Yusuf as. Oleh sebab itu, Zulaikha' memfitnah, menuduh dan memenjarakan Yusuf as. Sejak itu, Yusuf as menjalani hukuman di penjara sehingga kesuciannya terbukti dan berita itu diketahui Raja Mesir. Ketika Raja Mesir memaafkan Yusuf as, dia setuju keluar dari penjara seandainya pembebasannya atas dasar kebenaran dan kesuciannya. Tetapi seandainya pembebasannya karena pemberian seseorang, Yusuf as tidak mau keluar dari penjara. Sebab itu Yusuf as memohon kepada utusan Raja supaya dia diberi kesempatan berjumpa dengan Raja itu untuk menjelaskan sikap para wanita yang telah melukai tangan mereka.

Raja memanggil para wanita itu lalu dia bertanya kepada mereka: "Apa pendapat kamu ketika kamu menggoda Yusuf". Mereka hanya menjawab bahwa Yusuf as bersih dari tuduhan itu. Sebagian mereka menjawab: "Demi Allah, kami tidak pernah tahu tentang keburukan Yusuf. Sesungguhnya dia adalah laki-laki yang suci lagi dipercaya". Kemudian Zulaikha' berkata: "Kini kebenaran telah nyata dan jelas, sayalah yang menggoda dan memperangkapnya. Sesungguhnya dia laki-laki yang suci dan berjiwa luhur, karena dia rela masuk penjara sedangkan dia tidak bersalah, dan dia rela menanggung siksaan dan penganiayaan di penjara padahal aku yang bersalah. Aku membuat pengakuan itu tempo hari agar suamiku al-Aziz tidak mengetahui pengkhianatan dan kecuranganku".

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ[11]

[11] QS.Yusuf:52.

…."yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya dan bahwasanya Allah swt tidak meridhoi tipu daya orang-orang yang berkhianat."

Inilah kisah Zulaikha' istri al-Aziz yang terdapat dalam buku-buku tafsir. Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa setelah kejadian itu, Zulaikha' hidup mengasingkan diri dari orang ramai, sementara Yusuf as memperoleh kemuliaan dan kedudukan yang tinggi di permukaan bumi, di mana dia diberi kekuasaan dalam mengurus kekayaan Mesir, agar manusia dapat mengetahui bahwa kebenaran pasti menang meskipun kemenangan itu diperoleh dalam jangka masa yang cukup lama. Melalui kisah ini, dapat diambil suatu hikmah dan pengajaran bahwa memerangi hawa nafsu merupakan ibadah yang sangat baik diamalkan oleh seluruh manusia, laki-laki atau perempuan, tua atau muda. Setiap kali seseorang mengawal hawa nafsunya, setiap kali dia menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan setiap kali dia memperk Isma'il bin Katsir,h.194-208,280-283.uat dirinya melawan hawa nafsu, setiap kali dia memperkuat keimanannya serta mempererat hubungannya dengan Allah swt.[12]

[12] Isma'il bin Katsir,h.293-334.

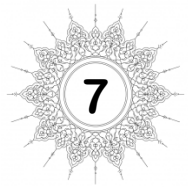

LAYYA BINTI MANSA
(Istri Ayyub as Yang Penyabar)

Allah swt berfirman:

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ ۝ ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَۖ هَٰذَا مُغۡتَسَلُۢ بَارِدٞ وَشَرَابٞ ۝ وَوَهَبۡنَا لَهُۥٓ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنَّا وَذِكۡرَىٰ لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ۝ وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ[1]

"*Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan." (Allah swt berfirman) Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula rahmat dari Kami dan pengajaran bagi bagi orang-orang yang mempunyai fikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu (istrimu) dan*

[1] QS.Shad:41-44.

janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).

Ayyub as memiliki harta yang banyak dari berbagai jenis kekayaan termasuk binatang ternak, hamba dan tanah yang luas di ath-Tsaniyah di Hauran. Anaknya banyak, hidupnya senang dan bahagia serta ridho dengan setiap pemberian Allah swt. Tetapi kesenangan dan kebahagiaan itu tidak bertahan lama ketika semua hartanya musnah, anak-anaknya meninggal dunia dan tubuhnya ditimpa penyakit yang menular ke seluruh tubuhnya kecuali jantung dan lidahnya. Sungguhpun demikian, Ayyub as tetap berzikir dengan lidah dan hatinya sehingga kesabarannya menjadi perumpamaan. Ayyub as adalah penghulu orang-orang sabar, di mana sepanjang perjalanan sejarah belum pernah ada orang yang mengalami penderitaan seperti yang dialami oleh Ayyub as. Rasulullah saw pernah ditanya oleh Sa'ad bin Abi Waqqash, siapakah manusia yang paling berat cobaannya. Rasul menjawab:

الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ يُبْتَلَى الْعَبْدُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلاَؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلاَءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ[2].

"*Para Nabi, kemudian orang (saleh) yang lebih rendah kebaikannya, kemudian orang yang lebih rendah kebaikannya. Hamba itu dicoba sesuai dengan agamanya. Jika agamanya kuat, cobaan yang ditimpakan keatasnya berat, dan jika agamanya lemah, dia dicoba sesuai dengan kadar agamanya. Maka jika cobaan itu terus menerus ditimpakan keatasnya selama dia berjalan di muka bumi, semua dosanya diampunkan"*.

[2] HR.Ibnu Majah,Kitab al-Fitan,Bab ash-Shabr 'ala al-Bala',N0.4023.

Para perawi hadis berbeda pendapat dalam menentukan berapa lama penderitaan yang ditanggung oleh Ayyub as. Menurut salah satu riwayat, penyakit yang menimpa Ayyub as sungguh menyedihkan karena setiap daging di tubuhnya jatuh sepotong demi sepotong sehingga tubuhnya hanya tinggal tulang dan urat saja. Dalam keadaan yang sungguh mengerikan itu, istrinya paling banyak mendampinginya. Dia sanggup menghadapi segala cobaan bersama suaminya dan dia tetap setia menemaninya dalam kesusahannya.

Meskipun Ayyub as ditimpa sakit, beliau tetap berzikir memuji Allah swt. Dia berkata: "Aku memuji-Mu wahai Tuhan semua makhluk. Engkau telah memberiku kebaikan dan memberiku harta dan anak yang selalu menyibukkan akal fikiranku. Sekarang Engkau mencabutnya dan menjauhkannya dari akal fikiranku sehingga tidak ada lagi yang mengantarai kita. Seandainya musuhku iblis mengetahui kebaikan-Mu kepadaku, tentu dia cemburu." Mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Ayyub as itu, istrinya Layya binti Mansa bin Yusuf bin Ya'qub meneteskan air mata. Hal yang paling menyedihkan istrinya ialah keadaan suaminya yang telah lama sakit hingga tidak ada orang yang sudi menjenguknya dan menenteramkan jiwanya, bahkan orang benci duduk berdekatan dengan mereka berdua.

Ketika Ayyub as dikeluarkan dari kampungnya dan diasingkan ke tempat yang terpencil, jauh dari orang ramai serta tiada orang yang belas kasihan, istrinya Layya tetap setia mendampinginya dan tetap mencurahkan kasih sayang dan cintanya. Seterusnya Layya hanya mampu meneteskan air mata setiap kali mendengar Ayyub as yang terus menerus bertasbih dan berdoa. Setiap doa yang keluar dari mulutnya membuat Layya semakin iba. Di antara doa Ayyub: "Hai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah memberiku harta dan anak sehingga tidak ada seorangpun yang kecewa apabila ada orang yang datang meminta di pintuku. Sesungguhnya Engkau tahu yang demikian. Sekarang aku hanya sanggup berbaring di tempat tidur, tetapi meskipun demikian, aku biarkan keadaan itu berlalu begitu saja, dan aku kata kepada diriku: Hai diriku, sesungguhnya engkau

tidak dijadikan untuk berbaring saja di tempat tidur, tetapi aku biarkan yang demikian adalah karena mengharap keridhoan-Mu wahai Tuhanku."

Setelah sekian lama Ayyub as ditimpa sakit, Layya merasakan dunia semakin sempit, dan keadaan semakin meruncing, di mana harta benda mereka telah habis. Layya mulai berfikir apakah usaha yang patut dilakukannya sedangkan penyakit Ayyub as semakin memakan tubuhnya? Layya pulang ke kampungnya untuk mencari kerja sebagai pembatu untuk mendapatkan sesuap nasi. Layya berusaha menunaikan tanggungjawab terhadap suaminya yang sedang sakit dengan harapan penyakit suaminya semakin berkurang. Sesungguhnya Layya hanya mengharapkan pertolongan dari Allah swt.

Sebenarnya tanpa disadari oleh Layya, penyakit yang menimpa Ayyub as merupakan cobaan ke atas dirinya. Sebagai seorang istri, Layya tetap sabar dan tidak pernah berputus asa serta tidak pernah bosan mendampingi suaminya yang telah kehilangan harta dan anak. Layya sadar bahwa dia telah pernah menikmati kesenangan, kebahagiaan dan penghormatan, tetapi kini dia menghadapi kemiskinan, penyakit dan penghinaan orang terhadap mereka berdua. Meskipun demikian, dia tetap sabar dan tabah menghadapi semua cobaan yang menimpa dirinya.

Setiap waktu, Layya membawa debu dan tanah untuk diletakkan di bawah tempat pembaringan Ayyub as dengan tujuan agar tempat itu tidak basah akibat luka-luka suaminya yang kian parah. Pada suatu ketika, cobaan yang dihadapi oleh Layya sudah memunca, Layya menemui suaminya seraya berkata: "Hai suamiku Ayyub, jika engkau memohon kepada Tuhan, tentu Dia akan menyembuhkan penyakitmu."

Ayyub as menjawab: "Aku telah hidup bertahun-tahun dalam keadaan sehat, dan ini adalah cobaan dari Tuhanku agar aku dapat bersabar. Segala puji bagi Allah swt Tuhan sekalian alam. Seandainya aku dapat bersabar 70 tahun, ia masih dianggap sedikit jika dibandingkan dengan nikmat yang dianugerahkan oleh Allah swt

kepadaku."Layya kurang senang mendengar jawaban Ayyub as. Oleh sebab itu, dia keluar mencari kerja sebagai pembantu di rumah-rumah penduduk. Tetapi tatkala mereka mengetahui bahwa Layya adalah istri Ayyub as, mereka enggan menerimanya sebagai pembantu, karena takut ditimpa bala seperti yang dialami oleh Ayyub as.

Layya mulai terasa betapa susahnya untuk mendapatkan sepotong roti, karena tidak ada seorangpun yang mau menerimanya menjadi pembantu. Penderitaan yang menimpa Layya menyebabkan dia hampir terlupa akan kecantikan dan usianya yang masih muda. Kemudian Layya terfikir untuk menjual salah satu sanggul rambutnya. Maka dia pergi ke rumah orang kaya yang mempunyai anak gadis. Di sana dia berjumpa dengan anak gadis itu lalu menawarkan salah satu sanggul rambutnya untuk dijual. Sebagai gantinya Layya diberi makanan yang baik. Setelah itu, Layya membawa makanan itu kepada Ayyub as. Maka tatkala dia menghidangkan makanan itu di depan suaminya, suaminya bertanya: "Dari mana engkau peroleh makanan ini?" Layya menjawab: "Aku bekerja dengan orang".

Pada hari kedua, Layya pergi mencari pekerjaan, tetapi meskipun dia sudah bersusah payah ke sana ke mari, namun dia belum mendapat pekerjaan yang diharapkannya. Oleh karena itu, dia menjual sanggul rambutnya yang lain kepada salah seorang anak orang kaya. Dan sebagai gantinya, dia memperoleh makanan yang baik. Kemudian Layya membawa makanan itu kepada Ayyub as, tetapi Ayyub as tidak senang menerimanya dan dia bersumpah tidak akan memakan makanan itu sehingga Layya memberitahu dari mana diperolehinya. Melihat keseriusan Ayyub as untuk mengetahui sumber makanan itu, Layya membuka kepalanya. Tatkala dia melihat keadaan istrinya, Ayyub as merasa sedih, lalu dia mengangkat kepalanya ke langit sambil berkata:

أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ [3]

[3] QS.al-Anbiya':83.

"*Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang*".

Salah seorang di antara orang yang mendengar doanya berkata: "Seandainya dalam ilmu Allah swt Ayyub itu seorang yang baik, tentu dia tidak menimpakan bala seperti ini ke atasnya." Mendengar kata-kata itu, Ayyub merasa sangat sedih lalu dia berdoa kepada Allah swt:"Wahai Tuhanku, Apabila Engkau tahu bahwa aku tidak pernah tidur dalam keadaan kenyang sedang aku tahu ada orang yang lapar, maka benarkanlah aku dan benarkanlah aku dari langit." Ayyub as meneruskan doanya: "Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku tidak pernah memiliki dua pasang baju sedang aku tahu ada orang yang tidak mempunyai pakaian, maka benarkanlah aku dan benarkanlah aku dari langit." Kemudian dia sujud seraya berkata: "Wahai Tuhanku, demi kebesaran-Mu, aku tidak akan mengangkat kepalaku sehingga Engkau kabulkan permintaanku." Begitulah sifat tawaduk yang ditunjukkan Ayyub as kepada Tuhannya dalam berdoa agar Allah swt menyembuhkan penyakitnya.

Layya tidak berputus asa dalam mencari makanan untuk mereka berdua. Pada suatu hari Layya datang membawa beberapa potong roti yang diperolehinya dari satu kaum, lalu menghidangkannya kepada Ayyub as, tetapi Ayyub as enggan menerima roti itu seraya berkata: "Kembalikan roti itu kepada pemiliknya, mungkin anak mereka sedang mencarinya. "Layya membawa roti itu dengan perasaan yang kesal. Tiba-tiba ketika dia memulangkannya, dia dapati anak pemilik roti itu terjaga dari tidur lalu mencari roti tersebut. Layya pun berkata: "Wahai Ayyub, alangkah tingginya kesabaran dan keimananmu! Mudah-mudahan Allah swt merahmatimu." Setelah itu Layya kembali kepada Ayyub as. Dalam perjalanan, dia bertemu dengan syaitan yang menjelma menyerupai seorang laki-laki yang baik. Syaitan itu berkata: "Sesungguhnya suamimu telah lama sakit, jika dia ingin sembuh, hendaklah dia menyembelih lalat dengan nama patung si pulan. Setelah itu dia akan sembuh."

Ketika Layya bertemu dengan suaminya, dia menceritakan kejadian itu. Tiba-tiba suaminya Ayyub as marah seraya berkata: "Si keji itu (dia maksudkan syaitan) telah mendatangimu." Kemudian Ayyub as bersumpah jika Allah swt menyembuhkan penyakitnya, dia akan sebat istrinya dengan seratus kali sebat. Layya berkata: "Sampai kapankah Tuhanmu menyiksamu? Sudah di manakah hartamu, keluargamu dan sahabat-sahabatmu? Dan di manakah kedudukanmu yang silam.?" Ayyub as berkata: "Syaitan telah Berhasil memperdayamu. Apakah engkau tangisi masa lalumu dan kemuliaanmu yang silam?" Layya menjawab dengan sedih: "Wahai suamiku Ayyub, berdoalah engkau kepada Tuhanmu agar Dia menghilangkan penderitaan dan penyakitmu."Sekali lagi Ayyub as mempertahankan pendiriannya: "Aku malu meminta kepada Allah swt agar Dia menyembuhkan penyakitku. Perkara yang paling aku khawatirkan sekarang ialah keimananmu terhadap ketentuan Allah swt. Demi Allah, jika aku sembuh, aku akan menyebatmu seratus kali sebat dan mulai hari ini aku haram memakan atau meminum yang datang melalui tanganmu, dan aku haramkan diriku memerintahkanmu untuk itu. Pergilah dari sini sehingga Allah swt memberi keputusan."

Kemudian Layya pergi dalam keadaan sedih dan beberapa pertanyaan timbul dalam hatinya: "Mengapa aku hancurkan amal yang aku buat selama ini dengan bersungguh-sungguh? Mengapa aku perlihatkan muka yang muram dan lesu di depan suamiku yang sedang sakit? Tidakkah menjadi kewajibanku meringankan bebannya dan menjaga perasaannya sehingga dia tidak membenciku sampai Allah swt memaafkannya dan menyembuhkan penyakitnya?"Layya bingung jalan mana yang harus ditempuhnya dan cara apa yang harus dilakukannya.

Setelah kejadian itu Ayyub as tinggal seorang diri, sedang penyakitnya semakin serius dan kepedihannya semakin pilu. Sebab itu Ayyub as menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt. Mudah-mudahan dengan berkah kesabarannya dan doanya, Allah

swt mengembalikan kesehatan dan hartanya, maka Allah swt mewahyukan kepadanya: "Hentakkanlah kakimu ke bumi, engkau akan melihat air akan memancar, kemudian minumlah air itu dan mandilah dengannya hai Ayyub. Dengan demikian kesehatanmu akan kembali seperti semula, penyakitmu dan kepedihanmu akan hilang, dan wajahmu akan berseri dan kembali menjadi muda."

Berdasarkan wahyu Allah swt itu, Ayyub as melaksanakan semua yang diperintahkan, maka penyakitnya telah sembuh dan luka-lukanya telah pulih seperti sedia kala. Adapun istrinya Layya, tidak sampai hati meninggalkan suaminya menghadapi segala kesusahan dan penderitaannya seorang diri. Lebih-lebih lagi apabila dia mengenang perjalanan hidupnya yang sekian lama menjaga dan mengurus Ayyub as. Cinta dan kasih sayangnya terhadap Ayyub as ketika sakit melebihi cintanya ketika sehat. Sebab itu, Layya sangat berkeinginan untuk kembali ke pangkuan suaminya untuk memohon maaf atas segala kesalahannya.

Tatkala Layya sampai di rumahnya, dia dapati sesuatu yang belum pernah terlintas dalam fikirannya, di mana dia dapati Ayyub as telah sembuh seperti sedia kala, kesehatannya sempurna dan tubuhnya berisi sehingga Layya menyangka bahwa Ayyub as adalah orang lain. Tetapi tatkala dia mengenal suaminya, dia sangat gembira dan mukanya berseri dihiasi dengan senyuman seraya berteriak: Ayyub, Ayyub. Dengan tetesan air mata kegembiraan, Layya sujud kepada Allah swt sambil bertasbih memuji-muji-Nya. Pada saat itu Allah swt mewahyukan kepada Ayyub as agar dia mengambil seikat rumput untuk digunakan memukul Layya dengan pukulan ringan dan perlahan, sebagai keringanan baginya dalam menunaikan sumpahnya dan sebagai kasih sayang kepada seorang wanita yang ikhlas, amanah lagi penyabar, seorang wanita yang kesetiannya menjadi contoh teladan bagi manusia yang lain.

Kemudian setelah itu, Allah swt menganugerahi mereka seorang anak dan mengembalikan harta kekayaan mereka. Sesungguhnya Layya adalah wanita yang banyak beribadah kepada

Allah swt dan banyak bersabar dalam menghadapi penderitaan dan ujian bersama suaminya Ayyub as.

Dalam Al-Qur'an al-karim Allah swt menceritakan kesabaran Ayyub as dan kesetiaan istrinya. Allah swt berfirman:

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ[4]

"*Kami anugerahkan dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput) maka pukullah dengan itu (istrimu) dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).*

Semoga Allah swt merahmati Layya dan semoga kisahnya yang indah dan menarik ini memberi manfaat kepada kita, anak-anak dan istri-istri kita[5].

[4] QS.Shad:43-44.

[5] Isma'il bin Katsir,h.235-243.

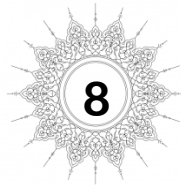

ASIAH (ISTRI FIR'AUN)

Allah swt berfirman:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱمۡرَأَتَ فِرۡعَوۡنَ إِذۡ قَالَتۡ رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتٗا فِي ٱلۡجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرۡعَوۡنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِي مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ [1]

Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang beriman, ketika dia berkata: "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam syurga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."

Asiah adalah contoh teladan yang baik bagi para wanita mukminah. Dia hidup di istana yang indah dan mewah, istana yang dikelilingi pohon-pohon yang menghijau, istana yang mengalir di bawahnya sungai Nil dengan airnya yang biru, tenang dan indah. Apakah ada lagi yang membimbangkan dan menggelisahkan Asiah dalam hidupnya sedangkan dia memiliki segala bentuk kesenangan? Sebenarnya Asiah khawatir imannya terancam. Dia senantiasa berdoa dan memohon pertolongan dari Tuhannya agar dia terlepas dari penganiayaan Fir'aun dan kaumnya dan juga memohon kepada

[1] QS.at-Tahrim:11.

Allah swt agar dia selamat dari orang-orang zalim yang dikepalai oleh suaminya sendiri. Bagaimanakah kisah Asiah?

Fir'aun hidup di istana yang indah, di taman yang penuh dengan pohon-pohon yang rimbun. Dia adalah seorang laki-laki yang keras, kasar dan ganas terhadap telah melampaui batas kemanusiaan yang menyebabkan rakyatnya Bani Israil hidup tersiksa dan teraniaya. Penganiayaan ini berpangkal ketika salah seorang ahli nujum Fir'aun datang menyampaikan sesuatu kepada Fir'aun, di mana ahli njum itu berkata: "Hai raja kami, seorang laki-laki dari Bani Israel akan lahir untuk menghancurkan kerajaanmu."

Mendengar pernyataan ahli nujum itu, kemarahan Fir'aun membara dan kata-kata ahli nujum itu menjadi beban yang berat baginya dan kata-kata itu benar-benar menakutkannya. Maka untuk memastikan perkara itu tidak terjadi, Fir'aun mengarahkan semua tentranya supaya membunuh setiap anak laki-laki dan membiarkan anak perempuan hidup, karena bakti mereka diperlukan.

Allah swt tidak membiarkan Fir'aun terus menerus menyiksa Bani Israel. Tidak jauh dari istana Fir'aun, ada seorang wanita bernama Yukaid. Suatu hari perutnya terasa sakit karena hendak melahirkan. Kemudian dia menyuruh anaknya memanggil bidan bersalin. Akhirnya dia melahirkan seorang anak laki-laki yang comel dengan selamat. Tetapi setelah dia teringat kepada Fir'aun dan kekejamannya, dia merasa kesal dan timbul pertanyaan di hatinya: "Apakah anak yang comel ini mesti dibunuh?"

Yukaid sangat mencintai dan menyayangi anaknya itu. Oleh sebab itu, dia bertekad untuk memelihara dan menjaga anaknya itu meskipun apa yang akan terjadi.

Rahasia itu disimpannya di dalam hati, agar Fir'aun yang pada waktu itu dianggap sebagi musuh kepada anak-anak laki-laki tidak mengetahui kelahiran tersebut.

Yukaid menamakan anaknya yang laki-laki dengan Musa. Selama tiga bulan, Yukaid menyusukan anaknya itu tanpa dketahui

oleh siapapun. Sehingga pada suatu hari, dia menyadari bahwa penduduk di kota kediamannya mulai menanyakan anak-anak yang baru dilahirkan. Situasi ini sungguh membimbangkan Yukaid dan meng khawatirkan keselamatan anaknya.

Kemudian Allah swt mengilhamkan kepada Yukaid supaya dia menyediakan sebuah peti dari kayu yang akan digunakan sebagai tempat Musa, lalu peti yang berisi anak itu dihanyutkan ke Sungai Nil. Seterusnya dia menyuruh anaknya yang perempuan mengikuti dan menjejaki peti yang telah dihanyutkan itu. Ummu Musa merasa tenteram dan tenang, serta kekhawatiran dan ketakutannya mulai hilang dengan berkat wahyu dan ilham yang datang dari Allah swt.

Peti yang indah dan cantik itu, dibawa ke pinggir Sungai Nil yaitu ke suatu tempat yang sunyi dan jauh dari pandangan orang. Anak perempuan Yukaid mengangkat peti itu dan Yukaid pula menggendong Musa. Setelah sampai di pinggir Sungai Nil, Yukaid meletakkan Musa ke dalam peti itu dengan harapan agar Allah swt memelihara anaknya. Kemudian dia menghanyutkan peti itu dan diapun kembali ke rumah, sedangkan anaknya yang perempuan tinggal di tempat itu untuk memperhatikan peti yang membawa adiknya.

Gelombang air Sungai Nil menghanyutkan peti itu sehingga terhenti di depan tangga tinggi yang dibuat dari marmar, yaitu tangga yang selalu digunakan oleh juru rias anak-anak Fir'aun dan istrinya Asiah. Asiah yang sedang asyik menikmati pemandangan indah, terperanjat melihat peti indah dan cantik. Rupa-rupanya di dalam peti itu terdapat seorang bayi yang mungil dan comel. Malangnya, tentera dan pembesar-pembesar Fir'aun membawa anak itu untuk disembelih dan dicampakkan ke dalam Sungai Nil atau ke padang pasir.

Asiah turun ke pekarangan istana untuk melihat bayi itu, lalu dia memperhatikan sinar yang terpancar dari kedua mata bayi itu, Ketika itulah Allah meniupkan rasa cinta ke dalam hati Asiah. Tetapi tentera-tentera Fir'aun yang hadir ketika itu menginginkan supaya bayi itu dibunuh. Salah seorang dari tentera itu berkata:

"Wahai tuan, membuang anak ini ke dalam sungai adalah suatu penipuan. Kemungkinan anak inilah yang akan menghancurkan kerajaanmu sebagaimana dikatakan oleh ahli nujum. Ketika Asiah mendengar perbincangan itu, dia berkata:

وَقَالَتِ ٱمۡرَأَتُ فِرۡعَوۡنَ قُرَّتُ عَيۡنٖ لِّي وَلَكَۖ لَا تَقۡتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدٗا وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ [2]

"Dan berkatalah istri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari".

Asiah terus membujuk dan memohon kepada suaminya agar anak itu dikecualikan dari undang-undang pembunuhan, karena ada kemungkinan jika dia sudah besar dia akan menjadi anak yang baik, dan ketika itu kita jadikan dia sebagai anak angkat. Dengan penjelasan dan alasan yang dikemukakan oleh Asiah, Fir'aun membatalkan keputusannya untuk membunuh bayi itu. Kemudian Fir'aun mengangkat Musa sebagai anaknya dan istrinya Asiah yang sangat mencintai anak itu. Keputusan yang diambil oleh Fir'aun itu menghilangkan segala kebimbangan ibu Musa. Keimanan ibu Musa, Yukaid semakin bertambah kuat dan hatinya semakin tenang.

Fir'aun mulai mencari orang yang akan menyusukan bayi itu. Demi Musa sebagai seorang anak raja dan juga anak Tuhan bagi Haman dan pengikutnya, maka diundanglah ke istana semua ibu susu dari seluruh penjuru negeri. Fir'aun dan Asiah menunggu kedatangan para ibu susu dengan harapan Musa dapat menerima salah seorang dari mereka. Tetapi sungguh mengherankan, semua ibu susu yang datang ditolak oleh Musa, dan dia memalingkan

[2] QS.al-Qashash:9.

mukanya dari mereka. Ini merupakan satu mukjizat serta pembelaan Allah swt kepada Musa as. Pada masa kecilnya.

Kemudian Haman memandang ke sekelilingnya, lalu dia menunjuk kakak Musa seraya berkata: "Sesungguhnya anak ini mengenal Musa. Bawalah dia ke mari, mungkin dia dapat menolong kamu dalam masalah ini. Kakak Musa berkata: "Mari aku tunjukkan kepada kamu seorang ibu susu yang mungkin Musa dapat menerimanya. Saya tidak bermaksud apa-apa kecuali sekedar memberi pertolongan kepada raja."Asiah berkata:"Pergilah engkau wahai anakku, karena kau telah menyaksikan tangisan anak ini." Kakak Musa berkata: "Tenanglah wahai Permaisuri, aku akan pulang secepatnya. "Kemudian dia pergi kepada ibunya dengan penuh kegembiraan atas kejadian itu.

Setelah (kakak Musa, Maryam) menemui ibunya Yukaid dia berkata: "Bergembiralah wahai ibuku, Musa telah menolak semua ibu susu yang datang untuk menyusukannya, dan aku telah sarankan kepada mereka supaya engkau yang menyusukannya." Yukaid berkata: "Aku takut dan khawatir mereka tahu bahwa aku ini ibu Musa. Tetapi sebenarnya aku tidak sabar lagi untuk melihatnya, karena selama ketiadaannya, payu daraku terus menerus mengeluarkan air susu."Maryam berkata: "Kalau begitu, marilah wahai ibuku, mereka sudah lama menunggu."

Yukaid pergi bersama Maryam ke istana Fir'aun. Ketika mereka sampai ke istana, mereka dapati anak itu itu sedang menangis sekuat-kuatnya walaupun Asiah menggendong dan membuainya ke sana ke mari dengan harapan anak itu dapat bersabar dan berhenti dari tangisannya. Seterusnya Yukaid berkata: "Serahkanlah dia kepadaku wahai permaisuri." Asiah bertanya kepada Maryam. "Inikah dia ibu susu yang engkau bawa wahai anakku?"Maryam menjawab: "Ya, serahkanlah Musa kepadanya dan jangan engkau khawatir, Musa akan menyusu dan berhenti dari tangisannya".

Yukaid mendukung Musa, maka dengan spontan Musa diam dari tangisannya, dan dari matanya terlihat tanda-tanda kegembiraan.

Fir'aun merasa heran melihatnya, sementara Asiah yang berdiri bersama Yukaid merasa senang dan gembira. Maka dengan penuh heran Fir'aun bertanya: "Hai wanita, siapakah engkau, mengapakah anak ini menolak semua ibu susu, kecuali engkau." Yukaid menjawab: "Aku adalah seorang ibu susu yang memiliki susu yang baik dan dengan mudah dapat diterima oleh semua bayi setiap kali aku menyusukan mereka". Fir'aun memandang menterinya Haman seraya berkata: "Berikan gajinya lebih tinggi dari ibu susu yang lain dan berikan dia penghormatan."

Yukaid gembira dan senang mendengar keputusan Fir'aun dan dia yakin janji Allah itu tepat dan benar. Kemudian Asiah berkata: "Tinggallah engkau bersama kami di istana ini, aku akan sediakan tempat dan makanan yang baik untukmu." Yukaid menjawab dengan mesra: "Terima kasih wahai permaisuri, aku lebih suka menysukan anak-anak di rumahku agar aku dan anak-anak merasa lebih nyaman. Asiah berkata: "Kalau begitu pendapatmu, terserahlah."

Yukaid membawa Musa ke rumahnya, dan dia bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dia telah berpisah dengan Musa buat seketika, tetapi kini Musa telah dikembalikan oleh Allah swt kepadanya setelah Fir'aun dan Asiah memberinya kepecayaan untuk mengasuh dan menyusukannya.

Jika Asiah rindu kepada Musa, dia menyuruh Yukaid membawanya ke istana. Hari demi hari, Musa mulai belajar merangkak, berdiri, berjalan dan berbicara. Jika Asiah bermain-main dengannya, Musa selalu membisikkan sesuatu ke telinganya, padahal hal seperti itu tidak pernah dibuatnya kepada orang lain. Musa membesar dengan cinta dan kasih sayang Asiah yang tidak ada batasnya, karena Asiah menganggapnya seperti anaknya sendiri. Walau bagaimanapun Asiah senantiasa takut dan khawatir dengan keganasan suaminya, Fir'aun.

Setelah masa menyusukan sudah selesai, Yukaid pergi ke istana Fir'aun untuk menyerahkan Musa kepada mereka. Fir'aun

berharap Musa akan dapat membantunya, pada hal tanpa diketahuinya Musa-lah yang akan menghancurkan kerajaannya kelak. Tetapi Asiah semakin bimbang melihat Haman dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa sujud dan tunduk di hadapan Fir'aun menyanjung dan menghormatinya. Ketika Asiah memperhatikan sikap suaminya yang angkuh lagi congkak ketika berkata kepada rakyatnya: "Aku adalah Tuhanmu yang maha tinggi." Asiah berkata dalam hatinya: "Apa yang menyebabkannya menjadi congkak? Apa yang terjadi kepada dirinya? Atau adakah dia telah gila?"

Dengan keimanan dan fitrah yang murni, Asiah menolak semua dakwaan Fir'aun tentang kebesarannya dan pengakuannya sebagai Tuhan. Tidak pernah terlintas dalam hatinya bahwa dakwaan Fir'aun yang mengatakan: "Aku adalah Tuhan."Bahkan Asiah tidak pernah menyertai pengikut-pengikut Fir'aun yang terdiri dari pembesar-pembesar Negara dalam melakukan penyembahan terhadap Fir'aun.

Kebimbangan Asiah semakin jelas apabila diberitakan bahwa Musa telah membunuh seorang laki-laki dari pengikut Fir'aun atas dasar membela salah seorang kirabatnya. Laki-laki yang menyampaikan berita itu ialah Hizqil, suami salah seorang tukang salon anak Fir'aun. Hizqil berkata: Musa berjumpa dengan dua orang laki-laki yang berkelahi. Salah seorang dari mereka dari puak Ibri (puak Musa), sementara seorang lagi dari puak Fir'aun. Kemudian laki-laki dari puak Musa meminta bantuan Musa lalu Musa memukul lawannya dengan pukulan maut."

Pada saat Hizqil menyampaikan berita itu kepada Asiah, dia mendengar Fir'aun berteriak-teriak di segenap penjuru istana dengan ucapan: "Di mana Musa? Mengapa sampai sekarang dia belum ditangkap?. Wahai para pengawal, wahai menteriku Haman, tangkap laki-laki yang durhaka itu dan bawa dia ke mari dengan segera, biar aku balas perbuatannya yang membunuh laki-laki dari golonganku."

Asiah Khawatir jika berlaku sesuatu yang tidak diinginkan ke atas diri Musa. Dia takut kalau Musa menerima hukuman atas tindakannya. Oleh sebab itu, Asiah senantiasa berdoa kepada Allah swt semoga Dia memelihara Musa dari segala kejahatan, dan menjauhkannya dari tipu muslihat pengawal-pengawal Fir'aun dan keganasan mereka. Kemudian Hizqil yang telah beriman kepada Allah swt dan memahami pendustaan dan keganasan Fir'aun pergi meninggalkan Asiah seorang diri. Di dalam perjalanan dia bertemu dengan Musa lalu berkata kepada Musa:

إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّى لَكَ مِنَ ٱلنَّـٰصِحِينَ [3]

Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari Bandar itu) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang member nasehat kepadamu.

Setelah mendengar berita itu, Musa berlari menjauhkan diri dari tentera-tentera Fir'aun, sementara Hizqil pula kembali ke istana. Di sana dia dapati permasuri, Asiah sedang menggemetar, karena takut akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ke atas diri Musa. Hizqil mendekati Asiah dan membisikkan sesuatu ke telinganya: "Janganlah engkau takut wahai permaisuri, karena aku telah mengingatkan Musa tentang keganasan Fir'aun dan aku telah menasehatinya supaya dia keluar dari kota ini. Menurut yang aku ketahui, dia telah keluar dari kota ini dan tidak seorangpun dari pegawai Fir'aun yang berhasil menangkapnya."

Asiah berkata: "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah menyelamatkannya dari tipu muslihat mereka, tetapi aku kehilangan dia, sedangkan aku telah mengangganya seperti anakku sendiri, anak yang dididik dan dibesarkan di pangkuanku. Aku tidak akan sanggup hidup jika perpisahan ini berlarutan bertahun- tahun. Sekarang aku bertanya kepadamu, ke manakah

[3] QS.al-Qashash:20.

dia pergi wahai Hizqil?" Hizqil menjwab:"Aku tidak tahu wahai puan, tetapi dia berada dalam pemeliharaan Tuhannya yang menciptakan segala-galanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa."

Semenjak itu, bertahun-tahun lamanya Musa tidak kembali ke Mesir. Asiah sangat merinduinya, Kegelisahannya semakin bertambah karena tidak dapat melihat Musa pada kali kedua dan tidak tahu ke bumi mana Musa pergi, serta beritanya tidak pernah kedengaran. Kehilangan Musa tanpa berita menyebabkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya melupakannya. Mereka menyangka bahwa Musa tidak akan kembali ke istana. Pada suatu hari, secara tiba-tiba Musa muncul di istana. Kedatangannya kali ini adalah sebagai Nabi yang membawa agama dan dakwah yang benar.

Musa datang sebagai menjunjung perintah Tuhan yang memerintahkannya supaya dia menemui Fir'aun dan pengikut-pengikutnya dan menyeru kaumnya Bani Israel supaya keluar dari jalan yang salah menuju jalan yang benar, di mana sebelumnya, kaum Bani Israel dipaksa untuk menyembah selain Allah swt yaitu Fir'aun, suami Asiah.

Fir'aun dan pengikut-pengikut setianya melakukan bermacam-macam kekejaman dan kezaliman di negeri-negeri yang dilalui Sungai Nil. Mereka mengangkat darjat mereka menjadi sekutu Allah swt, untuk meyakinkan Bani Israel bahwa Fir'aun adalah Tuhan yang berkuasa di atas bumi.

Pada awalnya Musa merasa takut berdepan dengan Fir'aun. Tetapi setelah mendapat petunjuk dari Allah swt dia berani kembali ke Mesir untuk memberantas kezaliman dan menegakkan keadilan di kalangan kaumnya. Allah swt berfirman:

رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ[4]

Hai Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.

[4] QS.al-Qashash:33.

Kemudian Allah swt menguatkan hati Musa lalu dia berangkat menuju Mesir untuk berdepan dengan Fir'aun. Musa berdoa dan berharap semoga Allah swt membukakan hatinya, memberinya kefasihan dalam berbicara, memudahkan semua urusannya dan memberinya teman yang akan berjuang bersamanya.

قَالَ رَبِّ ٱشۡرَحۡ لِي صَدۡرِي . وَيَسِّرۡ لِيٓ أَمۡرِي . وَٱحۡلُلۡ عُقۡدَةٗ مِّن لِّسَانِي . يَفۡقَهُواْ قَوۡلِي . وَٱجۡعَل لِّي وَزِيرٗا مِّنۡ أَهۡلِي . هَٰرُونَ أَخِي . ٱشۡدُدۡ بِهِۦٓ أَزۡرِي . وَأَشۡرِكۡهُ فِيٓ أَمۡرِي .[5]

"Musa berkata: "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengannya kekuatanku, dan jadikankanlah dia sekutu dalam urusanku".

Asiah tidak mengetahui semua ini, dia tidak tahu bahwa Musa memiliki senjata ampuh yang dapat menumbangkan Fir'aun. Sebab itu, Meskipun Asiah sangat gembira mendengar kepulangan Musa dan saudaranya Harun, namun dia merasa bingung, bimbang dan takut kepada kekejaman dan keganasan suaminya. Ketika dia sedang dalam kebingungan, tiba-tiba dia mendengar bahwa Musa telah masuk ke istana Fir'aun dalam rangka urusan penting yang akan diucapkan dalam majlis Fir'aun. Kemudian Asiah berdiri di beranda yang mengelilingi majlis Fir'aun, para menteri dan semua orang-orang penting Fir'aun.

Kedatangan Musa dan Harun ke istana adalah untuk melaksanakan perintah Allah swt, di mana Allah telah memerintahkan mereka berdua supaya menemui Fir'aun dan mengajaknya agar tidak menganiaya Bani Israel. Musa dan Harun

[5] QS. Thaha:25-32.

menasehati Fir'aun, sementara Asiah menyaksikan peristiwa itu dari beranda. Musa berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan sekalian alam. Biarkanlah Bani Israel (pergi) bersama kami dan jangan engkau siksa mereka". Fir'aun menjawab sesuai dalam firman Allah swt:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ[6]

"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."

Asiah diam sejenak dan menganggap jawaban Fir'aun itu merupakan hukuman kepada Musa, sehingga persoalan meeka berakhir sampai di situ saja. Tetapi dengan tidak disangka-sangka Musa melontarkan beberapa pertanyaan. Musa bertanya: "Apakah engkau menyebut kebaikanmu terhadapku karena aku diasuh di sisimu? Apakah engkau menyangka bahwa semua yang engkau lakukan terhadapku merupakan kebaikan? Sebenarnya kalau bukan karena kezalimanmu, aku pasti diasuh di rumah orang tuaku di tempat di mana aku dilahirkan. Sebenar nya kehadiranku di sini merupakan rahmat Tuhanku dan merupakan satu bukti atas penganiayaan dan kezalimanmu terhadap Bani Israel?

Fir'aun menjawab dalam keadaan marah: "Engkau juga telah membuat suatu kesalahan yaitu membunuh seseorang, dan engkau termasuk orang yang tidak berterima kasih atas kebaikan kami." Musa berkata: "Aku lakukan yang demikian dalam keadaan silap. Tetapi karena keganasanmu, aku lari dan menjauhkan diri. Kemudian Allah swt melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya kepadaku, dan Dia mengurniaiku ilmu dan hikmah serta Dia jadikan aku seorang Rasul. "Fir'aun diam sejenak, kemudian bertanya dengan nada mengejek: "Siapakah Tuhan sekalian Alam itu?" Musa menjawab dengan tenang:

[6] QS.asy-Syu'ara':18.

"Jika engkau fahami alam sekelilingmu dan engkau hayati kewujudannya, atau jika engkau perhatikan dirimu sendiri dan nikmat yang engkau peroleh, engkau pasti tahu bahwa Tuhanku adalah Tuhan Pencipta langit dan bumi serta pencipta semua yang ada di dalamnya."

Kemarahan Fir'aun bertambah dahsyat, dan suaranya semakin tinggi. sementara Asiah berundur ke belakang seraya berkata: "Aku beriman kepada Tuhan Musa dan aku mengikut ajaran yang dibawanya dan saudaranya Harun." Kemudian Fir'aun menyeru kaumnya: "Hai kaumku, apakah kamu mendengar pernyataan Musa itu dan siapakah Tuhannya?. Musa berkata: "Tuhanku adalah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Tuhan yang menguasai Timur dan Barat dan semua yang ada di antara keduanya."Fir'aun mengancam lalu berkata: "Barang siapa menyembah selain aku, aku akan mempenjarakannya. Dengan tenang Musa menjawab: "Jika sekiranya aku mengemukakan dalil yang nyata dan mukjizat yang benar atas kebenaranku, apakah engkau akan mempercayai penjelasanku dan apakah engkau akan hapuskan segala keraguan dari dirimu? Fir'aun menjawab: "Ya, kemukakanlah mukjizatmu jika engkau seorang yang benar, hai laki-laki."

Sewaktu Asiah mendengar pembicaraan itu, terlintas di hatinya: "Apakah Musa telah menjadi seorang tukang sihir atau apakah dia akan memperlihatkan mukjizat yang hendak dipergunakan untuk meyakinkan suamiku yang pemarah, sombong dan keras kepala." Dan juga terlintas dalam pikirannya: "Hai Musa, seandainya engkau terfikir untuk melawan mereka dengan sihir, tentu engkau tidak akan menang, dan engkau tidak akan sanggup mengalahkan mereka, karena mereka itu sangat mahir tentang sihir, atau boleh jadi tanggapanku ini tidak benar."

Musa mengambil tongkatnya dan melemparkannya ke atas, kemudian mencampakkannya ke bumi. Tongkat itu bertukar menjadi ular besar lagi menakutkan. Ular itu mengangkat kepalanya, membuka mulutnya yang penuh dengan racun, kemudian ia

menjalar ke arah Fir'aun, seolah-olah hendak menelannya dengan sekali telan saja. Sebenarnya Fir'aun merasa takut, tetapi dia berpura-pura tenang, lalu berkata kepada Musa: "Apakah ini saja hai Musa? Adakah lagi permainanmu yang lain?

Musa mengangkat tangannya dan memasukkannya ke kantongnya, kemudian mengeluarkannya. Tiba-tiba tangannya menjadi putih bersinar dan terpancar daripadanya cahaya terang yang dapat disaksikan oleh orang ramai yang hadir ketika itu. Setelah Asiah menyaksikan kejadian itu, dia berkata: "Allah pasti menolong Musa dan mengangkat kedudukannya serta menjatuhkan kedudukan Fir'aun".

Sebenarnya Asiah merasa takut dan gemetar melihat ular yang besar itu, tetapi pada waktu yang sama dia sangat gembira melihat Fir'aun ketakutan. Berarti masih ada orang yang dapat menanamkan rasa takut di hati Fir'aun. Mudah-mudahan dengan demikian dia kembali ke jalan yang benar dan dapat meninggalkan kezaliman dan keganasannya, karena Asiah sangat gelisah melihat kekejaman, keganasan dan kebodohan suaminya. Bahkan yang paling menyakitkan hatinya, sikap Fir'aun membenarkan pengikut-pengikutnya mengangkatnya sebagai Tuhan, padahal mereka hanya berpura-pura baik kepadanya. Di samping itu mereka membangun istana besar untuknya sehingga dengan sebab itu dia semakin sombong, congkak dan zalim terhadap Bani Israel.

Harapan Asiah musnah apabila Fir'aun menghimbau kaumnya agar tidak terpengaruh dengan apa yang disampaikan oleh Musa. Dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya Musa dan saudaranya Harun adalah tukang sihir yang dengan sihir itu mereka akan mengeluarkan kamu dari bumi kamu sendiri". Kemudian sebagian penasehat Fir'aun berkata: "Hai raja kami yang mulia, penjarakanlah mereka berdua, dan perintahkanah para petinggi dan perajuritmu agar mereka pergi ke kota-kota lain untuk mencari tukang sihir yang lebih hebat dan lebih mampu mengatasi sihir yang dibuat oleh

Musa."Fir'aun menyetujui pendapat itu lalu dia mengumpulkan semua tukang sihir dari berbagai tempat.

Asiah mengetahui kehebatan para tukang sihir itu, tetapi keyakinannya terhadap Musa tidak luntur, karena masih terdengar di telinganya apa yang disampaikan Musa kepada suaminya:

فَأَرۡسِلۡ مَعَنَا بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبۡهُمۡۖ قَدۡ جِئۡنَٰكَ بِـَٔايَةٖ مِّن رَّبِّكَۖ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلۡهُدَىٰٓ[7]

"… maka lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka, sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk".

Asiah juga teringat ucapan Musa dan Harun yang terakhir kepada Fir'aun:

إِنَّا قَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡنَآ أَنَّ ٱلۡعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ[8]

Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.

Asiah mempercayai semua apa yang diucapkan oleh Musa, dan dia teringat jawaban Musa terhadap pertanyaan Fir'aun:

قَالَ فَمَا بَالُ ٱلۡقُرُونِ ٱلۡأُولَىٰ . قَالَ عِلۡمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٖۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى . ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ مَهۡدٗا وَسَلَكَ لَكُمۡ فِيهَا سُبُلٗا

[7] QS.Thaha:47.
[8] QS.Thaha:48

وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦٓ أَزۡوَٰجٗا مِّن نَّبَاتٖ شَتَّىٰ ٥٣ كُلُواْ وَٱرۡعَوۡاْ أَنۡعَٰمَكُمۡۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّأُوْلِي ٱلنُّهَىٰ ٥٤[9]

Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu? Dia berkata: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa, yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka, kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, bagi orang-orang yang berakal."

Asiah teringat semua kata-kata indah yang diucapkan oleh Musa, anak angkatnya itu. Maka dengan karunia Allah, Asiah adalah orang pertama yang beriman kepada dakwah Musa as Kemudian, Asiah menyampaikan dakwah itu kepada pembantunya dan tukang salon rambut anak-anaknya yaitu Masyithah istri kepada Hizqil dan Hizqil pula adalah laki-laki pertama dari kaum keluarga Fir'aun yang beriman kepada Musa. Rupa-rupanya, Masithah juga telah beriman kepada agama yang dibawa oleh Musa as.

Sewaktu Asiah berbicara dengan Masyithah di ruang istana Fir'aun yang luas, dia mendengar Fir'aun berteriak sambil berkata: "Sesungguhnya Musa akan melihat kesudahan sihirnya esok, dan para tukang sihir akan mengalahkannya." Keesokan harinya, penduduk negeri itu keluar beramai-ramai pergi ke tempat perkumpulan tukang sihir dan Fir'aun. Kemudian para tukang sihir itu melemparkan tali yang ada pada mereka. Pada waktu itu, semua tali yang dilemparkan mereka menjadi ular yang menjalar. Pada awalnya Musa merasa takut dan ingi berundur ke belakang, tetapi Allah swt tetap bersamanya.

[9] QS.Thaha:51-54

Oleh sebab itu, Allah swt memerintahkan Musa supaya tetap menentang keangkuhan Fir'aun dan para tukang sihirnya.

Sewaktu Asiah sedang dalam ketakutan dan kekhawatirannya, tiba-tiba atas perintah Allah swt, Musa mencampakkan tongkatnya lalu tongkat itu bertukar menjadi ular yang besar, dan ular besar itu mengangkat kepalanya dan memakan ular-ular para tukang sihir itu sehingga tidak seekor pun yang tinggal. Melihat kejadian itu, Asiah tertawa dan dia hampir berteriak. Akhirnya keluar dari mulutnya: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Musa."

Kemenangan Musa melawan para tukang sihir Fir'aun, membuat Asiah gembira dan bahagia. Namun kegembiraan itu tidak bertahan lama apabila dia melihatkan nasib para tukang sihir itu, di mana mukjizat Musa membuahkan keimanan dalam diri para tukang sihir Fir'aun. Mereka beriman kepada Musa dan agama yang dibawanya, dan mereka menyatakannya di hadapan Fir'aun dan rakyatnya. Akibatnya, Fir'aun mengazab mereka dengan bermacam-macam siksaan bahkan ada yang dibunuh. Setelah kejadian itu, Fir'aun kembali ke istana dengan kecewa, terhina dan malu. Manakala Asiah pula kembali ke istana dalam keadaan sedih karena dia belum mampu menyatakan keimanannya secara terang-terangan.

Kekecewaan Fir'aun tidak berakhir sampai di situ saja. Fir'aun mulai berkata dengan nada mengancam. Allah swt berfirman:

ذَرُونِيٓ أَقۡتُلۡ مُوسَىٰ وَلۡيَدۡعُ رَبَّهُۥٓۖ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمۡ أَوۡ أَن يُظۡهِرَ فِي ٱلۡأَرۡضِ ٱلۡفَسَادَ[10]

"Biarkanlah aku membunuh Musa, dan hendaklah dia memohon kepada Tuhannya karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi".

[10] QS.al-Mu'minun:26.

Kemudian dengan tiba-tiba, Asiah melihat seorang laki-laki berdiri dan berbicara di majlis Fir'aun. Laki-laki itu ialah Hizqil, suami Masyithah. Melihat kejadian itu, Asia berkata di dalam hatinya:"Aku berharap agar dia diam, karena aku takut Fir'aun akan bertindak keras."Hizqil berkata dengan susesuai dengan yang dijelaskan oleh Allah swt dalam firman-Nya:

أَتَقْتُلُونَ رَجُلاً أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ. يَٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَا [11]

"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia mengatakan: "Tuhanku ialah Allah', padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (Musa berkata): "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita.!""

Keberanian Hizqil itu sangat mengherankan Fir'aun, khususnya keberaniannya menyatakan keimanannya di depan orang ramai, padahal sebelumnya Fir'aun telah berusaha meyakinkan rakyatnya bahwa dialah satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Hizqil tidak berhenti bebicara, bahkan dia semakin berani menasehati

[11] QS.al-Mu'min:28-29.

orang-orang yang tidak mau mengikuti agama yang benar. Di antara kalimatnya telah dijelaskan dalam Firman Allah swt:

وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَـٰقَوۡمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُم مِّثۡلَ يَوۡمِ ٱلۡأَحۡزَابِ. مِثۡلَ دَأۡبِ قَوۡمِ نُوحٖ وَعَادٖ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡۚ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلۡمٗا لِّلۡعِبَادِ. وَيَـٰقَوۡمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ يَوۡمَ ٱلتَّنَادِ. يَوۡمَ تُوَلُّونَ مُدۡبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنۡ عَاصِمٖۗ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٖ.[12]

"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu, (yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Aad, Thamud dan orang-orang yang dating sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamab-hamba-Nya. Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir akan siksaan hari panggil memanggil (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorangpun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorangpun yang akan membri petunjuk."

Hizqil meneruskan ucapannya dan nasehatnya, sementara Asiah mendengar dalam keadaan takut dan khawatir dari kekejaman suaminya. Keberanian Hizqil itu membuat Fir'aun bertekad bulat untuk membunuhnya. Fir'aun tidak mau mengambil pengajaran dari nasehat dan petunjuk yang disampaikan oleh orang dekatnya, padahal dia sadar bahwa Hizqil berasal dari keluarga dan golongannya sendiri. Kekejaman, ketakburan dan kedegilan Fir'aun menyebabkan dia memilih jalan kekafiran hingga ke akhir hayatnya.

[12] QS.al-Mu'min:30-33.

Apabila Hizqil mengetahui bahwa Fir'aun bermaksud untuk membunuhnya, dia melarikan diri dan menjauhkan diri dari Fir'aun. Keikhlasan dan keberanian Hizqil menyampaikan kalimatul haq sekalipun di depan orang yang benci terhadap apa yang disampaikannya, maka Allah swt menyelamatkannya dan memeliharanya dari siksaan Fir'aun.

Di dalam kamar istana, Fir'aun menyatakan perasaan bencinya yang luar biasa terhadap Musa: "Aku yang membesarkannya, kemudian dia datang membawa agama baru." Kata-kata ini terungkap ketika Fir'aun teringat ramalan pendeta yang mengatakan bahwa suatu hari akan muncul seorang laki-laki dari Bani Israel yang akan melenyapkan kerajaannya.

Pada saat Fir'aun dalam kekecewaan, Asiah tidak menemani suaminya dalam kekecewaannya. Fir'aun menyadarinya lalu dia bertanya kepada Asiah: "Mengapa engkau tidak ikut serta bersamaku menentang Musa? Bukankah engkau istriku?" Asiah menjawab: "Mengapa engkau membenci Musa?"Fir'aun bertambah bingung, seraya berkata: "Aku benci kepadanya, karena dia tidak mengakui aku sebagai Tuhan yang maha besar, bahkan dia mendakwa bahwa ada lagi Tuhan selainku?"Asiah berkata: "Jangan engkau salah sangka terhadap Musa? Bagaimana jika dia di pihak yang benar? Mengapa engkau percaya kepada menterimu Haman? Sebenarnya Haman menginginkan supaya engkau benci terhadap Musa agar tidak ada orang lain yang engkau cintai selain dirinya sendiri. Mengapa engkau tidak katakan bahwa Haman di pihak yang salah dan Musa di pihak yang benar?"

Fir'aun membisu sejenak, kemudian dia memandang Asiah, karena kata-katanya sangat membingungkannya. Sejak itu Fir'aun mulai meragui semua ucapan dan tingkah laku Asiah dan tukang salon rambut anak-anaknya, Masyithah istri Hizqil salah seorang keluarga Fir'aun yang telah beriman kepada Musa. Setekah itu, Fir'aun memperhatikan gerak gerik keduanya di istana. Lebih dari itu Fir'aun mulai meragui semua orang yang hidup di sekelilingnya,

khususnya setelah mendapat berita bahwa istri Hizqil telah beriman kepada Musa.

Asih sangat takut kalau seandainya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ke atas diri pembantunya itu. Oleh itu, Asiah berusaha meredakan kemarahan Fir'aun. Dia berkata: " Pembantu itu tidak sedikitpun mengetahui masalah itu." Tujuan Asiah ialah supaya Fir'aun membatalkan hukuman yang akan dilaksanakan ke atas Masyithah yang baik hati. Tetapi Fir'aun tetap tidak menghiraukan kata-kata istrinya , malah dia memalingkan mukanya dari Asiah, seolah-olah dia berkata: "Engkau sendiri pun masih diragukan bahwa engkau salah seorang pengikut Musa." Kemudian Fir'aun kembali memandang Asiah dengan pandangan yang tajam dan bengis, seraya berkata kepada pengawal-pengawalnya: "Bawa wanita itu ke mari. Di mana dia sekarang?" Kemudian para pengawal datang membawa pembantu Asiah, tukang salon rambut anak-anaknya yaitu Masyithah. Mereka memegangnya dari semua sudut; sebagian memegang tangannya dan sebagian yang lain menarik rambutnya sehingga dia sampai di depan Fir'aun dengan penampilan yang tidak baik di pandangan mata. Fir'aun mulai bertanya: "Siapa Tuhanmu wahai pengkhianat?" Masyithah menjawab: "Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan kita semua."

Mendengar jawabannya itu, Fir'aun berteriak: "Engkau berani bicara seperti itu di depanku hai wanita?" Kemudian dia mengalihkan pandangannya ke arah para pengawalnya seraya berkata: "Bakarlah dia dan anak-anaknya di depan semua penduduk agar mereka dapat menyaksikan kematian keluarga pengkhianat ini."Tidak lama kemudian pengawal-pengawal itu datang membawa api. Fir'aun menyiksa Masyithah sambil bertanya: "Siapa Tuhanmu." Masyithah menjawab: Tuhanku adalah Allah yang Maha Esa." Setiap kali mendengar jawaban itu, Fir'aun semakin menyiksa Masyithah, sementara pengawal-pengawalnya yang lain pula menyiksa anak Masyithah yang masih menyusu. Tidak ada yang dapat dilakukan oleh Masyithah ketika itu kecuali melihat anaknya disiksa. Terdengar

di telinganya seolah-olah anak kecil itu berkata: "Sabarlah wahai ibuku, sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran."

Melihatkan kejadian yang dahsyat itu, Asiah merasa sangat pilu. Dari kedua matanya berjatuhan air mata kesedihan. Akhirnya dia berkata: "Celakalah engkau hai Fir'aun. Mudah-mudahan engkau merasai azab Tuhanmu dan Tuhannya."Kata-kata Asiah yang tidak diduga itu, menyebabkan Fir'aun memandangnya dengan penuh kemarahan, lalu dia berkata: "Asiah juga telah terkena sentuhan syaitan Musa dan dia telah gila."Asiah menjawab: "Tidak. Tidak ada sentuhan apa-apa. Bahkan aku waras dan sadar, karena aku telah beriman kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu seta Tuhan mereka semua," seraya mengisyaratkan dengan jarinya ke arah pengawal dan menteri Fir'aun. Kemudian dia menambahkan: "Allah Tuhan sekalian alam."

Kejadian itu membuat Fir'aun semakin gila, lalu dia memerintahkan pengawalnya supaya Asiah disiksa dengan siksaan yang sama dengan siksa yang ditimpakan kepada pembantunya. Tetapi sebelum penyiksaan itu dilaksanakan, Fir'aun terlebih dahulu mengarahkan seorang pengawal membawa ibu Asiah ke tempat itu agar ibu Asiah tahu apa yang akan terjadi kepada anaknya. Setelah ibunya sampai di tempat itu, ibunya dibawa berjumpa dengan anaknya Asiah untuk mengetahui perkara yang sebenarnya. Ibunya bertanya kepada Asiah: "Apakah engkau benar beriman kepada Musa?" Asiah menjawab: "Ya, wahai ibuku, karena ajaran yang dibawa oleh Musa itu adalah ajaran yang benar." Mendengar jawaban itu, si ibu berusaha sedaya upaya untuk mempengaruhi Asiah, tetapi semua usahanya itu gagal. Akhirnya Fir'aun memerintahkan para pengawalnya untuk menyiksa Asiah.

Asiah disiksa dan dipukul di depan Fir'aun dan para pengikutnya. Setiap kali Asiah mengeluh, Fir'aun memerintahkan supaya azab itu ditambah dengan harapan Asiah kembali ke jalan yang benar menurut sangkaanya. Tetapi Asiah hanya mengulang-ulang doa berikut ini:

رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتٗا فِي ٱلۡجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرۡعَوۡنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِي مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ [13]

Ya Tuhanku, bangunlah untukku rumah di sisi-Mu dalam syurga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.

Allah swt memperkenankan doa Asiah dan Dia menggolongkannya bersama orang-orang yang benar dan orang-orang yang mati syahid serta ditempatkan di tempat yang mulia di istana indah di syurga[14].

[13] QS. At-Tahrim:11.

[14] Isma'il bin Katsir,h.377-485. Muhammad bin Jarir ath-Thabri,Jil.1 ,h.271-274.

BALQIS RAJA SABA'
(SEOLAH-OLAH IA TAHTAKU)

Allah swt berfirman:

قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ . قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ . قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ . قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ[1]

"Berkata (Sulaiman):"Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawa takhtanya kepadaku sebelum mereka

[1] QS.an-Naml:38-42.

datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?" Ifrit dari golongan jin berkata: 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa takhta itu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya (dan) dapat dipercayai." Seorang yang mempunyai ilmu dari al-kitab berkata:"Aku akan membawa takhta itu kepadamu sebelum matamu berkedip."Maka tatkala Sulaiman melihat takhta itu terletak didepannya, dia berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." Dia berkata:'Ubahlah takhtanya. Maka kita akan lihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenalnya." Dan ketika Balqis datang, dia ditanya:"Serupa inikah takhtamu?' Dia menjawab: "Seakan-akan takhtaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri".

Sulaiman bin Daud menjadi raja menggantikan ayahnya Daud as dari kalangan Bani Israel. Allah swt mengangkatnya sebagai Nabi dan memberinya kekuasaan untuk mengatur jin, manusia, burung dan angin. Dia meminta kepada Allah swt supaya dianugerahi satu kerajaan yang tidak ada seorangpun memperoleh kerajaan seperti itu. Maka Allah swt mengabulkan permintaannya dan menuruti kehendaknya. Apabila Sulaiman as keluar dari istananya, burung mengembangkan sayapnya dan membawanya ke tempat tujuan. Selain itu, manusia dan jin bekerja untuknya. Begitulah tingginya kedudukan Sulaiman as di kalangan semua makhluk, karena Allah swt memberinya kerajaan yang tidak diberikan kepada orang lain. Apabila Allah swt bermaksud memberi kebaikan kepada seseorang makhluk-Nya, Dia memberinya tanpa dapat dikira.

Sulaiman as adalah seorang laki-laki berkulit putih, gagah perkasa, berwajah bersih, berambut tebal dan selalu berpakaian putih. Ketika ayahnya Daud as menjadi raja, ayahnya selalu meminta pendapatnya dalam menyelesaikan berbagai urusan kerajaan. Al-Qur'an al-Karim banyak menceritakan kepemerintahannya dan kepemerintahan ayahnya. Firman Allah swt:

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيۡمَٰنَ إِذۡ يَحۡكُمَانِ فِي ٱلۡحَرۡثِ إِذۡ نَفَشَتۡ فِيهِ غَنَمُ ٱلۡقَوۡمِ وَكُنَّا لِحُكۡمِهِمۡ شَٰهِدِينَ فَفَهَّمۡنَٰهَا سُلَيۡمَٰنَۚ وَكُلًّا ءَاتَيۡنَا حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَسَخَّرۡنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلۡجِبَالَ يُسَبِّحۡنَ وَٱلطَّيۡرَۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ [2]

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, ketika .keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka kami berikan hikmah dan ilmu pengetahuan dan kami tundukkan kepadanya gunung-gunung dan burung-burung, semuanya bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya".

Kisah kambing yang dinyatakan di dalam ayat di atas adalah sebagaimana berikut:

Pada zaman pemerintahan Daud as, terdapat sekumpulan kambing yang berkeliaran di bawah pokok anggur yang telah berbuah hingga merusakkan tanaman tersebut. Maka Nabi Daud as menghukum supaya kambing itu diberikan kepada pemilik pokok anggur itu. Sulaiman as berkata kepada ayahnya: "Hai ayahku, da

[2] QS.al-Anbiya':78-79.

lagi hukum yang lebih baik dari itu". Daud as bertanya: "Apakah itu?" Sulaiman as menjawab: 'Engkau serahkan pokok anggur itu kepada pemilik kambing untuk dipeliharanya sampai berbuah seperti semula, dan engkau berikan kambing itu kepada pemilik pokok anggur itu. Kemudian apabila pokok anggur itu berbuah seperti semula, engkau kembalikan kepada pemiliknya dan engkau pulangkan kambing itu kepada pemiliknya." Begitulah kecerdikan dan kepintaran Sulaiman as.

Sulaiman as adalah seorang laki-laki yang banyak berperang demi membela agama Allah swt. Ketika Sulaiman as mengetahui bahwa pada suatu tempat terdapat kerajaan yang tidak menggunakan hukum yang diturunkan oleh Allah swt, dia memeranginya. Jika Sulaiman as hendak berperang, maka dia memerintahkan tenteranya untuk menyiapkan satu tempat. Kemudian dia membawa manusia, binatang dan alat-alat perang ke tempat itu. Apabila peralatan dan keperluan perang telah lengkap, maka dia memerintahkan angin supaya membawa mereka ke medan perang yang dikehendakinya. Sehubungan itu, Allah swt berfirman:

فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ[3]

"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya".

Menurut ahli sejarah, Sulaiman as diberi enam ratus kursi, kemudian pembesar-pembesar manusia mendatanginya dan duduk di sebelahnya. Kemudian datang pula pembesar-pembesar jin dan duduk di samping manusia. Selain mereka, Sulaiman as memanggil burung-burung. Berhubung karena jumlah burung-burung itu banyak, Sulaiman memerintahkan burung-burung itu untuk menaungi mereka. Kemudian Sulaiman as memanggil angin dan memerintahkannya supaya angin itu menerbangkan mereka. Jarak yang mereka

[3] QS.Shad:36.

tempuh pada setiap pagi adalah sama dengan perjalanan selama sebulan. Allah swt berfirman:

وَلِسُلَيۡمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهۡرٞ وَرَوَاحُهَا شَهۡرٞۖ[4]

"Dan kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu petang sama dengan perjalanan sebulan (pula)".

Pada suatu hari, Sulaiman hendak pergi berperang lalu dia memilih seekor burung untuk mengepalai burung-burung yang lain. Ketika sedang dalam perjalanan, dia bertanya: "Berapa jauhkah kita dari sumber air?" Manusia menjawab: "Kami tidak tahu hai Nabi Allah. Kemudian Sulaiman as bertanya kepada para jin. Mereka menjawab: "Kami tidak tahu hai Nabi Allah". Sulaiman as marah seraya berkata: "Aku tidak tenang sehingga aku tahu berapa jauh kita air dari sumber air". Orang-orang yang di sekelilingnya berkata: "Kamu jangan marah, karena ada makhluk di sekelilingmu yang mengetahui sumber-sumber air, yaitu burung Hudhud". Sulaiman as mencari burung Hudhud. Tiba-tiba dia dapati Hudhud tidak hadir. Maka Sulaiman as berkata melalui firman Allah swt:

وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيۡرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلۡهُدۡهُدَ أَمۡ كَانَ مِنَ ٱلۡغَآئِبِينَ . لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابٗا شَدِيدًا أَوۡ لَأَاْذۡبَحَنَّهُۥٓ أَوۡ لَيَأۡتِيَنِّي بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ [5].

"*Mengapa aku tidak melihat burung Hudhud? Apakah dia termasuk yang tidak hadir? Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya atau benar-benar ia datang kepadaku dengan alas an yang terang".*

[4] QS.Saba':12.
[5] QS.an-Naml:20-21.

Sulaiman as bersumpah akan menghukum burung Hudhud dengan siksaan yang keras atau menyembelihnya, kecuali jika burung Hudhud datang dengan hujah dan alasan yang jelas serta meminta maaf atas kesalahannya. Sebenarnya burung Hudhud mempunyai alasan yang cukup kuat atas ketidakhadirannya itu, di mana ketika burung Hudhud melewati istana Balqis raja negeri Saba' di Yaman, dia melihat taman di belakang istana raja. Keindahan taman itu menyebabkan Hudhud ingin mengambil rumput-rumput dari situ, lalu ia hinggap pada salah satu pohon di taman itu. Di pohon itu ia bertemu dengan burung Hudhud lain. Hudhud Sulaiman as bertanya: "Mengapa engkau tidak bergabung dengan Sulaiman as dan apa yang kau buat di sini?" Hudhud Balqis menjawab: "Siapa Sulaiman itu?". Hudhud Sulaiman as menjawab: "Allah swt telah mengutus seorang laki-laki sebagai Rasul dan memberinya kekuasaan memerintah angin, jin, manusia dan burung." Hudhud Balqis berkata: "Benarkah ceritamu ini?" Hudhud Sulaiman as menjawab: "Engkau telah dengar apa yang aku ceritakan." Hudhud Balqis berkata lagi: "Ceritamu suatu yang mengherankan, tetapi aku akan menceritakan padamu cerita yang lebih mengherankan." Hudhud Sulaiman as bertanya: "Apa itu." Hudhud Balqis menjawab: "Sesungguhnya kaum ini diperintah oleh seorang perempuan yang kaya dan bertahta yang mereka itu menyembah selain Allah swt yaitu menyembah matahari".

Hudhud Sulaiman as teringat bahwa dirinya telah lama tidak menghadirkan diri di majlis Nabi Allah Sulaiman as, maka dengan segera ia terbang menemui rajanya sambil memperhatikan istana Balqis hingga menghilang dari pandangan matanya. Tatkala ia sampai ke tempat para tentera Sulaiman as, mereka berkata: "Sulaiman telah berjanji untuk menghukummu." Mendengar pernyataan para tentera itu Hudhud terbayang hukuman yang akan diterapkan Sulaiman as ke atas dirinya, di mana Sulaiman as akan mencabut bulunya sehingga ia tidak bisa terbang lagi buat selamanya. Jika ini

terjadi, maka ia akan menjadi binatang yang melata di muka bumi atau Sulaiman as menyembelihnya, maka ia tidak akan mempunyai keturunan. Hudhud bertanya kepada mereka:"Tidakkah Sulaiman memberikan pengecualian?" Mereka menjawab: "Memang, dia berkata: Atau ia membawa alasan yang jelas".

Hudhud itu mendatangi Sulaiman as lalu menundukkan kepalanya sebagai tanda merendahkan diri kepada tuannya seraya berkata: "Sesungguhnya aku melihat sesuatu yang belum pernah tuan ketahui" Mendengar penjelasan Hudhud itu, kemarahan Sulaiman as mulai reda. Baginda Sulaiman as ingin mengetahui berita yang dibawa oleh Hudhud itu. Hudhud berkata: "Ya Nabi Allah, aku melihat seorang perempuan memerintah di kerajaan Saba'. Dia memiliki segala-galanya serta memiliki takta yang besar. Tetapi mereka dikuasai oleh Syaitan dan dijauhkannya dari jalan yang benar. Mereka adalah pengikut Watsaniyah penyembah matahari, dan takta raja mereka dihiasi dengan bermacam-macam barang dan perhiasan yang sungguh berharga. Sesungguhnya syaitan menengah mereka dari menyembah Allah swt yang Maha Esa yang mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata". Hudhud itu menambahkan:"Aku sangat heran, tidakkah raja dan kaumnya yang mempunyai kekuatan dan kekayaan yang banyak sepatutnya bersujud kepada Pencipta alam yang memberi semua yang mereka miliki?"

Berita yang dibawa oleh Hudhud itu mengejutkan Sulaiman as lalu Baginda berkata: "Memang perkara itu benar-benar meng-herankan." Kemudian Sulaiman as memandang Hudhud seraya berkata: "Kita akan melihat kebenaran berita yang engkau sampaikan. Jika engkau benar, bawalah suratku ini kepada mereka dan tunggu sampai engkau tahu pendapat dan jawaban mereka". Hudhud terbang membawa surat Sulaiman as kepada Raja Balqis. Setibanya di istana Balqis ia menjatuhkan surat itu di depan Balqis di atas tempat tidurnya. Balqis sangat takut melihat surat itu, maka dia mengambilnya dan melemparkan pakaian-pakaiannya serta

memerintahkan supaya tempat tidur itu dikeluarkan dari kamar. Setelah itu Balqis keluar dan memanggil para pembesar-pembesar kerajaan. Dia berkata di depan mereka:

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ . إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ . أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ[6]

Dia (Balqis) berkata:"Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sepucuk surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya menyebut: Dengan nama Allah swt yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".

Tujuan Balqis memanggil para pembesarnya adalah untuk mendapat petunjuk dari mereka. Kesungguhan Balqis itu mendapat jawaban dari mereka bahwa mereka adalah orang-orang kuat dan anak-anak perang. Oleh sebab itu, mereka menyerahkan perkara itu kepada Balqis untuk membuat suatu keputusan. Firman Allah swt:

قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ[7]

"Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang tinggi (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan".

Balqis melihat bahwa kata-kata para pembesarnya lebih cenderung ke arah kekerasan dan peperangan, sedang dia tidak sependapat

[6] QS.an-Naml:29-31.
[7] QS.an-Naml:33.

dengan mereka. Balqis lebih cenderung mengadakan perdamaian dengan Sulaiman as dalam mengatasi masalah itu. Balqis yang bijaksana itu sadar bahwa perdamaian akan membawa kepada kebaikan dan keamanan. Itulah yang sepatutnya dilakukan oleh seorang yang bijaksana dalam menangani masalah seumpama itu.

Balqis berkata kepada mereka: "Apabila raja-raja menaklukkan suatu kampung dan memasukinya dengan cara kekuatan dan kekerasan, mereka pasti melakukan kerusakan dan menghancurkan tanaman-tanaman, tumbuh-tumbuhan dan bangunan. Selain itu, mereka menyebabkan para pembesar menjadi hina di mata masyarakatnya, memperhambakan manusia, dan melakukan penganiayaan dan kezaliman padanya." Balqis mengakhiri ucapannya dengan mengatakan bahwa dia akan mengirim hadiah yang berharga dan bernilai di dalam kerajaannya kepada Sulaiman as. Dia berkata: "Sesungguhnya aku akan mengirim hadiah kepada Sulaiman. Aku akan berbuat baik demi kerajaanku dan tahtaku. Dan menerusi hadiah itu aku akan dapat mengenal sikap dan tujuan Sulaiman. Jika dia menerima hadiah itu bermakna dia adalah seorang raja dari raja-raja yang suka terhadap dunia, dan aku lebih mulia dan lebih kuat daripadanya, tetapi jika dia tidak menerima hadiah itu, bermakna dia adalah seorang raja utusan Allah swt dan kita akan melihat tindakannya setelah itu".

Kemudian Balqis mengarahkan para pembesarnya supaya mengumpul hadiah yang akan dihadiahkan kepada Nabi Sulaiman as. Setelah semuanya terkumpul, para pembesar berangkat menuju utara tempat tinggal Sulaiman as, sementara Hudhud terbang dengan cepat menuju Sulaiman as untuk menyampaikan berita yang telah didengarnya termasuk hadiah yang dikirimkan oleh Balqis. Apabila Sulaiman as mengetahui hal itu, dia mengarahkan para pengikutnya supaya membuat persiapan untuk menyambut kedatangan rombongan Balqis itu. Sulaiman as mengarahkan jin supaya membangun suatu bangunan yang luar biasa dan istana yang tiada bandingannya di

permukaan bumi yang dapat menarik perhatian orang yang melihatnya.

Tatkala para pembesar Balqis sampai di istana Sulaiman, mereka terperanjat dan terkejut menyaksikan istana yang besar itu, sementara Sulaiman as menyambut mereka dengan wajah yang berseri-seri dan mengucapkan selamat datang sambil bertanya apa yang mereka bawa untuknya. Mereka menyerahkan hadiah yang dikirimkan oleh raja mereka. Pengiriman hadiah itu bertujuan supaya Sulaiman as setuju menerima persahabatan dengan raja mereka. Tetapi Allah swt menganugerahkan kebijaksanaan yang luar biasa kepada Sulaiman as agar Baginda menolak hadiah itu dengan cara yang lemah lembut sebagaimana Allah swt jelaskan dalan firman-Nya:

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيۡمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٖ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيۡرٞ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلۡ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمۡ تَفۡرَحُونَ[8]

"Apakah (patut) kamu memberikan harta kepadaku? Maka apa yang diberikan Allah swt kepadaku lebih baik dari apa yang diberikan-Nya kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu".

Maksud kata-kata Sulaiman as itu ialah: "Kembalilah kamu dengan hadiahmu, karena sesungguhnya Allah swt telah memberiku rezeki yang banyak dan kehidupan yang bahagia dan Dia memberiku kemuliaan dan kerajaan yang belum pernah diberikan-Nya kepada orang lain. Sebenarnya kamu belum mengenal hakikat nikmat yang dianugerahkan Allah swt kepadamu. Apakah mungkin aku terima harta yang akan melalaikan aku dari tugas dakwah yang benar? Sesungguhnya harta adalah harta Allah swt dan Dia banyak memberiku harta kekayaan. Sekarang aku bercita-cita sedaya upaya untuk memuji dan bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat yang

[8]Qs.an-Naml:36.

dianugerahkannya kepadaku dan kepada dua ibu bapakku, dan aku berdoa semoga aku ditempatkan kelak bersama nenek moyangku yang shalih." Kemudian Sulaiman as mengarahkan utusan Balqis untuk pulang dengan ucapan:

ٱرۡجِعۡ إِلَيۡهِمۡ فَلَنَأۡتِيَنَّهُم بِجُنُودٖ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخۡرِجَنَّهُم مِّنۡهَآ أَذِلَّةٗ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ[9]

"Kembalilah kepada mereka sesungguhnya kami akan mendatangi mereka dengan bala tentera yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina".

Kemudian utusan Balqis itu kembali, lalu menceritakan segala yang berlaku. Balqis berkata: "Kita tidak ada pilihan kecuali pergi kepadanya dan kita perkenankan permintaannya dan kita terima dakwahnya. Dengan kata lain hendaklah kita mendengar dan taat kepadanya." Kemudian Balqis keluar bersama kaumnya menemui Sulaiman as dalam keadaan patuh dan tunduk kepada perintahnya.Tatkala Sulaiman as mengetahui kedatangan mereka, dia berkata kepada para jin:

قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَؤُاْ أَيُّكُمۡ يَأۡتِينِي بِعَرۡشِهَا قَبۡلَ أَن يَأۡتُونِي مُسۡلِمِينَ قَالَ عِفۡرِيتٞ مِّنَ ٱلۡجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَۖ وَإِنِّي عَلَيۡهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٞ[10]

"Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawa taktanya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?" Ifrit dari golongan jin

[9] QS.an-Naml:37.
[10] QS.an-Naml:38-39.

berkata: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa takta itu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya (dan) dapat dipercayai".

Seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan berkata:

أَنَا۟ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ[11]

"Aku akan membawanya (takhta itu) kepadamu sebelum matamu berkedip".

Jin menawarkan baktinnya kepada Sulaiman as bahwa ia sanggup memindahkan tahta Balqis sebelum sulaiman berdiri dari tempat duduknya, sementara manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dari Allah swt sanggup memindahkan tahta Balqis dalam sekedip mata saja. Melihat persaingan itu, Sulaiman as teringat kepada karunia Allah swt kepadanya, lalu dia berkata: "Ini adalah karunia dan nikmat Allah swt untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkarinya. Barang siapa yang bersyukur, sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Mulia, dan barang siapa yang ingkar, dia akan rugi dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah swt Maha Kaya atas sekalian alam." Seterusnya Sulaiman as memandang manusia, jin dan semua yang ada di sekelilingnya seraya berkata: "Buatlah prubaha pada tahtanya (Balqis) agar kita mengetahui apakah dia mengenalnya atau dia termasuk orang-orang yang tidak mengenalnya".

Tatkala Balqis sampai di tempat Sulaiman as, Sulaiman as bertanya: "Apakah tahtamu sama dengan ini?" Balqis tidak percaya bahwa taktanya dibawa dari kerajaan Saba' di Yaman dalam waktu sesingkat itu, karena dia telah meninggalkan tahtanya di kerajaan Saba'. Bagaimana pula ia ada di kerajaan Sulaiman as? Dalam situasi kebingungungan, Balqis menjawab: "Seakan-akan tahta ini

[11] QS.an-Naml:40.

tahtaku." Dia merasa ragu seketika, tetapi setelah mengamatinya dan melihat tanda-tanda yang terdapat pada tahtanya, barulah dia percaya bahwa itu tahtanya. Kemudian Balqis dibawa berkunjung ke istana yang dibuat dari kaca, Balqis menyangkanya kolam air yang menyebabkan dia mengangkat kainnya sehingga nampak kedua betisnya. Salah seorang di antara yang hadir berkata kepadanya: "Itu bukan kolam air. Ia han adalah istana yang diperbuat dari kaca". Balqis malu mendengar penjelasan itu dan dalam waktu yang sma, keimanan mulai meresap ke dalam hatinya, lalu dia bekata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku ketika aku menjauhkan diri dari-Mu, dan ketika aku menjauhkan diri dari rahmat-Mu. Sekarang aku berserah diri kepada-Mu, dan mentaati-Mu. Mudah-mudahan Engkau meridhoiku, karena Engkau Maha Penyayang. Jika engkau tidak mengampuni dan menyayangiku, maka tidak ada yang dapat memaafkan kesalahanku selain Engkau". Allah swt berfirman:

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ[12]

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah swt Tuhan semesta alam".

Inilah kisah Sulaiman as yang memiliki kerajaan yang tidak pernah dimiliki oleh orang lain sesudahnya. Di samping itu Sulaiman as memperoleh pangkat kenabian dari Allah swt. Kesejahteraan ke atas Nabi Sulaiman bin Daud as[13].

[12] QS.an-Naml:44.

[13] 'Umar Ridha Kahalah, Jil.1.h.142-148. Isma'il bin Katsir,h.607-630.

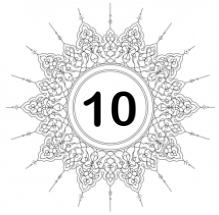

MARYAM BINTI IMRAN (AKU BERNAJAR BERPUASA UNTUK TUHAN YANG MAHA PEMURAH)

Allah swt berfirman:

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَرۡيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتۡ مِنۡ أَهۡلِهَا مَكَانٗا شَرۡقِيّٗا . فَٱتَّخَذَتۡ مِن دُونِهِمۡ حِجَابٗا فَأَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرٗا سَوِيّٗا .قَالَتۡ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا. قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمٗا زَكِيّٗا . قَالَتۡ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ وَلَمۡ أَكُ بَغِيّٗا . قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٞ وَلِنَجۡعَلَهُۥٓ ءَايَةٗ لِّلنَّاسِ وَرَحۡمَةٗ مِّنَّاۚ وَكَانَ أَمۡرٗا مَّقۡضِيّٗا . فَحَمَلَتۡهُ فَٱنتَبَذَتۡ بِهِۦ مَكَانٗا قَصِيّٗا . فَأَجَآءَهَا ٱلۡمَخَاضُ إِلَىٰ جِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ قَالَتۡ يَٰلَيۡتَنِي مِتُّ قَبۡلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسۡيٗا مَّنسِيّٗا . فَنَادَىٰهَا مِن تَحۡتِهَآ أَلَّا تَحۡزَنِي قَدۡ جَعَلَ رَبُّكِ تَحۡتَكِ سَرِيّٗا . وَهُزِّيٓ إِلَيۡكِ بِجِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ تُسَٰقِطۡ عَلَيۡكِ رُطَبٗا

جَنِيًّا . فَكُلِي وَٱشْرَبِي وَقَرِّى عَيْنًا ۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِىٓ إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا[1]

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an yaitu ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka dia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus ruh kami (Jibril) kepadanya, maka dia menjelma di depannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa." Dia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci. Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku pula bukan seorang penzina. Jibril berkata: "Demikianlah Tuhanmu berfirman: Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan." Maka Maryam mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit melahirkan anak memaksanya (bersandar) pada pangkal pokok kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan." Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyangkanlah pokok kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".

[1] QS.Maryam:16-26.

Sebelum Maryam binti Imran dilahirkan, ibunya Hinnah binti Faquz telah bercita-cita untuk menghadiahkannya dan menjadikannya sebagai nazar untuk berbakti di Baitullah di al-Qudus. Setelah Maryam dilahirkan, dan dewasa dia terpilih menjadi ibu kepada seorang Nabi yang berkat, di mana sejak anak itu dilahirkan hidupnya penuh dengan mu'jizat. Dia adalah Isa as yang sampai saat ini masih hidup, sekalipun orang-orang yahudi dan Nashrani menyangkanya sudah mati dibunuh.

Kisah Maryam perlu diketahui, tetapi sebelum kita menghuraikan kisahnya, ada baiknya kita ceritakan kisah ibunya Hinnah binti Faquz sejak dia mengandung dan melahirkan anaknya Maryam yang banyak beribadah kepada Allah swt. Hinnah binti Faquz adalah seorang wanita yang mandul, tetapi dia ingin memperoleh seorang anak yang akan membahagiakan dan menyenangkan hatinya. Setiap kali dia menyaksikan burung yang sedang membelai anaknya atau memberinya makanan, keinginannya memperoleh anak semakin membara, apakah lagi ketika dia melihat wanita yang sedang menggendong anak. Hari demi hari hasratnya yang memperoleh anak semakin mendalam. Meskipun usia Hinnah dan suaminya Imran bin Mathan, telah lanjut, namun Allah swt belum mengizinkan mereka menimang cahaya mata. Tetapi, mereka tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah swt. Imran dan Hinnah masih berharap bahwa Allah swt akan mengabulkan permintaan mereka.

Hinnah menyerahkan semua urusannya kepada Allah swt yang memiliki langit dan bumi, maka dia berdoa kepada Allah swt dengan penuh khyusuk dan tawadhuk, serta dia bernazar, sekiranya Allah swt mengabulkan permintaannya dan menganugerahkan seorang anak, anak itu akan diserahkannya ke Bait al-Maqdis agar anak itu berbakti padanya. Keinginan Hinnah memiliki anak semakin kuat karena jika dia ada anak, hidupnya semakin berseri dan anak itu akan menjadi tulang punggungnya di kemudian hari.

Tidak lama kemudian, doa Hinnah dikabulkan oleh Allah swt, maka dia menyampaikan berita gembira itu kepada suaminya Imran. Walaupun begitu, tiada seorangpun yang tahu tentang takdir Allah swt. Suaminya Imran belum sempat menyaksikan kelahiran anaknya, dia telah pergi meninggalkan Hinnah seorang diri buat selanya. Kegembiraan Hinnah binti Faquz berobah menjadi kesedihan. Siapa yang menyangka bahwa Imran tidak sempat melihat anaknya. Senyuman Hinnah yang manis bertukar menjadi hambar, air matanya menggenangi pipinya, dan wajahnya yang berseri menjadi muram, karena dia telah kehilangan suami yang dikasihi. Semua itu adalah suratan takdir, maka tiada seorangpun yang dapat menghalanginya.

Isya' bersama suaminya Zakaria datang berziarah dan berta'ziah kepada Hinnah saudari Isya' yang baru ditinggalkan oleh suaminya. Zakaria bin Badkhi berusaha mengobati luka hati Hinnah dan memberinya nasehat dengan ucapan: "Sesungguhnya semua ini adalah takdir Allah swt yang tidak dapat dibantah oleh siapapun." Hinnah berkata: "Tetapi aku berharap, agar umurnya dipanjangkan Allah swt swt sehingga dia dapat menyaksikan anak laki-laki yang akan aku lahirkan. Isya' berkata: "Hai saudariku, siapa yang memberitahu engkau bahwa bayi yang akan lahir itu laki-laki bukan perempuan?" Zakaria berkata: "Allah swt yang mengetahui jenis bayi dalam rahim." Hinnah diam dan tidak bertutur satu katapun. Setelah mereka berpisah Zakaria dan istrinya datang menziarahi Hinnah pada kali kedua dengan harapan Hinnah rido menerima keputusan Allah swt swt.

Sebelum Hinnah melahirkan dan saat-saat yang dinanti-nantikan belum tiba, dia sangat bergembira, tetapi apabila dia mengetahui anak yang dilahirkannya adalah perempuan dia merasa kecewa, lalu dia menadahkan tangan ke hadrat Allah swt seraya berkata:

رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ [2]

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan, dan Allah swt mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai akan dia Maryam dan aku melindungkannya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari syaitan yang terkutuk."

Hinnah teringat akan janjinya bahwa dia berhasrat melahirkan anak laki-laki yang akan dihadiahkan ke Bait al-Maqdis sebagai tanda syukur kepada pemilik Bait al-Maqdis atas segala nikmat-nikmat yang dikaruniakan-Nya. Tetapi harapannya untuk melahirkan anak laki-laki tidak terkabul. Hinnah merasa sedih dan terus berdoa semoga Allah swt memelihara anaknya dan memberinya inayah dan rahmat-Nya dan semoga tingkah laku anaknya sesuai dengan namanya 'Maryam' yang bermakna wanita yang banyak beribadat atau Maryam terjemahan dari shalat, tasbih, memuji dan bersyukur kepada Allah swt Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Namun demikian kesedihan Hinnah mulai hilang sekali pun anaknya perempuan tetapi doa dan nazarnya untuk menghadiahkan bayinya di Bait al-Maqdis dapat diterima, di mana Allah swt memberitahu Hannah bahwa Maryam adalah wanita istimewa dan akan memperoleh rahmat dan kasih sayang Allah swt.

Setelah Hinnah menyiapkan keperluan Maryam, dia membawa Maryam ke Bait al-Maqdis dan menyerahkannya kepada para pendeta yang berbakti di rumah ibadat itu. Para pendeta yang berjumlah tiga puluh orang dalam rumah ibadat itu bertanggungjawab memelihara Maryam. Mereka tahu bahwa Maryam adalah anak perempuan

[2] QS. Ali 'Imran:36.

kepada seorang laki-laki soleh bernama Imran bin Mathan yang senantiasa menghadiahkan kurban ke rumah Ibadat itu.

Zakaria tidak setuju Maryam diberikan kepada orang lain, karena dia berpendapat bahwa dia lebih berhak ke atas Maryam dari orang lain berdasarkan faktor kekerabatan. Zakaria berkata: "Saya lebih berhak memeliharanya dari kamu, karena dia anak Hinnah saudari istriku Isya'."Para pendeta itu menjawab: "Engkau tidak boleh memeliharanya seorang diri, karena hak kita kepadanya sama." Zakaria berkata dengan tegas: "Jika ditinju dari segi silaturrahmi dan hubungan kekeluargaan, aku lebih berhak memeliharanya dari kamu. Oleh itu, kamu tinggalkan dia dan serahkan saja kepadaku." Dialog dan perbincangan di antara mereka semakin hangat dan meruncing, karena mereka berusaha mengetengahkan alasan masing-masing. Mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan hak pemeliharaan terhadap Maryam, karena mereka berpendapat bahwa dengan memelihara Maryam akan mendekatkan diri kepada Allah swt. Akhirnya mereka sepakat mengadakan undian untuk memilih orang yang akan bertanggungjawab memelihara Maryam.

Zakaria dan para pendeta itu pergi ke sungai yang terdekat dengan rumah ibadat itu. Mereka melemparkan pulpen masing-masing ke dalam sungai itu. Tiba-tiba semua pulpen para pendeta tenggelam ke dalam sungai, kecuali pen Zakaria saja yang timbul di permukaan air. Oleh karena itu mereka setuju Zakaria yang akan memelihara Maryam. Dengan keberhasilan Zakaria dalam mendapatkan hak pemeliharaan, maka dia membawa Maryam kepada Isya'. Setelah itu dia membina sebuah kamar untuk Maryam di rumah peribadatan itu agar Maryam tenang beribadat padanya dan terjauh dari orang ramai. Maryam membesar di bawah pengawasan Zakaria yang bertanggung jawab memenuhi keperluannya.

Masa terus berlalu. Maryam terus menerus beribadat kepada Allah swt yang Maha Esa. Pada siang hari dia berpuasa, dan pada malam hari dia shalat dan bertasbih dengan khusyuk. Maryam terus menerus melaksanakan yang demikian, karena tidak ada yang

menghalanginya dari uzlahnya. Oleh itu, Maryam menumpukan perhatiannya kepada ibadah kepada Allah swt swt. Banyak kejadian dan peristiwa luar biasa membuat Zakaria merasa heran dan tidak dapat mentafsirkannya. Setiap kali Zakaria masuk ke tempat peribadatan yang dibinanya untuk Maryam dalam Bait al-Maqdis, dia dapati makanan telah tersedia, padahal dia tahu bahwa dialah satu-satunya orang yang masuk ke dalamnya. Oleh karena itu, dia bertanya kepada Maryam dalam keadaan heran: "Hai Maryam, aku lihat di depanmu terdapat makanan yang banyak, buah-buahan yang ada pada musim dingin dan musim panas. Dari mana engkau peroleh semua itu, dan dari mana ia datang?" Maryam menjawab:

هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ[3]

"Makanan itu dari sisi Allah swt. Sesungguhnya Allah swt memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab".

Dari jawaban Maryam itu, Zakaria tahu bahwa sesungguhnya Allah swt telah memberikan keistimewaan kepada Maryam dari manusia yang lain, dan sesungguhnya Allah swt telah memilih Maryam dari semua wanita. Kemudian Zakaria merenungkan kekuasaan Allah swt swt yang digambarkannya pada diri Maryam. Dari renungannya terhadap kekuasaan Allah swt, muncul dalam fikirannya keinginan memperoleh anak dari tulang sulbinya sendiri meskipun dia telah tua dan istrinya telah berumur lagi mandul sejak masa mudanya. Bukankah Allah swt Maha Kuasa atas segalanya? Dan bukankah Dia Maha Pengasih dan Penyayang?

Zakaria memandang ke langit sambil menadahkan tangan dan membisikkan isi hatinya yang hanya Allah swt mendengarnya dan mengetahuinya. Inilah doa Zakaria kepada Allah swt:

[3] QS.Ali'Imran:37.

رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبٗا وَلَمۡ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيّٗا[4]

"Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku".

Dalam doa Zakaria dia berkata:

وَإِنِّي خِفۡتُ ٱلۡمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرٗا فَهَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيّٗا يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنۡ ءَالِ يَعۡقُوبَۖ وَٱجۡعَلۡهُ رَبِّ رَضِيّٗا[5]

"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawali, sepeninggalanku, sedang istriku adalah seorang yang mandul. Maka anugerahilah aku dari sisi engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'kub, dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridoi."

Mawalinya itu adalah anak-anak pamannya dari Bani Israel. Zakaria telah menyatakan sebab yang jelas mengapa dia mengharapkan keturunan, yaitu dia takut para kaum kerabatnya akan berusaha menukar agama mereka. Dengan demikian, mereka tidak akan dapat memimpin kaumnya dengan baik setelah kepergiannya. Jadi itulah sebabnya Zakaria memohon dikaruniai seorang anak laki-laki dari tulang sulbinya sendiri yang akan mewarisinya kelak dan akan menjadi panutan manusia di kemudian hari.

[4] QS.Maryam:4.
[5] QS.Maryam:5-6.

Allah swt memperkenankan doa dan permintaan Zakaria. Maka Allah swt berfirman:

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا[6]

"Hai Zakaria, sesungguhnya kami memberi khabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengannya".

Dengan karunia Allah swt impian Zakaria dapat tercapai. Faktor yang mendorongnya untuk memperoleh hak asuh anak itu ialah ucapan yang didengarnya dari Maryam, maka dia bermohon dan berdoa kepada Allah swt. Allah swt mengabulkan permintaannya dan menganugerahinya seorang anak yang mungil lagi soleh bernama Yahya.

Maryam semakin besar, hatinya penuh dengan cinta kepada Allah swt dan ketakwaan serta kebaikannya semakin berkembang. Bahkan dia semakin banyak melaksanakan ibadah shalat dan puasa, sementara kaumnya semakin bertambah bakhil untuk mengeluarkan harta dan rezeki yang dianugerahkan Allah swt kepada mereka.

Kemudian Zakaria keluar dari rumah untuk bertemu dengan kaumnya dan menyampaikan kepada mereka: "Wahai manusia, sesungguhnya aku telah tua, kekuatanku telah pudar dan kemampuanku membiayai Maryam telah berkurang. Oleh itu, siapakah di antara kamu yang mampu membiayai Maryam agar dia dapat menggunakan waktunya untuk menyembah Allah swt, dan dapat menunaikan nazar yang telah diucapkan oleh ibunya Hinnah binti Faquz sebagaimana kamu ketahui?"

Seorang laki-laki soleh dari kerabat Maryam atau anak pamannya, Yusuf An-Najjar berdiri seraya berkata: "Saya akan membiayainya." Semenjak itu dia menunaikan amanah yang diterimanya dari Zakaria as. Hal ini merupakan kemuliaan kepada

[6] QS.Maryam:7.

Maryam, di mana Allah swt swt memberinya rezeki melalui Yusuf an-Najjar. Yusuf an-Najjar bertanggung jawab membawa makanan dan minuman kepada Maryam. Tetapi setiap kali dia mendatangi Maryam, dia merasa heran, karena di depan Maryam selalu terdapat makanan dan bermacam-macam buah-buahan. Oleh karena itu Yusuf bertanya: "Dari mana Engkau dapatkan makanan ini wahai Maryam?" Maryam menjawab:

هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ[7]

"Makanan itu dari sisi Allah swt. Sesungguhnya Allah swt memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab" .

Maryam tidak pernah tahu bahwa dia adalah satu tanda kekuasaan Allah swt. Dia tekunan beribadah kepada Allah swt, karena dia telah menyerahkan segala urusannya kepada sang pencipta, dan dia juga tidak mengetahui perkara yang ghaib dan tidak memiliki kekuatan apapun. Serta dia merasa tenteram di tempat peribadatannya, karena dia dapat mengawal hawa nafsunya, tidak seperti anak gadis lainnya.

Pada suatu hari Maryam keluar dari tempat peribadatannya untuk mengambil air dari sungai di dekat tempat peribadatannya. Tiba-tiba Jibril yang menyerupai wajah laki-laki gagah mendatanginya seraya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah swt mengutusku kepadamu".

قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا[8]

"Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."

[7] QS.'Ali 'Imran:37.
[8] QS.Maryam:19.

Maryam mundur ke belakang seraya berkata:

إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا[9]

"Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah jika kamu seorang yang bertakwa."

Maryam menganggap kejadian itu tipu muslihat seorang laki-laki licik, yang bermaksud mengambil kesempatan dari kebaikannya. Tidakkah dianggap suatu yang ganjil jika seorang anak muda berani mengusik seorang anak gadis yang pemalu dengan terang-terangan? Mengapa pula dia meberitahu bahwa dia bermaksud memberi Maryam seorang anak, sedangkan keduanya berada di tempat yang sunyi? Bukankah ucapan seperti itu mencurigakan?.

Oleh itu, Maryam memberanikan diri untuk membela kehormatan dirinya. Dia berkata:

قَالَتۡ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ وَلَمۡ أَكُ بَغِيّٗا[10]

"Bagaimanakah aku memiliki seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku pula bukan seorang pezina".

Maryam berbicara dengan jelas dan terang, tetapi Jibril berusaha meringankan kekhawatirannya. Jibril berkata:

قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٞ وَلِنَجۡعَلَهُۥٓ ءَايَةٗ لِّلنَّاسِ وَرَحۡمَةٗ مِّنَّاۚ وَكَانَ أَمۡرٗا مَّقۡضِيّٗا[11]

[9] QS.Maryam:18.
[10] QS.Maryam:20.
[11] QS.Maryam:21.

"*Demikianlah Tuhanmu berfirman. Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."*

Jibril berkata: "Kehendak Allah swt akan berlaku", kemudia dia pergi dan menghilang.

Maryam termenung memikirkan kata-kata Jibril itu, dan dia terbayang tuduhan yang akan dilontarkan orang kepadanya. Dia mulai takut, karena sudah tentu orang ramai akan tertanya-tanya, bagaimana seorang anak gadis yang belum menikah bisa mengandung dan melahirkan anak. Dia menanggung penderitaan batin yang tidak dapat diberitahukan kepada siapapun. Oleh itu, dia lebih suka menyendiri dan menjauhkan diri dari semua orang. Makan dan minumnya tidak teratur, selera makannya berkurang, dan fikirannya tidak tenang, bahkan dia tidak menghiraukan masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Mayam tinggal di sebuah rumah terpincil dan jauh dari keluarga dan orang ramai di kampung an-Nashirah tempat kelahirannya berdekatan dengan Bait al-Maqdis. Dia sengaja menjauhkan dari diri keluarga dan masyarakat, karena dia bimbang rahasianya akan terbongkar dan diketahui orang lain, serta dia lebih suka hidup di tempat itu agar dia dapat berdoa kepada Allah swt dengan tenang. Dia berharap agar Allah swt memberinya kesabaran dalam menghadapi cobaan yang sangat berat itu.

Meskipun Maryam tahu bahwa dia tidak pernah melakukan kejahatan dan dosa, dan apa yang dialaminya itu adalah suatu mu'jizat, tetapi dia tahu bahwa manusia akan menzaliminya dan dia tahu bahwa mereka tidak akan percaya dan tidak akan membenarkannya kecuali ada mu'jizat lain yang akan membantunya. Sebab itu, dia menadahkan tangan sambil menitiskan air mata seraya berkata: "Hai Tuhanku, aku mengharap kasih sayang, kemaafan dan keridoan-Mu, Engkaulah Yang Maha Mengetahui

apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau." Tidak ada suatu cara yang dapat membantunya kecuali berserah diri kepada Allah swt swt dan percaya pada qadar yang datang dari-Nya. Dengan demikian, kesungguhannya dalam beribadah; berpuasa pada siang hari dan shalat pada malam hari semakin bertambah.

Bayi dalam rahimnya mulai bergerak menandakan masa kelahiran telah dekat. Tanda-tanda melahirkan telah mulai terasa, maka Maryam keluar dari kampung an-Nashirah menuju Bait al-Laham. Di sana di bawah pokok kurma yang kering dan tidak mempunyai pelepah dan daun, Maryam berhenti. Maryam memandang ke alam sekelilingnya sambil menunggu pertolongan oramg, tetapi pertolongan yang ditunggu-tunggunya tidak pernah kunjung. Di tempat itu tidak ada bidan yang akan menolongnya dan meringankan kepedihannya dan tidak ada ibu yang menemaninya, pada hal pada saat-saat seperti itu, dia memerlukan tangan yang lembut dan suami yang membelainya. Di bawah pokok kurma itu Maryam menjerit dan menahan kepedihan demi anaknya yang lahir ke alam ini. Dia menyentuh tubuh anaknya yang masih panas sambil memandangnya dengan kesal. Dari mulutnya keluar kata-kata:

يَـٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَـٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا[12]

"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti lagi dilupakan".

Maryam heran melihat apa yang berlaku ke atas dirinya. Tetapi itulah kehendak Allah swt yang pasti akan berlaku. Sesungguhnya Allah swt menyayangi Maryam dan tidak membiarkannya dalam kesedihan yang berkepanjangan. Maka Allah swt memperlihatkan tanda kebesaran-Nya dan mukjizat-Nya kepada Maryam untuk menghadapi penghinaan masyarakat. Di antaranya anak yang baru

[12] QS.Maryam:23.

dilahirkannya itu memanggil ibu. Hal ini merupakan kurnia Allah swt kepada Maryam, wanita terpilih dari semua wanita di muka bumi. Allah swt berfirman:

فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِى قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا[13]

"Maka dia menyeru dari tempat yang rendah: *"Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahnya".*

Hai ibuku, lihatlah ke bawah, di tanah yang kering ini telah mengalir anak sungai, dan lihatlah, pohon kurma itu telah mengeluarkan tamar yang baik lagi layak untuk dipetik. Goyanglah pangkal pohon itu dan makanlah buahnya, dan jangan engkau ragu-ragu. Bergembiralah dan tenanglah. Sesungguhnya Allah swt tidak akan menyia-nyiakan dan tidak akan membiarkan kita. Dan bersihkanlah dirimu dan pergunakanlah air itu untuk mandi.

وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا[14]

"Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak untukmu".

Tangan Maryam tidak pernah lepas dari anaknya, pandangannya tertumpu kepadanya dan wajahnya dihiasi dengan senyuman dan kegembiraan. Sebaliknya kesedihan yang sekian lama dialaminya telah hilang dan lenyap. Buah kurma yang berjatuhan dari pohon yang digoyangnya dinikmati oleh Maryam sambil berterima kasih kepada Allah swt atas nikmat yang diperolehnya. Sewaktu Maryam berada dalam situasi demikan, anak pamannya Yusuf an-Najjar menyaksikan apa yang berlaku ke atas Maryam dan anaknya Isa as.

[13] QS.Maryam:24.
[14] QS.Maryam:25.

Kemudian Allah swt melarang Maryam menjawab pertanyaan orang tentang Isa as. Allah swt berfirman:

فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلۡبَشَرِ أَحَدٗا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرۡتُ لِلرَّحۡمَٰنِ صَوۡمٗا فَلَنۡ أُكَلِّمَ ٱلۡيَوۡمَ إِنسِيّٗا[15]

"Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah kepadanya: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorangpun manusia pada hari ini."

Menurut tradisi kaum kerabat Maryam, apabila mereka berpuasa, mereka tidak boleh berbicara dengan siapapun. Berdasarkan itulah, Allah swt memerintahkan Maryam untuk bernazar. Maryam menghabiskan masa nifasnya di gua yang terpencil dari orang ramai, sementara Yusuf an-Najjar berperanan menguruskan keperluannya. Setelah masa nifas selesai, Maryam kembali kepada keluarganya dengan membawa anaknya Isa as. Berita kepulangannya dan anaknya tersebar di kalangan keluarganya. Orang ramai mulai membicarakannya. Ada yang mencerca dan ada yang mengingati kemuliaannya dan kedudukan ayah dan ibunya Imrah dan Hinnah. Mereka tertanya-tanya, mengapa Maryam melahirkan anak zina, sedangkan dia berasal dari keluarga yang baik. Mereka berkata tentang Maryam:

يَٰمَرۡيَمُ لَقَدۡ جِئۡتِ شَيۡـٔٗا فَرِيّٗا . يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمۡرَأَ سَوۡءٖ وَمَا كَانَتۡ أُمُّكِ بَغِيّٗا[16]

"Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali

[15] QS.Maryam:26.
[16] QS.Maryam:27-28.

bukanlah seorang yang jahat, dan ibumu sekali-kali bukan seorang penzina".

Kelahiran Isa as adalah satu mukjizat yang besar, maka pembelaan terhadap kelahirannya mesti pula dengan mukjizat yang besar. Maryam tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepadanya dengan berupa kata-kata. Dia hanya mengisyaratkan supaya mereka berbicara dengan anaknya yang masih dalam baian. Ketika Maryam mengisyaratkan kepada anak itu, mereka terkejut dan heran. Mereka berkata:

كَيۡفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي ٱلۡمَهۡدِ صَبِيّٗا [17]

"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?".

Isa as tidak menunggu pertanyaan mereka, maka dia terus menjawab:

قَالَ إِنِّي عَبۡدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلۡكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيّٗا . وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيۡنَ مَا كُنتُ وَأَوۡصَىٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمۡتُ حَيّٗا . وَبَرَّۢا بِوَٰلِدَتِي وَلَمۡ يَجۡعَلۡنِي جَبَّارٗا شَقِيّٗا . وَٱلسَّلَٰمُ عَلَيَّ يَوۡمَ وُلِدتُّ وَيَوۡمَ أَمُوتُ وَيَوۡمَ أُبۡعَثُ حَيّٗا [18]

"Sesungguhnya aku ini hamba Alla. Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak

[17] QS.Maryam:29.
[18] QS.Maryam:30-33.

menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga disampaikan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali".

Kesejahteraan disampaikan kepadamu hai Isa pada hari engkau dilahirkan, pada hari engkau meninggal dunia dan pada hari engkau dibangkitkan dan dihidupkan kembali.

Anak itu telah memberi bukti yang nyata sewaktu dia masih dalam buaian. Kejadian itu merupakan satu mukjizat yang membuktikan kesucian seorang wanita yaitu Maryam binti Imran . Allah swt menjadikan seorang anak yang masih dalam buaian bisa berbicara dengan bahasa yang fasih, merupakan delil bahwa Allah swt kesanggup menciptakan seorang manusia tanpa bapak yaitu Isa as. Jawaban Isa as merupakan senjata ampuh yang dapat memadamkan api fitnah dan dapat menghapuskan keraguan keluarga Maryam dan masyarakatnya.

Kisah anak Maryam menjadi buah mulut masyarakat Bait al-Laham, an-Nashirah dan daerah sekitarnya, di tempat-tempat perkumpulan, dan di rumah-rumah. Dengan demikian, pandangan masyarakat terhadap Maryam telah berobah, dan keraguan mereka telah hilang. Bahkan mereka mulai menyayangi anaknya yang berkat dan mempunyai mukjizat yang luar biasa.

Kelahiran Isa as adalah pada zaman pemerintahan Raja Hindus. Melalui para pembesar kerajaan, Raja Hindus tahu bahwa seorang anak laki-laki yang akan berpengaruh dalam masyarakat telah dilahirkan. Oleh itu, sebelum suara anak itu didengar orang, dan sebelum namanya dikenal masyarakat, dia harus dibunuh. Rencana pembunuhan anak itu dikesan oleh Maryam dan Yusuf an-Najjar, maka Maryam melarikan anaknya ke tempat yang aman dan selamat, yaitu di Mesir di sekitar sungai Nil. Di tempat itulah Maryam memelihara dan mendidik anaknya.

Semenjak kecil, mukjizat dan tanda-tanda kenabian telah mulai nampak pada diri Isa. Dia dapat mengetahui apa yang dimakan kawan-kawannya dan apa yang disimpan di rumah orang. Selain dari itu, guru-gurunya telah menyaksihi kecerdasan dan kepintarannya, di mana semua masalah tidak pernah hilang dari ingatannya, baik yang kecil maupun yang besar.

Isa as tinggal di Mesir selama dua belas tahun. Setelah Raja Hindus meninggal dunia, Maryam bersama anaknya kembali ke Palestin dan tinggal di Kota Nadhirah dekat al-Khalil. Ketika Isa as berumur tiga puluh tahun, Jibril turun untuk menyampaikan wahyu Allah swt, dan Isa as menerima al-Kitab yang datang dari sisi Allah swt untuk membenarkan Kitab Taurat. Kemudian dia mulai mengajak manusia supaya saling kasih mengasihi dan hidup damai, dan juga mengajak mereka untuk mengikut agamanya.

Nabi Isa as berusaha sedaya upaya untuk memperbaiki akhlak orang-orang Yahudi yang telah menyeleweng dan lari dari jalan yang benar, di mana mereka telah merobah kitab yang dibawa oleh Musa as dan mereka menghabiskan umur mereka dalam mencari harta kekayaan. Dalam mengumpul harta kekayaan, mereka memanfaatkan Haikal, di mana mereka menagih harta semua orang yang berkemampuan atau tidak berkemampuan, dan yang kaya atau miskin. Dengan cara demikian, mereka berhasil mengumpul harta yang sangat banyak tanpa menghiraukan nasib orang yang terpaksa menyerahkan semua hartanya demi mentaati agama sebagaimana didakwakan pemuka-pemuka agama mereka.

Sebagian orang Yahudi sesat dari jalan yang benar. Mereka ingkar dengan adanya hari kiamat, dan hari hisab. Sementara sebagian yang lain sibuk mengumpul harta kekayaan untuk memuaskan hawa nafsu dan mendapatkan kesenangan dunia. Mereka memperdaya manusia untuk melakukan kejahatan dan memberi mereka kemudahan untuk melakukan kemungkaran dan kesesatan.

Isa as memasuki setiap kota dan desa untuk mengajak manusia kepada agama yang dibawanya dan dia mengadakan

pengobatan terhadap masyarakat Yahudi yang ditimpa penyakit. Maka dengan kecerdasan, kebijaksanaan, kelembutan dan ketenangan, serta dengan mukjizat-mukjizat yang diperolehnya dari Allah swt, dia dapat menarik perhatian dan memikat hati orang-orang Yahudi. Antara mukjizat-mukjizat yang dikaruniakan Allah kepada Isa as ialah dapat meniup tanah menjadi burung dan dapat mengobati penyakit.

Dakwahnya mulai didengar orang dan dia mulai berani menemui para pemuka agama di tempat-tempat peribadatan mereka. Isa memilih hari yang baik untuk mengadakan pertemuan dengan para pemuka masyarakat dan masyarakat umum. Dia menyampaikan dakwahnya kepada semua orang baik yang datang dari kota maupun yang datang dari desa. Dakwahnya mendapat sambutan baik dari orang ramai. Setiap hari pengikut dan penyokongnya semakin bertambah. Namun demikian di antara para pemuka agama ada yang tidak senang dengan kejayaan Isa as, maka mereka menentangnya dan bercita-cita untuk membunuhnya. Tetapi Allah swt tetap memeliharanya dari segala kejahatan, dan senantiasa menolongnya dalam menghadapi tipu muslihat orang-orang kafir.

Dalam menghadapi berbagai tantangan dalam berdakwah, Isa mendapat dukungan dan dorongan daripada ibunya, Maryam. Setiap kali Isa as bertolak untuk berdakwah Marayam memberi kata-kata semangat agar Isa as senantiasa sabar dam tabah menghadapi segala ancaman. Begitulah peran Maryam, seorang wanita yang dinazarkan ibunya untuk berbakti di Bait al-Maqdis.

Kegiatan Isa as menjadi masalah besar di kalangan pendeta dan pemuka-pemuka agama Yahudi. Sebab itu, mereka meminta bantuan kepada Raja Rumania untuk menegah dakwahnya. Alasan mereka dakwah Isa as menentang kerajaannya. Tetapi Raja Rumania tidak mengambil suatu tindakan, bahkan dia berkata:"Aku tidak dapati dalam dakwah Isa suatu perkara yang tidak baik." Para pemuka agama menjawab: "Jika dakwahnya sampai ke istana, ia akan menggugat kerajaan dan wilayah kekuasaanmu, karena

dakwahnya mengandung ajaran yang bertujuan untuk melenyapkan Raja Qaisar dan menjatuhkan martabatnya di mata manusia."

Para pemuka agama mulai mengadakan pertemuan untuk membicarakan perkara itu. Akhirnya mereka menetapkan dan memutuskan untuk membunuh Isa dengan cara yang kejam sekali yaitu dengan cara menyalibnya. Maryam sangat kuawatir melihat posisi anaknya, tetapi dia tetap yakin bahwa Allah swt tetap menolong anaknya dan anaknya pasti selamat dari rencana pembunuhan itu.

Isa as bersama pengikut-pengikut dan murid-muridnya yang beriman kepada dakwahnya tinggal di satu kawasan kebun di Bait al-Maqdis, tempat yang lebih selamat dari gangguan musuh, tetapi ternyata anggapan mereka meleset, karena tentera Raja Rumania dapat mengesannya. Setelah murid-murid Isa mengetahui posisi mereka tidak selamat, mereka menjauhkan diri dan meninggalkan Isa seorang diri. Apakah Allah swt akan membiarkan Isa dianiaya oleh musuh? Tidak, sebenarnya pada hari itu Isa tidak seorang diri, karena Allah swt telah menjanjikannya suatu kemenangan dan keselamatan dari tipu muslihat para musuhnya yang selalu membuat kerusakan di muka bumi. Allah swt senantiasa menolong Isa dan menyelamatkannya dari penganiayaan orang-orang Yahudi yang dengki dan berencana membunuhnya. Maka Allah swt menutup pandangan para tentera Rumania dari melihat Isa serta menjadikan salah seorang dari mereka menyerupai wajah Isa as, lalu mereka menyerang dan menangkapnya.

Laki-laki itu terkejut dan membisu karena ketakutan dan dia tidak sanggup membela dirinya. Akhirnya dia menyerah tanpa meminta pertolongan dari orang ramai. Laki-laki itu adalah salah seorang yang selalu memusuhi Isa dan memperangkapnya. Isa as selamat dari pembunuhan yang mereka rancang dan Allah swt mengangkatnya ke langit, sementara pembunuhan itu tetap dilaksanakan ke atas laki-laki yang wajahnya diserupakan oleh Allah swt dengan wajah Isa as. Sewaktu laki-laki itu disalib, Maryam menangis tersedu-sedu, kedua matanya mencurahkan air mata dan

hatinya penuh dengan kegelisahan, karena dia menyangka bahwa orang yang disalib itu adalah anaknya Isa as.

Maryam selalu didampingi salah seorang pesakit yang pernah didoakan oleh Isa as. Maryam dan pesakit itu terkejut apabila Isa as mendatangi mereka. Maryam memeluk anaknya Isa as. Kemudian Isa as bertanya kepada ibunya: "Mengapa engkau menangis wahai ibuku?" Maryam dan pesakit itu menjawab: "Kami menangis karena engkau." Isa memberi isyarat kepada laki-laki yang disalib itu seraya berkata: "Laki-laki itu adalah salah seorang dari mereka yang diserupakan oleh Allah wajahnya dengan wajahku, sementara aku telah diselamatkan dan diangkat oleh Allah swt ke langit. Maryam sangat gembira mendengar penjelasan anaknya dan dia yakin dan percaya bahwa Allah swt tetap memelihara dan menolong hamba-Nya. Kemudian Isa pergi, sementara Maryam yang ditinggalkannya bergembira dan bersenang hati karena telah tahu kedudukan dan kemuliaan anaknya di sisi Allah swt SAW

Ketika Maryam berada dalam keadaan itu, tiba-tiba dua orang dari murid-murid Isa bernama Syamun ash-Shafa dan Yahya datang kepada Maryam dan berkata: "Sebelum Isa diangkat ke langit dia telah menyuruh kami untuk berbakti kepadamu dan meneruskan dakwahnya."Maryam berkata kepada keduanya: "Mudah-mudahan Allah swt menunjuki kamu ke jalan yang baik dan benar."

Setelah Isa pergi, Maryam senantiasa menolong setiap orang yang membutuhkan pertolongan di sekelilingnya. Di samping itu dia membantu Syam'un dan Yahya menyebarkan dakwah Isa di kalangan manusia. Dari usaha yang mereka jalankan, sebagian masyarakat mendapat petunjuk dan beriman kepada agama yang dibawa Isa, sementara sebahagian yang lain sesat dan ingkar kepadanya.

Hari berganti hari, tahun berganti tahun, Maryam tetap melaksanakan shalat dan ibadah. Dia senantiasa memperoleh rezeki dan makanan dari sisi Allah swt. Setelah enam tahun Isa

diangkat ke langit, Maryam berpulang ke rahmatullah dengan tenang. Sesungguhnya Allah swt menghendaki supaya kisah Maryam menjadi kenangan sepanjang masa. Sebab itu, Allah swt menceritakannya dalam al-Qur'an dan juga Allah swt membersihkan namanya dan memuliakannya, karena Maryam adalah wanita yang paling banyak beribadat. Oleh karena itu namanya tetap dikenang dan menjadi lambang kebaikan, kesucian dan kemuliaan sepanjang zaman. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an:

وَمَرۡيَمَ ٱبۡنَتَ عِمۡرَٰنَ ٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتۡ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتۡ مِنَ ٱلۡقَٰنِتِينَ[19]

"Dan (ingatlah) Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya. Maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) kami, dan dia membenarkan kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat".

Kesejahteraan atas kesucian dan kemuliaan Maryam. Kesejahteraan ke atas wanita yang jujur dan benar, wanita yang taat, dan mulia. Itulah Maryam binti Imran dan kesejahteraan juga ke atas anaknya Isa as yang taat sejah hari dia dilahirkan, hari dia diangkat ke langit dan hari dia dibangkitkan kembali[20].

[19] QS.at-Tahrim:12.
[20] Isma'il bin Katsir,h.681-765.

MAIMUNAH BINTI AL-HARIS (WANITA YANG MENYERAHKAN DIRINYA KEPADA RASULULLAH SAW)

Allah SWT. berfirman:

وَٱمۡرَأَةٗ مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنۡ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسۡتَنكِحَهَا خَالِصَةٗ لَّكَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ قَدۡ عَلِمۡنَا مَا فَرَضۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ لِكَيۡلَا يَكُونَ عَلَيۡكَ حَرَجٞۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا[1]

"Dan perempuan mukminah yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mahu menikahinya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mukmin. Sesungguhnya kami telah mengetahui apa yang telah kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesulitan bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

[1] QS.al-Ahzab:50.

Maimunah binti al-Harith, Ummul Mukminin adalah salah seorang dari istri-istri Rasulullah saw dan salah seorang yang memperoleh penghormatan dalam al-Qur'an. Sehubungan dengan itu, Aisyah pernah berkata: "Dia (Maimunah) adalah istri Rasul yang paling takwa dan paling banyak menyambungkan silaturrahmi, dan dia adalah contoh teladan yang baik dari segi ketakwaan dan silaturrahmi."

Perlu diketahui bahwa keluarga Rasulullah saw dan istri-istrinya adalah contoh teladan yang paling baik dan paling layak untuk dicontoh para wanita. Oleh sebab itu, kita kemukakan satu kisah penting dan bersejarah, kisah salah seorang Ummul Mukminin yaitu kisah penikahan suci di antara Maimunah binti al-Harith dengan Rasulullah saw, di mana dengan tidak ragu-ragu wanita ini menyerahkan dirinya kepada Nabi saw.

Kejadian ini terjadi setelah peperangan Khaibar, dan kaum Muhajirin kembali dari Habsyah dan perjanjian Hudaibiyah sudah ditandatangani di antara Rasulullah saw dengan kafir Quraisy Makkah, di mana sebagian dari syarat-syarat perjanjian itu sungguh mengecewakan orang-orang Islam. Di antaranya: Rasulullah saw dan para sahabatnya dibolehkan kembali ke Makkah satu tahun setelah ditetapkan perjanjian itu pada tahun ke enam Hijriah. Mereka boleh memasuki Makkah dan tinggal padanya selama tiga hari dengan syarat pedang-pedang mereka dismpan disarungnya.

Sebenarnya orang-orang Muhajirin sangat rindu untuk pulang ke Makkah. Siang dan malam mereka mengimpikan kepulangan mereka menjadi kenyataan. Rasulullah saw dan para sahabat telah memendam perasaan rindu yang sangat mendalam untuk menziarahi Baitul al-Haram, dan kembali ke tanah air yang merupakan tempat permulaan dakwah Rasulullah saw.Satu tahun yang ditunggu-tunggu pun tiba. Rasulullah saw menyeru kaum Ansar dan Muhajirin supaya menyiapkan diri untuk pergi ke Makkah. Sebanyak dua ribu orang menyertai Baginda saw pergi ke Makkah dengan mengenderai unta.

Rombongan yang diketuai oleh Rasulullah saw bertolak dengan alunan takbir yang dialun-alunkan oleh kaum muslimin. Sepanjang perjalanan, mereka berzikir, dan bertahmid serta bersyukur kepada Allah swt atas segala nikmat dan pertolongan-Nya. Begitulah keadaan rombongan itu sepanjang perjalanan, sehingga mereka memasuki kota Makkah dalam keadaan aman dan damai, sementara orang-orang kafir Makkah telah meninggalkan Makkah dan tidak seorang pun di antara mereka yang tinggal di dalamnya. Keberhasilan oramg-orang Islam itu merupakan janji Allah swt kepada Rasulullah saw melalui mimpi Baginda Rasulullah saw. Allah swt berfirman:

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا[2]

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasulnya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, Insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya sedangkan kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.

Rasulullah saw dan para sahabat yang datang dari al-Madinah mengumandangkan talbiah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَكَ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ

"Aku senantiasa taat kepada-Mu hai Tuhanku, Aku senantiasa taat, aku senantiasa taat. Tiada sekutu bagi-Mu. Aku senantiasa taat kepada-Mu".

[2] QS.al-Fath:27.

Gema talbiah itu didengar oleh penduduk Makkah dari berbagai penjuru. Gema talbiah itu juga menggoncang fikiran orang-orang Quraisy yang berkhemah di luar Makkah. Bahkan gunung-gunung pun turut mendengar puji-pujian yang dialunkan oleh orang-orang Mukmin secara bergantian.

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

'Tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah saja. Dia telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, memberikan kemenangan kepada tentera-Nya, dan mengalahkan semua golongan dengan diri-Nya sendiri".

Tanda-tanda penaklukan Kota Makkah dan kemenangan umat Islam telah mulai tergambar dalam pandangan orang-orang Islam. Gema takbir yang dikumandangkan kaum muslimin menyebabkan seorang wanita mulia di Makkah menyintai Rasulullah saw. Dia adalah Birrah binti al-Harith bin Hazn bin Bujair al-Amiriyah al-Hilaliyah saudara kandung Ummu al-Fadhal binti al-Harith, istri al-Abbas bin Abdul Muttalib dan ibu anak-anaknya, yaitu wanita kedua masuk Islam setelah Ummul Mukminin Khadijah.

Ummul al-Fadhal saudara kandung Birrah banyak memainkan peranan pada masa Islam di Makkah masih dalam keadaan lemah dan merangkak, di mana pada ketika itu pengikut-pengikut Rasulullah saw banyak menanggung berbagai azab dari kuffar Quraisy. Kesabaran mereka dalam menanggung penderitaan tidak dapat dinapikan. Mudah-mudahan Allah swt memberi mereka ganjaran dan pahala yang berlipat ganda. Allah swt berfirman:

سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ[3]

"Kesejahteraan atasmu disebabkan kesabaranmu, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu".

[3] QS.ar-Ra'ad:24.

Dalam sejarah Islam, Ummu al-Fadhal pernah memukul Abu Lahab, musuh Allah dan Rasul-Nya, di mana ketika seorang hamba bernama Abu Rafi' yang dimerdekakan oleh al-Abbas memeluk agama Isalam, Abu Lahab menangkap dan memukulnya, maka Ummu al-Fadhal membalas pukulannya sehingga Abu Lahab luka-luka. Ummu al-Fadhal berkata: "Hai laki-laki, engkau menghinanya karena tuannya tidak ada. Mengapa engkau memukulnya sedang *sahibul bait* (tuan rumah) tidak ada?" Itulah kisah Ummu al-Fadhal, saudara kandung Birrah atau Maimunah.

Ketika Birrah berusia 26 tahun, suaminya Abu Rahim bin Abdul Uzza al-Amiry meninggal dunia. Pada suatu hari, sewaktu Birrah sedang duduk-duduk bersama saudaranya, Ummu al-Fadhal, dia bermaksud untuk meminta tolong kepada saudaranya untuk menyampaikan isi hatinya dan cintanya serta berkeinginan untuk menikah dengan Rasulullah saw, tetapi sifat malu yang ada pada diri setiap wanita menyebabkan Birrah memendam perasaan. Namun pada akhirnya, keinginannya yang kuat membuatnya sanggup menyerahkan dirinya kepada Rasulullah saw melalui Ummu al-Fadhal dan suaminya al-'Abbas, paman Rasulullah saw. Kejadian itulah yang mnyeebabkan turunnya firman Allah swt:

وَٱمۡرَأَةٗ مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنۡ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسۡتَنكِحَهَا خَالِصَةٗ لَّكَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ[4]

"Dan perempuan Mukminah yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mahu mengawininya, sebagai pegkhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mukmin".

Setelah al-'Abbas menyampaikan isi hati Birrah kepada Rasulullah saw, maka Baginda Rasul mengutus anak pamannya,

[4] QS.al-Ahzab:50.

Jafaar bin Abu Talib, suami Asma' binti Umais, saudara Birrah seibu untuk meminang Birrah. Ketika Ja'far datang meminang dan menyampaikan pesan Rasulullah saw, Birrah yang sedang menunggang unta, dengan spontan melompat dari atas untanya seraya berkata: "Unta ini dan orang yang menunggangnya adalah milik Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw menikahinya.

Kisah ini terjadi pada waktu Rasulullah dan sahabat-sahabatnya tinggal di Makkah sesuai dengan perjanjian al-Hudaibiyah yang membolehkan mereka tinggal selama 3 hari di Makkah. Tiga hari itu berlalu dengan cepat, sedangkan Rasulullah saw sangat berharap agar Baginda dibenarkan oleh kaum Quraisy menetap di Makkah sehingga upacara pernikahannya selesai. Tetapi penduduk Makkah tidak menyetujui kehendak Rasulullah saw. Mereka mengutus dua orang penduduk Makkah untuk menemui Rasulullah saw dan menyampaikan: "Masa tiga hari yang ditetapkan itu telah habis, sekarang engkau harus keluar dari Makkah." Rasulullah saw bersabda: "Apa salahnya sekiranya kamu membiarkan aku tinggal di Makkah buat sementara waktu, agar aku dapat mengadakan peresmian pernikahanku bersama kamu dan aku akan menyediakan makanan untuk kamu?" Namun jawaban mereka sungguh menyedihkan: "Kami tidak mengharapkan makananmu, keluarlah dari sini."

Demi menepati janji dan memenuhi keinginan kaum Quraisy, Rasulullah saw mengajak orang-orang Islam keluar bersamanya dari Kota Makkah. Sebelumnya Rasul telah menugaskan seorang hamba, Abu Rafi' untuk menunggu Birrah di Makkah agar dia menemaninya dalam perjalanan mengikut jejak Rasulullah saw yang telah terdahulu meninggalkan Kota Makkah dan menunggu kedatangan mereka berdua di suatu tempat di luar Makkah bernama Saraf dekat al-Tan'im. Pernikahan itu berlangsung pada bulan Syawal tahun ke-tujuh Hijriyah. Setelah itu, Rasulullah saw kembali ke Al-Madinah membawa istrinya Birrah yang diberi nama Maimunah.

Keputusan Birrah menikah dengan Rasulullah saw membuktikan bahwa dia sangat mengutamakan akhirat dan berpuas hati dengan nikmat iman dan islam serta mampu menjalani kehidupan dunia dengan serba sederhana. Sepanjang sejarah, Maimnunah tidak pernah memusuhi istri-istri Rasulullah saw yang lain, dan tidak pernah berselisih faham atau berkelahi dengan mereka. Tetapi meskipun demikian, Birrah tidak terlepas dari sifat cemburu yang ada pada diri setiap wanita. Sifat cemburunya lebih ketara terhadap Ummul Mukminin Aisyah, yang selalu berdepan dengan kecemburuan dari istri-istri Rasulullah saw yang lain. Dengan senyum, Birrah berkata tentang Aisyah: "Dia adalah anak Abu Bakar."Menurut sejarah, ketika Rasulullah saw sakit yang membawanya kepada kematian, Rasulullah saw sedang berada di rumah Birrah. Namun demi cintanya yang mendalam terhadap Rasulullah saw Birrah membenarkan Rasulullah saw berpindah ke rumah yang disukai Baginda yaitu rumah Aisyah.

Setelah Rasulullah saw berpulang ke rahmatullah, Birrah selalu menyebut keinginannya untuk mendapatkan keberkatan dengan menikah dengan Rasulullah saw, sehingga dia sanggup menyerahkan dirinya kepada Rasulullah saw. Menurut sejarah, Birrah hidup lebih tiga puluh tahun setelah Rasulullah saw wafat. Sebelum Birrah meninggal dunia, dia berwasiat supaya dikebumikan di bawah kubah Masjid an-Nabawi. Ketika Maimunah meninggal dunia, anak saudaranya Abdullah bin Abbas berperan menshalatkannya, dan menyarankan kepada orang-orang yang membawa jenazahnya supaya mereka mengangkatnya dengan perlahan-lahan dan membaringkannya di tempat yang dimintanya. Mudah-mudahan Allah swt memberi rahmat dan taufik kepada Ummul Mukminin Birrah yang cinta dan sayang kepada Rasulullah saw karena imannya yang kuat dan cintanya kepada dakwah Rasul.

Birrah tidak banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullullah saw. Di dalam "Kutub as-Sittah", Birrah hanya meriwayatkan 46 hadis saja. Sebagian ulama yang meriwayatkan hadis dari Birrah

ialah anak saudaranya Abdullah bin Abbas dan Yazid bin al-Asham serta beberapa tabi'in yang sezaman dengannya. Mudah-mudahan Allah swt memberinya rahmat, karena dia adalah contoh teladan yang baik dalam ketakwaan dan ketulusannya menyambungkan silaturahmi[5].

[5] Ahmad bin Abdullah ath-Thabri, h.188-193. 'Umar Ridha Kahalah,Jil.5, h.138-140.

MARIAH AL-QIBTIYAH (SIAPA YANG MEMBERITAHU PERKARA INI KEPADAMU)

Allah swt berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ . قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَـٰنِكُمْ ۚ وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ
ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ .وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ
بِهِۦ وَأَظْهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُۥ وَأَعْرَضَ عَنۢ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا
بِهِۦ قَالَتْ مَنْ أَنۢبَأَكَ هَـٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِىَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ .إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ
فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ وَإِن تَظَـٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ
وَصَـٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ . عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن

طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ مُّؤْمِنَٰتٍ قَٰنِتَٰتٍ تَٰٓئِبَٰتٍ عَٰبِدَٰتٍ سَٰٓئِحَٰتٍ ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا [1]

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan yang Allah swt menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah swt Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah swt telah mewajibkan kepada kamu semua membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah swt adalah pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka (tatkala), Hafshah menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah), dan Allah swt memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah swt kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu Hafshah bertanya:"Siapakah yang memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah swt yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah swt, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah cendurung (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah swt adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik; dan selain dari itu Malaikat-Malaikat adalah penolongnya pula. Jika Nabi menceraikan kamu boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.

[1] QS.at-Tahrim:1-5.

Rumah tangga Rasulullah saw adalah contoh teladan yang paling baik bagi semua rumah tangga Islam sepanjang zaman. Dalam rumah tangga Rasulullah saw terdapat sifat kekeluargaan yang baik dan hubungan silaturrahmi yang erat. Rasulullah saw sangat dicintai istri-istrinya. Masing-masing ingin menjadi orang yang terdekat kepada Rasul dan paling disayangi oleh Rasulullah saw, kecemburuan Ummahatul Mukminin ke atas Rasulullah saw bukanlah suatu yang ganjil dan baru karena cinta yang membara pasti menghidupkan sifat awal yang ada pada wanita. Oleh sebab itu api kecemburuan membara pada diri mereka karena menginginkan kasih sayang Rasulullah saw.

Rasulullah saw memiliki anak-anak perempuan sebagai hasil perkawinannya dengan Khadijah ra. Keberadaan mereka telah memberikan ketenteraman dan kebahagiaan kepada Rasulullah saw. Apabila mereka berada di sisinya, Rasulullah saw tidak merasa sunyi. Anak-anak Rasulullah saw ialah Fatimah, Zainab, Ruqaiyyah dan Ummu Kultsum.

Rasul saw seperti manusia lain, ingin memiliki anak laki-laki yang akan menjadi buah hatinya. Ketika umur Rasulullah saw sudah hampir mencapai enam puluhan, dia belum mendapat anak laki-laki dari salah seorang istri-istrinya yang dikawininya atas kehendak Allah swt.

Sungguhpun keinginan Rasulullah saw tidak kesampaian, tetapi Baginda tidak pernah mengabaikan tanggungjawabnya dalam menyebarkan syiar Islam. Rasulullah saw mulai mengirim surat kepada raja-raja untuk mengajak mereka memeluk agama islam. Di antara raja-raja yang menerima dakwah Rasulullah saw ialah al-Muqauqis pemimpin al-Iskandariah yang juga pembesar bangsa Qibty. Rasulullah saw mengutus salah seorang sahabatnya bernama Hathib bin Abi Balta'ah al-Lakhim untuk menyampaikan surat yang berbunyi:

> *"Dengan nama Allah swt Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*
>
> *(Dari Muhammad bin Abdullah kepada al-Muqauqis pembesar bangsa al-Qibty. Kesejahteraan atas orang yang mengikut petunjuk. Amma ba'du.*

> *Sesungguhnya aku mengajakmu dengan dakwah Islamiah, masuklak kepada Islam, engkau akan selamat, dan Allah swt memberiku pahala dua kali ganda. Maka jika engkau berpaling maka sesungguhnya engkau menanggung dosa-dosa bangsa Aris. Whaai ahli kitab, marilah kita bersatu yaitu kita tidak menyembah selain Allah swt dan kita tidak mempersekutukan-Nya dan kita tidak menjadikan Tuhan selain Allah swt. Maka jika kamu berpaling maka katakanlah: "Bersaksilah bahwa kami orang-orang Muslim."*

Al-Muqauqis membaca surat yang dikirim oleh Rasulullah saw itu dengan teliti, sementara Hathib berdiri di depannya di istana di Iskandariyah. Setelah dia (Muqauqis) membaca surat itu, dia memberikannya kepada salah seorang hambanya. Kemudian dia memandang Hathib seraya berkata: "Ceritakan kepadaku tentang Nabimu." Hathib mula bercerita tentang sifat-sifat Rasulullah saw, dan bercerita dengan panjang lebar tentang dakwah Baginda. Kemudian Hathib diam dan al-Muqauqis juga diam. Setelah itu al-Muqauqis berkata: "Sesungguhnya aku telah tahu bahwa Nabi telah dibangkitkan dan aku menyangka bahwa dia muncul di negeri Syam karena di sanalah tempat munculnya para Nabi. Sekarang aku tahu bahwa Nabi itu muncul di Tanah Arab. Tetapi orang-orang Qibty tidak akan patuh kepadaku."

Jika diteliti dengan seksama, kata-kata al-Muqauqis itu menunjukkan bahwa dia mencintai kerajaannya.

al-Muqauqis memanggil pembantunya untuk membalas surat Rasulullah saw. Kemudian dia menyerahkan surat itu kepada Hathib sambil meminta maaf kepadanya, karena orang-orang Qibty sangat berpegang dengan agama mereka. Di samping itu, ketika Hathib hendak keluar dari istana, al-Muqauqas berpesan agar dia merahasiakan pembicaraan mereka berdua dari orang-orang Qibty. Surat al-Muqauqis berbunyi:

> *"Amma ba'd. Aku telah membaca suratmu dan aku telah paham apa yang engkau sebutkan padanya dan ke mana engkau ajak aku. Sesungguhnya aku telah tahu bahwa Nabi telah diutus,*

tetapi sebelumnya aku menyangka bahwa dia muncul di negeri Syam. Aku telah memuliakan utusanmu dan aku kirimkan kepadanya dua orang hamba yang berkedudukan tinggi di kalangan orang-orang Qibty serta aku kirimkan pakaian dan unta untuk tungganganmu. Kesejahteraan untukmu".

Hathib kembali kepada Rasulullah saw membawa hadiah al-Muqauqis yaitu Mariah al-Qibtiah, seorang hamba laki-laki yaitu saudaranya Sirin, emas seribu dirham, pakaian yang halus buatan Mesir dua puluh helai, madu, kemenyan dan minyak kasturi.

Ketika dalam perjalanan, Hathib bercerita panjang lebar dengan Mariah dan saudaranya tentang sejarah Makkah dan Al-Madinah dan tentang Islam dan toleransinya. Di samping itu, Hathib tidak lupa memberitahu Mariah akan kesederhanaan Rasulullah saw dan sifat-sifat Baginda yang mulia. Mendengar cerita Hathib itu, pintu hati Mariah dan saudaranya terbuka untuk memeluk agama Islam. Ketika mereka sampai di Al-Madinah pada tahun ke-7 Hijriyah, Hathib membawa hadiah kiriman al-Muqauqas kepada Rasulullah saw. Pada saat itu Rasulullah saw baru kembali dari al-Hudaibiyah setelah membuat perjanjian dengan kaum Quraisy.

Rasulullah saw menerima surat al-Muqauqis dan hadiah-hadiahnya. Baginda mengambil Mariah, sementara saudaranya Sirin dihadiahkan kepada penyair Rasulullah saw yang bernama Hassan bin Thalib.

Berita tentang hadiah al-Muqauqis yang berupa anak gadis yang masih muda, berambut keriting dan cantik sampai kepada istri-istri Rasulullah saw. Kedatangan Mariah sangat membimbangkan semua istri Rasulullah saw karena mereka sangat mencintai Rasulullah saw. Bahkan mereka senantiasa berusaha mengambil hati Rasul agar mendapat kasih sayang yang istimewa dari Rasulullah saw. Aisyah selaku istri Nabi yang paling banyak cemburu, semakin cemburu apabila dia mengetahui bahwa Rasulullah saw banyak mendatangi rumah Mariah dan beristirahat padanya dalam waktu

yang cukup lama. Bahkan jika ada waktu yang kosong, Rasulullah saw berada di rumah Mariah baik malam maupun siang.

Rasulullah saw menyintai Mariah, karena dia seorang wanita cantik lagi berkulit putih. Mariah ditempatkan di al-'Aliyah yaitu suatu tempat di pinggir kota Al-Madinah yang padanya terdapat banyak tanam-tanaman dan pokok-pokok kurma. Kemudian Rasulullah saw mempergauli Mariah sehingga pada suatu hari Mariah mengandung dan setelah itu melahirkan putra Rasulullah saw yang diberi nama Ibrahim. Kelahiran Ibrahim membuat Rasulullah saw sangat gembira dan jiwanya semakin tenteram, serta penantiannya selama ini menjadi kenyataan, maka Ibrahim menjadi pengobat rindu Rasulullah saw.

Berdasarkan itu, kedudukan Mariah semakin baik, sehingga dia menjadi istri yang terdekat dan lebih disayangi oleh Rasulullah saw. Kedudukan yang baik ini membuat Mariah semakin banyak bersyukur dan berzikir serta bertasbih kepada Allah swt atas segala karunia dan nikmat-Nya. Seterusnya kehadiran Ibrahim dalam hidup Rasulullah saw membuatnya sering berkunjung ke rumah Mariah untuk melihat anaknya yang semakin membesar. Pada suatu hari Rasulullah saw mendukung Ibrahim ke rumah Aisyah, maka Rasul memanggil Aisyah dengan lemah lembut dan penuh kegembiraan. Tujuan kedatangan Rasulullah saw adalah supaya Aisyah dapat melihat Ibrahim yang menyerupai paras ayahnya. Aisyah cemburu dan bercita-cita untuk mempunyai anak yang dapat menggembirakan hati Rasulullah saw dan sekaligus dapat memberikan keistimewaan ke atasnya dibandingkan dengan istri-istri yang lain. Pada perkiraan Aisyah, jika dia memiliki anak seumpama Ibrahim, pasti kasih sayang Rasulullah saw terhadapnya semakin bertambah.

Kedatangan Rasulullah saw membawa Ibrahim membuat Aisyah hampir meneteskan air mata, tetapi dia menahannya lalu dia berkata: "Aku tidak melihat ada kesamaaan di antara kamu berdua." Mendengar kata-kata Aisyah itu, Rasulullah saw merasa pilu, maka

dia membawa Ibrahim pulang ke rumah ibunya, karena Rasulullah saw tidak senang dengan prilaku Ummul Mukminin Aisyah.

Pada suatu hari Rasulullah saw sedang berada di rumah Hafshah binti Umar bin al-Khattab. Tidak lama kemudian Hafshah meminta izin kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw tinggal seorang diri di rumah itu. Tiba-tiba Mariah datang lalu mendapati Rasulullah saw seorang diri. Kemudian Mariah duduk menemani Rasulullah saw untuk seketika. Tatkala Hafshah kembali ke rumah, dia dapati Mariah ada di dalam. Hafshah menunggu di luar dengan penuh rasa cemburu sehingga Mariah keluar dari rumah. Kemudian Hafshah masuk menemui Rasulullah saw seraya berkata: "Aku telah melihat orang yang duduk di sisimu. Demi Allah perkara ini sangat menyakitkan hatiku, dan engkau tidak akan melakukannya kalau tidak karena engkau memandang hina padaku." Kata-kata itu diucapkannya sambil meneteskan air mata.

Kata-kata yang diucapkan Hafshah itu sangat menyakitkan hati Rasulullah saw karena Baginda tidak bermaksud menghina istrinya Hafshah, anak sahabatnya Umar al-Khattab yang dinikahinya karena memuliakan sahabatnya. Maka untuk membujuk Hafshah, Rasulullah saw menyampaikan suatu rahasia kepada Hafshah dan rahasia itu tidak boleh diceritakannya kepada siapapun di antara istri-istrinya yang lain. Hafshah berjanji akan merahasiakannya dan menjadikannya satu rahasia yang mesti dipegang. Tetapi apakah gerangan rahasia itu?

Rasulullah saw bersumpah kepada Hafshah bahwa Mariah haram kepadanya. Tujuan Baginda berbuat demikian ialah supaya apa yang Hafshah sangkakan tidak pernah ada. Bahkan Rasulullah saw bersumpah adalah untuk mengambil hati Hafshah agar tidak menyerbarluaskan rahasia itu. Meskipun Hafshah merasa bahagia karena dapat dekat dengan Rasulullah saw dan mempunyai keistimewaan di sisi Baginda, namun dia tidak sanggup menyembunyikan rahasia itu. Akhirnya Hafshah pergi menemui Aisyah yang pada perkiraannya Aisyah adalah istri yang terdekat dengan Rasulullah

saw, lalu menyampaikan rahasia itu. Mendengar rahasia itu, kecemburuan Aisyah semakin membara. Kemudian dia mengambil kesempatan untuk menjatuhkan madunya tanpa memikirkan akibat yang akan menimpa mereka, sama seperti Hafshah yang membocorkan rahasia itu kepadanya tanpa membuat perkiraan terlebih dahulu. Tidak lama setelah itu, rahasia tersebut tersebar luas di kalangan istri Rasulullah saw Akhirnya berita tersebut sampai kepada Rasulullah saw. Oleh itu, Rasulullah saw ingin memberikan satu pengajaran kepada istri-istrinya, pengajaran yang tidak dapat mereka lupakan. Sebenarnya Rasulullah saw tidak pantas mendengar kecerewetan dan kecemburuan mereka yang tidak beralasan itu.

Untuk memberi pengajaran kepada semua istrinya, Rasulullah saw bertekat untuk memutuskan hubungannya dengan istri-istrinya selama satu bulam. Tindakan Baginda itu bertujuan untuk memberantas sifat cemburu dan kebodohan yang tidak beralasan di kalangan istri-istrinya. Sepanjang tempoh itu, Rasulullah saw menetap di sebuah kebun yang penuh dengan pohon-pohon kurma yang padanya tidak ada asas rumah kecuali sehelai tikar keras lagi kering. Di sanalah Rasulullah saw mengasingkan diri dengan bantuan hambanya yang bernama Rabah.

Hafshah ra adalah istri Nabi yang paling banyak menyesal, karena sebagai seorang wanita yang banyak berpuasa, shalat dan beribadat kepada Allah swt tidak sepatutnya membocorkan rahasia yang telah diamanahkan oleh Rasulullah saw kepadanya.

Berita perpisahan Rasulullah saw dengan semua istrinya termasuk Hafshah tersebar luas di kalangan masyarakat Al-Madinah. Oleh itu, Umar bin al-Khaththab mendatangi anaknya Hafshah yang didapatinya sedang menangis. Dia berkata: "Barangkali Rasulullah telah menceraikanmu. Dia telah pernah menceraikanmu kemudian dia merujukimu demi aku. Oleh itu, jika dia menceraikanmu pada kali kedua, maka aku tidak akan berbicara denganmu buat selamanya.' Maka tatkala Umar pergi ke masjid sebagaimana diceritakannya: (Aku bertemu dengan orang-orang Islam di sana sedang bercerita).

Dalam cerita itu mereka mengatakan: "Rasulullah saw menceraikan istri-istrinya".

Dalam keadaan seperti itu, tidak ada seorangpun di antara sahabat yang berani bertanya kepada Rasulullah saw tentang istri-istri yang ditinggalkannya. Tetapi Umar yang telah tahu bahwa punca kejadian itu datangnya dari Hafshah, tidak sanggup berdiam diri, lalu dia pergi menemui Rasulullah saw. Ketika dia sampai di sana, dia dapati Rabah sedang duduk menjaga pintu tempat Rasulullah saw mengasingkan diri. Umar meminta izin untuk menemui Rasulullah saw. Rabah masuk ke dalam, kemudian dia keluar tanpa berbicara atau mengizinkan Umar masuk. Berulang kali Umar meminta izin, namun Rabah tetap tidak mengizinkannya. Kemudian untuk menunjukkan kesungguhannya, dia meninggikan suaranya. Akhirnya Rasulullah saw membolehkannya masuk. Setelah dia berdiri di depan Rasulullah saw, Umar menangis tersedu-sedu, lalu Rasulullah saw bertanya: "Apa yang menyebabkan engkau menangis wahai Umar?" Umar menjawab: "Ya Rasulullah, apakah masalah wanita menyebabkan engkau sakit hati? Jika engkau menceraikan mereka, sesungguhnya Allah swt, Jibril, Mikail, aku, Abu Bakar dan semua orang-orang Mukmin adalah bersamamu".

Rasulullah saw tersenyum mendengar ucapan Umar itu, lalu Baginda menyatakan kepada Umar bahwa dia tidak menceraikan istri-istrinya. Baginda hanya meninggalkan mereka selama satu bulan sebagai pengajaran. Kemudian Umar keluar dan pergi ke masjid untuk menyampaikan kabar gembira itu kepada kaum Muslimin, di mana Rasulullah saw tidak menceraikan istri-istrinya. Mendengar berita itu, kaum Muslimin al-Madinah turut bergembira, karena kegelisahan mereka yang menimpa rumah tangga Rasulullah saw sudah terjawab. Tatkala kabar gembira itu sampai kepada Ummahatul Mukminin, mereka merasa sangat gembira dan masing-masing mereka berdiri di muka pintu rumah untuk menyambut kepulangan Rasulullah saw. Ketika Aisyah melihat Rasulullah saw, dia berkata: "Demi Allah wahai Rasulullah, aku telah mengucapkan

kata-kata itu tanpa memikirkan akibatnya." Mendengar ucapan Aisyah itu, wajah Rasulullah saw berseri, lalu membacakan firman Allah swt yang turun ketika itu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبۡتَغِي مَرۡضَاتَ أَزۡوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١ قَدۡ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمۡ تَحِلَّةَ أَيۡمَٰنِكُمۡ ۚ وَٱللَّهُ مَوۡلَىٰكُمۡ ۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ[2]

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharumkan yang Allah swt menghalalkannya bagimu, kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah swt Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah swt telah mewajibkan kepada kamu membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah swt adalah pelindungmu dan Dia Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Mendengar ayat itu, Aisyah berkata sambil bergurau: "Engkau bersumpah meninggalkan kami satu bulan, sekarang baru berlalu dua puluh Sembilan hari."

Rasulullah saw tersenyum mendengar gurauan Aisyah. Sebenarnya Rasulullah saw tahu apa yang tersembunyi di dalam hati Aisyah di mana Aisyah tidak sanggup berpisah dengannya walaupun seketika. Kemudian Baginda menjawab: "Bulan ini adalah dua puluh Sembilan hari."

Tatkala ayat-ayat yang mengandung petunjuk-petunjuk yang indah diturunkan kepada Rasulullah saw untuk memperingatkan istri-istrinya supaya tidak mempergauli Baginda dengan cara yang tidak harmonis atau mereka bersatu menentang Baginda, maka kerukunan dan kedamaian di dalam rumah tangga Rasulullah saw kembali harmonis seperti sebelumnya.[3]

[2] QS.at-Tahrim:1-2.

[3] 'Umar Ridha Kahalah,Jil.5,h.10-11.

ZAINAB BINTI JAHSY (KAMI TELAH MENIKAHKANNYA KEPADAMU)

Allah swt berfirman:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ ۖ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَىْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا [1]

"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah swt telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Peganglah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah swt", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah swt akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah swt yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan kepada istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengan dia, supaya tidak ada keberatan bagi

[1] QS.al-Ahzab:37.

orang Mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya. Dan adalah ketetapan Allah swt itu pasti berlaku ".

Zainab binti Jahsy berkata kepada Rasulullah saw: "Ya Rasulullah, aku tidak seperti istri-istrimu yang lain, di mana tidak seorangpun di antara mereka yang tidak dinikahkan ayahnya, saudaranya atau kaum kerabatnya kecuali aku sendiri yang dinikahkan oleh Allah swt kepadamu dari langit". Zainab binti Jahsy berbangga kepada ummahat al-Mukminin atas proses pernikahannya dengan Rasul yang dinikahkan oleh Allah swt. Dia berkata kepada mereka: "Kamu dinikahkan kaum kerabatmu sementara aku dinikahkan oleh Allah swt dari atas tujuh lapis langit." Dia juga berkata: "Sesungguhnya Allah swt menikahkan aku di langit".

Zainab adalah penghulu para wanita ditinjau dari segi keagamaan, kewarakan, kelemah lembutannya dan kebaikan hatinya. Bagaimanakah kisah Ummul Mukminin yang dinikahkan oleh Allah swt kepada Rasul-Nya? Mengapa pernikahan atas perintah dari langit? Apakah yang terjadi ketika wanita mulia ini digolongkan kepada Ummahat al-Mukminin? Bagaimanakah kisah hidupnya dengan Zaid bin Haritsah, hamba yang dimerdekakan oleh Rasulullah saw? Dan Bagaimanakah kisah peernikahannya dengan Zaid? Berikut ini kisah Zainab binti Jahsy.

Zainab binti Jahsy bin Diyab adalah anak bunde Rasulullah as. Ibunya ialah Umaimah binti Abdul Muttalib bin Hasyim. Sebagaimana Rasulullah saw cucu kepada Abdul Muttalib bin Hasyim begitu juga dengan Zainab. Oleh, Zainab adalah sepupu Rasulullah saw, dan dia adalah termasuk orang yang terdahulu berhijrah ke al-Madinah. Setelah Zainab bercerai dengan Zaid bin Haritsah dan iddahnya telah habis, dia menikah dengan Rasulullah saw. Pernikahannya dengan Rasulullah saw menimbulkan masalah di kalangan penduduk al-Madinah ketika itu. Sebelum menghuraikan pernikahan Baginda Rasulullah saw dengan Zainab secara lebih lanjut, mari kita semak terlebih dahulu kisah

pernikahan Zainab dengan Zaid bin Haritsah pada masa Rasulullah saw belum diangkat menjadi Rasul.

Pada suatu hari ibu Zaid, Sua'di binti Tha'labah membawa Zaid bin Haritsah menziarahi keluarganya Bani Mu'an bin Tai'. Dalam perjalanan Zaid ditangkap oleh qabilah Banu al-Qain bin Jisr, lalu mereka menjualnya di Pajak 'Ukaz kepada Hakim bin Hizam dengan harga empat ratus dirham. Kemudian Hakim bin Hizam bin Khualid al-Asadi membawa Zaid dan beberapa orang hamba yang lain pulang ke tempatnya. Sebenarnya Zaid bukanlah seorang hamba yang pernah diperhambakan. Dia adalah Zaid bin Haritsah bin Syarahil bin Ka'bah al-Kalbi al-Qahtani dari Bani Zaid al-Lata. Pada suatu hari Khadijah istri Rasulullah saw pergi menziarahi anak saudaranya Hakim bin Hizam. Kemudian Hakim menyuruhnya memilih salah seorang dari hamba-hambanya untuk menolongnya dalam mengurus keperluannya sehari-hari. Khadijah memilih Zaid lalu dihadiahkannya pula kepada Rasulullah saw untuk membantu Baginda dalam menyelesaikan keperluannya.

Bapak Zaid sangat berdukacita atas kehilangan anaknya, lalu dia pergi bersama saudaranya Ka'ab ke Makkah untuk mencari anaknya Zaid bin Haritsah. Tatkala mereka mengetahui Zaid ada bersama Rasulullah saw, mereka pergi menemui Baginda Rasul. Ketika mereka sampai di depan Baginda, mereka berkata: "Hai anak Abdul Muttalib, hai anak pemimpin, sesungguhnya kamu adalah tetangga Allah swt, kamu menolong orang yang menderita dan kamu memberi makan orang yang lapar. Sesungguhnya kedatangan kami ke mari adalah karena anak kami. Berbuat baiklah kepada kami (dengan menyerahkannya kepada kami), kami akan menebusnya." Rasulullah saw bersabda: "Aku ada tawaran yang lebih baik dari itu." Keduanya bertanya: "Apakah itu?" Rasulullah saw menjawab: "Sekarang mari kita panggil dia, biar aku suruh dia membuat pilihan. Jika dia memilih kamu, kamu bawalah dia. Tetapi jika dia memilih aku, demi Allah swt aku tidak akan memaksa orang yang memilihku." Keduanya berkata: "Ya, kami setuju.

Kemudian Zaid dipanggil. Zaid mengenal bapak dan pamannya. Kemudian Rasulullah saw mengajukan dua pilihan kepada Zaid yaitu pergi bersama bapaknya atau tinggal bersama Rasulullah saw. Zaid memilih tuannya Rasulullah saw. oleh sebab itu, bapaknya merayu dan berkata kepada Zaid: "Hai Zaid, apakah engkau mengutamakan penghambaan dari bapa, ibu, keluarga dan tanah airmu?" Zaid menjawab: "Wahai bapakku, sesungguhnya aku telah melihat sesuatu pada diri laki-laki ini, sebab itu aku tidak akan meninggalkannya buat selamanya." Setelah itu Rasulullah saw menjadikannya anak angkat. Baginda berdiri di depan orang-orang Quraisy untuk menyatakan kepada mereka bahwa Zaid anaknya yang akan mewarisi dan diwarisi. Sejak itu Zaid dikenal dan dipanggil orang dengan nama Zaid bin Muhammad.

Zaid adalah orang yang terdahulu memeluk agama Islam setelah Ali bin Abu Talib. Apabila Zaid telah dewasa dan layak mendirikan rumahtangga, Rasulullah saw memilih Zainab binti Jahsy yaitu anak bunde Rasulullah saw Umaimah untuk dinikahkan dengan Zaid. Pada mulanya Zainab dan saudaranya Abdullah bin Jahsy tidak setuju atas pilihan Rasulullah saw. Bahkan Zainab pernah berkata: "Aku tidak akan menikah dengannya."Mereka berpendapat bahwa kedudukan sosial Zainab lebih tinggi dari Zaid yang bekas hamba. Berhubung karena Rasulullah saw turut berpartisipasi dalam urusan pernikahan Zaid, maka Baginda berhasil meyakinkan Zainab dan saudaranya bahwa Zaid adalah seorang Muslim yang baik dan kedua ibu bapaknya adalah keturunan Arab. Oleh itu, mereka menyetujui kehendak Rasulullah saw yang didukung oleh al-Qur'an sebagaimana dalam firman Allah swt:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا [2]

[2] QS.al-Ahzab:36.

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah swt dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah swt dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata".

Akhirnya Zainab menikah dengan Zaid demi menjunjung dan mentaati perintah Allah swt dan Rasul-Nya, dan mengamalkan sunnah Rasulullah saw:

لا فضل لعربي على عجمي، ولا لعجمي على عربي، ولا أسود على أحمر، ولا أحمر على أسود إلا بالتقوى...[3]

"Tidak ada kelebihan orang Arab dengan orang selain Arab, tidak orang selain Arab dengan orang Arab, tidak orang berkulit hitam dengan orang berkulit merah dan tidak orang berkulit merah dengan orang berkulit hitam kecuali ketakwaan …."

Dengan karunia dan taufik Allah swt Zaid dan Zainab hidup dalam rumahtangga yang penuh dengan kebahagiaan dan ketenteraman, di mana Allah swt menganugerahi keduanya rezeki yang luas. Tetapi kebahagiaan yang mereka nikmati tidak berkepanjangan, karena jika Allah swt menghendaki sesuatu perkara, tidak ada seorangpun yang dapat menolaknya. Bahkan jika allah swt menghendaki suatu perkara menjadi syariat bagi manusia, maka tidak ada seorangpun yang dapat menolaknya. Dalam hal ini Allah swt bertujuan untuk menghilangkan kekeliruan hukum yang terdapat dalam masyarakat dan meyakinkan mereka dengan kebenaran syariat Islam.

Dalam masa singkat, kasih sayang yang bersemi dalam hati keduanya telah pudar, dan cinta yang menyatukan mereka telah hancur sehingga Zaid tidak sanggup lagi hidup bersama Zainab. Maka Zaid pergi mengadu kepada Rasulullah saw dengan harapan Rasulullah saw dapat meringankan penderitaannya. Saat itu, Rasulullah saw berkata kepada Zaid: "Peganglah istrimu, karena

[3] HR.Ahmad,No.22978.

engkau telah bersusah payah untuk mendapatkannya, dan Allah swt telah memudahkan pernikahan kamu berdua. Berdoalah kepada Allah swt, semoga Allah swt memperbaiki prilakunya terhadapmu. Takutlah kepada Allah swt dalam kehidupanmu bersama Zainab, dan gunakan akal pikiranmu dalam menimbang masalah ini."

Sungguhpun Zaid mempergauli Zainab dengan baik, namun Zainab tetap membenci Zaid, dan Zainab senantiasa membanggakan kecantikan dan kekeluargannya dengan Rasulullah saw, sehingga Zaid bosan dengan kesombongan istrinya itu, dan dia tidak memperoleh ketenangan dan ketenteraman hidup bersama Zainab, karena Zainab tidak mau mematuhi perintahnya dan tidak rela hidup bersamanya. Kemudian Zaid pergi menjumpai Rasulullah saw dan membuat dakwaannya. Dia berkata: "Wahai Rasulullah, aku akan menceraikannya." Rasulullah saw bertanya: "Mengapa engkau menceraikannya? Apakah engkau lihat sesuatu yang smbang pada dirinya?" Zaid menjawab: "Demi Allah, aku tidak melihatnya, wahai Rasulullah. Aku tidak meraguinya dan tidak melihat sesuatu yang tidak baik pada dirinya, tetapi dia senantiasa menyombongkan diri dengan membangga-banggakan kedudukan sosialnya dan senantiasa menyakiti hatiku dengan kata-katanya".

Sekali lagi Rasulullah saw menasehatinya: "Peganglah istrimu." Dan Rasulullah sa bersungguh-sungguh menasehati Zaid sambil berdoa kepada Allah swt dengan harapan syafaatnya dapat memberi manfaat. Tetapi usahanya tidak memberi kesan yang baik, karena Allah swt telah menurukan wahyu kepada Baginda bahwa tiada sesiapapun yang dapat menolak keputusan dan perintah-Nya, seterusnya perkara ini telah ditetapkan dari langit sebagai syariat Islam, dan Rasulullah saw jangan mempedulikan cercaan dan cacian orang. Allah swt mewahyukan kepada Rasul-Nya dalam firman-Nya:

وَتُخۡفِي فِي نَفۡسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبۡدِيهِ وَتَخۡشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخۡشَىٰهُ[4]

[4] QS. al-Ahzab:37.

"Dan kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah swt menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah swt yang lebih berhak untuk kamu takuti"

Setelah ayat ini turun, tibalah saatnya Zaid mengakhiri hubungannya dengan Zainab, maka Zaid menceraikannya. Setelah iddahnya habis, Allah swt menikahkannya dengan Rasulullah saw.

Zainab berani berdepan dengan Rasulullah saw disebabkan tiga faktor berikut ini:

1) Bahwa kakeknya dan kakek Rasulullah saw sama yaitu Abdul Muttalib bin Hasyim
2) Bahwa yang menikahkannya kepada Rasulullah saw adalah Allah swt.
3) Bahwa yang berperan menjadi pengantara di antara keduanya adalah Jibril as.

Disebabkan ketiga-tiga faktor ini, Zainab berbangga menjadi istri Rasulullah saw. Bahkan dia berbangga di depan istri-istri Rasulullah saw. Dia berkata:"Yang menikahkan kamu adalah keluarga kamu sendiri, sedangkan yang menikahkan aku adalah Allah swt Ta'ala dari atas langit yang jauh".

Pada suatu hari Rasulullah saw sedang bercerita tentang Aisyah, tiba-tiba Rasulullah saw tertidur, kemudian Baginda terbangun dalam keadaan tersenyum seraya berkata: "Siapa yang bisa menyampaikan kabar gembira kepada Zainab?" Baginda Rasul membaca firman Allah swt:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ[5]

[5] QS.al-Ahzab:37.

"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang telah Allah melimpahkan nikmat kepadanya, peganglah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah swt".

Pembantu Rasulullah saw yang bernama Salma menyampaikan berita itu kepada Zainab. Ketika Zainab mendengar berita itu, secara spontan dia melepaskan semua yang ada di tangannya, lalu dia pergi melaksanakan shalat sebagai tanda syukurnya kepada Allah swt. Pada acara walimatul 'urus, Rasulullah memerintahkan Anas bin Malik ra untuk menyembelih kambing untuk dihidangkan kepada para tamu yang datang. Para tamu datang berbondong-bondong dan berrombongan. Setelah para tamu selesai makan, Rasulullah saw berkata: "Hai Anas, angkatlah makanan itu"

Pada ketika itu, dua orang pengunjung masih duduk beercerita di rumah Rasulullah saw, sementara Rasulullah saw dan istrinya sedang duduk bersandar di dinding. Sikap mereka yamg masih bertahan di rumah Rasulullah saw tidak disenangi oleh Rasulullah saw, maka Rasulullah saw dan Zainab keluar dari rumah untuk mengucapkan salam kepada semua istrinya. Rasulullah saw berkata kepada mereka: "Kesejahteraan ke atas kamu. Apa kabar kamu?" Mereka menjawab: "Baik, ya Rasulullah. Apa kabar keluargamu (istrimu)?" Rasulullah saw menjawab: "Baik." Apabila Rasulullah saw selesai menziarahi semua istrinya, Rasulullah saw dan Zainab pulang ke rumah mereka. Ketika mereka sampai di pintu, Baginda dapati dua orang laki-laki tadi masih bercerita di rumah Rasulullah saw, kemudian mereka keluar. Sebab kejadian ini Allah swt menurunkan firman Allah swt:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤۡذَنَ لَكُمۡ
إِلَىٰ طَعَامٍ غَيۡرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنۡ إِذَا دُعِيتُمۡ فَٱدۡخُلُواْ فَإِذَا طَعِمۡتُمۡ
فَٱنتَشِرُواْ وَلَا مُسۡتَـٔۡنِسِينَ لِحَدِيثٍۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ يُؤۡذِي ٱلنَّبِيَّ

فَيَسْتَحْيِۦ مِنكُمْ ۖ وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْيِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا[6]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan jika kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang perbicaraan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar) dan Allah swt tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-isetri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) menikahi istri-istrinya setelah Baginda wafat selama-lamanya. Sesungguhnya perbuatan itu adalah sangat besar (dosanya) di sisi Allah swt".

Zainab menikah dengan Rasulullah saw dalam usia tiga puluh lima tahun. Nama asalnya ialah Barrah. Kemudian Rasulullah saw menamainya Zainab. Zainab pernah berkata: "Namaku adalah Barrah, kemudian Rasulullah menamaiku Zainab". Zainab adalah yang paling cantik di antara istri-istri Rasulullah saw. Dia sering dicemburui oleh istri-istri Rasulullah saw yang lain, terutamanya Aisyah. Zainab tahu bahwa mereka cemburu terhadapnya. Sebab itu, dia selalu mengulang-ulang kata-katanya: 'Aku lebih mulia dari kamu ditinjau dari segi pernikahan. Kamu dinikahkan oleh orang tua kamu sendiri, sedangkan aku dinikahkan Allah swt". Aisyah mengakui perkara itu, dan dia pernah menyebutkan bahwa dia cemburu kepada Zainab dan Ummu Salamah. Aisyah berkata: "Kedua mereka paling dicintai

[6] QS. al-Ahzab:53.

oleh Rasulullah di antara semua istrinya setelah aku." Seterusnya Aisyah menyatakan bahwa Zainab adalah istri yang paling menyayangi Rasulullah saw di antara istri-istrinya. Aisyah berkata: "Tidak seorangpun di antara semua istrinya yang paling menyayanginya kecuali Zainab".

Sejarah telah mencatatkan kesetiaan Zainab ketika Aisyah dituduh berbuat curang. Pada waktu itu sikap Zainab berbeda dengan sikap saudari kandungnya Hamnah binti Jahsy yang turut serta menyebarluaskan fitnah terhadap Aisyah. Ketika fitnah itu terjadi Aisyah berkata: "Fitnah itu tersebar luas di tangan Abdullah bin Ubai bin Salul dan Mastoh binti Jahsy. Keterlibatan Hamnah dalam fitnah itu adalah karena saudarinya Zainab istri Rasulullah. Dia menginginkan agar kedudukan Zainab lebih baik dari kedudukanku di sisi Rasulullah saw. Tetapi Zainab berbeda dengan saudarinya itu, di mana Allah swt telah memeliharanya dari mengatakan sesuatu yang tidak baik tentang fitnah itu. Sementara saudarinya Hamnah binti Jahsy turut terlibat dalam menyebarluaskannya demi kepentingan saudarinya dan demi kejatuhanku". Aisyah menambahkan: "Aku tidak pernah melihat wanita yang paling baik beragama, paling takwa kepada Allah swt, paling jujur dalam ucapan, paling banyak menghubungkan silaturrahmi, paling banyak bersedekah dan paling banyak mendekatkan diri kepada Allah swt dari Zainab." Semua ini adalah penyaksian madu Zainab. Mereka menyukai ketakwaannya, dan memuji akhlaknya dan silaturrahminya dengan orang lain. Mereka juga menyanjung sifat-sifat Zainab, karena dia berasal dari keturunan Hashim dan dari keluarga yang mulia.

Pernikahan di antara Rasulullah saw dengan Zainab memberi peluang kepada musuh-musuh Islam untuk melemparkan tuduhan terhadap Islam dan kepada Rasulullah saw, di mana menurut tradisi orang-orang Arab sebelum berlangsungnya pernikahan Rasulullah saw dengan Zainab binti Jahsy, kedudukan anak kandung dan anak angkat adalah sama, baik dalam bidang pembagiaan harta pusaka maupun dalam pernikahan. Islam bermaksud untuk menghapuskan

tradisi mereka. Maka Allah swt menjadikan Rasulullah saw sebagai contoh teladan agar ia menjadi pedoman bagi kaum Muslimin. Bahkan melalui contoh ini, hukum yang ditetapkan lebih mudah diikuti oleh umat Islam. Allah swt berfirm:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا [7]

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah swt dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah swt dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata".

Allah swt juga berfirman:

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ ۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا [8]

"Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah swt baginya, (Allah swt telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah terdahulu. Dan adalah ketetapan Allah swt itu suatu ketetapan yang pasti berlaku".

Kemudian ayat berikutnya menyelesaikan masalah kedudukan Muhammad saw sebagai bapak kepada Zaid:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا [9]

[7]QS. al-Ahzab:36.
[8] QS.al-Ahzab:38.
[9] QS.al-Ahzab:40.

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah swt Maha Mengetahui segala sesuatu".

Pada suatu hari Rasulullah saw pernah mengatakan kepada para istrinya bahwa orang yang paling panjang tangannya di antara kamu akan mengikutiku (yakni meninggal dunia mengiringiku). Dalam menanggapi ucapan Rasulullah itu Aisyah menjelaskan sebagai berikut: "Setelah Rasulullah saw wafat, kami (istri-istri Rasul) senantiasa mengadakan pertemuan. Pada setiap kali kami bertemu, kami meletakkan tangan kami ke dinding untuk mengetahui tangan siapa yang paling panjang di antara kami. Begitulah kami lakukan sampai Zainab meninggal dunia, sedang dia adalah seorang wanita pendek, yakni dia tidak termasuk isetri Rasul yang tertinggi. Setelah Zainab wafat, kami dapat mengetahui bahwa maksud Rasulullah saw dalam hadis itu adalah orang yang paling banyak bersedekah, karena Zainab adalah seorang yang banyak berkarya seperti menyamak kulit binatang dan menjahit. Kemudian hasilnya dia sedekahkan kepada orang yang memerlukan".

Zainab meriwayatkan sebelas hadis. Dua hadis daripadanya terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim.

Setelah Rasulullah saw wafat, persaingan di antara istri-istri Rasul tidak wujud lagi. Bahkan yang tinggal hanyalah kenangan. Zainab adalah istri yang sangat dicintai oleh Rasul, seorang wanita yang penyayang kepada anak-anak orang-orang Mukmin dan seorang wanita yang banyak beribadat kepada Allah swt. Selain itu Zainab sering menginfakkan semua hasil karyanya kepada orang-orang yang membutuhkan. Menurut salah satu riwayat, pada suatu hari Umar bin Khattab mengirim uang dari Baitulmal sebanyak sepuluh ribu dirham kepada Zainab untuk menutupi kebutuhannya. Ketika uang itu sampai ke tangannya, dia berkata: "Ya Tuhanku, harta ini akan menyampaikan aku kepada Qabil". Kemudian dia membagi-bagikannya kepada kaum kerabat dan kepada orang-orang yang membutuhkan. Apabila Umar bin Khattab mendengar

berita itu, dia pergi menemui Zainab seraya berkata: "Aku tahu bahwa engkau telah membagi-bahagikan uang itu. Aku akan kirimkan kepadamu seribu dirham lagi untuk engkau simpan." Kemudian Umar mengirimkan seribu dirham yang dijanjikannya. Tetapi setelah uang itu sampai ke tangan Zainab, dia mensedekahkannya kepada orang-orang yang berhajat. Ketika ajal Zainab telah hampir tiba, yaitu pada tahun 20 hijriyah, dia berkata: "Aku telah menyediakan kapanku, dan Amirul Mukminin, Umar akan mengirimkan sebuah kain kapan untukku. Aku berharap agar kamu sedekahkan salah satu daripadanya. Dan seandainya kamu bisa mensedekahkan pakaianku ini, hendaklah kamu lakukan".

Mudah-mudahan Allah swt memberi rahmat-Nya kepada Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy yang banyak berpuasa dan shalat serta yang sangat memahami arti sedekah sehingga sedekah itu menjadi amalan hidupnya sampai akhir hayatnya. Siapakah di antara ibu-ibu dan saudara-saudara kita yang sanggup mengikut jejak Zainab binti Jahsy? Siapakah di antara anak-anak kita yang perduli terhadap perintah Allah swt dan patuh kepada sunnah Rasul-Nya sampai ajalnya tiba?

Sewaktu Aisyah mendengar kematian Zainab, dia berkata: "Zainab adalah wanita yang banyak beribadat dan banyak menolong anak-anak yaitm dan janda." Di antara istri-istri Rasulullah saw Zainab adalah istri pertama yang mengikuti jejak Rasulullah saw (meninggal dunia)[10].

[10] Ahmad bin Abdullah ath-Thabri,h.171-181. 'Umar Ridha Kahalah, Jil.2, h.59-63.

AISYAH BINTI ABU BAKAR (INI ADALAH BERITA BOHONG YANG NYATA)

Allah swt berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ عُصۡبَةٌ مِّنكُمۡۚ لَا تَحۡسَبُوهُ شَرّٗا لَّكُمۖ بَلۡ هُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۚ لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُم مَّا ٱكۡتَسَبَ مِنَ ٱلۡإِثۡمِۚ وَٱلَّذِي تَوَلَّىٰ كِبۡرَهُۥ مِنۡهُمۡ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٞ لَّوۡلَآ إِذۡ سَمِعۡتُمُوهُ ظَنَّ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمۡ خَيۡرٗا وَقَالُواْ هَٰذَآ إِفۡكٞ مُّبِينٞ[1]

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang Mukmin dan Mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: ini adalah suatu berita bohong yang nyata".

[1] QS.an-Nur:11-12.

Aisyah ra adalah anak Abu Bakar as-Siddiq, sahabat Rasulullah saw yang mendapat pujian dari Rasulullah saw: "Sesungguhnya orang yang paling aku percayai tentang harta dan persahabatan adalah Abu Bakar. Seandainya aku berhak menjadikan seorang kekasih Allah swt, tentu aku akan menjadikannya sebagai kekasih Allah swt. Tetapi meskipun demikian aku telah menjadikannya sebagai saudara dalam Islam".

Setelah Khadijah wafat, Khaulah binti Hakim al-Silmiyah meminang Aisyah ra untuk Rasulullah saw. Berikut ini komentar Khaulah tentang pertunangan Aisyah ra: Aku masuk ke rumah Abu Bakar lantas aku berkata kepada ibu Aisyah ra, Ummu Ruman: "Hai Ummu Ruman aku datang membawa kebaikan dan keberkatan." Dia bertanya: "Apa itu?" Khaulah menjawab: "Rasulullah saw mengutusku untuk meminang Aisyah ra." Ummu Ruman berkata: "Itulah yang aku inginkan, tetapi tunggu Abu Bakar, dia akan sampai." Tatkala Abu Bakar sampai, Khaulah pun menyampaikan hasratnya tentang pertunangan Aisyah ra dengan Rasulullah saw. Abu Bakar bersetuju dengan pernikahan Rasulullah saw dengan anaknya Aisyah ra yang masih kecil dengan mahar lima ratus dirham, padahal Jubair bin Muth'am bin 'Adi telah terlebih dahulu meminang Aisyah ra.

Rasulullah saw berhijrah ke Al-Madinah ditemani oleh Abuk Bakar as-Siddiq. Setelah menetap di Al-Madinah, Rasulullah saw mengutus Zaid bin Haritsah ke Makkah untuk menemani anak-anaknya. Zaid membawa surat Abu Bakar as-Siddiq kepada anaknya Abdullah. Dalam surat itu Abu Bakar memerintahkan anaknya supaya berhijrah bersama Ummu Ruman dan kedua anaknya Asma' dan Aisyah ra. Zaid pergi ke Makkah bersama Abu Rafi' seorang hamba yang telah dimerdekakan oleh Rasulullah saw. Mereka selamat kembali ke al-Madinah bersama Aisyah ra dan semua keluarga Abu Bakar. Berselang beberapa waktu, berlangsunglah pernikahan antara Rasulullah saw dengan Aisyah ra di al-Madinah. Aisyah ra berkata: "Rasulullah saw datang ke rumah kami, lalu para laki-laki

dan wanita al-Ansar berkumpul. Kemudian ibuku mendatangi aku yang sedang bermain ayunan, lalu dia menurunkan aku, menyisir rambutku dan membersihkan mukaku dengan air. Setelah itu dia membawaku ke pintu dan menyuruh aku masuk, sementara Rasulullah sedang duduk di atas tempat tidur lalu dia menyuruh aku duduk di kamar itu seraya berkata: "Mereka itulah keluargamu. Mudah-mudahan Allah swt memberikan keberkatan bagi mereka dan bagimu". Setelah selesai acara pernikahan, para tamu pulang ke rumah masing-masing. Pada malam itu, Rasulullah saw tidur bersama aku, sedang kami tidak ada memotong lembu atau kambing dan tidak ada pula makanan lain kecuali yang dikirimkan oleh Sa'ad bin Ubadah yang biasa dikirimkannya kepada Rasulullah saw.

Aisyah ra hidup bersama Rasulullah saw dengan penuh kebahagiaan dan kegembiraan, karena Aisyah ra seorang wanita yang cerdik dan takwa yang diwarisi dari keluarga Abu Bakar as-Siddiq yang lebih terdahulu memeluk agama Islam. Hari demi hari, Aisyah ra semakin sayang kepada Rasulullah saw. Tetapi kebahagiaan rumah tangga yang dibina oleh Rasulullah saw mengalami masalah apabila sesuatu yang tidak diingini menimpa Aisyah ra, yaitu Aisyah ra difitnah melakukan perbuatan keji. Fitnah itu terjadi ketika Rasulullah saw pergi musafir memerangi Bani al-Mustaliq. Menurut kebiasaannya, salah seorang dari istri-istri Rasulullah saw dipilih untuk menemaninya melalui proses undian. Siapa yang menang, dialah yang akan mengikuti Rasulullah saw. Pada kali ini, nasib menyebelahi Aisyah ra dan dia terpilih menemani Rasulullah saw.

Peperangan di antara Rasulullah saw dengan Bani al-Mustaliq disebut dengan perang al-Muraisi. Bani al-Mustaliq berasal dari keturunan Khuza'ah yang juga disebut Bani Huzaimah. Huzaimah berarti al-Mustaliq yang bermakna mengangkat atau meninggikan suara. Faktor penyebab yang mendorong Rasulullah saw memerangi Bani al-Mustaliq ialah apabila Rasulullah saw mengetahui bahwa pemimpin mereka al-Harits bin Dhirar menyusun kekuatan dan menyatukan berbagai kabilah untuk memerangi Baginda Rasulullah

saw. Tatkala Rasulullah saw mengetahui hasrat al-Harits itu, Rasulullah saw mengutus seorang panglima perang Islam yaitu Buraidah bin al-Hasib untuk menyelidiki perkara itu. Buraidah bertanya kepada Rasulullah saw: "Adakah engkau izinkan aku katakana kepada mereka sesuatu yang membuat mereka tidak akan menganiayaku". Rasulullah saw mengizinkan Buraidah berbuat demikian agar dia bisa selamat dari gangguan Bani al-Mustaliq. Buraidah berangkat menjalankan tugas yang diamanahkan kepadanya. Ketika dia sampai di perigi al-Muraisi, dia dapati Bani al-Mustaliq sedang bersiap-siap menyusun kekuatan. Apabila mereka menyadari kedatangannya, mereka mendatanginya seraya bertanya: "Siapa engkau?" Buraidah menjawab: "Aku adalah salah seorang dari kamu. Telah sampai kepadaku berita persiapan kamu untuk memerangi laki-laki itu (yakni Rasulullah saw), maka aku datang supaya aku, keluargaku, kaumku dan pengikut-pengikutku dapat ikut serta untuk memerangi laki-laki itu, sehingga kita dapat mengikis habis pengikut-pengikutnya".

Al-Harits bin Dhirar berkata: "Cepatlah wahai saudaraku yang mulia." Lalu Buraidah menjawab: "Sekarang aku pergi kepada kaumku dan aku akan membawa jumlah yang banyak dari kaumku, kemudian kita akan bersama-sama memerangi Muhammad. Buraidah pun menaiki kudanya dan kembali kepada Rasulullah saw. Rasulullah yang ditemani oleh istrinya Aisyah ra keluar bersama orang-orang Islam yang bilangan mereka sangat ramai, karena tempat yang dituju dekat dari al-Madinah. Di antara mereka termasuklah orang-orang yang munafik seperti Abdullah bin Ubai bin Salul yang berkeinginan untuk mendapatkan harta ghanimah. Orang yang ditugaskan menjaga Al-Madinah ialah Zaid bin Haritsah.

Rasulullah saw menyerahkan bendara al-Muhajirin kepada Abu Bakar as-Siddiq, sementara bendera al-Anshar kepada Sa'ad bin Ubadah. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan Umar bin al-Khattab untuk mengajak orang-orang Bani al-Mustaliq memeluk Agama Islam. Umar menyeru mereka dengan ucapan: "Katakanlah

لا اله الا الله agar dirimu dan hartamu terpelihara." Maka Umar melaksanakan perintah itu.

Orang-orang Bani al-Mustaliq menolak seruan Umar ra dan menolak dakwah Islamiyah yang menyebabkan terjadinya peperangan di antara mereka dengan kaum Muslimin. Maka Rasulullah saw memerintahkan orang-orang Islam supaya memerangi mereka. Tentera-tentera Islam mengadakan serangan terpadu yang meng-akibatkan kekalahan Bani al-Mustaliq. Tentera Islam berhasil membunuh sepuluh orang dari Bani al-Mustaliq dan menawan tujuh ratus orang laki-laki dan perempuan serta mendapatkan harta ghanimah sebanyak dua ribu unta dan lima ribu kambing. Rasulullah saw memerintahkan para tawanan untuk mengadakan perjanjian dengan Buraidah, dan Baginda kembali ke al-Madinah setelah berhasil mengislamkan al-Harits bin Dhirar dan sebagian pengikutnya. Kemudian Rasulullah menikahi Juairiyah binti al-Harits bin Dhirar. Pernikahan itu membawa berkah kepada mereka, karena setelah pernikahan itu tawanan-tawanan perang dibebaskan oleh Rasulullah saw.

Ketika orang-orang Islam hendak bertolak menuju al-Madinah, dan tempat yang dididuduki oleh tentera Islam sudah mulai gelap, para tentera Islam menaiki tunggangan masing-masing dan tentera yang berjalan kaki mulai bergerak. Mari kita perhatikan kisah yang diceritakan oleh Aisyah ra ra. Aisyah ra berkata: "Setelah turun ayat hijab aku musafir bersama Rasulullah saw dengan menaiki sekedup. Ketika sedang dalam perjalanan menuju al-Madinah kami beristirahat pada suatu tempat dekat Al-Madinah. Kemudian Rasulullah saw mengizinkan para tentera bertolak kembali. Tatkala aku selesai buang air, aku kembali kepada rombongan. Ketika aku meraba dadaku ternyata rantaiku terjatuh, lalu aku kembali mencarinya sedang para rombongan sudah mulai bertolak setelah mengangkat sekedupku ke atas unta yang aku naiki, karena mereka menyangka aku berada di dalamnya".

Aisyah ra berhenti di tempat itu menunggu orang yang lalu menuju al-Madinah. Tiba-tiba muncul seorang laki-laki penunggang

unta yang penampilannya seperti orang Badwi. Dia berjalan dengan cepat mengejar rombongan tentera Islam. Laki-laki itu ialah Safwan bin al-Mu'tal al-Salamy. Ketika dia melewati tempat itu, tiba-tiba dia terlihat bayangan orang, lalu didekatinya dengan perlahan-lahan. Ternyata dia adalah Aisyah ra.

Laki-laki itu terkejut dan berteriak mengucapkan: *"Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un*, istri Rasulullah, apa yang terjadi kepadamu? Mudah-mudahan Allah swt mengasihimu. Aisyah ra tidak menjawab pertanyaannya karena malu, kemudian laki-laki itu mempersilahkan Aisyah ra menaiki kudanya. Sementara laki-laki itu memegang pelana kudanya dan berjalan dengan cepat untuk mendapatkan rombongan Rasulullah saw. Selama dalam perjalanan dia tidak pernah memandang Ummul Mukminin. Mari kita dengar penjelasan Aisyah ra yang berbunyi: "Demi Allah swt dia tidak bercakap dan aku tidak mendengar satu katapun daripadanya, kecuali kata-kata Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un, Istri Rasulullah saw, apa yang terjadi kepadamu? Kemudian dia menggolekkan tunggangannya, maka akupun naik. Kemudian dia menarik kudanya sehingga kami bertemu rombongan tentera yang beristirahat pada tengah hari".

Ketika Ummul Mukminin Aisyah ra sampai di al-Madinah, Rasulullah bertanya kepadanya: "Mengapa engkau terlambat Aisyah?" Aisyah ra menjawab: "Aku mendengar kemarin engkau memberi keizinan kepada tentera untuk berangkat maka aku pergi buang air. Tatkala aku kembali kepada tunggangan, aku dapati rantaiku terjatuh, lalu aku pergi mencarinya. Ketika aku kembali, ternyata rombongan sudah berangkat dan tidak seorangpun yang tinggal di tempat itu, kemudian aku balut tubuhku dengan pakaian lalu aku pergi ke tempat di mana tunggganganku berhenti dengan harapan apabila kamu menyadari kehilanganku, kamu akan datang mencariku di tempat itu. Aku tertidur dan tidak terbangun kecuali setelah mendengar suara Safwan".

Aisyah ra tidak pernah berdusta. Sebab itu Rasulullah saw membenarkan dan tidak meragui ucapannya. Mungkinkah Rasulullah saw meragui istri yang dinikahkan kepadanya untuk menjadi istrinya di dunia dan akhirat, istri yang dipelihara oleh Allah swt, mulia, anak as-Siddiq sahabat Rasulullah dan kekasihnya? Tetapi ketika orang-orang munafik yang dengki lagi berhati busuk melihat Aisyah ra di atas unta Safwan dan Safwan mengiringnya dari padang pasir, mereka melontarkan tuduhan-tuduhan terhadap Ummul Mukminin dan mereka menuduhnya berbuat curang dengan Safwan.

Ketika Abdullah bin Ubai melihat Aisyah ra, dia membisikkan kepada orang di sekelilingnya: "Demi Allah, Aisyah ra dan Safwan tidak dapat dijamin." Kata-kata inilah yang sering diulang-ulang oleh Hamnah binti Jahsy yaitu saudari kandung Zainab istri Rasulullah saw. Selain Hamnah, penyair Rasulullah saw Hassan bin Thalib, Misthah dan Zaid bin Rifa'ah juga mengatakan perkara yang sama. Kejadian itu menjadi buah mulut orang umum, baik yang dekat maupun yang jauh di perhimpunan kecil ataupun besar. Fitnah yang tersebar di seluruh al-Madinah, akhirnya sampai kepada Rasulullah saw dan mertuanya Abu Bakar ash-Shiddiq.

Meskipon fitnah telah tersebar di seluruh Al-Madinah, namun Aisyah ra tidak mengetahuinya, karena setelah pulang dari peperangan Bani al-Mustaliq, dia jatuh sakit, tetapi dia merasa heran mengapa sikap Rasulullah saw dingin terhadapnya, sedangkan sebelumnya Rasulullah saw tidak pernah demikian. Menurut biasanya Rasulullah saw mempergaulinya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Aisyah ra seakan-akan tidak percaya dengan sikap Rasulullah saw yang tidak banyak bertanya tentang dirinya, di mana pada setiap kali Rasulullah mendatangi mereka, Rasulullah saw hanya mengucapkan "Bagaimana keadaanmu?"

Aisyah ra menyangka bahwa kedinginan sikap Rasulullah saw adalah disebabkan kesibukan Baginda dalam menyebarkan dakwah Islamiah. Tetapi kedinginan sikap Rasul itu berterusan sehingga Aisyah ra sangat terasa. Aisyah ra berkata: Ketika aku melihat kedinginan

sikap Rasulullah saw, aku bertanya: "Ya Rasulullah, bolehkah aku pindah ke rumah ibuku supaya dia dapat menjagaku." Rasulullah saw menjawab: "Boleh." Kemudian aku pindah ke rumah ibuku, dalam keadaan tidak tahu apa yang terjadi sehingga aku sembuh dari penyakitku yang aku derita selama dua puluh hari. Tidak lama kemudian, Aisyah ra mengetahui bahwa dirinya telah difitnah.

Tuduhan orang-orang munafik terhadap diriku sangat memilukan. Aku terasa seolah-olah seperti kandungan yang diserang oleh kuman berbisa. Ummul Mukminin ra berkata: Pada suatu malam aku keluar untuk sesuatu urusan bersama Ummu Misthah, (Ummu Misthah adalah anak sepupu Abu Bakar). Dalam perjalanan, Ummu Misthah berkata: "Misthah celaka," sedang Misthah adalah anaknya yang telah turut serta dalam peperangan Badar. Aisyah ra berkata: "Tidak baik engkau katakan demikian karena Misthah termasuk Muhajirin yang turut serta dalam peperangan Badar".

Ummu Misthah bertanya: "Belum sampaikah kepadamu berita itu wahai anak Abu Bakar?" Aisyah ra menjawab: "Berita apa itu wahai Ummu Misthah?' Ummu Misthah berkata: "Demi Allah mereka telah mengatakan begini-begini tentang dirimu." Aisyah ra menangis tersedu-sedu mendengar keterangan Ummu Misthah sehingga ucapannya hampir tidak dapat dipahami. Kemudian Aisyah ra kembali ke rumah dan berkata kepada ibunya: "Mudah-mudahan Allah swt mengampunimu, orang telah mengataiku sedang engkau tidak sedikitpun memberitahuku". Ummu Ruman berkata kepada anaknya Aisyah ra: "Tenanglah wahai anakku. Wanita cantik yang bermadu sedangkan dia dicintai suaminya, sedikit sekali yang tidak menjadi buah mulut orang lain". Walaupun Aisyah ra dalam kesedihan, namun dia tidak menceritakan kedinginan layanan Rasulullah saw terhadapnya.

Mengapakah orang-orang munafik melemparkan tuduhan seperti itu kepada Aisyah ra padahal dia adalah anak kekasih Rasulullah saw, Abu Bakar ash-Shiddiq, seorang laki-laki yang sanggup berhijrah bersama Baginda dan berjihad di jalan Allah swt.

Sebenarnya jauh di sudut hati Rasulullah saw, Rasul mengetahui bahwa Aisyah ra telah difitnah dengan tuduhan-tuduhan yang tidak ada dasarnya oleh orang-orang munafik. Tetapi Baginda tetap sabar menangani masalah itu dengan harapan bantuan Allah swt akan tiba.

Sebelum berita fitnah itu sampai ke telinga Aisyah ra, Rasulullah saw telah pergi menemui orang ramai di Al-Madinah atas dorongan rasa cinta dan kasihnya kepada keluarga Abu Bakar. Di sana Baginda memuji Allah swt dan bersyukur di atas segala nikmat-Nya lalu bersabda:"Wahai manusia, mengapakah manusia menyakitiku dan mengatakan sesuatu yang tidak benar tentang keluargaku? Demi Allah aku tidak pernah tahu tentang diri mereka kecuali yang baik, dan mereka juga mengatakan sesuatu tentang si polan, demi Allah aku tidak pernah tahu tentang dirinya kecuali yang baik dan dia tidak pernah masuk ke rumahku kecuali bersamaku". Orang-orang Islam meneteskan air mata dan merasa sungguh sedih di atas apa yang menimpa Rasulullah saw. Sebagian mereka ada yang marah karena tuduhan itu menghina keluarga Baginda, sementara yang lain menuntut balas ke atas setiap orang yang turut serta menyebarkan fitnah itu. Hampir-hampir orang-orang Islam ketika itu berperang sesama mereka.

Ketika Rasulullah saw mengucapkan kata-kata itu, Usaid bin al-Hudair berdiri seraya berkata: "Ya Rasulullah, jika mereka itu dari kabilah al-Aus, kami akan menyerahkan mereka kepadamu, dan jika mereka dari kabilah al-Khazraj, perintahkanlah kepada kami. Demi Allah leher mereka patut dipancung." Sa'ad bin Ubadah berdiri menjawab ucapan Usaid itu: "Engkau berdusta. Demi Allah leher mereka tidak dipancung. Sebenarnya engkau katakan demikian karena engkau tahu mereka dari al-Khazraj. Seandainya mereka dari kaummu tentu engkau tidak katakan demikian." Usaid bin al-Hudair berkata dengan nada yang keras: "Engkau berdebat dengan aku tentang orang-orang munafik, berarti engkau juga munafik seperti mereka." Kemudian orang ramai berteriak sehingga hampir

terjadi sesuatu yang tidak diingini di antara kaum al-Aus dengan al-Khazraj.

Dalam situasi gawat itu, Rasulullah saw memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid untuk meminta pendapat mereka. Usamah berdiri lalu memuji keluarga Abu Bakar. Dia berkata: "Ya Rasulullah, kami tidak tahu tentang keluargamu kecuali yang baik saja. Adapun yang dikatakan orang terhadap mereka adalah dusta belaka." Kemudian Ali bin Abi Thalib berkata: "Hai Rasulullah, mengapa engkau susah karena wanita, banyak lagi wanita selain, dan jika engkau tanya hambamu yang perempuan, dia akan memberitahumu". Rasulullah saw memanggil hambanya Buraidah seraya bertanya: "Wahai Buraidah, adakah engkau melihat sesuatu yang meragukan?" Buraidah menjawab: "Tidak. Demi Allah aku tidak melihat sesuatu yang meragukan." Ali bin Abi Thalib berdiri lalu memukul Buraidah dengan pukulan yang keras seraya berkata kepadanya: "Iakanlah." Buraidah menjawab:"Demi Allah, aku tidak tahu kecuali yang baik, aku tidak menyalahkan Aisyah ra.

Aisyah ra memberi penjelasan tentang fitnah itu. Katanya: Rasulullah saw mendatangi aku yang sedang duduk di dekat kedua ibu bapakku dan seorang wanita dari Anshar. Ketika itu, aku menangis dan wanita itu turut menangis, lantas Rasulullah saw duduk. Kemudian Baginda memuji Allah swt seraya berkata: "Ya Aisyah, sesungguhnya engkau telah mengetahui apa yang dikatakan orang terhadapmu. Takutlah kepada Allah swt ! Jika engkau telah melakukan kesalahan sebagaimana yang dibicarakan orang, maka bertaubatlah kepada Allah swt. Sesungguhnya Allah swt menerima taubat para hamba-Nya. Mendengar kata-kata Rasulullah saw yang menusuk hati, tangisan Aisyah ra terhenti seolah-olah dia tidak menyadari orang di sekelilingnya. Dia ingin menjawab tetapi lidahnya kelu. Dia hanya mampu mengalihkan pandangannya kepada kedua ibu bapaknya dengan harapan mereka mengatakan sesuatu yang dapat meringankan beban yang dipikulnya. Sesungguhnya krisis yang menimpa Aisyah ra lebih dahsyat dari serangan musuh,

sehingga dia tidak mampu mengucapkan satu patah katapun melainkan melontarkan pertanyaan kepada kedua ibu bapaknya: "Tidakkah kamu menjawab ucapan Rasulullah itu?" Bapaknya menjawab: "Wahai anakku, demi Allah swt kami tidak tahu bagaimana hendak menjawabnya".

Sebenarnya Ummu Ruman ingin menjawab, tetapi dia tidak sanggup menuturkan satu katapun, karena kasih sayang seorang ibu dan kesedihannya melihat musibah yang menimpa anaknya sehingga membuatnya membisu seribu bahasa. Kemudian Aisyah ra menghadapkan wajahnya karah suaminya tercinta dengan hati yang terluka. Maka dengan penuh keyakinan dan nada yang menggambarkan kemarahan dia berkata: "Demi Allah swt, aku tidak akan bertaubat kepada Allah swt dari apa yang engkau sebutkan. Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Seandainya aku mengakui apa yang dikatakan orang, sedang Allah swt mengetahui aku tidak bersalah, tentulah aku mengada-ada sesuatu yang tidak ada. Sebaliknya seandainya aku menafikannya, tentu tidak ada orang yang akan membenarkannya." Aisyah ra menambahkan: "Tetapi aku katakan sebagaimana dikatakan oleh Ya'qub:

فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ[2]

"Kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah swt sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan".

Setelah itu Aisyah ra tertunduk diam. Sepanjang tempoh menunggu turunnya wahyu, Rasulullah saw duduk di rumah Abu Bakar, dan Abu Bakar dan Ummu Ruman menunggu datangnya rahmat dari Allah swt yang akan menghilangkan kesedihan dan kepiluan yang mereka rasakan. Alangkah sakitnya perasaan orang yang mulia lagi tidak bersalah apabila dituduh dan dinodai kehormatan. Faktor yang menyebabkan Abu Bakar dan Ummu

[2] QS.Yusuf:18.

Ruman merasa sedih dan pilu ialah karena mereka mempercayai Aisyah ra dan meyakini kesuciannya. Sesungguhnya Allah swt sebaik-baik yang memelihara dan Maha Sayang kepada Rasul-Nya, sahabatnya, dan Ummul Mukminin ra.

Suasana di rumah Abu Bakar sunyi sepi karena tidak ada seorangpun yang berkata di antara mereka, kemudian Rasulullah saw menghapus peluh dari keningnya seraya berkata: "Bergembiralah wahai Aisyah ra. Sesungguhnya Allah swt telah menurunkan ayat yang menjelaskan tentang kebenaranmu". Mendengar ucapan Rasul itu, Abu Bakar sangat gembira dan kesedihannya telah hilang, sementara Ummu Ruman pula mengangkat kepala Aisyah ra dari pangkuannya sambil menyuruhnya kembali kepada suaminya yang telah membawa khabar gembira. Tetapi Aisyah ra enggan kembali kepada Rasulullah saw. Air mata yang sebelumnya tertahan akibat kepiluan dan kesedihan, mulai bercucuran. Kemudian Aisyah ra berkata:"Demi Allah, aku tidak kembali kepadanya, dan aku hanya memuji Allah swt, karena Dia-lah yang menurunkan al-Qur'an yang menyatakan kebenaranku"

Seterusnya Aisyah ra mengalihkan pandangannya kepada ayahnya seraya berkata: "Hai ayahku, mengapakah engkau tidak memintak maafkan aku (yakni meminta uzur kepada Rasulullah saw supaya Aisyah ra tidak kembali kepadanya)." Abu Bakar menjawab: "Wahai anakku, bagaimanakah aku mengatakan sesuatu yang aku tidak tahu". Kemudian Abu Bakar pergi melakukan shalat tanda syukur kepada Allah swt, Manakala Rasulullah saw pergi ke mesjid menemui kaumnya untuk memberitahukan tentang turunnya ayat yang membebaskan Aisyah ra dari segala tuduhan orang-orang munafik. Maka Rasulullah saw membacakan ayat-ayat berikut ini:

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ عُصۡبَةٞ مِّنكُمۡۚ لَا تَحۡسَبُوهُ شَرّٗا لَّكُمۖ بَلۡ هُوَ خَيۡرٞ
لَّكُمۡۚ لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُم مَّا ٱكۡتَسَبَ مِنَ ٱلۡإِثۡمِۚ وَٱلَّذِي تَوَلَّىٰ كِبۡرَهُۥ مِنۡهُمۡ

لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ . لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ . لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟ بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ . وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ[3]

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu. Bahkan ia baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa ketika kamu mendengar berita bohong itu, orang Mukmin dan Mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Inilah suatu berita bohong yang nyata." Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah orang-orang yang berdusta di sisi Allah swt. Sekiranya tidak karena karunia Allah swt dan Rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, tentu kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu".

Allah swt bukan saja membersihkan Aisyah ra, tetapi Allah swt memerintahkan agar orang-orang yang menuduh orang lain melakukan perbuatan keji dikenakan hukuman dera. Hal ini dijelaskan oleh Allah swt dalam al-Qur'an al-Karim:

[3] QS.an-Nur:11-14.

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةٗ وَلَا تَقۡبَلُواْ لَهُمۡ شَهَٰدَةً أَبَدٗاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ[4]

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah merea (yang menuduh itu) lapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima persaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik".

Setelah Rasulullah saw membacakan ayat di atas, Baginda memerintahkan supaya dilaksanakan hukum hudud kepada orang-orang yang menyebarluaskan berita bohong itu. Mereka itu ialah Misthah bin Utsatsah, Hassan bin Thalib dan Hamnah binti Jahsy. Setelah kejadian itu Hassan bin Thalib selaku penyair Rasulullah saw menanggung tekanan batin dalam masa yang agak lama, karena orang-orang Islam yang lain turut memutuskan hubungan silaturrahmi dengannya. Sebab itu, Hassan banyak meminta maaf kepada Aisyah ra.

Aisyah ra kembali ke rumah Rasulullah saw setelah al-Qur'an al-Karim memberinya penghormatan dan membebaskannya dari berita bohong itu. Kemenangan Aisyah ra itu dinyatakan dalam Suarat an-Nur. Ummul Mukminin Aisyah ra, senantiasa mencintai suaminya dan Rasulullah saw pernah mengatakan bahwa Baginda mengetahui kapan Aisyah ra marah dan kapan dia suka. Ketika ditanya Aisyah ra dari mana Rasulullah tahu yang demikian. Rasulullah menjawab: "Jika engkau sedang suka, engkau katakan: "Tidak, demi Tuhan Muhammad, dan jika engkau sedang marah engkau katakan:"Tidak, Demi Tuhan Ibrahim." Aisyah ra berkata: "Demi Allah engkau benar ya Rasulullah".

[4] QS.an-Nur:4.

Aisyah ra senantiasa berbangga di depan para madunya, dengan jawaban Nabi ketika ditanya: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling banyak mencintaimu?, Rasul menjawab: Aisyah ra. Sebagai bukti cinta dan kasih sayang Aisyah ra kepada Rasulullah saw, dia senantiasa berkata: "Aku suka jika wanita-wanita dari keluargaku menikah pada bulan Syawal. Mengapa engkau suka demikian wahai Ummul Mukminin. Dia menjawab: "Rasulullah saw menikahiku pada bulan Syawal dan berbulan madu pada bulan Syawal. Tidak ada di antara istri-istri Rasulullah yang paling beruntung daripadaku". Apabila Aisyah ra cemburu, Rasulullah bertanya kepadanya sambil tersenyum: "Engkau cemburu?" Aisyah ra menjawab: "Mengapa aku tidak cemburu keranamu ya Rasulullah?"

Kedudukan Aisyah ra sangat tinggi di sisi Rasulullah saw. Pada suatu hari istri-istri Rasulullah sangat cemburu padanya, lalu mereka meminta tolong kepada putri Rasulullah, Fatimah ra untuk menyampaikan hal itu kepada ayahandanya. Fatimah memperkenankan permintaan mereka, lalu dia pergi menemui Rasulullah yang sedang berada bersama Aisyah ra. Dia berkata: "Wahai bapakku, sesungguhnya istri-istrimu mengutusku kepadamu untuk menuntut keadilan terhadap anak Abu Bakar. Rasulullah berkata: "Hai anakku, tidakkah engkau mencintai apa yang aku cintai." Dia menjawab: "Aku mencintainya." Kemudian Rasulullah berkata: "Kalau begitu cintailah dia ini (Aisyah ra)." Fatimah kembali kepada istri-istri Rasulullah yang lain untuk menyampaikan apa yang didengarnya dari ayahnya, dan dia berkata: "Demi Allah aku tidak akan membicarakan hal ini buat selama-lamanya". Hidup Aisyah ra penuh dengan cinta dan keikhlasan kepada Rasulullah hingga akhir hayatnya. Rasulullah wafat di rumahnya dan di pangkuannya.

Setelah Rasulullah saw wafat, Aisyah ra hidup bertahun-tahun lamanya menjadi tempat rujukan terpenting bagi orang-orang Islam tentang hadis dan sunnah, dan Aisyah ra adalah pakar ilmu fiqih yang populer di kalangan kaum Muslimin. Para Tabi'in yang hidup di zamannya berkata: "Jika dibandingkan ilmu Aisyah

ra dengan ilmu istri-istri Nabi yang lain atau dengan semua wanita, tentu ilmu Aisyah ra lebih baik".

Dalam sejarah Islam, Aisyah ra banyak ikut serta dalam peperangan bersama Rasulullah saw. Dia hapal beribu-ribu hadis shahih, Sebanyak 2110 hadis terdapat dalam Kutub as-Sittah (kitab hadis yang enam). Aisyah ra meninggal dunia dalam usia 66 tahun. Sahabat yang berperan menjadi imam shalat adalah Abu Hurairah ra. Aisyah ra dikebumikan pada malam hari dengan diiringi orang-orang Islam sampai ke perkuburan al-Baqi' dan dimakamkan berdekatan dengan istri-istri Rasulullah yang lain, karena dia mewasiatkan yang demikian kepada Abdullah bin az-Zubair, anak saudara Asma' binti Abu Bakar. Di antara Orang-orang yang ikut serta mengkebumikannya ialah Abdullah dan saudaranya Urwah bin az-Zubair. Berpulangnya Aisyah ra ke rahmatullah meninggalkan kesedihan yang mendalam dalam jiwa orang-orang Islam. Mudah-mudahan Allah swt memberi rahmat-Nya kapada Ummul Mukminin Aisyah ra yang merupakan contoh teladan yang baik bagi kaum muslimin. Dan mudah-mudahan keberanian dan kepercayaan diri yang ada pada Aisyah ra dapat memberi semangat kepada semua wanita Islam sepanjang zaman. Kesejahteraan kepada Aisyah ra dan kesejahteraan kepada orang-orang yang benar, baik dan suci[5].

[5] Ahmad bin Abdullah ath-Thabri,h.51-122. 'Umar Ridha Kahalah, Jil.3, h,9-131.

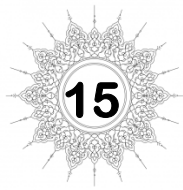

UMMU JAMIL
(PEMBAWA KAYU API)

Allah swt berfirman :

تَبَّتۡ يَدَآ أَبِي لَهَبٖ وَتَبَّ . مَا أَغۡنَىٰ عَنۡهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ . سَيَصۡلَىٰ نَارٗا ذَاتَ لَهَبٖ. وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ. فِي جِيدِهَا حَبۡلٞ مِّن مَّسَدِۭ [1]

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang dia usahakan. Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak, dan (begitu pula) istrinya pembawa kayu bakar yang dilehernya ada tali dari sabut".

Setelah Nabi kita Muhammad saw diangkan menjadi Rasul, Allah swt memerintahkannya supaya dakwahnya yang disebar secara sembunyi-sembunyi disampaikan dengan terang-terangan. Maka Allah swt menurunkan ayat-ayat berikut:

[1] QS.al-Lahab"1-5

وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ . وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ . فَإِنۡ عَصَوۡكَ فَقُلۡ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تَعۡمَلُونَ[2]

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: " Sesungguhnya aku tidak bertanggungjawab terhadap apa yang kamu kerjakan".

Allah swt berfirman:

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ[3]

"Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik".

Pada suatu hari, Rasulullah saw mengundang kaum kirabatnya untuk makan di rumahnya. Kemudian Rasulullah saw mengajak mereka kepada Allah swt. Lalu pamannya, Abu Lahab memotong ucapannya dan mengajak para hadirin berdiri meninggalkannya. Keesokan harinya, Rasulullah mengundang mereka pada kali kedua. Setelah selesai makan, Rasulullah berkata: "Aku berpendapat bahwa tiada seorangpun di antara orang Arab yang membawa sesuatu yang lebih baik dari apa yang aku bawa. Sesungguhnya aku membawa kebaikan di dunia dan di akhirat. Oleh itu, Tuhanku memerintahkan supaya aku menyeru kamu kepadanya. Siapakah di antara kalian yang dapat menolongku?"

Semua hadirin berpaling dan bermaksud meninggalkan majlis itu, tetapi Ali bin Abu Thalib, seorang anak kecil berdiri seraya

[2] QS.asy-Syu'ara':214-216.
[3] QS.al-Hjr:94.

berkata: "Ya Rasulullah, akulah orang yang akan menolongmu, dan akan memerangi orang-orang yang memusuhimu".

Bani Hasyim tersenyum, bahkan sebagian mereka tertawa dengan suara kuat. Dan pandangan mereka beralih dari Abu Talib kepada anaknya, lalu mereka pergi sebagai ejekan kepada Rasulullah saw.

Setelah itu, dakwah Rasulullah saw berpindah dari kalangan keluarga dekatnya kepada penduduk Mekkah. Pada suatu hari dia menaiki bukit shafa seraya menyeru: "Hai golongan Quraisy". Orang-orang Quraisy berkata: "Muhammad berteriak di atas Shafa" Kemudian mereka mendatanginya seraya bertanya: "Apa gerangan yang terjadi ya Muhammad?" Rasulullah saw menjawab: "Seandainya aku beritahukan kepada kamu bahwa seekor kuda berada di kaki bukit ini, apakah kamu membenarkanku?"

Mereka berkata: "Ya, kami membenarkanmu, kami belum pernah menuduhmu dan belum pernah mendapatimu berdusta." Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku memperingatkan kamu dari azab yang pedih. Hai bani Abdul Mutalib, Bani Abdul Manaf, Bani Zuhrah, Bani Tamim, Bani Makhzhum dan Bani Asad. Sesungguhnya Allah swt memerintahkan agar aku memberi peringatan kepada keluarga terdekatku, dan sesungguhnya aku tidak berupaya memberikan kamu kebahagiaan di dunia, dan tidak pula kebaikan di akhirat kecuali kamu ucapkan :

أشهد أن لا اله الا الله وأشهد أن محمدا رسول الله

Kemudian Abu Lahab yang bertubuh besar dan bersifat pemarah, bangun sambil berteriak ke arah Rasulullah saw: "Mudah-mudahan engkau celaka sepanjang hari ini, untuk inikah engkau kumpulkan kami?".

Allah swt menurunkan Alquran kepada Rasulullah saw:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ. مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ. سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ. وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ. فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ[4].

Perlu diketahui bahwa pada ketika itu anak Rasulullah, Rukiah dan Ummu Kaltsum telah menikah dengan 'Utbah dan 'Utaibah binti Abu Lahab. Rukiah menikah dengan Utbah sementara Ummu Kalthum menikah dengan 'Utaibah. Setelah turunnya ayat-ayat di atas, Rasulullah menyampaikan dakwahnya secara terang-terangan, maka para pemuka Quraisy mengadakan perbincangan tentang anak-anak Rasulullah saw yakni Rukiah dan Ummu Kalthum.

Ummu Jamil binti Harb, istri Abu Lahab bersumpah akan membuat Rukiah dan Ummu Kalthum bercerai dengan anaknya 'Utbah dan 'Utaibah, dan dia berusaha membangkitkan kemarahan Abu Lahab terhadap Rasulullah saw dan memaksa kedua anaknya untuk menceraikan anak-anak Rasulullah saw. Akhirnya Abu Lahab berkata kepada kedua anaknya: "Jangan kamu menganggapku sebagai ayah, kalau kamu tidak menceraikan anak Muhammad." Akhirnya mereka menceritakan anak Nabi saw dengan paksaan ayah dan ibu mereka setelah turunnya Surat al-Lahab.

Kita tidak menduga bahwa Abu Lahab sanggup memperlakukan kedua cucu saudaranya, Rukiah dan Ummu Kalthum binti Muhammad saw, karena dia sangat gembira ketika menyambut kelahiran Muhammad saw, bahkan dia memerdekakan hambanya sebagai tanda kegembiraan. Tetapi karena hasad dan dengki dia sanggup mengkhianati Muhammad saw.

Kehadiran Ummu Jamil yang senantiasa mendorong Abu Lahab membenci Muhammad saw, menyebabkan Abu Lahab semakin berlaku kasar terhadap keturunan Hasyim. Bahkan dia melupakan kewajibannya sebagai paman Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim.

[4] QS. Al-Lahab:1-5.

Ummu Jamil yang menyimpan kedengkian kepada Muhammad saw senantiasa meletakkan duri di jalan-jalan yang dilalui oleh Nabi saw dan sewaktu Ummu Jamil mendengar ayat mengenai dirinya dan suaminya, dia seakan-akan pitam. Maka dengan kemarahan dan kedengkiannya dia membawa batu sebesar genggaman kepada Rasulullah saw yang sedang duduk bersama Abu Bakar dekat Ka'bah di Masjid al-Haram. Tatkala dia sampai dan berdiri di depan Rasulullah saw, Allah swt menutup penglihatannya sehingga dia hanya melihat Abu Bakar dan tidak melihat Rasulullah saw.

Kemudia Ummu Jamil bertanya: "Hai Abu Bakar, di mana sahabatmu itu? Menurut berita yang sampai kepadaku dia telah mencaciku. Demi Tuhan seandainya aku menemuinya, aku akan melemparkan batu ini ke mulutnya. Bukankah aku seorang penyair?" Lalu dia membacakan syairnya:

"Kami menyalahi orang yang tercela, kami ingkar kepada perintahnya, dan kami juga meninggalkan agamanya."

Setelah dia pergi, Abu Bakar bertanya kepada Rasulullah saw: "Tidakkah dia melihatmu?" Rasulullah saw menjawab: "Dia tidak melihatku, karena Allah menutup penglihatannya untuk melihatku."

Kedengkian Abu Lahab kepada Rasulullah saw dan keluarganya serta agamanya semakin menjadi-jadi. Karena kelicikan Ummu Jamil mmepengaruhi suaminya sehingga buta terhadap kebenaran yang dibawa Nabi saw.

Semua orang Islam disekat oleh orang-orang kafir Quraisy di sebuah kawasan pergunungan di Makkah, sehingga orang-orang Islam kehabisan bahan pangan. Ketika orang-orang Islam mendatangi pedagang-pedagang yang datang ke Makkah untuk mendapatkan bahan pangan, Abu Lahab telah terlebih dahulu mendatangi pedagang-pedagang itu dan mengatakan kepada mereka: "Hai para pedagang, tetapkanlah harga yang mahal kepada pengikut-pengikut Muhammad sehingga mereka tidak mampu membeli suatu apa pun

dari kamu. Aku akan bertanggungjawab dan menanggung segala kerugian kamu ."

Maka para pedagang itu menaikkan harga barang-barang mereka dengan berlipat ganda sehingga semua orang Islam tidak mampu membelinya dan kembali kepada anak dan istrinya mereka yang kelaparan dengan tangan kosong. Setelah itu para pedagang itu menemui Abu Lahab untuk mendapatkan ganti rugi dengan jumlah harga yang berlipat ganda untuk menutup kerugian mereka. Akhirnya orang-orang Islam dan Bani Hasyim yang berpihak kepada Muhammad saw. mengalami kelaparan dan kekurangan pakaian sebagai akibat dari kekejaman Abu Lahab.

Ummu Jamil terus menerus menaruh hasad dengki kepada orang-orang Islam terutama kepada Rasulullah saw. Setiap hari dia mencari duri untuk diletakkan di jalan yang dilalui oleh Rasulullah saw. Pada suatu hari hasratnya tidak berhasil apabila tumit kakinya tidak dapat meneruskan perjalanan sehingga dia terjatuh di jalan dan tersungkur ke bumi. Malaikat mautpun datang untuk mencabut nyawanya dan dia menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Sesungguhnya Ummu Jamil memperoleh kerugian dunia dan akhirat, dan dia akan merasai panas api neraka di hari kiamat nanti[5].

[5] 'Umar Ridha Kahalah, Jil.1,h.208-209. Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi, Jil. 22, h. 545-556, Jil.16, h. 83-84,Jil.12,h. 260-261. Muhammad bin Jarir ath-Thabri, Jil. 24,h. 714-726.

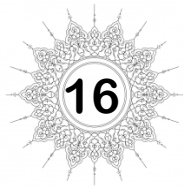

JAMILAH BINTI YASR (WANITA YANG MENCINTAI SUAMINYA)

Firman Allah swt:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ إِذَا تَرَٰضَوْا۟ بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ[1]

"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka nikah lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang makruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itulah yang lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui".

Pada zaman rasulullah saw terdapat dua orang wanita yang bernama Jamilah yaitu Jamilah binti Yasr dan Jamilah binti Ubai bin Salul. Mereka berdua memiliki dua sifat yang berbeda. Seorang

[1] QS.al-Baqarah:232.

cinta kepada suami dan seorang lagi benci kepada suami. Masing-masing mempunyai alasan dan sebab tersendiri atas sikap mereka itu.

Allah swt telah menurunkan al-Qur'an untuk mengatasi masalah masing-masing dengan suami mereka agar ia menjadi syariat Islam dan menjadi pegangan dan pedoman kepada umat Islam sepanjang masa di mana saja mereka berada. Syariat Islam datang membawa keadilan, di mana syariat Islam tidak mengabaikan hak seorang Muslim dan tidak pula mengabaikan perasaan wanita, karena Islam itu tinggi dan mulia.

Sebagaimana kita ketahui bahwa suami dan istri selalu mendambakan rumah tangga yang bahagia sepanjang masa Jamilah binti Yasr adalah seorang wanita yang sangat mencintai suaminya Abu al-Badah. Jamilah dan Abu al-Badah yang menikah atas dasar cinta, pada awalnya berhasil membina rumah tangga yang aman, damai dan tenteram yakni kehidupan mereka penuh dengan kebahagiaan dan kasih sayang. Tetapi kebahagiaan yang mereka kecapi dan impian-impian indah yang mereka nikmati pada awal pernikahan tidak bertahan lama. Sejak kedua suami istri itu menikah, mereka mulai merasakan tanggung jawab dalam rumah tangga yang hari demi hari tanggung jawab itu semakian berat, baik tanggung jawab sebagai suami maupun tanggung jawab sebagai istri, maka rumah tangga yang dihiasi dengan impiian indah terpaksa menghadapi angin ribut dari pelbagai penjuru, sehingga masing-masing suami istri tidak dapat menerima kelemahan pasangannya yang menyebabkan terjadinya perceraian. Maka Abu al-Badah menceraikan Jamilah dengan talak satu..

Jamilah kembali ke rumah saudaranya Ma'qil, dan mengadukan kekejaman suaminya yang tidak berlaku adil terhadap dirinya, karena dia senantiasa menyintai dan melayani suaminya dengan baik. Ma'qil sangat marah mendengar layanan Abu al-Badah kepada adiknya. Bahkan kemarahannya semakin bertambah serius apabila dia mengetahui bahwa adiknya telah diceraikan. Maka muncul dalam pikirannya: "Mudah-mudahan Allah memaafkanmu

wahai Abu al-Badah. Sesungguhnya ramai orang yang datang meminang adikku. Aku telah menolak lamaran para pembesar Arab yang datang dari desa dan kota, lalu aku mengutamakanmu, memilihmu dan dan memberi keizinan kepadamu untuk menikahinya. Apakah setelah semua pengorbananku itu, engkau tega menceraikannya? Mudah-mudahan Allah memaafkanmu dan mudah-mudahan Allah memberi kami kesabaran. Tetapi jangan sekali-kali engkau datang untuk merujukinya."

Kemudian Ma'qil memandang ke arah adiknya seraya berkata: "Engkau tidak akan kembali kepadanya karena dia tidak menghargaimu dan tidak menghormatimu, maka dia tidak"layak untukmu. Engkau akan tinggal bersamaku di sini, dan aku berharap agar engkau dapat melupakan masa lalumu bersamanya.

Jamilah tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya air mata saja yang menemani hidupnya, padahal dia masih sayang dan rindu kepada mantan suaminya Abu al-Badah dan masih berharap agar awan hitam yang menyelubungi rumah tangganya akan kembali sirna.

Abu al-Badah juga hidup dalam kesepian, kesedihan dan ;kepiluan. Berbagai pertanyaan timbul dalam pikirannya: "Apakah yang telah aku lakukan? Mengapa aku menganiaya diriku sendiri dan apakah tidak ada jalan keluar selain dari menjatuhkan talak?"

Abu al-Badah mulai mengkaji tindakan yang diperlakukannya terhadap istrinya yang telah banyak menanggung penderitaan sepanjang mereka hidup bersama dan juga telah banyak berkorbaban selama mengharungi liku-liku hidup bersamanya. Perpisahan keduanya membuat Abu al-Badah gelisah, karena dia tidak menyangka bahwa istrinya akan pergi meninggalkan rumahnya. Sebenarnya Abu al-Badah ingin untuk rujuk kembali secepat mungkin. Tetapi dia khawatir bahwa Ma'qil yang memiliki kekuasaan penuh terhadap adiknya tidak akan membenarkan Jamilah kembali kepadanya. Akhirnya Abu al-Badah tidak berani menyampaikan hasratnya untuk rujuk sampai habis iddah Jamilah.

Ketika iddah Jamilah telah habis, Abu al-Badah pergi ke rumah iparnya Ma'qil bin Yasr. Kedatangan Abu al-Badah disambut dengan penuh kemarahan pada hal sebelumnya Ma'qil tidak pernah berbuat demikian. Meskipun demikian, Abu al-Badah tidak berputus asa, karena kedatangannya kali ini bertujuan untuk menjadikan Jamilah sebagai istri untuk kali kedua. Permintaan Abu al-Badah dijawab oleh Ma'qil: "Hai Abu al-Badah, sesungguhnya orang-orang berkedudukan telah banyak yang dating untuk meminang adikku, lalu aku menolak permintaan mereka, karena aku memilih dan mengutamakanmu. Kemudian engkau menceraikannya dengan talak raja'i (talak yang memberi kesempatan untuk merujuk istri pada masa iddah), tetapi engkau tidak merujukinya sampai habis iddahnya. Sekarang engkau datang untuk meminangnya pada kali kedua. Demi Allah, dia tidak akan kembali kepadamu."

Jamilah sangat sedih dan sangat marah mendengar jawaban saudaranya Ma'qil, karena dengan jawaban itu perceraiannya dengan suaminya akan bekerpanjangan atau tidak akan berakhir. Maka pertolongan Allah swt dengan turunnya firman Allah swt:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ
إِذَا تَرَٰضَوْا۟ بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝

Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah mendapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang makruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian; itu adalah lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah lebih mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.

[2] QS.al-Baqarah:232.

Tatkala Ma'qil bin Yasr mendengar ayat itu, dia berkata: "Aku dengar dan taat kepada-Mu wahai Tuhanku." Kemudian dia memanggil Abu al-Badah seraya berkata kepadanya: "Aku nikahkan adikku kepadamu, dan aku telah membayar kifarat sumpahku." Dengan demikian Ma'qil telah membuktikan kepatuhan dan ketaatannya kepada perintah Allah swt.

Syariat Islam.telah memberi jalan keluar kepada Jamilah dengan membenarkannya kembali kepada bekas suaminya Abu al-Badah jika dia masih berkeinginan untuk menemani dan meneruskan hidup berumah tangga bersama suaminya. Dengan ketetapan syariat Islam yang mulia itu, bermakna Islam telah menetapkan cara terbaik dalam mengatasi masalah wanita yang ingin kembali hidup bersama bekas suaminya. Dengan ketetapan syariat Islam itu juga, dapat diketahui bahwa wanita yang ditalak tala' raj'i boleh kembali kepada bekas suaminya selama 'iddahnya belum habis. Seterusnya ketetapan syri'at Islam itu menunjukkan bahwa wanita lebih baik dan lebih mulia kembali kepada suaminya daripada tidak menikah, karena dengan pernikahan itu, harga diri dan kehormatannya lebih terpelihara dan lebih terhindar dari tuduhan-tuduhan orang-orang yang bermaksud menzalimi dan menganiayanya.

Dengan pernikahan itu Jamilah binti Yasr hidup bersama suaminya Abu al-Badah di bawah naungan syariat Islam yang menganjurkan toleransi dan saling menyintai serta saling menjaga perasaan antara satu sama yang lain.

Inilah kisah Jamilah binti Yasr yang sayang terhadap suaminya Abu al-Badah. Melalui kisah ini, dapat diketahui bahwa syariat Islam dan ayat-ayat suci Alquran adalah obat penenang jiwa dan penyatu dua jiwa jika di antara keduanya terjadi kesalah fahaman dan pertengkaran[3].

[3] Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi,Jil.4, h.103-106. Muhammad bin Jarir ath-Thabri, Jil.4,h.190-198..

JAMILAH BINTI ABDULLAH BIN UBAI BIN SALUL (WANITA YANG MEMBENCI SUAMINYA)

Firman Allah swt:

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِ ۖ فَإِمۡسَاكُۢ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ تَسۡرِيحُۢ بِإِحۡسَٰنٖۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَأۡخُذُواْ مِمَّآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ شَيۡـٔٗا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِۖ فَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَا فِيمَا ٱفۡتَدَتۡ بِهِۦۗ تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعۡتَدُوهَاۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ[1]

"Talak (yang dapat dirujuk) dua kali, setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang

[1] QS.al-Baqarah:229.

bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah. Maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zalim".

Kisah Jamilah binti Ubai berbeda dengan kisah Jamilah binti Yasr. Kebencian Jamilah binti Ubai terhadap suaminya telah mendapat jalan keluar dari langit. Islam sebagai agama yang diridoi Allah swt tidak memaksa seseorang untuk menerima perkara yang dia tidak mampu memikulnya, dan Islam tidak memaksa penganutnya untuk melakukan perkara yang dia tidak menyukainya. Inilah kisah Jamilah binti Ubai bin Salul.

Jamilah menikah dengan Thalib bin Qais sedangkan dia dari awal tidak menyukainya. Jamilah mempergauli suaminya dengan penuh rasa kebencian. Dalam perkiraannya, suaminya tidak layak untuknya, karena paras rupa yang tidak menarik serta tidak didapati padanya sesuatu yang menyenangkan hatinya. Sebagai anak gadis, Jamilah melihat bahwa kecantikan dan ketampanan merupakan syarat penting dalam menyatukan dua rang suami dan istri. Oleh sebab itu, serang anak muda tidak boleh dipaksa untuk menyintai wanita yang tidak disukainya. Sebaliknya, seorang anak gadis tidak boleh dipaksa untuk menyintai anak muda yang tidak disukainya. Sebab, masing-masing tidak mendapati sesuatu yang menyenangkan hati dan memenuhi impian indah lawan jenisnya.

Siang dan malam Jamilah binti Ubai bin Salul hidup dalam kegelisahan bersama Thalib bin Thalib. Jamilah telah berusaha untuk memerangi perasaannya dan berusaha untuk menjinakkan hatinya agar dapat menyayangi suaminya, tetapi dia tidak berhasil, karena Thalib tidak memberi perhatian yang cukup terhadapnya dan tidak melakukan sesuatu yang dapat mempererat hubungan mereka sebagai suami istri. Thalib tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan hati istrinya sebagai menebus kekurangannya dan keburukan wajahnya. Lebih malang lagi, Thalib

beranggapan bahwa Jamilah telah menjadi miliknya, maka dia tidak perlu menjaga perasaannya.

Jamilah akan tetap bertahan dan bersabar serta dia akan dapat menerima hakikat yang dialaminya seandainya dia menemui jalan penyelesaian. Jalan penyelesaian itu akan membantunya dalam mengatasi perasaannya.

Sebagai seorang suami, Thalib bin Qais sepatutnya menolong dan memberi solusi kepada istrinya dalam meneruskan kehidupan suami istri, karena Jamilah pasti sukar membendung perasaannya seorang diri memandangkan ketika itu Jamilah masih muda dan diminati banyak laki-laki Mukmin untuk dinikahi sesuai mengikut hukum Allah swt dan sunnah Rasul-Nya.

Pada suatu hari Jamilah keluar dari khemahnya memandang ke sana ke mari menikmati keindahan alam untuk menenangkan jiwanya yang bergelora. Tiba-tiba dia melihat sesuatu yang menyayat hati ketika dia melihat Thalib bersama sahabat-sahabatnya yang lain. Pada waktu itu, Jamilah melihat dengan jelas bahwa Thalib paling pendek, paling loyo dan paling hitam di antara sahabat-sahabatnya.

Hati Jamilah bertambah sedih, fiikirannya semakin gelisah. Bermacam-macam pertanyaan timbul dalam fikirannya. Mengapa dia melihat kenyataan itu dan mengapa dia melihat perbedaan antara suaminya dengan sahabat-sahabatnya. Setelah Jamilah menyaksikan kekurangan suaminya dari sahabat-sahabatnya, dia berdiri dalam keadaan bingung dan fikirannya melayang-layang ke sana sini. Kejadian itu mendorongnya untuk melepaskan diri dari belenggu yang menyakitkan hati dan perasaannya. Maka tidak lama kemudian, dia pergi mendatangi Rasulullah saw.

Setelah Jamilah sampai ke majlis Rasulullah saw, dia berkata tanpa ragu-ragu: "Ya Rasulullah! Aku ingin menyampaikan satu perkara kepadamu." Rasulullah saw. bertanya: "Apakah itu?" Dia menjawab: "Aku tidak sanggup lagi hidup bersama Thalib bin Qais." Rasulullah saw bertanya kembali: "Mengapa engkau benci kepadanya?"

Dia menjawab dengan tenang: "Demi Allah ya Rasulullah, aku tidak benci kepadanya karena agamanya atau akhlaknya, tetapi aku benci kepadanya karena keburukan wajahnya."

Rasulullah saw memanggil Thalib bin Qais dan menyampaikan perkara itu kepadanya, sementara Jamilah berdiri di depan Rasulullah saw. Kemudian Thalib memandang Jamilah dan dia sangat kesal dengan pernyataan istrinya. Thalib memahami bahwa istrinya telah menuntut perceraian, padahal dia tidak bermaksud untuk menceraikannya.

Hati Thalib telah tergores dan Thalib teringat bahwa dia telah menghadiahkan kebun yang paling baik kepada Jamilah, maka dia berkata: "Cukuplah aku rugi dengan perpisahan di antara kami, tetapi aku tidak boleh kehilangan hartaku." Kemudian Thalib menyatakan kemauannya kepada Rasulullah saw. "Ya Rasulullah ! Sesungguhnya aku telah menghadiahkan kebun yang paling baik kepadanya, maka aku berharap supaya dia memulangkannya kembali."

Rasulullah saw mendengar permintaan Thalib, lalu Baginda Rasul memandang Jamilah binti Ubai bin Salul dan mendengar pendapat Jamilah tentang permintaan Thalib bin Qais tersebut.

Ketika Rasulullah saw menanyakan hal itu kepada Jamilah: "Hai Jamilah, bagaimana pendapatmu tentang permintaannya?" Jamilah menjawab secara spontan: "Ya, aku akan mengembalikan kebunnya, dan jika dia setuju aku akan menambahnya"

Syariat Islam tidak membiarkan suatu pernikahan berlanjutan jika tidak ada kesesuaian dan kerukunan di antara suami dan istri. Bahkan al-Qur'an telah menetapkan pedoman yang dapat mengatasi masalah seperti itu.

Oleh sebab itulah, Allah swt menurunkan Alquran yang berbunyi:

وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا۟ مِمَّآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْـًٔا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا ٱفْتَدَتْ بِهِۦ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ[2]

"Dan tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka. Kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya; itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zalim".

Dari ayat di atas, dapat difahami bahwa kebencian seorang istri terhadap suaminya telah mendapat jalan keluar dari langit sebagaimana sebelum ini Allah swt memperkenankan permintaan wanita yang cinta dan sayang kepada suaminya. Begitulah perhatian syariat Islam terhadap hak seorang istri. Sesungguhnya Islam itu berlaku adil terhadap semua penganutnya.[3]

[2] QS.al-Baqarah:229.

[3] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani,Jil.3,h.458. Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi, Jil.4, h.54-87. Muhammad bin Jarir ath-Thabri, Jil.4, h.125-165.

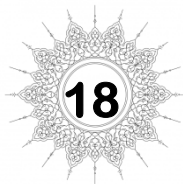

UMMU KULTSUM BINTI UQBAH (WANITA MUKMIN YANG TURUT BERHIJRAH)

Allah swt berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَـٰتُ مُهَـٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَـٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَـٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُواْ ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُواْ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُواْ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُواْ مَآ أَنفَقُواْ ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ[1]

"Hai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan yang beriman datang kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan

[1] QS.al-Mumtahanah:10

orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka. Dan berilah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali pernikahan dengan perempuan-perempuan kafir, dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mererka memninta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan di antara kamu, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Muait al-Umawiyah adalah salah seorang wanita mukmin yang turut berhijrah (ke Al-Madinah). Dia memeluk agama Islam di Makkah. Ibunya bernama Arwa binti Kariz bin Zam'ah bin Abd asy-Syams al-Qurasyi.

Ummu Kultsum adalah satu-satunya wanita Quraisy yang turut serta berhijrah meninggalkan kedua ibu bapaknya. Sebagai seorang wanita yang lebih lemah dari laki-laki, maka dia meminta perlindungan dari Rasulullah saw, karena ketika dia memeluk agama Islam, dia menghadapi berbagai rintangan dan tantangan berat. Namun demikian dia dapat menghadapinya sehingga berhasil berhijrah kepada Allah swt dan Rasulu-Nya.

Ummu Kultsum berhijrah bukan atas dasar cinta kepada suami atau cinta kepada harta tetapi karena posisi dan kedudukannya yang menakutkan di kalangan kafir Quraisy, di mana dia tidak mendapatkan pembelaan dan pemeliharaan yang sewajarnya dari suami dan anaknya. Oleh itu, Allah swt memerintahkan melalui firman-Nya supaya Ummu Kultsum dan wanita-wanita yang senasib dengannya untuk berhijrah.

Perjanjian Hudaibiyah

Rasulullah saw bersama para sahabatnya keluar dari al-Al-Madinah menuju Makkah untuk berziarah ke Masjid al-Haram.

Keberangkatan Rasul tidak bertujuan untuk berperang, namun Baginda Rasul mengajak orang-orang Islam untuk ikut bersamanya untuk menziarahi Baitullah, karena Rasul khawatir orang-orang Quraisy akan menyerang dan menegahnya memasuki Makkah al-Mukarramah.

Ajakan Rasulullah saw itu tidak mendapat sambutan baik dari orang-orang Arab Badawi, karena mereka merasa berat untuk pergi bersama Rasulullah saw. Mereka mengatakan: "Apakah kita akan pergi kepada satu kaum yang telah memerangi Muhammad dan membunuh sahabat-sahabatnya?" Kemudian mereka memberi alasan bahwa harta dan keluarga membuatkan mereka tidak dapat keluar bersama Rasulullah saw. Walaupun tanpa orang Arab Badwi, Rasulullah saw bersama para sahabat yang terdiri dari orang-orang Muhajirin dan Ansar serta sebagian orang-orang Arab lainnya tetap berangkat tanpa membawa peralatan perang kecuali pedang dalam sarungnya.

Rasulullah saw membawa binatang sembelihan untuk disembelih di Makkah sewaktu mengerjakan umrah. Rasulullah saw dan para sahabat memakai pakaian ihram untuk meyakinkan orang-orang kafir Quraisy bahwa kedatangan Baginda bukan untuk berperang dan juga Rasulullah saw berharap dengan berpakaian ihram, kaum Quraisy akan mengizinkannya untuk menziarahi Ka'bah dan mengerjakan tawaf serta sa'i di antara bukit Shafa dan Marwah.

Sedang dalam perjalanan, kaum Quraisy telah mengetahui kedatangan Baginda dan rombongannya. Kemudian mereka pergi menemui para pembesar Quraisy untuk memberitahukan kedatangan Muhammad saw. Akhirnya kata sepakat telah dipersetujui bahwa Muhammad saw tidak dibenarkan memasuki kota Makkah.

Dalam perjalanan menuju Kota Makkah, Rasulullah saw bertemu dengan Basyar bin Abu Sufyan. Basyar berkata: "Hai Rasulullah, sesungguhnya Quraisy telah mendengar tentang kedatanganmu

dan mereka keluar memakai baju kulit harimau dan berhenti di lembah Makkah."

Mendengar kata-kata Basyar itu, Rasulullah saw bersabda: "Celaka penduduk Makkah. Peperangan akan menghancurkan mereka. Apakah salahnya seandainya mereka membiarkan aku dengan orang-orang Arab. Seandainya orang-orang Arab membunuhku, itu adalah keinginan Quraisy, dan seandainya Allah memberikan kemenangan bagiku melawan orang-orang Arab, mereka akan masuk Islam, dan seandainya mereka tidah mau berbuat demikian, karena mereka ada kekuatan, tindakan apa yang hendak Quraisy lakukan? Demi Allah dan demi risalah yang aku bawa, aku akan memerangi mererka sampai Allah memberikan kemenangan kepadaku atau aku mati karenanya."

Kemudian Rasulullah saw bertanya: "Siapakah di antara kamu yang dapat menunjukkan suatu jalan yang tidak mereka lalui?" Seorang laki-laki dari kalangan orang Islam secara sukarela memimpin Rasulullah saw dan para sahabat melalui jalan yang sukar dilalui oleh orang lain. Akhirnya mereka berhasil keluar dari jalan itu walaupun mereka tempuh dengan penuh kesusahan dan kesulitan. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan supaya mereka berjalan ke arah sebelah kanan.

Rasulullah saw dan para sahabatnya yang meneruskan perjalanan melalui jalan lain dapat dikesan oleh kaum Quraisy disebabkan debu yang berterbangan di kawasan itu. Oleh itu, kaum Quraisy segera kembali ke Makkah, sementara Rasulullah saw dan para sahabat meneruskan perjalanan sehingga mereka sampai di suatu tempat yang bernama Hudaibiyah. Ketika sampai di tempat itu unta Rasulullah saw berlutut secara spontan. Para sahabat berkata: "Unta itu berhenti secara tiba-tiba."Lalu Rasulullah saw bersabda:"Yang menahan unta itulah yang telah menegah gajah memasuki Makkah (yakni Allah swt). Aku akan memperkenankan permintaan Quraisy demi terjalinnya silaturrahmi."

Rasulullah saw menunggu permintaan kaum Quraisy baik atau buruk. Kemudian seorang Muslim datang menemui Rasulullah saw seraya berkata: "Ya Rasulullah, kaum Quraisy masih benci dan marah kepadamu dan hati mereka penuh dengan kebencian terhadapmu. Mereka bermaksud untuk menipu daya, sedang Allah sebaik-baik pembalas tidpu daya". Mendengar kata-kata itu, Rasulullah saw diam sejenak. Namun demikian, wajahnya tidak menggambarkan niat buruk kepada mereka, karena Rasul tidak bermaksud untuk mengganggu siapapun, bahkan kehadirannya hanya untuk melaksanakan ibadat umrah semata-mata.

Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Umar bin al-Khattab: "Pergilah menemui mereka, karena engkau adalah seorang yang bijaksana dan cerdik." Umar berkata: "Aku junjung perintahmu hai Rasulullah, tetapi aku takut mereka tidak akan membiarkan aku hidup dan aku takut keselamatanku akan terancam, karena mereka masih menyimpan dendam terhadapku, sedangkan di Makkah tidak ada keluarga yang akan melindungi dan membelaku seandainya mereka berniat buruk terhadapku. Adapun 'Utsman bin 'Affan masih mempunyai hubungan keluarga dengan Bani Umaiyah. Jadi tidak mustahil di antara mereka ada yang akan membelanya, karena di sana masih ada anak-anak pamannya seperti Muawiyah, Abu Sufyan dan Abban dari Bani Sa'id bin al-'Ash. Mereka itu pasti membelanya."

Mendengarkan ucapan 'Umar itu, Rasulullah saw segera memanggil 'Utsman bin 'Affan dan mengutusnya untuk menemui orang-orang Quraisy. 'Utsman diperintahkan memberitahu mereka bahwa kedatangan Rasulullah saw bukan untuk berperang tetapi semata-mata untuk menziarahi Baitullah dan melaksanakan ibadah umrah.

'Utsman bin 'Affan berangkat ke Makkah dan menyerahkan surat Rasulullah saw kepada orang-orang Quraisy. Setelah surat itu diserahkan, kaum Quraisy berkata kepadanya: "Jika engkau ingin tawaf di ka'bah, tawaflah."'Utsman menolak tawaran mereka.

Tidak lama kemudian, tersebar berita dari Makkah bahwa 'Utsman bin 'Affan telah dibunuh. Oleh itu, para sahabat berjanji kepada Rasulullah saw akan membalas dendam atas kematian 'Utsman. Tetapi kemudian, datang berita kedua yang menapikan berita pertama. Berita itu menyatakan bahwa Utsman dalam keadaan baik dan kaum Quraisy menuntut perdamaian.

Tuntutan perdamaian ini dibawa oleh Suhail bin 'Amr mewakili kaum Quraisy kepada Rasulullah saw. Kemudian perdamaian itu dirumuskan dan ditetapkan. Berikut ini nasnya yang bermaksud:

> "Dengan nama-Mu wahai Tuhanku, inilah perdamaian yang ditetapkan antara Muhammad bin Abdullah dan Suhail bin Amr. Keduanya telah menetapkan perdamaian bahwa peperangan akan ditiadakan selama sepuluh tahun agar pada masa itu manusia hidup dalam keadaan aman dan saling menahan diri. Barang siapa di antara Quraisy yang datang kepada Muhammad tanpa seizin walinya dan bertujuan masuk Islam, Muhammad mesti mengembalikannya kepada Quraisy. Dan barang siapa yang datang kepada Quraisy dari pengikut Muhammad, Quraisy tidak wajib mengembalikannya kepadanya, dan semua bentuk kejahatan di antara kita akan ditiadakan, tidak ada pencurian dan pengkhianatan, dan barang siapa yang ingin masuk bersama perjanjian Muhammad, dia dibolehkan memasukinya, dan barang siapa yang ingin bersama perjanjian Quraisy dia dibolehkan memasukinya."

Itulah perjanjian Hudaibiyah yang harus diceritakan sebagai pembukaan kepada kisah wanita suci, Ummu Kultsum bin 'Uqbah yang mendengar hasil rundingan kaum Quraisy dengan Rasulullah saw dari saudaranya Imarah. Imarah menjelaskan bahwa kaum Quraisy telah berhasil mengemukakan syarat-syarat zalim yang mesti dipatuhi oleh Muhammad saw, sementara Baginda tiada pilihan lain selain menerima syarat-syarat tersebut.

Di antara syarat-syarat yang mengandung penganiayaan itu ialah: "Barang siapa di antara Quraisy yang datang kepada Muhammad tanpa seizin walinya dan bertujuan masuk islam, Muhammad mesti mengembalikannya kepada Quraisy dan menolak

keIslamannya." Syarat lain: "Barang siapa yang datang dari orang-orang Islam kepada Quraisy dengan tujuan meninggalkan Islam, Quraisy tidak wajib mengembalikannya." Kesimpulannya, semua syarat-syarat yang ditetapkan di dalam perjanjian itu adalah kemaslahatan pihak Quraisy. Sebab itulah para sahabat menentangnya. Tetapi Rasulullah saw tahu bahwa Allah swt akan menolongnya dan memeliharanya dari kejahatan manusia.

Keputusan itu telah mengetuk pintu hati Ummu Kultsum untuk banyak berfikir. Dia telah merahasiakan sesuatu yang hanya Allah swt saja yang mengetahuinya. Dia telah bercita-cita untuk bergabung dengan Rasulullah saw dan orang-orang Islam di Al-Madinah al-Munawwarah. Cita-citanya itu bukan karena mengharapkan dunia atau harta, tetapi hanya semata-mata karena Allah swt.

Setelah perjanjian Hudaibiyah yang dipersetujui berlalu beberapa tahun, orang-orang Islam telah memperoleh kemenangan tahun demi tahun. Namun demikian perjanjian Hudaibiyah sangat membimbangkan Ummu Kultsum karena di dalam perjanjian itu, terdapat beberapa syarat yang menghalangnya dari menggabungkan diri dengan Rasulullah saw atau mengikut Baginda berhijrah ke Al-Madinah.

Setiap hari Ummu Kultsum berdoa kepada Allah swt agar diberi petunjuk ke jalan yang benar. Dia yakin bahwa Rasulullah saw tidak akan melanggar perjanjian yang telah ditetapkan, dan Rasulullah saw wajib mematuhinya karena menepati janji merupakan sebagian dari dakwah Islam, khususnya perjanjian yang membawa kepada perdamaian di antara kedua belah pihak. Perjanjian seperti pastinya sangat dihargai oleh Rasulullah saw.

Kebimbangan Ummu Kultsum hanya dapat berkurang apabila dia memegang pelapah kurma yang mengandung ayat-ayat suci al-Qur'an. Pelapah itu dibacanya berulang kali sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah swt. Dia sengaja menyembunyikan hal ini dari orang-orang kafir Quraisy yang pasti akan menangkapnya jika perkara ini diketahui mereka.

Pada tahun ke-7 Hijriyah, Ummu Kultsum sedang duduk-duduk di rumahnya, keinginannya untuk mengikuti jejak Rasulullah saw semakin bertambah kuat. Dia terfikir untuk mencari teman dipercayai untuk menemaninya dan membelanya di perjalanan nanti, karena dia sadar bahwa perjalanan menuju al-Al-Madinah memerlukan pengorbanan yang besar di samping memikul tanggung-jawab yang berat jika berhadapan dengan orang-orang yang ingin menzaliminya. Kemudian terlintas dalam fikiran Ummu Kultsum seorang laki-laki dari golongan Khuza'ah yang pernah menanggung siksaan dari sorang-orang Quraisy setelah mendengar berita tentang keislamannya.

Ummu Kultsum pergi menemui laki-laki itu di rumahnya di Makkah tanpa diketahui oleh orang-orang Quraisy.Laki-laki itu mengabulkan permintaannya, dan mereka berdua mengatur keberangkatan. Laki-laki itu berangkat terlebih dahulu ke Tan'im dan Ummu Kultsum menyusul secara sembunyi agar tidak diketahui oleh saudaranya Imarah dan Walid. Tatkala subuh telah tiba, kegelapan mulai menghilang dan matahari mula memancarkan cahayanya, Ummu Kultsum bertolak ke Tan'im dengan membawa bekal berupa makanan dan minuman.

Setelah Ummu Kultsum sampai, laki-laki itu menaiki unta yang telah disediakan. Kemudian dia berjalan di depan Ummu Kultsum. Setelah lama berjalan, pokok-pokok kurma di Al-Madinah mulai kelihatan. Ketika itulah, tersebar berita di Makkah bahwa Ummu Kultsum dan seorang laki-laki dari Bani Khuza'ah telah pergi berhijrah ke Al-Madinah mengikut jejak Rasulullah saw.

Pada waktu itu juga, kedua saudara Ummu Kultsum, Imarah dan al-Walid segera berangkat menuju Al-Madinah untuk mendapatkan Ummu Kultsum dan laki-laki itu sebelum sampai di Al-Madinah dan bertemu dengan Rasulullah saw, atau sebelum Ummu Kultsum masuk Islam. Tetapi hasrat mereka tidak sampai, karena Ummu Kultsum telah sampai di Al-Madinah dan memperoleh nur Ilahi yaitu memeluk agama Islam.

Setelah Ummu Kultsum mengetahui kedatangan Imarah dan al-Walid di Al-Madinah dan mereka akan pergi menemui Rasulullah saw di Masjid al-Haram, dia takut Rasulullah saw menerapkan perjanjian Hudaibiyah ke atas dirinya. Seandainya itu terjadi, dia harus mengikut kedua saudaranya ke Makkah dan akan menerima penyiksaan dari orang-orang quraisy, serta boleh jadi dia akan menemui ajalnya, karena dia telah masuk Islam dan meninggalkan agama asalnya. Sebab, Rasulullah saw telah pernah menerapkan perjanjian itu ke atas seorang laki-laki, di mana laki-laki itu telah dipulangkan oleh Rasul kepada Quraisy. Apakah Ummu Kultsum juga akan mengalami nasib yang sama?

Ketika Imarah dan al-Walid sampai di majlis Nabi saw, mereka berkata: "Hai Muhammad, kembalikan kepada kami saudari kami Ummu Kultsum, karena di antara kita ada perjanjian yang telah dipersetujui. Engkau tidak boleh membatalkan perjanjian yang telah engkau persetujui dengan kami."

Ketika Rasulullah saw bertanya kepada Ummu Kultsum tentang hajat dan keinginan saudaranya Imarah dan al-Walid, dia menjawab: "Hai Rasulullah, apakah engkau kembalikan aku kepada orang-orang kafir yang akan menyiksa aku karena agamaku, sedangkan aku seorang wanita lemah yang tidak mampu menanggungnya." Sebab kejadian itu, Allah swt menurunkan Alquran yang mengecualikan para wanita dari perjanjian al-Hudaibiyah. Allah swt berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَـٰتُ مُهَـٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَـٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَـٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُواْ ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُواْ

بِعِصَمِ ٱلۡكَوَافِرِ وَسۡـَٔلُواْ مَآ أَنفَقۡتُمۡ وَلۡيَسۡـَٔلُواْ مَآ أَنفَقُواْۚ ذَٰلِكُمۡ حُكۡمُ ٱللَّهِۖ يَحۡكُمُ بَيۡنَكُمۡۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ [2]

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) meereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka, maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Qs. al-Mumtahanah: 10)

Rasulullah saw bertanya kepada kaum wanita: "Adakah kamu keluar (dari Makkah) karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan karena cinta kepada suami dan harta?" Jika mereka mengatakan ya, Rasul tidak akan mengembalikan mereka kepada orang-orang kafir.

Ummu Kultsum binti 'Uqbah menggabungkan diri dengan kaum wanita mukmin yang turut serta berhijrah kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Mereka berhijrah bukan karena harta atau suami, tetapi karena ikhlas kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Ummu Kultsum merasa aman, tenteram dan bahagia tinggal di Al-Madinah al-Munawarah. Merasa dirinya aman, agamanya terpelihara.

[2] QS.al-Mumtahanah:10.

Kemudian dia ditunang oleh Zaid bin Haritsah dan menikah serta hidup bersamanya sehingga Zaid terbunuh dalam peperangan Mu'tah. Setelah itu dia mernikah dengan Abd. Rahman bin 'Auf ra. Melalui pernikahan keduanya, mereka dikaruniakan dua orang anak yaitu Ibrahim dan Humaid. Setelah Abd. Rahman meninggal dunia, Ummu Kultsum menikah dengan Amr bin al-'Ash. Mereka hidup bahagia sampai Ummu Kultswum meninggal dunia pada zaman khalifah Ali bin Abu Thalib ra.

Ummu Kultsum telah meriwayatkan sepuluh hadis. Salah satu daripadanya terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim. Inilah kisah wanita mulia Ummu Kultsum. Dia beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Demi agama yang tecinta,dia sanggup berhijrah ke Al-Madinah mengikut jejak Rasulullah saw.

Pengorbanannya itu disambut oleh Allah swt dengan rahmat-Nya di mana al-Qur'an telah mengabulkan permintaannya. Oleh itu, dia adalah salah seorang wanita Islam yang memperoleh penghormatan dari Allah swt, di mana salah satu hukum Islam telah disyariatkan karenanya. Seterusnya Ummu Kultsum telas lulus menghadapi ujian dari Allah swt. Mudah-mudahan Allah swt menempatkannya di syurga al-Khuldi.[3]

[3] 'Umar Ridha Kahalah,Jil.4,h.255. Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi,Jil.20,h.410-420. Muhammad bin Jarir ath-Thabri,Jil.22,h.575-588.

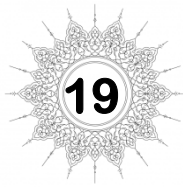

KABSYAH BINTI MU'AN (JANGAN KAMU WARISI SECARA PAKSA)

Allah swt berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَرِثُواْ ٱلنِّسَآءَ كَرۡهٗاۖ وَلَا تَعۡضُلُوهُنَّ لِتَذۡهَبُواْ بِبَعۡضِ مَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِن كَرِهۡتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا[1]

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menysuahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebahagian dari apa yang kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

[1] QS.an-Nisa':19.

Kabsyah binti Mua'n bin 'Ashim al-Anshariyah, istri Abu Qais bin al-Ashlat dan adalah wanita shalihah di Al-Madinah al-Munawarah. Terdapat kisah penting mengenai wanita ini, di mana dengan sebab wanita ini turunnya Qlquran sebagai syari'at yang menjadi satu ketetapan hukum yang menghancurkan hukum jahiliyah dan menghapuskan kegelapan serta membuka jalan kebenaran.

Pada zaman jahiliyah, banyak kaum wanita yang menderita akibat keganasan kaum laki-laki. Adat dan tradisi jahiliyah yang zalim menjadikan mereka mangsa, dan kedudukan kaum laki-laki jauh lebih tinggi dari kaum wanita. Akhirnya hidup kaum wanita terancam. Sebagai bukti nyata, pada zaman itu bayi perempuan ditanam hidup-hidup.

Melalui kejadian yang terjadi kepada Kabsyah al-Anshariyah, Allah swt menetapkan syariat Islam yang mulia. Hal yang lebih penting, keindahan dan kebesaran Islam dapat dilihat dengan jelas, yaitu beralih dari kegelapan kepada kecemerlangan, khususnya pengembalian hak dan harga diri mereka.

Suami Kabsyah Abu Qais bin al-Ashlat berasal dari keturunan Malik bin Aus. Sebelum Islam, dia dibangsakan kepada al-Aus dan setelah Islam, dia dibangsakan kepada al-Ansar. Abu Qais adalah seorang sahabat Nabi dan seorang penyair yang populer di zaman jahiliyah dan seorang penunggang kuda. Dia memeluk Islam dengan keislaman yang baik, dan dia senantiasa berusaha mendorong kaumnya supaya mengikuti jejaknya untuk memeluk agama Islam. Dalam ucapannya dia berkata: " Berlombalah kamu kepada laki-laki ini (yaitu Rasulullah)."

Abu Qais adalah seorang yang berpendidikan pada zaman jahiliyah. Sebab itu dia mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Suatu yang paling menarik dalam kisah Abu Qais sebelum kedatangan Islam ialah bahwa Abu Qais adalah orang yang paling banyak mengetahui tentang agama dan paling banyak mengemukakan pertanyaan kepada ahli kitab. Bahkan orang-orang Yahudi sendiri bertanya kepadanya tentang

agama mereka. Jawaban-jawabannya membuat pendeta-pendeta Yahudi mengkaguminya, kagum melihat pemahamannya yang mendalam tentang kandungan kitab mereka.

Pada suatu hari Abu Qais pergi ke syam. Di sana dia tinggal bersama satu kaum yang memuliakannya. Kemudian dia bertanya kepada para pendeta mereka mengenai agama mereka. Para pendeta itu mengajaknya memeluk agama mereka setelah melihat pemahamannya yang mendalam tentang masalah agama itu.

Salah seorang di antara pendeta berkata kepadanya: "Hai Abu Qais, jika engkau menginginkan agama yang lurus, ia berada di tempat kediamanmu dan ia adalah agama Ibrahim."Kemudian pendeta itu menyebut sifat-sifat Nabi saw. Antara lain, Nabi tersebut akan berhijrah ke Al-Madinah.

Setelah Rasulullah saw berhijrah ke Al-Madinah, Abu Qais mendatanginya seraya bertanya: "Ke mana engkau seru kami? " Rasulullah s.aw. menjawab dengan menjelaskan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam agama Islam. Kemudian Abu Qais berkata: "Alangkah baiknya dan indahnya agama ini."

Tatkala dia meninggalkan Rasulullah saw, seorang munafik Abdullah bin 'Ubai bin Salul berkata kepadanya: "Hai Abu Qais, sesungguhnya engkau telah keluar dari golongan kami sesuka hatimu, terkadang engkau berbaik-baik dengan Quraisy, dan terkadang engkau mengikuti Muhammad." Abu Qais menjawab dengan penuh keyakinan: "Dia adalah manusia terakhir yang akan aku ikut."

Inilah kisah ringkas tentang suami Kabsyah binti Mu'an bin Ashim. Dia telah menikahi Kabsyah, seorang wanita Anshar yang menganut agama Islam dengan keislaman yang baik. Kesusahan dan kesenangan telah dirasai oleh Kabsyah bersama suaminya. Dia telah menunaikan tanggungjawabnya sebagai istri dengan ikhlas mskipun dia bukan istri yang pertama kepada Abu Qais, di mana Abu Qais telah menikah beberapa kali dengan wanita lain sebelum menikah dengan Kabsyah. Abu Qais dikaruniai seorang anak dari salah seorang istrinya itu.

Sebelum anaknya dewasa, istrinya meninggal dunia. Kemudian Abu Qais menikah dengan Kabsyah. Pernikahan tersebut menyebabkan kaum kirabat dan keluarga istrinya yang meninggal berusaha mengambil anak kecil itu supaya dididik di kalangan mereka. Namun dengan tegas Abu Qais menolak permintaan mereka dan dia bertekat bulat untuk hidup bersama anaknya.

Keluarga istri Abu Qais setuju dengan keputusannya dengan syarat istrinya yang baru yaitu Kabsyah memelihara anak itu dengan baik dan menganggapnya seperti anaknya sendiri. Abu Qais berkata: "Istriku Kabsyah berkeimginan untuk memperoleh anak seumpamanya. Oleh itu, dia akan menyayangi, memelihara dan mendidiknya dengan baik seperti anaknya sendiri."

Setelah mendapat kata sepakat dari kedua belah pihak, anak itu diserahkan kepada ayahnya. Semenjak itu Kabsyah memelihara anak itu dengan sebaik-baiknya dan penuh kasih sayang seperti anaknya sendiri. Sikap istrinya menyenangkan hati Abu Qais dan membuatnya merasa gembira melihat perilaku istrinya. Hal ini menambahkan kasih sayang dan cinta Abu Qais kepada Kabsyah.

Apabila anak itu hendak membeli sesuatu di pasar, Kabsyah menemaninya. Apabila hendak tidur, Kabsyah menyediakan tempat tidurnya. Kabsyah berusaha membahagiakan dan menyenangkan anak itu seperti seorang ibu kandung melayani anaknya, bahkan Kabsyah melayaninya lebih dari ibu kandungnya.

Setelah beberapa tahun berlalu, Abu Qais bin al-Aslat ditimpa penyakit. Kabsyah bertungkus lumus melayani, mendampingi dan mengurus keperluan suaminya. Kabsyah senantiasa berkorban demi kebahagiaan dan kesenangan suaminya. Setiap waktu dia tidak lupa berdoa semoga penyakit suaminya disembuhkan oleh Allah swt. Tetapi meskipun demikian jika Allah swt kendak menetapkan sesuatu perkara, siapapun tidak ada yang dapat menolaknya.

Pada suatu hari, Abu Qais merasakan bahwa dia akan menghembuskan nafas yang terakhir dan dia akan mengakhiri hayatnya, dia berkata: "Aku mewasiatkan anakku ini kepadamu, karena dia

adalah anakmu juga, dan semenjak kecil dia dididik di pangkuanmu." Dengan hati terbuka, Kabsyah menjawab: "Sesungguhnya dia adalah anakku. Jangan engkau khawatir terhadap dirinya. Aku akan menyayanginya seperti anakku sendiri". Akhirnya Abu Qais meninggalkan dunia menemui Tuhannya. Maka dengan itu Kabsyah menjadi janda manakala anak Abu Qais menjadi yatim piatu. Jika tidak disebabkan keimanan dan ketakwaan yang kuat, Kabsyah tidak akan sanggup mengharungi liku-liku hidup ini tanpa suami tercinta.

Setelah masa berlalu, dan anak itu mulai besar dalam pemeliharaan Kabsyah. Dia berusaha mengurus rumah tangganya dan mengatur keperluan anak itu sebaik mungkin, baik makanan maupun keperluan lainnya. Tatkala Kabsyah sedang dalam kepiluan, tiba-tiba dia didatangi kaum kirabat Abu Qais dan dia mempersilahkan mereka masuk. Rupanya kedatangan mereka kali ini membawa mala petaka. Sewaktu Kabsyah memfokuskan pandangannya kepada mereka, dia melihat pakaian hitam bersama mereka, lalu pakaian hitam itu mereka lemparkan kepadanya.

Menurut tradisi jahiliyah apabila seorang suami meninggal dunia, kemudian keluarganya melemparkan pakaian hitam kepada istri yang ditinggalkannya, bermakna si istri dilarang melakukan dua perkara penting. Pertama, si istri dilarang mewarisi harta pusaka suaminya walau sedikitpun.. Kedua, si istri tidak boleh keluar dari rumah suami dan tidak boleh menikah lagi kecuali dengan izin keluarga suami, karena mereka lebih berhak menikahinya seandainya di antara keluarga mereka ada yang menyukainya. Dan jika mereka bermaksud menikahkannya dengan orang lain, mereka bebas melakukannya, karena hak mereka terhadap diri istri itu lebih kuat dari haknya terhadap dirinya sendiri. Tujuan kedua-dua syarat di atas ialah supaya si istri tidak memperoleh kesenangan dan ketenangan dalam hidupnya.

Hidup Kabsyah terancam. Dia telah menjadi tahanan di rumah sendiri. Keluarga suaminya tidak membiarkannya keluar rumah. Sebab itulah dia sangat merasa sedih dan merasakan seolah-olah

dirinya seorang tawanan perang atau seorang hamba belian yang bercita-cita memperoleh kemerdekaanya. Oleh itu, Kabsyah tertanya-tanya, apakah agama kami yang mulia itu menyetujui penganiayaan ini? Apakah Rasulullah saw mengamalkan pusaka peninggalan jahiliah yang menjauhkan para wanita dari mendapatkan hak-hak mereka? Apakah Islam memberikan kuasa penuh kepada laki-laki ke atas diri wanita dan mereka diberi kebebasan memperhambakan dan menghina wanita? Atau apakah laki-laki dibolehkan mengabaikan wanita?

Kabsyah berbisik di dalam hatinya: "Apakah dapat diterima akal bahwa seorang wanita dilarang menikah dan dilarang menguasai hartanya, atau dia harus menikah dengan laki-laki yang tidak disukainya? Apakah wanita harus menyetujui semua ini?" Sebenarya kedatangan Islam bertujuan untuk menghapuskan kezaliman dari manusia dan memberantas kebodohan jahiliah serta mengangkat darjat wanita sebagaimana Islam mengankat darjat laki-laki.

Kabsyah senantiasa bersujud dan berdoa meminta pertolongan Allah swt agar Dia memberinya kesabaran sampai jalan keluar dan pintu kebebasan datang menjelma. Kabsyah melakukannya disebabkan dia yakin bahwa Allah swt Yang Maha Memeilihara dan Maha Penyayang akan menolongnya dalam menghadapi kebodohan dan penindasan yang dilakukan oleh kaum kirabat suaminya, serta dia percaya bahwa seorang Muslim yang mengesakan Allah, pasti menemui jalan penyelesaian. Kabsyah tertanya-tanya: "Tindakan apakah yang harus aku lakukan? Adakah aku harus menerima kebodohan mereka, atau adakah aku harus berusaha mencari jalan keluar mengatasi masalah ini?"

Di al-Madinah, setiap Muslim laki-laki dan perempuan yang menghadapi masalah, mereka selalu menemui Rasulullah saw untuk mengadukan masalah mereka. Kabsyah juga melakukan yang demikian di mana dalam beberapa waktu saja dia telah berada di depan Rasulullah saw.

Tatkala Rasulullah saw menoleh kepadanya dan menanyakan masalahnya, dia berkata dengan suara rendah dan tersentak-

sentak: "Ya Rasulullah, apa yang meski aku lakukan? Abu Qais bin al-Aslat telah meninggal dunia dan aku tidak mendapat bagian dari harta peninggalannya dan aku juga tidak dibenarkan menikah."

Rasulullah saw bertanya: "Apa yang terjadi?" Dia menjawab: "Setelah kematian suamiku, keluarganya datang menemuiku dan mereka melemparkan kain hitam kepadaku, kemudian anaknya, Qais datang untuk mewarisi pernikahanku dengan ayahnya. Sesungguhnya Qais akan menyusahkan aku, karena dia tidak akan dapat memberi nafkah dan tidak dapat memenuhi keperluan batinku dan tidak pula dibiarkan menikah dengan orang lain".

Kemudian Rasulullah s.aw. bersabda: "Tunggulah di rumahmu sampai datang perintah Allah mengenai masalahmu." Kemudian Kabsyah kembali ke rumahnya, sementara para wanita Al-Madinah yang mendengar kejadian itu datang menemui Rasulullah saw seraya berkata: "Ya Rasulullah, kedudukan kami sama dengan Kabsyah. Bedanya hanya satu saja yaitu anak-anak suami kami tidak menikahi kami, tetapi anak-anak pamannya".

Setelah mendengar rintihan dan keluhan para wanita, Rasulullah saw menyuruh mereka pulang ke rumah masing-masing, sebagaimana Baginda Rasul menyuruh Kabsyah. Setelah peristiwa itu, Allah swt menurunkan ayat-ayat al-Qur'an yang meghapuskan tradisi buruk jahiliyah.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَرِثُواْ ٱلنِّسَآءَ كَرۡهٗاۖ وَلَا تَعۡضُلُوهُنَّ لِتَذۡهَبُواْ بِبَعۡضِ مَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ [2]

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebahagian daripada apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecualilah bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata.

[2] QS.an-Nisa':19.

Semoga Allah swt memberi rahmat kepada Kabsyah yang dengan kejadian yang berlaku ke atas dirinya, al-Qur'an turun untuk menetapkan hak wanita dan mewujudkan hubungan yang harmoni di antara kaum laki-laki dengan kaum wanita dan menjauhkan penganiayaan serta tekanan adat istiadat jahiliyah terhadap kaum wanita.[3]

[3] Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi,Jil.6,h.154-162. Muhammad bin Jarir ath-Thabri,Jil.6,h.520-539.

UMMU KUJJAH AL-ANSHARIYAH (WANITA YANG DIADILI ALQURAN)

Firman Allah swt dalam Surat an-Nisa:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا . وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُوْلُواْ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا . وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا . إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا [1]

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kirabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan. Dan apabila sewaktu

[1] QS.an-Nisa':7-10.

pembagian itu hadir kirabat anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala (neraka)".

Ummu Kujjah Al-Anshariyah seorang wanita yang mulia dan penyabar. Karenanya, Allah swt menurunkan ayat al-Qur'an yang mensyariatkan perkara penting yang berkaitan dengan harta pusaka, di mana kaum wanita berhak menerima harta pusaka mengikut bahagian yang sudah ditentukan.

Dalam ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan harta pusaka, Allah swt memperingatkan orang-orang Islam supaya senantiasa bertakwa kepada-Nya dalam mengelola harta anak-anak yatim. Peringatan Allah swt ini bertujuan supaya nasib anak-anak kecil yang ditinggalkan oleh orang tuanya terbela. Karena anak-anak yatim yang masih kecil tidak mungkin menjalani kehidupan ini tanpa bantuan dan pemeliharaan orang lain. Jadi persediaan awal dari harta pusaka yang mereka peroleh akan menolong mereka dalam meneruskan kehidupan yang lebih teratur.

Sekiranya orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan harta anak-anak yatim menyadari tanggungjawab mereka, mereka pasti berlaku adil terhadap anak-anak yatim, karena mereka akan memperoleh rahmat dan karunia dari Allah swt. Sesungguhnya rahmat dan karunia Allah swt lebih bermakna dari memakan harta anak-anak yatim.

Bagaimanakah kisah Ummu Kujjah? Apa yang telah terjadi ke atas dirinya dan anak-anaknya yang perempuan? Siapakah suaminya

yang apabila dia meninggal dunia Ummu Kujjah dipertanggung-jawabkan membela nasib anak-anaknya yang perempuan? Mengapa Ummu Kujjah menjadi korban orang-orang yang tamak kepada harta anak-anak yatim dan harta orang-orang lemah lagi miskin? Semua persoalan ini akan terjawab melalui kisah Ummu Kujjah dibawah ini.

Ummu Kujjah adalah wanita al-Anshar yang hidup di kalangan masyarakat Islam yang baik di al-Al-Madinah al-Munawwarah di bawah pemerintahan Islam yang dipimpin oleh Rasulullah saw. Ummu Kujjah seorang wanita mukminah, dan shalihah yang banyak melaksanakan shalat dan puasa sebagai menjunjung perintah Allah swt, dan juga senantiasa mendengar dan mengikuti tunjuk ajar Rasulullah saw dari belakang tirai (tabir) sama halnya dengan kaum wanita Islam lain yang hidup pada zaman itu. Selain dari itu, Ummu Kujjah adalah istri kepada laki-laki al-Anshary bernama Aus bin Thalib dari Bani 'Adiy bin Amr bin Malik dari keturunan Bani an-Najjar di al-Al-Madinah.

'Aus salah seorang yang ikut serta bersama pembesar-pembesar kaumnya pada Bai'ah al-Aqabah yang kedua dan dia memeluk Agama Islam sebelum Rasulullah saw berhijrah ke al-Al-Madinah. 'Aus seorang yang berkemampuan, memiliki harta kekayaan yang dapat memenuhi keperluannya dan keperluan keluarganya. Ketika Rasulullah saw dan sahabatnya yang terdiri daripada orang-orang Muhajirin Makkah tiba di al-Al-Madinah, Aus turutserta menyambut mereka, dan juga melibatkan diri dalam membangun Massjid an-Nabawy.

Rumah tangga yang dibina oleh Aus dengan Ummu Kujjah sangat bahagia karena Ummu Kujjah seorang istri yang setia. Mereka dikaruniai seorang anak perempuan. Meskipun anak yang dilahirkan itu seorang anak perempuan, Aus bin Thalib tetap bergembira. Sambutan Aus bin Thalib sangat berbeda dengan tradisi yang berlaku pada zaman jahiliyah, sebelum Rasulullah saw diangkat menjadi Rasul, di mana orang-orang Arab ketika itu tidak senang dengan

kelahiran anak perempuan. Bahkan mereka sanggup menanam anak-anak perempuan hidup-hidup. Kedatangan Islam tradisi buruk dan zalim yang terjadi pada zaman itu dapat diberantas.

Sebagai seorang istri yang taat, Ummu Kujjah senantiasa menemani suaminya Aus pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama Rasulullah saw sebagai mengamalkan sunnah Rasulullah saw dan mentaati sabdanya:

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً[2].

"Shalat berjamaah lebih baik dua puluh tujuh kali ganda dari shalat bersendirian" .

Setelah selesai mengerjakan shalat, Ummu Kujjah kembali ke rumah untuk mengurus anaknya dan menyediakan keperluan suaminya. Setelah tugas itu selesai, dia tumpukan perhatiannya kepada Kitabulllah yang ditulis oleh suaminya pada kulit-kulit binatang dan pelepah tamar. Melalui tulisan itu, Ummu Kujjah membaca dan menghafal ayat-ayat Alquran.

Pada suatu hari, ketika kehidupan di al-Al-Madinah dalam keaadan tenang di bawah pimpinan Rasulullah saw, Ummu Kujjah mendengar berita tentang pedagang-pedagang Quraisy di bawah pimpinan Abu sufyan bin Harb sedang dalam perjalanan. Ummu Kujjah tahu bahwa orang-orang Islam telah terfikir untuk merampas harta perdagangan Quraisy sebagai ganti rugi terhadap harta kekayaan yang mereka tinggalkan di Makkah yang dikuasai oleh kaum Quraisy.

Ketika isu itu tersebar, Rasulullah saw yang baru pulang dari perang al-'Asyirah keluar bersama sahabat-sahabatnya keluar untuk memerangi Quraisy. Tetapi mereka tidak berhasil menemui Quraisy, lalu mereka kembali ke al-Al-Madinah. Setelah mendengar kepulangan Abu sufyan dan orang-orang Quraisy, Baginda Rasul mengajak orang-

[2] HR.Muslim,Kitab al-Masajid Wa Mawadhi' ash-Shalah, Bab Fadhl Shalat al-Jama'ah wa at-Tasydid fi at-Takhalluf 'Anha,Jil.5,h.152.

orang Islam untuk menyerang Quraisy. Rasulullah saw bersabda yang bermaksud: *"Pedagang-pedagang Quraisy sedang dalam perjalanan membawa harta kekayaan mereka, maka hendaklah kamu pergi mencarinya"*.[3]

Secara spontan, orang-orang Islam al-Madinah memperkenankan seruan Baginda Rasul sebagai tanda taat kepadanya dan cinta kepada jihad di jalan Allah swt. Aus bin Tsabit juga tidak ketinggalan dalam menyahuti seruan Baginda Rasul, maka dia berkata kepada istrinya: "Hai Ummu Kujjah, aku akan pergi bersama Rasulullah saw dan orang-orang Islam untuk berjihad di jalan Allah swt dan merampas barang perniagaan dan unta orang-orang kafir Quraisy."Ummu Kujjah menjawab:"Mudah-mudahan Allah memberimu keberkatan atas keberanian dan kekuatan imanmu, dan aku bercita-cita untuk ikut bersamamu supaya aku dapat menyediakan makanan dan minuman para tentara Islam." Aus berkata: "Engkau sedang hamil tua, dan siapa pula yang akan menjaga anakmu ini di al-Al-Madinah?" Kemudian Aus tersenyum seraya menambahkan ucapannya:" Tidakkah jihadku di jalan Allah dan pembelaanku terhadapmu memadai untukmu?" Wajah Ummu Kujjah berseri-seri sebagai tanda kegembiraannya mendengar kata-kata suaminya, lalu dia berkata: "Mudah-mudahan Allah memberimu keselamatan, dan mudah-mudahan Allah memeliharamu wahai Aus, dan pergilah". Kemudian Aus bergabung dengan tentra Islam dalam peperangan Badar dengan harapan tentra Islam memperoleh kemenangan dan dia akan kembali ke pangkuan istrinya, Ummu Kujjah yang sudah melahirkan anak laki-laki yang comel, dan juga dengan harapan bertemu dengan anaknya yang perempuan yang telah mulai belajar jalan dan berkata.

Tentara Islam memperoleh kemenangana dalam peperangan Badar itu. Mereka kembali ke al-Al-Madinah bersama Rasulullah saw dengan penuh kegembiraan dan membawa harta rampasan

[3] Muhammad Al-Khadhra Bik, *Nur al-Yaqin fi Sirat Sayyid al-Mursalin,* Cairo,al-Maktabat at-tijariyah al-kubra,1969, h.103-107.

perang yang banyak, sementara pembesar-pembesar Quraisy Makkah, banyak yang terbunuh dan ditawan.

Ketibaan tentara Islam disambut dengan penuh kegembiraan oleh penduduk al-Al-Madinah. Kemudian Ummu Kujjah memandang tentara Islam sambil mencari-cari suaminya Aus bin Thalib. Dia khawatir Aus bin Thalib mati syahid sebelum melihat anaknya yang kedua lahir. Namun kebimbangan Ummu Kujjah terjawab apabila dia bertentangan mata dengan suaminya yang telah melambaikan tangan dari jauh kepada Ummu Kujjah. Tetapi karena posisi Aus ditengah-tengah tentara Islam yang lain, Ummu Kujjah tidak dapat melihatnya. Seterusnya Aus berjabat tangan dengan istrinya dan melihat anaknya yang masih dalam buaian, serta dia bersyukur kepada Allah swt atas nikmat yang telah mengembalikan kegembiraan kepada keluarganya dan penduduk al-Al-Madinah lainnya.

Kemudian Aus duduk sambil bercerita kepada Ummu Kujjah tentang kejadian yang berlaku semasa peperangan Badar. Dia sangat berbangga, karena walaupun tentara Islam hanya tiga ratus orang, tetapi dapat mengalahkan tentara kafir Quraisy yang berjumlah tujuh ratus tentara berkuda. Selain itu, Aus juga menceritakan kepada istrinya tentang sahabat-sahabatnya yang mendengar suara Malaikat yang menyertai mereka dalam peperangan itu dan juga tentang ayat-ayat Alquran yang turun pada hari itu.

Ummu Kujjah sangat gembira mendengar cerita suaminya dan dia mengucapkan alhamdulillah dan bersyukur kepada Allah swt atas nikmat dan karunia-Nya. Kemudia mereka melakukan shalat sunat syukur sebagai tanda terima kasih mereka kepada Allah swt atas nikmat yang diberikan kepada mereka sekeluarga dan kepada orang-orang Islam lainnya yang telah memenangkan peperangan itu..

Hari demi hari orang-orang Islam hidup dengan penuh ketenangan dan kedamain. Lima kali pada setiap hari mereka

keluar beramai-ramai ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Penomena ini menyebabkan jalan-jalan di al-Al-Madinah menjadi penuh sesak. Hal yang paling menggembirakan, mereka dapat menikmati suara azan dari Bilal yang dapat di dengar di seluruh penjuru kota al-Al-Madinah. Selain dari itu, bacaan tasbih dan bacaan ayat-ayat suci Alquran dari oramg-orang muhajirin dan Anshar yang kedengaran dari mesjid berhasil menarik orang-orang Islam ke masjid seperti sarang lebah yang dihiasi dengan suara dengungan yang merdu.

Pada tahun itu orang-orang Islam merasa berbahagia atas kemenangan mereka, sementara orang-orang kafir Quraisy pula terpaksa menebus saudara mereka yang ditawan oleh tentara Islam dalam perang Badar. Setelah itu mereka mulai mengatur strategi dan menyusun persiapan untuk membalas dendam atas kekalahan yang mereka alami dalam peperangan itu. Setelah itu orang-orang Quraisy baik penunggang kuda maupun pejalan kaki, keluar menuju Bukit Uhud dibantu oleh Bani Kinanah dan Bani Tuhamah yang menjadi sekutu dan pengikut mereka. Selain itu, mereka dibantu oleh istri-istri mereka yang ikut serta berjuang memberi semangat dan dukungan moral.

Ketika Rasulullah saw mengetahui kedatangan mereka, Baginda Rasul pergi menemui sahabat-sahabatnya seraya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku bermimpi melihat suatu yang baik, aku bermimpi melihat seekor lembu disembelih, dan aku melihat pada mata pedangku tedapat lubang-lubang kecil, serta aku bermimpi memasukkan tanganku ke dalam baju besi yang kuat. Takwilnya menurut pendapatku adalah Kota al-Al-Madinah. Sebab itu jika kamu setuju, kita akan menetap di al-Al-Madinah dan membiarkan mereka memilih tempat yang mereka sukai. Dengan demikian mereka akan mengambil tempat yang paling buruk, dan jika mereka memasuki al-Al-Madinah kita akan memerangi mereka."

Aus berdiri mendengar penjelasan Rasulullah saw, sementara orang-orang Islam yang lain mulai mengeluarkan pendapat masing-masing yang disertai dengan alasan sebagai mendukung pendapatnya. Sebagian berkata:"Ya Rasulullah, mari kita keluar menemui musuh agar mereka tidak menyangka bahwa kita ini penakut dan lemah."Aus bin Thalib al-Anshari, suami Kujjah setuju dengan pendapat ini, sementara Abdullah bin Ubai bin Salul yang berdiri di tengah-tengah majilis berkata:"Ya Rasulallah, Menetaplah di al-Al-Madinah dan jangan engkau keluar menjumpai mereka. Demi Allah, setiap kali kami keluar dari al-Al-Madinah dengan tujuan menemui musuh, kami tetap mengalami kekalahan, dan setiap musuh memasuki al-Al-Madinah, kami tetap memperoleh kemenangan. Sebab itu, biarkanlah mereka masuk ya Rasulallah, karena jika mereka mengambil suatu tempat, mereka akan mengambil temapat yang paling buruk, dan jika mereka memasuki al-Al-Madinah, para laki-laki dari kita memerangi mereka, dan para wanita dan anak-anak melempari mereka dengan batu dari atas, dan jika mereka kembali, mereka akan kembali dalam kegagalan."

Kemudian Ummu Kujjah dan suaminya, Aus bin Thalib menjawab kata-kata Abdullah bin Salul dengan jawaban yang memuaskan:"Apakah engkau telah lupa bahwa pada tahun lalu kita telah keluar melawan mereka, lalu kita memperoleh kemenangan." Sebagian dari orang-orang Islam yang ingin keluar memerangi Quraisy masih berada di samping Rasulullah saw, maka Rasulullah saw masuk ke rumahnya, lalu keluar dengan memakai baju besi. Setelah melihat tindakan Rasulullah saw, mereka menyesal atas sikap mereka, Mereka berkata:"Alangkah buruknya sikap kita yang memaksa Rasulullah saw padahal kita tidak boleh melakukan itu. Apakah kita layak menyatakan suatu perkara kepada Rasul saw, sedangkan Baginda menerima wahyu dari langit."Menyadari kesilapan itu, mereka pergi menemui Rasulullah saw meminta maaf atas sikap mereka itu. Mereka berkata:"Ya Rasulullah, buatlah apa

yang engkau suka." Rasulullah saw menjawab: "Apabila seorang Nabi telah memakai pakaian perang, dia tidak boleh menanggalkannya sehingga peperangan itu selesai."

Setelah itu, Aus bin Thalib dan istrinya Ummu Kujjah serta orang-orang Islam yang lain pulang ke rumah masing-masing untuk menyiapkan bekal dan keperluan perang. Sebagai seorang istri yang baik, Ummu Kujjah menyediakan senjata perang untuk suaminya dan menyediakan perca kain untuk membalut kepala dan tangan tentera Islam yang mungkin terluka, serta menyiapkan air minum untuk diberikan kepada para mujahidin. Ketika Ummu Kujjah sedang sibuk menyiapkan keperluan untuk berperang, Aus mendekati istrinya seraya bertanya: "Di manakah akan kau tinggalkan anak-anak kita jika engkau persegi bersamaku ke medan jihad? "Ummu Kujjah menjawab: "Aku tinggalkan mereka bersama ibuku."Aus terdiam seketika, kemudian dia berkata: "Mudah-mudahan keikutsertaanmu diberkati oleh Allah swt" Ummu Kujjah menjawab: "Aku tidak akan membiarkanmu memperoleh pahala jihad tanpa aku berada di sampingmu wahai bapak anak-anakku."

Rasulullah saw mengangkat dan melantik Abdullah bin Ummu Maktum menjadi wali di al-Al-Madinah selama Baginda berada dalam peperangan. Ummu Maktum berperan sebagai imam shalat bagi jemaah Islam yang tidak sanggup pergi berperang bersama Rasulullah saw .

Adapun Abdullah bin Ubai bin Salul dan sebagian tentera berusaha mempengaruhi para tentera Islam agar meninggalkan perang jihad ini. Abdullah bin Ubai berkata: "Dia (Muhammad saw) mentaati mereka, lalu dia keluar (dari al-Al-Madinah) , dan pada waktu yang sama dia menyalahiku. Demi Allah, kita tidak tahu mengapa kita bunuh diri kita sendiri hai manusia."

Abdullah bin Amr, seorang Muslim yang ikut serta berjihad bersama Rasulullah saw mendengar ucapan Abdullah bin Ubai itu, lalu Abdullah bin Amr mengikuti tentera yang menyebelahi Abdullah bin Ubai untuk menasehati mereka: "Hai kaumku, aku

peringatkan kamu supaya kamu tetap ingat kepada Allah dan jangan kamu hina kaummu dan keturunamu sendiri."Mereka menjawab nasihatnya: "Seandainya kami tahu bahwa peperangan ini akan terjadi, kami tidak akan membiarkan kamu, tetapi menurut pendapat kami, peperangan ini tidak akan terjadi."Kemudian mereka kembali ke al-Al-Madinah, sementara Abdullah bin Amr melihat mereka dengan penuh kekesalan seraya berkata: "Mudah-mudahan Allah melaknat kamu wahai musuh-musuh Allah, dan mudah-mudahan Allah membuat Rasul-Nya dan orang-orang Islam yang bersamanya tidak butuh kepada bantuan kamu."

Ketika peperangan dimulai, pandangan Ummu Kujjah tidak terpisah dari suaminya Aus yang sedang berjihad dan sekali-sekali dia memperhatikan tentera Islam yang sibuk berperang menentang musuh. Pada awal peperangan, tentera Islam memperoleh kemenangan yang menyebabkan tentera kafir Quraisy terpaksa berundur dari medan pertempuran. Pengunduran mereka dengan meninggalkan harta ghanimah yang banyak menyebabkan banyak dari tentera Islam yang lupa diri. Hal yang paling menyedihkan ialah apabila tukang-tukang manah yang ditempatkan di punca Uhud melanggar perintah Rasulullah saw yang mengangkat mereka sebagai benteng pertahanan. Sepatutnya mereka tidak meninggalkan bukit Uhut dan tidak turun mengambil harta ghanimah walau dalam keadaan apapun, karena itu pesan dan perintah Rasulullah saw Perbuatan mereka itu menyebabkan benteng pertahanan tentera Islam menjadi tidak kuat. Tujuan Rasulullah saw meletakkan mereka di situ adalah sebagai benteng bagi mengelakkan serangan pihak musuh dari belakang.

Apabila benteng pertahanan tentera Islam tidak kuat lagi, peluang ini dimanfaatkan oleh tentera Quraisy untuk menyerang orang-orang Islam dari belakang. Serangan yang tidak diduga itu menyebabkan tentera Islam bingung yang menyebabkan mereka mengalami kekalahan. Inilah kekalahan pertama yang terjadi ke atas tentera Islam sehingga pada peperangan ini sebagian dari

tentera Islam terbunuh. Di antaranya Saidina Hamzah bin Abdul Muttalib ra yang dianggap sebagai singa dan pedang tentera Islam. Kematian Saidina Hamzah ra sangat menyedihkan Rasulullah saw karena dia adalah pamannya, sahabatnya dan saudara susunya.

Ummu Kujjah sibuk mencari-cari Aus di tengah-tengah tentera Islam, namun dia tidak menjumpainya. Kemudian seorang laki-laki dating membawa berita tentang Aus bin Thalib. Sebagai seorang istri yang tabah, Ummu Kujjah mendengar berita kematian suaminya dengan tenang. Dia bersyukur karena Aus bin Thalib mati syahid setelah berjihad di jalan Allah swt. Sambil meneteskan air mata, Ummu Kujjah mengucapkan:

اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali

Tentera Islam kembali ke al-Madinah dalam keadaan duka dan penuh sedih, dan Ummu Kujjah berusaha menahan kesedihannya dengan memperbanyak istigfar kepada Allah swt. Tatkala Ummu Kujjah bertemu dengan anak-anaknya, air matanya berjatuhan seakan-akan dia tidak sanggup menerima cobaan itu. Tetapi kemudian kesabarannya muncul kembali, lalu dia melaksanakan shalat dan memohon pertolongan dari Allah swt agar imannya dikuatkan oleh Allah swt.`

Sewaktu Aus bin Thalib al-Anshari meninggal dunia, dia meninggalkan harta yang dapat memenuhi keperluan istri dan dua orang anaknya. Hal ini dapat mengurangi kepedihan dan kesedihan Ummu Kujjah. Seterusnya Ummu Kujjah mulai mendidik anak-anaknya dengan penuh ketakwaan kepada Allah swt, karena dia sadar bahwa anak-anaknya adalah anak kepada seorang laki-laki yang gugur sebagai syahid di peperangna Uhud. Tetapi setelah itu, keluarga Aus bin Thalib yaitu dua orang anak-anak pamannya Said dan Arfajah datang untuk menganiaya Ummu Kujjah dan anak-anaknya. Mereka datang mengambil semua harta peninggalan Aus.

Perbuatan mereka ini adalah tradisi yang di amalkan oleh orang-orang Quraisy sejak zaman Jahiliyah, di mana istri yang kematian suami dan anak kecil (yatim) tidak berhak mendapat harta pusaka. Maknanya hanya laki-laki dewasa saja yang berhak mendapatkan harta pusaka. Mereka mengatakan: "Harta pusaka tidak akan diberi kecuali kepada orang yang berhak memperoleh harta ghanimah (harta yang diperoleh dalam peperangan)."

Ummu Kujjah sangat berduka cita atas tindakan anak-anak paman suaminya itu. Menurutnya mereka orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak berperikemanusiaan. Sebab itu, Ummu Kujjah pergi ke masjid menjumpai Rasulullah saw seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Aus bin Thalib telah meninggal dunia, dan dia meninggalkan anak-anak, dan aku seorang wanita yang tidak memiliki harta untuk memenuhi segala keperluan mereka, sedang ayah mereka meninggalkan harta yang lumayan, tetapi harta itu dikuasai oleh Said dan 'Arfajah. bahkan keduanya tidak memberiku sedikitpun daripadanya."

Rasulullah saw memanggil Suaid dan 'Arfajah dan menanyakan keduanya tentang anak-anak Aus bin Thalib. Keduanya menjawab: "Ya Rasulullah, Aus tidak mempunyai anak yang sanggup menunggang kuda, memikul tanggungjawab dan berperang melawan musuh." Rasulullah saw bersabda kepada mereka: "Pergilah kamu, aku akan menunggu keputusan Allah terhadap mereka."Setelah Suaid dan 'Arfajah pergi, Rasulullah saw dan orang-orang Islam menunggu keputusan Allah swt tentang kejadian itu. Tidak lama kemudian Allah swt memberi keputusan melalui firman-Nya:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا [4]

[4]QS.an-Nisa':7.

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kirabatnya, dan bagi wanita ada hak baginya (pula) dari harta peninggalan ibu bapak dan kirabatnya baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.

Seterusnya Allah swt menyempurnakan ketetapan-Nya dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلۡيَتَٰمَىٰ ظُلۡمًا إِنَّمَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ نَارٗاۖ وَسَيَصۡلَوۡنَ سَعِيرٗا[5]

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).

Setelah hukum itu ditetapkan secara umum, ayat-ayat berikutnya menentukan bagian masing-masing yaitu bagian dua orang anak Ummu Kujjah, bagian Ummu Kujjah selaku ibu dan bagian dua orang anak paman Aus bin Thalib al-Anshari. Perincinya termaktub dalam ayat:

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۚ فَإِن كُنَّ نِسَآءٗ فَوۡقَ ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۖ وَإِن كَانَتۡ وَٰحِدَةٗ فَلَهَا ٱلنِّصۡفُۚ وَلِأَبَوَيۡهِ لِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٞۚ فَإِن لَّمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٞ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٞ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِي بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍۗ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعٗاۚ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا[6]

[5] QS.an-Nisa':10.

[6] QS.An-Nisa;10.

Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan, dan jika anak itu semuanya anak perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka dia memperoleh separuh harta. Dan jika dua orang ibu bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh ibu bapanya (saja) maka ibunya mendapat sepertiga, jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang dia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya, (tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Setelah gambaran masalah telah sempurna dan bagian masing-masing telah jelas dan nyata, maka Rasulullah saw memanggil Ummu Kujjah, kedua anak-anaknya dan kedua anak paman Aus bin Thalib, Suaid dan 'Arfajah. Kemudian Rasul bersabda kepada keduanya: "Berikan 2/3 harta itu kepada dua orang anak ini, dan 1/8 untuk ibu mereka, sementara yang tinggal adalah untuk kamu berdua". Ummu Kujjah sangat gembira mendengar bagiannya yang 1/8 selaku istri, dan bagian anak-anaknya yang 2/3.

Ayat ini telah mengangkat martabat kaum wanita. Semoga kisah Ummu Kujjah istri Aus bin Thalib memberi pengajaran kepada kita semua. Mudah-mudahan Allah swt meridoi mereka.[7]

[7] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani,Jil.8,h.284-285. Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi,Jil.78-92. Muhammad bin Jarir ath-Thabri, Jil.6, h.429-456.

ASMA' BINTI 'UMAIS (WANITA PENYABAR YANG BERHIJRAH KE HABSYAH)

Allah swt berfirman:

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّآئِمِينَ وَٱلصَّآئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا [1]

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak

[1]QS.al-Ahzab:35.

menyebut (nama) Allah swt, Allah swt telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar".

Asma' binti 'Umais adalah seorang wanita yang turut serta dalam dua hijrah, dan turut terlibat dalam shalat menghadap dua kiblat. Asma' memeluk Agama Islam sebelum Rasulullah saw memasuki Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam di Makkah. Rasulullah saw menjadikan Dar al-Arqam sebagai pusat dakwah (tempat mengajak manusia kepada Islam) yang menghasilkan ramai orang memeluk Islam. Berarti, Asma' termasuk orang yang terawal memeluk Agama Islam.

Asma' adalah seorang wanita pemurah yang sangat disukai oleh sahabat-sahabatnya, dan dia memperoleh kemuliaan karena dia menikah dengan Ja'far bin Abu Thalib yang mati syahid pada peperangan Mu'tah. Namanya ialah Asma' binti 'Umais bin al-Harits al-Khatamiyah. Ibunya ialah Khaulah binti 'Auf bin Juhair.

Tatkala Rasulullah saw melihat penderitaan orang-orang Islam yang dianiaya oleh orang-orang Quraisy, sedangkan Baginda belum mampu menyelamatkan mereka, maka Baginda bersabda: "Berpencarlah kamu di muka bumi. Sesungguhnya Allah swt akan menyatukan kamu kembali". Orang-orang Islam bertanya:"Kemana ya Rasulullah?". Rasulullah saw menjawab: "Ke sini (Rasulullah saw mengisyaratkan dengan tangannya ke arah Habsyah)". Kemudian Rasulullah saw menambahkan: "Sesungguhnya di Habsyah terdapat seorang raja yang tidak meganiaya orang-orang yang datang ke negaranya, dan Habsyah adalah bumi kebenaran. Mudah-mudahan Allah swt memberi jalan keluar bagi kamu dari penderitaan ini".

Berhijirah ke Habsyah merupakan hijrah keimanan. Rasulullah saw mengarahkan kaum Muslimin berhijrah, karena beliau mendapati orang-orang kafir Quraisy Makkah semakin memusuhi dan menzalimi mereka. Sebanyak delapan puluh tiga orang laki-laki dan delapan belas orang perempuan menyahuti seruan Rasulullah saw untuk berhijrah ke Habsyah. Turut serta dalam rombongan itu Ja'far bin

Abu Thalib, al-Miqdad bin al-Aswad, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Jahsy. Sementara kaum wanita pula termasuk Ummu Habibah binti Abu Sufyan dan Asma' binti 'Umais. Penderitaan yang dialami oleh Asma' dan suaminya menyebabkan mereka turut serta berhijrah ke Habsyah.

Di Habsyah, Ja'far berbicara dengan bijaksana di depan raja Habsyah. Kebijaksanaan, kecerdikan, kefasihan dan kelantangannya berbicara adalah karunia Allah swt kepadanya. Perdebatan antara orang-orang Islam dengan an-Najasyi merupakan hari yang bersejarah bagi Asma', karena dia menyaksikan suaminya berdebat membela Islam dan membela kaum Muslimin.

Ketika Asma' bersama suaminya Ja'far dan orang-orang Islam berada di Habsyah, orang-orang Quraisy Makkah telah mengirim dua orang utusan kepada an-Najasyi. Kedua orang itu membawa hadiah yang banyak untuk diserahkan kepada an-Najasyi, pembesar-pembesar dan pemuka-pemuka agama dengan harapan mereka dapat mempengaruhi mereka untu menentang orang-orang Islam atau menghalau orang-orang Islam dari Habsyah.

Dalam majlis yang penuh dengan kemegahan, an-Najasyi duduk di atas kursi yang tinggi dengan penampilan yang berwibawa, dikelilingi oleh para pendeta dan pemuka agama, dan kaum Muslimin Muhajirin duduk di depannya dengan tenang dan penuh keimanan. Adapun Asma' yang duduk di samping suaminya senantiasa berdoa meminta pertolongan dari Allah swt. sementara kedua orang utusan kafir Quraisy berdiri di depan an-Najasyi. Salah seorang dari mereka ialah Amar bin al-'As yang pada ketika itu belum memeluk agama Islam. Dia berkata: "Wahai raja, sesungguhnya telah datang ke negaramu orang-orang bodoh yang telah meninggalkan agama kaum mereka dan pada waktu yang sama mereka tidak memasuki agamamu . Mereka membawa agama ciptaan mereka itu sendiri, agama yang kami dan engkau tidak mengetahuinya. Para pembesar kaum, bapak-bapak, paman-paman dan kaum kirabat mereka telah mengutus kami kepadamu supaya

engkau mengembalikan mereka." Mendengar kata-kata itu, an-Najasyi terus mengalihkan pandangannya kepada kaum Muslimin seraya berkata: "Agama apakah yang membuat kamu meninggalkan kaummu dan tidak pula mengikut agama kami?"

Asma' terkejut melihat suaminya Ja'far berdiri untuk membela Islam dan menjawab pertanyaan an-Najasyi itu. Ja'far berkata: "Hai raja, sesungguhnya kami sebelum ini merupakan orang-orang bodoh (Jahiliyah). Kami menyembah patung-patung, memakan bangkai, memutuskan silaturrahmi, melakukan zina, berbuat jahat kepada jiran tetangga, sementara orang-orang kuat di antara kami menindas orang-orang yang lemah. Begitulah keadaan kami sehingga Allah swt mengutus seorang Rasul yang kami kenal latar belakang keturunannya, kejujuran, keamanahan dan kesuciannya. Kemudian dia mengajak kami kepada Allah swt dan menyuruh kami menyembah-Nya dan mengesakan-Nya, sebagaimana dia mendorong kami untuk mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan meninggalkan tuhan yang sebelumnya kami sembah dari batu dan patung. Sebagaimana dia menyuruh kami bercakap benar, menunaikan amanah, menyambung silaturrahmi dan berbuat baik terhadap jiran tetangga, maka karena itu kami dianiaya dan disiksa dengan siksaan yang pedih agar kami meninggalkan agama kami serta kembali kepada menyembah patung-patung setelah kami mengesakan Allah swt. Oleh itu kami ingin berlindung di sampingmu dan bertempat tinggal di negaramu. Kami memilihmu karena kami yakin bahwa tidak ada orang yang teraniaya di sisimu".

Kemudian an-Najasyi berkata: "Apakah kamu membawa apa yang dibawa oleh Nabi kamu dari Tuhannya?" Ja'far menjawab: "Ya," an-Najasyi berkata lagi: "Bacakanlah ia di depanku." Ja'far membaca ayat-ayat berikut:

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَرۡيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتۡ مِنۡ أَهۡلِهَا مَكَانٗا شَرۡقِيّٗا فَٱتَّخَذَتۡ مِن دُونِهِمۡ حِجَابٗا فَأَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرٗا سَوِيّٗا قَالَتۡ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمٗا زَكِيّٗا قَالَتۡ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ وَلَمۡ أَكُ بَغِيّٗا قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٞ وَلِنَجۡعَلَهُۥٓ ءَايَةٗ لِّلنَّاسِ وَرَحۡمَةٗ مِّنَّاۚ وَكَانَ أَمۡرٗا مَّقۡضِيّٗا[2]

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an, yaitu ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka dia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus ruh kami kepadanya, maka dia menjelma di depannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa." Dia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang penzina." Jibril berkata: "Demikianlah Tuhanmu berfirman: Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah ditetapkan".

Mendengar ayat yang dibacakan itu, an-Najasyi menangis sehingga air matanya membasahi janggutnya. Para pendeta juga turut meneteskan air mata sehingga membasahi kitab yang ada di depan mereka. Kemudian an-Najasyi mengarahkan pandangannya

[2] QS.Maryam:16-21.

kepada Amar bin al-'As dan kawannya seraya berkata: "Apa yang dibacakannya kepada kita dan apa yang dibawa oleh Isa as adalah berasal dari satu sumber." Lantas dia berkata kepada kedua utusan Quraisy: "Demi Allah swt, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kamu, dan aku tidak akan menyalahi janjiku selama aku hidup." Kemudian an-Najasyi bangun dan orang-orang di sekelilingnya turut berdiri tanda majlis bubar.

Kegembiraan Asma' binti 'Umais tidak terhingga atas kemenangan suaminya dalam membela agama Islam dan meninggikan kalimat yang benar. Tetapi Asma' takut kepada kecerdikan Amar bin al-'As jika pada kali kedua dia menggunakan tipu muslihat di depan an-Najasyi. Kegelisahan itu disampaikannya kepada suaminya Ja'far bin Abu Thalib. Dugaan Asma' itu benar apabila Amar bin al-'As keluar dari majlis an-Najasyi dalam keadaan marah yang berlebihan. Kemudian dia berkata kepada kawannya.: "Demi Allah, besok aku akan menemui an-Najasyi untuk menyampaikan suatu ucapan yang merobohkan benteng orang-orang Islam sehingga an-Najasyi menjatuhkan hukuman ke atas mereka".

Kemudian kawannya yang lebih lembut berkata:"Jangan engkau perbuat demikian wahai saudaraku, karena sesungguhnya mereka mempunyai hubungan silaturrahmi" Amar berkata: "Demi Allah, aku akan memberitahu an-Najasyi bahwa mereka itu hanya menyampaikan sebagian saja tentang Isa, sementara yang lain mereka sembunyikan dan mereka merendahkan kedudukan Isa dan mengatakan bahwa Isa itu seorang hamba".

Pada pagi besok harinya, kedua utusan Quraisy menemui an-Najasyi seraya berkata: "Wahai raja, Semalam mereka hanya memperdengarkan sebagian saja tentang Isa, sementara sebagian yang lain mereka sembunyikan. Mereka mengatakan bahwa Isa bin Maryam adalah seorang hamba." Mendengar ucapannya itu, an-Najasyi mengarahkan supaya orang-orang Islam dipanggil. Ketika utusan itu sampai kepada Ja'far, Asma' sangat takut dan bimbang akan kecerdikan Amar. Asma' bersama suaminya dan orang-orang

Islam yang lain pergi menghadap raja pada kali kedua. an-Najasyi memandang Ja'far dan orang-orang yang bersamanya seraya berkata: "Apa pendapatmu tentang Isa bin Maryam?" Ja'far menjawab: "Kami katakan sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw" An-Najasyi bertanya: "Apa yang dibawanya itu?" Ja'far menjawab: "Sesungguhnya dia (Isa) hamba Allah swt, Rasul-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya pada Maryam yang perawan, suci dan takwa." an-Najasyi berkata: "Demi Allah, pernyataanmu tentang Isa tidak sedikitpun terdapat kesalahan." Mendengar perkataan an-Najasyi, para pendeta berpencar, karena tidak setuju dengan apa yang diucapkan an-Najasyi. Maka an-Najasyi memandang mereka dalam keadaan marah seraya berkata: "Sekalipun kamu bunuh membunuh." Kemudian an-Najasyi berkata kepada Ja'far dan orang-orang yang besertanya: "Pergilah, kamu akan menikmati keamanan di negaraku ini. Barang siapa yang menganiaya kamu, dia akan rugi dan akan menebus kesalahannya".

Seterusnya an-Najasyi berkata kepada pengawal-pengawalnya: "Kembalikan kepada Amar dan kawannya hadiah mereka. Kita tidak membutuhkannya". Asma' sangat gembira mendengar pernyataan an-Najasyi itu. Sebagai tanda syukur, dia bersujud kepada Allah swt dengan penuh khusyuk dan tawaduk atas segala nikmat-Nya.

Sewaktu Asma' tinggal di Habsyah, dia melahirkan seorang anak yang diberi nama Abdullah. Setelah masa berlalu, Ja'far bin Abu Thalib, Asma', anak mereka yang comel dan orang-orang Islam yang berhijrah bersama mereka, kembali ke pangkuan Rasulullah saw. Tiba-tiba mereka dapati suatu kejadian yang bersejarah, di mana orang-orang Islam berhasil memperoleh kemenangan menaklukan Khaibar yaitu tempat kediaman orang-orang Yahudi di al-Madinah. Rasulullah saw sangat gembira atas kedatangan mereka. Ketika Baginda memeluk anak pamannya Ja'far bin Abu Thalib, Baginda bersabda yang bermaksud: Aku tidak tahu apa yang menyebabkan aku gembira; penaklukan Khaibar atau kedatangan Ja'far. Kata-kata Rasul itu menenangkan hati orang-orang Islam.

Setelah Asma' menetap di al-Madinah, dia mulai menemui istri-istri Rasulullah saw dan mendengar berita orang-orang Islam dan kemenangan yang dicapai sewaktu dia berada di Habsyah. Pada suatu hari dia pergi menemui istri-istri Nabi seraya berkata: "Adakah Allah swt menurunkan al-Qur'an tentang kita?. Mereka menjawab: "Tidak." Setelah itu dia pergi kepada Rasulullah saw seraya berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya para wanita dalam kerugian." Rasulullah saw bertanya: "Mengapa demikian?" Dia menjawab: "Karena, wanita tidak disebutkan bahwa mereka memperoleh kebaikan sebagaimana para laki-laki disebutkan". Tidak lama kemudian Allah swt menurunkan firman-Nya:

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا [3]

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatan, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang kshusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah swt, Allah swt telah menyediakan untuk mereka keampunan dan pahala yang besar".

[3] Qs.al-Ahzab:35.

Ayat tersebut menyamakan antara laki-laki dan perempuan yang Muslim, yang Mukmin, yang taat, yang tetap beribadat, yang sabar dalam menghadapi musibah dan yang memelihara kehormatan dirinya.

Pada suatu hari, setelah Asma' pulang dari Habsyah, dia bertemu dengan Umar bin Al-Khattab, Umar bekata kepadanya: "Kami berhijrah terlebih dahulu dari kamu. Sebab itu, kami lebih berhak kepada Rasulullah dari kamu. Mendengar ucapan Umar itu Asma' marah lalu berkata: "Demi Allah, tidak seperti itu, karena kamu bersama Rasulullah, sedang dia memberi makan kepada orang yang lapar di antara kamu, dan dia mengajar orang yang bodoh di antara kamu, sementara kami tinggal jauh di negara orang di Habsyah. Semua itu kami lakukan adalah karena Allah swt dan Rasul-Nya. Demi Allah swt aku tidak makan dan tidak minum sebelum aku sampaikan apa yang engkau katakan kepada Rasulullah saw".

Tatkala Nabi saw datang, Asma' berkata: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Umar berkata begini-begini. Rasulullah bersabda: Apakah engkau katakana begini-begini." Kemudian Rasul bersabda: "Tidak ada yang lebih berhak kepadaku dari semua kamu. Sesungguhnya dia (Umar) dan sahabat-sahabatnya mendapat pahala satu kali hijrah , sedangkan kamu yang menaiki sampan memperoleh pahala dua kali hijrah". Begitulah perjuangan Asma' yang penyabar dan yang banyak berkorban demi menegakkan agama, di mana dia bersama suaminya berhijrah dua kali ke al-Habsyah dan al-Madinah demi memperjuangkan agama Islam.[4]

[4] 'abd al-Malik bin Husain,Jil.1,h.160-226. Muhammad bin Sa'id az-Zuhri,Jil.2,h.122. Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi,Jil.17,h.149-151. Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Hajar al-'Asqalani,Jil.2,h.629. Khair ad-Din az-Zarakli,Jil.1,h.306. Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari. Jil.1,h.124.

MASIKHAH HAMBA ABDULLAH BIN UBAI (JANGAN KAMU PAKSA HAMBA-HAMBAMU)

Allah swt berfirman:

وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ[1]

"Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah swt memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan hamba-hamba yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah swt yang dikaroniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba-

[1] QS.an-Nur:33.

hamba wanitamu untuk melakukan perzinaan, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah swt adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa".

Menurut tradisi orang-orang Jahiliyah, para pembesar yang memiliki hamba dibenarkan memperjualbelikan kehormatan hamba-hamba mereka, sekalipun hamba-hamba itu benci melakukan perbuatan keji itu. Kisah ini menjelaskan betapa Islam mengatasi tradisi Jahiliyah yang penuh dengan dosa dan kemungkaran serta tidak berprikemanusiaan.

Abdullah bin Ubai bin Salul kepala orang-orang Munafik di Al-Madinah berusaha menentang Allah swt dan Rasulullah saw dalam segala perkara. Masalah yang paling nyata sekali ialah menuduh Ummul Mukminin Aisyah melakukan perbuatan keji. Masalah pembersihan dan pembebasan Aisyah ra. masih belum selesai, tetapi Abdullah bin Ubai telah menimbulkan masalah baru, di mana dia memaksa sebagian hamba-hamba yang perempuan melakukan zina. Hal ini sangat mengherankan apabila orang yang dianggap mulia di kalangan kaumnya sanggup melakukan dosa dan kemungkaran. Masikhah hamba Abdullah bin Ubai bin Salul kurang bernasib baik apabila dia dihalalkan oleh majikannya kepada semua yang dating, dan upahnya diberikan kepada Abdullah bin Ubai. Masikhah dipaksa oleh Abdullah bin Ubai melakukan zina untuk mendapatkan uang.

Melalui perbuatan keji ini muncul pertarungan antara kebenaran dan kebatilan yang dianggap sebagai peperangan antara musuh-musuh Islam dengan kaum Muslimin di Al-Madinah, baik dari pihak Yahudi mahupun dari pihak Munafik. Sebagaimana telah dketahui bahwa sebelum kedatangan Rasulullah di Al-Madinah, penduduk Al-Madinah telah siap mengangkat Abdullah bin Ubai sebagai Raja di Yatsrib (Al-Madinah). Sebagian mereka telah

membuat mahkota yang akan dipakaikan kepada Abdullah bin Ubai. Sebab itulah hati laki-laki itu penuh dengan kedengkian dan kebencian terhadap Islam dan orang-orang Islam. Setiap kali orang-orang Islam memperoleh kemenangan, kemarahan Abdullah bin Ubai semakin membara.

Pada peperangan Uhud, Abdullah berhasil mempengaruhi sepertiga tentera Islam untuk kembali ke Al-Madinah. Abdullah tidak mau ikut serta dalam perang Uhud yang menyebabkan Rasulullah saw marah sehingga Baginda masuk ke rumahnya untuk memakai senjata perang, lalu Baginda keluar mengajak manusia untuk memerangi orang-orang Musyrik.

Ketika Abdullah gagal menjadi raja di al-Madinah, dia berusaha mencari cara dan kesempatan untuk membendung kejayaan Islam di al-Madinah, maka dia berusaha menyebarluaskan perbuatan keji di kalangan orang-orang Mukmin. Dia menjadikan pelacuran sebagai senjata untuk merusak masyarakat muslim yang mulai berkembang di Al-Madinah. Maka dia memperluas pusat-pusat pelacuran dan meletakkan hamba-hamba yang cantik dari kalangan orang-orang Yahudi di pusat-pusat itu. Kemudian dia menaikkan bendera merah di depannya supaya mudah diketahui orang. Melalui pusat-pusat ini Abdullah dapat mempengaruhi remaja Muslim supaya mereka terjauh dari kesucian dan kemuliaan. Masikhah adalah salah seorang hamba yang dipaksa Abdullah bin Ubai untuk melakukan perbuatan keji itu, sedangkan dia dan seorang sahabatnya bernama Ma'azah tidak menyetujui paksaan laki-laki munafik itu.

Kedatangan Islam di al-Madinah dan kejayaannya telah dapat menghapuskan pusat-pusat syaitan yang telah lama wujud di Al-Madinah, karena Islam mengajak manusia supaya memuliakan dan menghormati wanita, dan mengajak manusia supaya berlaku adil terhadap wanita dengan memberi hak mereka.

Ketika Masikhah duduk-duduk dan sahabatnya Ma'azah mendengar dan bertanya tentang agama baru yang dibawa laki-laki suci lagi mulia yang datang dari Makkah, Abdullah bin Ubai mem-

peringatkan mereka supaya menjauhkan diri daripadanya, dan melarang mereka bergaul dengan wanita-wanita yang suaminya menganut agama Muhammad saw. Abdullah bin Ubai belum berpuas hati dengan larangan itu, bahkan dia berjanji akan memberikan hadiah yang besar kepada orang yang berhasil mempengaruhi salah seorang remaja Islam dan menjerumuskannya ke jurang kejahatan.

Masikhah merasa heran melihat tingkah laku laki-laki itu. Mengapa dia sangat dengki kepada Islam dan orang-orang Islam? Berarti ada sesuatu yang tersembunyi. Sejak itu Masikhah mulai keluar secara bersembunyi-sembunyi untuk mendekati wanita-wanita Anshar dengan harapan dia akan mengetahui rahasia pelarangan Abdullah bin Ubai. Kemudian dia berhasil menemui para wanita yang dapat membuka hatinya untuk memeluk Agama Islam.

Melalui wanita Anshar, Masikhah banyak mendengar: 1). Tentang akhlak Rasulullah saw dan akhlak para sahabatnya 2). Tentang kedudukan dan hak wanita dalam Islam, lalu dia membandingkannya dengan kedudukannya menurut pandangan laki-laki kafir, karena dalam hatinya masih tersimpan penganiayaan dan penghambaan mereka terhadap dirinya, seolah-olah dia barang perniagaan yang tidak berharga. 3). Tentang hukuman yang dikenakan ke atas orang yang berzina baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu. 4). Tentang keberanian kaum laki-laki dan kesucian wanita dalam Islam. 5). Tentang ajaran Islam yang menganjurkan kesucian melalui pernikahan.

Ketika mendengar keindahan ajaran Islam, masihkah meneteskan air mata dan dia berhasrat untuk meninggalkan semua kejahatan dan keburukannya serta dia percaya kepada apa yang didengarnya tentang keampunan Allah swt. Keindahan syariat Islam membuat Masikhah sadar bahwa air mata yang keluar dari kedua kelopak matanya merupakan tanda permulaan menuju kebaikan. Pada suatu hari, Masikhah mendengar ayat al-Qur'an al-karim yang menenteramkan hatinya, sedang pada ketika itu Masikhah tidak tahu bahwa dalam al-Qur'an al-Karim terdapat hukum yang menyelesaikan segala masalah. Allah swt berfirman:

قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ[2]

"Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah swt. Sesungguhnya Allah swt mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Dalam hati Masikhah timbul pertanyaan yang ingin disampaikannya kepada salah seorang dari wanita-wanita Islam yang didatanginya secara sembunyi-sembunyi. Pertanyaan itu adalah; "Apa itu Islam?"Kemudian dia diberitahu bahwa Islam ialah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah swt dan bahwa Muhammad itu pesuruh Allah swt, mendirikan shalat, memberikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan naik haji ke Baitullah bagi orang yang berkemampuan.

Masikhah juga banyak mendengar hal-hal yang dapat menghapuskan dosa. Di antaranya sabda Rasulullah saw:

"إن الله يبسط يده بالليل ليتوب مسيء النهار ويبسط يده بالنهار ليتوب مسيء الليل حتى تطلع الشمس من مغربها"[3]

"Sesungguhnya Allah swt membuka tangan-Nya pada malam hari untuk mengampuni orang yang berbuat dosa pada siang hari, dan membuka tangan-Nya pada siang hari untuk mengampuni orang yang berbuat dosa pada malam hari sehingga mata hari terbit dari barat (hari kiamat)".

Masikhah berfikir, sampai ke tahap inikah kemaafan dalam Islam? Kalau begitu, adakah Ibnu Salul menjauhkan diri dari Islam

[2] QS.az-Zumar:53.
[3] HR Muslim ,No.2759.

karena mengejar kekayaan duniawi sekalipun harta itu diperoleh dengan cara yang haram dan bertentangan dengan prikemanusiaan? Kemuliaan dan kedudukan apakah yang diinginkan oleh Ibnu Salul yang munafik sehingga dia berusaha menyebarluaskan kejahatan di tengah-tengah masyarakat Muslim yang mulia lagi suci?

Masikhah menyembunyikan suatu rahasia dalam hatinya, di mana dia tidak akan melakukannya sampai akhir hayatnya yaitu menjauhkan diri dari perbuatan keji (zina) sekalipun dia terpaksa mengorbankan nyawanya sendiri. Kemudian Masikhah kembali ke rumah Ibnu Salul dengan penuh keyakinan bahwa tidak ada di dunia ini orang yang dapat memaksanya melakukan perbuatan keji. Masikhah berkata kepada sahabatnya Ma'azah:"Sesungguhnya perkara yang kita lakukan selama ini tidak baik. Sekarang sudah tiba saatnya kita meninggalkannya." Kemudian dia menambahkan: "Aku akan meninggalkan perkara keji itu dan aku tidak perduli azab apapun yang akan ditimpakan Ibnu Salul ke atasku".

Ma'azah berkata: pendapatku sama denganmuu, karena sesungguhnya aku mendengar bahwa Islam menghapuskan penghambaan dan bahwa sahabat-sahabat Nabi Muhammad akan menikah dengan penghuni rumah yang dinaikkan bendera merah di depannya. Sebab itu, Allah swt menurunkan ayat yang melarang orang-orang Islam dari menikahi penzina atau musyrikah:

ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً [4]

"Laki-laki yang berzina tidak akan menikah melainkan dengan perempuan yang berzina atau perempuan musyrik".

Masikhah pula berkata: "Memang benar wahai saudariku. Aku mendengar ayat ini turun karena seorang perempuan yang bernama Ummu Mahdun yang terlibat dalam perzinaan bermaksud untuk menikah dengan seorang laki-laki Muslim. Dan ganjaran

[4] QS.an-Nur:3.

pernikahannya dengan laki-laki itu ialah dia akan bertanggung-jawab atas nafkahnya. Laki-laki Muslim itu pergi meminta izin kepada Rasulullah, maka Malaikat Jibril turun menyampaikan firman Allah swt:

ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً[5]

"Dan perempuan yang berzina tidak dinikahi melainkan oleh laki-laki yang berzina".

Kemudian Ma'azah berkata: "Alangkah celakanya kita, meskipun kita melakukan perbuatan keji itu dipaksa oleh majikan namun kita tetap tercela." Masikhah dan sahabatnya kembali ke kamar.

Menurut biasaannya, Abdullah bin Ubai mendatangi tempat perniagaannya untuk menghitung penghasilannya. Ternyata dia dapati pendapatannya berkurang dari sebelumnya. Mak untuk mempastikan apa yang menyebabkan perkara itu bisa terjadi, dia bertanya kepada para pelanggan dan petugas perniagaan itu. Mereka menjawab dengan jawaban yang pasti: "Engkau pun tahu apa sebabnya" Dalam keadaan heran Ibnu Salul bertanya: "Apa sebabnya?" Mereka menjawab: "Sebabnya ialah Muhammad, karena para laki-laki yang beriman kepadanya tidak mau mendekati perbuatan keji dan mungkar dan tidak suka melakukan suatu perkara yang tidak dihalalkan oleh Allah swt Ta'ala, serta tidak mau melakukan sesuatu yang menyebabkan Allah swt, Rasul-Nya dan orang-orang mulia marah terhadap mereka".

Mendengar pernyataan itu, Abdullah berteriak seraya berkata: "Memang Muhammad telah mencabut hakku sebagai raja. Telah hampir dipakaikan kepadaku mahkota kerajaan di al-Madinah, tetapi karena Muhammad aku mengalami kegagalan, dan karena Muhammad orang-orang yang di sekelilingnya menjauhkan diri dari hamba-hambaku. Sebab mereka berpegang teguh kepada ajaran

[5] QS.an-Nur:3.

agama mereka. Mengapa laki-laki itu (Muhammad) tidak meninggalkan Al-Madinah agar peluang aku menjadi raja yang kaya menjadi kenyataan?"

Ketika rombongan kabilah yang jauh datang mencari tempat pelacuran yang disediakan oleh Abdullah bin Ubai, Abdullah menyambutnya dengan penuh kemesraan sambil memberi rangsangan kepada mereka untuk terus melakukan perbuatan keji itu. Di antara rombongan itu ada yang bertanya: "Hai Ibnu Salul, di manakah hamba-hamba yang cantik-cantik itu?" Ibnu Salul menjawab: "Tenanglah, kami telah siapkan kesukaan kamu." Kemudian dia pergi menemui petugasnya seraya bertanya: "Di mana Masikhah dan Ma'azah, karena rombongan itu telah mabuk dan mereka memiliki harta yang banyak. Pergi cari mereka". Petugas itu pergi mencari Masikhah. Setelah bertemu Masikhah mengatakan: "Demi Allah, mulai sekarang aku tidak akan melakukan maksiat kepada Allah swt sekalipun nyawaku melayang dan tubuhku dicincang satu persatu." Laki-laki itu berkata: "Inikah keputusanmu yang terakhir? Pikirkan baik-baik." Masikhah menjawab: "Aku telah memikirkannya baik-baik. Mudah-mudahan Allah swt mengampuni dosa-dosaku yang terdahulu. Cukuplah kepada Allah swt aku berserah diri dan aku memohon kepadanya semoga Dia mengeluarkan kami dari neraka Jahim dan memberiku keampunan".

Laki-laki itu kembali menemui tuannya yang sedang duduk dalam keadaan mabuk dan dikelilingi pelanggan-pelanggannya. Laki-laki itu membisikkan apa yang didengarnya dari Maslkhah ke telinga Abdullah bin Ubai: "Masikhah menolak permintaanmu dan dia tidak akan mengulangi perbuatan keji itu sekalipun nyawanya melayang". Mendengar berita itu, Abdullah bin Ubai merah dan tubuhnya gemetar. Tetapi dia berusaha menahan kemarahan di depan para pelanggannya, lalu dia keluar bersama laki-laki itu sambil berkata:" Masikhah tidak dapat lari dari siksaanku dan dia mesti mentaati dan menuruti perintahku".

Abdullah bin Ubai berjalan menuju rumah Masikhah dan dia menendang pintu kamar Masikhah dengan kakinya. Tiba-tiba dia terlihat sesuatu yang ganjil, di mana dia dapati Masikhah sedang mengerjakan shalat seperti shalat yang dilakukan oleh para wanita Islam yang lain. Abdullah tidak sabar menunggu Masikhah selesai shalat, lalu dia menyerang Masikhah seperti binatang buas, memukul tubuhnya dengan tangan dan tongkatnya. Masikhah menyembunyikan kesakitannya dengan harapan kesabarannya itu dapat menghapuskan dosa-dosanya yang lalu. Kesabaran Masikhah itu menyebabkan Abdullah semakin marah. Dengan suara yang kuat Abdullah berteriak: "Celaka engkau wahai wanita. Engkau keluar dari perintahku. Aku akan membunuhmu jika engkau tidak mematuhi perintahku, dan engkau akan mati di tanganku".

Melihat kejadian itu salah seorang petugasnya maju ke depannya untuk menegah Abdullah dari memukul Masikhah seraya berkata: "Tenanglah whai Abu al-Hubab." Abdullah menjawab: "Mengapa engkau katakan demikian, sedang Muhammad itu membahayakan kita dalam segala bidang. Tetapi aku harus bersabar, karena aku tahu bagaimana caranya mematahkan hidung wanita yang membangkang dan melupakan kebaikanku".

Abdullah bersama pengikutnya pergi meninggalkan Masikhah. Masikhah duduk sambil mengira luka dan darah yang keluar. Dia berharap kepada Allah swt semoga penderitaannya itu dapat menghapuskan dosanya dan semoga penderitaannya merupakan satu jalan untuk memperoleh taubat nasuha. Masikhah menadahkan tangan dan berdoa kepada Allah swt agar Dia memberinya petunjuk ke jalan yang benar.

Ma'azah datang bertakziah atas apa yang berlaku ke atas Masikhah. Ma'azah turut berdukacita atas penderitaan yang dialami oleh sahabatnya itu. Pada malam harinya, keduanya memikirkan apa yang akan mereka lakukan terhadap laki-laki yang memaksa mereka melakukan perbuatan keji. Tiba-tiba Masikhah berkata: "Besok kita pergi kepada Rasulullah untuk menanyakan masalah

kita ini?" Pada pagi hari, Masikhah dan Ma'azah pergi menemui Rasulullah saw. Sebelum keduanya sampai ke tempat yang dituju, mereka bertemu dengan Abu Bakar, dan Abu Bakar sangat sedih melihat Masikhah yang kepalanya penuh luka.

Masikhah dan sahabatnya mengadu kepada Rasulullah saw tentang penderitaan yang mereka alami. Sebab kejadian itu turunlah firman Allah swt:

وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ [6]

"Janganlah kamu paksa hamba-hamba wanitamu untuk melakukan pelacuran sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntugan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah swt Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa.

Allah swt telah menetapkan bahwa dosa diletakkan ke atas majikan yang memaksa hamba wanitanya berbuat zina. Seterusnya Allah swt telah menetapkan hukuman ke atas penzina-penzina yang belum menikah yaitu dikenakan sebatseratus kali. Allah swt berfirman:

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِاْئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ [7]

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka cambuklah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali cambuk, dan

[6] QS.an-Nur:33.
[7] QS.an-Nur:2.

janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah swt. Jika kamu beriman kepada Allah swt dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman".

Adapun bagi orang-orang yang sudah menikah baik laki-laki maupun perempuan, maka hukuman ke atas mereka adalah dilempar dengan batu sampai mati.

Mendengar ayat al-Qur'an al-karim yang turun untuk menjawab persoalan keduanya, mereka sangat bergembira. Kemudian mereka bersujud kepada Allah swt yang telah mengakui kebenaran dan kesucian mereka.

Berita itu tersebar di kalangan masyarakat al-Madinah, di mana keburukan Abdullah bin Ubai telah terbukti. Meskipun demikian, Abdullah bin Ubai yang diancam dengan azab yang dan neraka yang kayu apinya dari manusia dan batu, dia tidak mengambil ikhtibar daripadanya dan dia tidak mau bertaubat. Bahkan dengan kejahilan dan kedegilannya, dia berkata: "Muhammad telah membuat kita kalah kepada hamba-hamba kita".

Itulah salah satu kisah yang terdapat dalam al-Qur'an al-Karim yang menceritakan tentang seorang wanita yang bergelumang dengan dosa akibat paksaan orang lain. Tetapi Allah swt telah menyelamatkan dan memaafkannya dari dosa-dosanya.[8]

[8] Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi, Jil.15,h.233-253. Muhammad bin Jarir ath-Thabri, Jil.7, h. 275-294.

KHAULAH BINTI TSA'LABAH (ALLAH SWT TELAH MENDENGAR PERKATAANNYA)

Allah swt berfirman:

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَـٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ
يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ . ٱلَّذِينَ يُظَـٰهِرُونَ مِنكُم مِّن
نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَـٰتِهِمْ ۖ إِنْ أُمَّهَـٰتُهُمْ إِلَّا ٱلَّـٰٓـِٔى وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ
لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ . وَٱلَّذِينَ
يُظَـٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن
يَتَمَآسَّا ۚ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ . فَمَن لَّمْ يَجِدْ
فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۖ فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ

سِتِّينَ مِسْكِينًا ۚ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ[1]

"Sesungguhnya Allah swt telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah swt. Dan Allah swt mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah swt Maha Mendengar lagi maha melihat. Orang-orang yang menzihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, pada hal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah swt Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzihar istri mereka kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan maka (wajin atasnya) memerdekakan seorang hamba sebelum kedua suami itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barang siapa yang tidak mendapatkan (hamba), maka wajib atasnya berpuasa dan bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak sanggup puasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah swt, dan bagi orang kafir siksaan yang sangat pedih".

Rumah Rasulullah saw di Al-Madinah menjadi tempat perlindungan bagi setiap orang yang meminta perlindungan dan bagi orang yang ketakutan, dan juga menjadi pusat pendidikan bagi setiap orang yang ingin belajar dan bertanya. Sekarang mari kita ikuti kisah seorang wanita Anshar yang mulia bernama Khaulah binti Tsa'labah bin Ahram al-Khazrajiyah.

[1] QS.al-Mujadalah:1-4.

Khaulah adalah istri Aus bin ash-Shamad yaitu saudara kandung 'Ubadah bin ash-Shamad yang banyak perduli terhadap Islam pada zaman permulaan Islam. Sewaktu mudanya, Khaulah memiliki paras yang cantik dan menawan, manakala suaminya Aus adalah seorang laki-laki yang memiliki harta yang banyak. Setelah mereka menikah, rumahtangga mereka senantiasa dihiasi dengan kebahagiaan dan kegembiraan. Ketika Islam melebarkan sayapnya ke al-Madinah, Khaulah termasuk salah seorang wanita Muslimah yang ikut serta bersama suaminya dalam bermubaya'ah pertama dengan Rasulullah saw. Rumah mereka di Al-Madinah salah satu rumah yang mengalu-alukan kedatangan Muhammad Rasulullah saw.

Tahun berganti tahun dan umur semakin lanjut, kecantikan Khaulah semakin pudar. Wajahnya yang berseri mulai luntur meskipun tanda-tanda kecantikan masih nampak pada dirinya. Pada suatu hari, sewaktu Khaulah menunaikan shalat, Aus memandangnya dan dia teringat sebuah hadis Rasulullah saw yang berkaitan dengan istri yang salehah. Dalam hadis itu Rasulullah saw bersabda:

الَّتِي تَسُرُّهُ إِذَا نَظَرَ[2]

"Apabila dia (suami) memandangnya (istri) dia merasa senang".

Pada mulanya Khaulah disenangi dan dicintai suaminya. Setiap kali Aus pulang dari shalat berjemaah di masjid, Khaulah senantiasa menyambutnya dengan senda gurau dan menunaikan kewajibannya sebagai istri yang setia serta berusaha menghilangkan kesedihan dan kesuntukan suaminya. Tetapi lama kelamaan, Khaulah sibuk mengurus anak-anak mereka hingga menyebabkan dia semakin menjauh dari suaminya dan tidak lagi suka bersenda gurau. Sikap Khaulah itu membuat Aus sangat marah sehingga dia mengharamkan Khaulah bagi dirinya sebagaimana ibunya haram baginya. Maka dia berkata: "Engkau haram bagiku seperti ibuku".

[2] HR.an-Nasai,Kitab an-Nikah,Bab Aiy an-nisa' Khair,No.3231.

Mendengar kata-kata yang keluar dari mulut suaminya, Khaulah berdiri tegak dalam keadaan bingung dan terkejut. Pengharaman diri Khaulah yang dikenakan oleh Aus ke atas dirinya disebut zhihar yang pada zaman jahiliah zhihar dianggap talak yang paling dahsyat. bahkan zhihar merupakan perceraian yang abadi serta putusnya hubungan kekeluargaan dan silaturrahmi. Khaulah sangat bersusah hati memikirkan kejadian yang terjadi antara mereka, karena dia sangat berat untuk berpisah dengan anak-anaknya dan suaminya Aus bin ash-Shamad yaitu suami yang menyintanya dan menemaninya dalam kesunyian serta menghiburnya di kala susah. Selain itu, mereka telah bertahun-tahun hidup bersama.

Mengapakah kejadian itu bisa terjadi sehingga ia mengeruhkan kehidupan mereka yang bahagia? Rentetan daripada kejadian itu, Khaulah banyak menyesali dan menyalahkan dirinya dan juga dia menyalahkan suaminya yang mencetuskan kata-kata tersebut. Muncul dalam pikirannya: "Seandainya engkau bersabar sedikit dan engkau meredakan kemarahanmu tentu perkara itu tidak berlaku. Mudah-mudahan Allah swt memaafkanmu hai Aus?"

Khaulah keluar dari rumah dan pergi menjumpai Rasulullah saw dengan tujuan untuk meluahkan kesedihannya dan memberitahukan apa yang telah terjadi. Dalam perjalanan, Khaulah senantiasa teringatkan kejadian yang baru saja terjadi. Di berharap agar Rasulullah saw dapat memberikan jalan keluar kepadanya dan Aus. Sebagai bukti penyesalan, Aus berkata kepada Khaulah sebelum Khaulah keluar dari rumah mereka: "Menurut pendapatku, engkau telah haram bagiku hai Khaulah." Khaulah menjawab: "Engkau tidak mengucapkan talak dan pengharaman seperti ini berlaku sebelum Allah swt mengutus Rasul-Nya. Oleh sebab itu, pergilah kepada Rasulullah saw dan tanyakan kepadanya tentang apa yang engkau lakukan". Aus berkata: "Aku malu menanyakan perkara ini kepadanya. Oleh itu, pergilah engkau. Mudah-mudahan engkau memperoleh jawaban yang dapat melepaskan kita dari kesulitan ini".

Setibanya Khaulah di rumah Aisyah ra yang merupakan tempat perkumpulan wanita Anshar dalam menimba ilmu dan menanyakan masalah mereka, dia mengetuk pintu rumahnya. Kedatangan Khaulah disambut oleh Aisyah ra dengan mengucapkan selamat datang. Kemudian Khaulah dipersilahkan masuk untuk bertemu dengan Rasulullah saw. Khaulah mengadukan kesedihannya dan menceritakan segala yang berlaku. Dia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau tahu bahwa Aus bapak anakku, dan anak pamanku serta orang yang paling aku cintai. Pada waktu mudaku, dia menikahi aku dan menyayangi aku. Kemudian setelah aku tua, dia jadikan aku seperti ibunya, dan engkau tahu kelemahannya yang tidak sanggup menahan emosi dan membatasi lidahnya, padahal aku telah berbakti kepadanya dan dia telah menolongku di kala susah. Dia telah mengucapkan satu perkataan yang padanya dia tidak menyebut kata talak. Dia berkata: Engkau kepadaku seperti belakang ibuku kepadaku, (Engkau haram bagiku seperti ibuku haram bagiku), sedangkan kami mempunyai anak-anak yang jika aku serahkan anak-anak itu kepadanya, mereka akan terlantar dan jika aku memelihara mereka, mereka akan kelaparan."

Rasulullah sawbersabda: "Engkau telah haram baginya dan aku tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelesaikan masalahmu ini". Memang Rasulullah saw tidak dapat menghukum sesuatu dengan kemauannya sendiri, karena semua ucapannya adalah wahyu dari Pencipta langit dan bumi. sebab itu Rasulullah saw tidak memberikan penjelasan tentang perkara Khaulah.

Ketika Rasulullah saw berkata kepada Khaulah binti Tsa'labah: "Aku tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelesaikan masalahmu ini". Khaulah banyak mengajukan gugatan terhadap Rasulullah saw, karena dia menginginkan Rasulullah saw menyelesaikan masalahnya. Tetapi tatkala dia belum memperoleh jawaban dari Rasulullah saw, dengan segera dia berdoa kepada Allah swt: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku mengadu kepadamu tentang kesusahanku dan

kepiluanku berpisah dengannya. Wahai Tuhanku, turunkanlah melalui lidah Nabi-Mu sesuatu yang dapat mengatasi masalah kami ini".

Munajat Khaulah ini terjadi di rumah Rasulullah saw sehingga Aisyah ra dan istri-istri Rasul yang lain dapat mendengarnya. Aisyah ra mengkomentari kejadian itu: "Sesungguhnya aku menangis dan semua orang yang ada bersama kami dari istri-istri Rasulullah turut menangis, karena kami kasihan dan merasa sedih melihatnya".

Sewaktu Khaulah sedang dalam kesedihannya, Rasulullah saw memanggil suaminya Aus bin ash-Shamad untuk menanyakan kejadian itu. Tatkala Aus sampai di depan Rasulullah saw, dia ditanya oleh Baginda: "Apakah benar yang dikatakan oleh anak pamanmu ini?"Aus menjawab: "Benar, aku telah menziharnya dan menjadikan punggungnya seperti punggung ibuku. Apa perintahmu hai Rasulullah?" Rasulullah saw menjawab "Jangan engkau mendekatinya, dan jangan engkau mempergaulinya sehingga aku memberitahukannya". Aus hanya diam saja, sementara Khaulah berkata: "Ya Rasulullah, dia tidak punya apa-apa dan aku yang memberinya nafkah" Semua yang hadir pada ketika itu diam menunggu penyelesaian dari Allah swt.

Khaulah yang sudah lama menunggu, banyak berdoa kepada Allah swt dengan menadahkan kedua tangannya dan mengarahkan pandangannya ke langit, dan sekali-sekali mengarahkan pandangannya kepada orang-orang yang di sekelilingnya dan kepada Rasulullah saw. Pada ketika itu kesadaran Rasulullah hilang, tubuhnya gemetar, menggigil dan tubuhnya penuh dengan keringat. Melihat keadaan Rasulullah saw, Aisyah ra memanggil Khaulah: "Hai Khaulah, wahyu sedang turun. Ia pasti berkaitan denganmu". Khaulah berdoa: "Ya Allah berikanlah kami kebaikan, karena aku hanya meminta kebaikan dari Nabi-Mu".

Aisyah ra meneruskan kisah Khaulah. Dia berkata: Tatkala Rasulullah saw sadar seperti sedia kala, Baginda tersenyum seraya berkata: "Wahai Khaulah." Khaulah segera menjawab: "Aku junjung perintahmu ya Rasulullah". Khaulah berdiri karena gembira melihat Rasulullah saw tersenyum. Maka Rasulullah saw bersabda: "Allah

swt telah menurunkan al-Qur'an karena enkau dan suamimu". Kemudian Rasulullah saw membaca ayat berikut:

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَـٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ[3]

"Sesungguhnya Allah swt telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah swt".

Setelah itu Rasulullah saw memandang Aus bin ash-Shamat seraya berkata: "Adakah engkau sanggup memerdekakan hamba?" Aus menjawab: "Demi Allah swt tidak." Rasul bertanya lagi: "Adakah engkau sanggup puasa?" Aus menjawab: "Demi Allah swt tidak. Jika aku tidak makan sekali atau dua kali pada setiap hari, pandanganku lemah (kabur) atau aku mati." Kemudian Rasulullah saw bersabda: "Kamu harus bersedekah." Setelah itu Rasulullah saw memandang Khaulah seraya berkata: "Suruhlah dia pergi kepada Ummu al-Munzir binti Qais untuk mengambil kurma sebanyak setengah muatan unta (atau tiga puluh gantang), kemudian disedekahkannya kepada enam puluh orang miskin". Aus segera pergi menemui orang yang disebutkan oleh Rasulullah saw Kemudian dia membawa kurma tersebut dan mensedekahkannya kepada enam puluh orang miskin. Dengan demikian istrinya kembali halal untuknya.

Begitulah kisah Khaulah binti Tsa'labah yang dianggap sebagai lampu penerang bagi keluarga yang bermasalah dan yang ingin bertaubat dari dosa. Allah swt menjadikan kisah Khaulah ini sebagai pengajaran supaya manusia dapat menjauhkan diri dari kejahilan dan kebodohan[4].

[3] QS.al-Mujadalah:1.

[4] 'Umar Ridha Kahalah,Jil.1,h.382-384. Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi,Jil.20,h.280-304. Muhammad bin Jarir ath-Thabri,Jil.22,h.446-466.

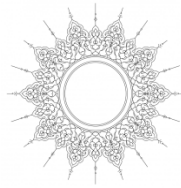

DAFTAR BACAAN

Al-Qur'an al-Karim.

'Abd al-Malik bin Husain. 1998. *Samth an-Nujum al-'Awali fi Anba' al-Awail wa at-Tawali*. Ed. asy-Syeikh 'adil ahmad 'abd al-Maujud. & asy-Syeih 'Ali muhammad Mu'awwadh. Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

'Ali bin Muhammad 'Ala' ad-Din Al-Khazin. t.th. *Lubab at-Ta'wil fi Ma'an at-Tanzil.* Ed. Abd as-Salam Muhammad 'Ali Syahin, Beirud. Dar al-Kutub al-Ilmiyah,Beirut.

'Umar Ridha Kahhalah. 1993. *Mu'jam al Muallifin.* Beirut. Muassasah al Risalah.

'Umar Ridha Kahhalah. t.th. *A'lam an Nisa' fi 'Alamay al-'Arab wa al Islam.* Beirut. Mu'assasat ar-Risalah.

'Ali bin al-Hasan Ibn 'Asakir.1995. *Tarikh Madinat Dimisyq.* Beirut. Dar al-Fikr.

Abdul Rahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasai. 1995. *Sunan An Nasa'i.* Beirut. Dar al-Kutub al 'Ilmiah.

Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Hajar al-'Asqalani. 1978. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari.* Ed.Thaha Abd a-Raman Sa'd dkk. Cairo. Syarikat ath-Thiba'at al-Fanniyah al-Muttahidah.

———. 2001. *Taqrib at-Tahdzib.* Ed. Abu al-Asybal Shaghir al-Bakistani. T.tp. Dar al-'Ashimah.

_____. 2010. *Al-Ishabat fi Tamyiz ash-Shahabah.* Beirut. Dar al Kutb al 'Ilmiah

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. 2009. *Musnad al Imam Ahmad bin Hanbal.* Beirut. Dar al-Kutb al –Ilmiah.

Al-Khadhra Bik, Muhammad.1969. *Nur al-Yaqin fi Sirat Sayyid al-Mursalin.* Cairo, al-Maktabat at-Tijariyah al-Kubra.

Isma'il bin Katsir ad-Dimisyqi. t.th.*Qashash al-Anbiya'*.. Cairo. Dar ath-Tiba'at al-Islamiyah.

Khair ad-Din az-Zarakli. 2002. *Al-A'lam.* Beirut. Dar al-'Ilm li al-Malayin.

Muhammad bin Jarir ath-Thabari. *Tarikh ath-Thabari.* Ed. Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim. Beirut. Dar Suwaidan.

Muhammad bin Jarir ath-Thabari.t,th. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil aiy al-Qur'an.* Ed. 'Abdullah bin'Abd al-Muhsin at-Turki.t.tp. Hajar.

_____. t.th. *A'lam an-Nisa'.* Cairo. Dar al-Hadis

Muhammad Abu 'Abdullah bin Ahmad Al-Qurthuby. 2006. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an.* Beirut. Muassasat ar-Risalah.

Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari.t.th. *At-Tarikh al-Kabir.* Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Muhammad bin Sa'ad az-Zuhri. 2001. *ath-Thabaqat al-Kubra.* Cairo. Maktabat al-Khanji.

Muhammad bin Yazid al Qazwini ibn Majah. t.th. *Sunan Ibn Majah.* Beirut. Dar al-Kutub al 'Ilmiah.

Nashr bin Muhammad Abu al-Laits As-Samarqandy, 1997. *Bahr al-'Ulum,* Ed.'Ali Muhammad Mu'awwadh dan 'Adil Ahmad 'Abd al-Maujud, Beirud. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Yahya bin Syaraf Abu Zakaria Mahy ad-Din an-Nawawi. t.th. *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi.* Cairo. Al-Mathba'ah al-Mishriyah wa Maktabatuha.

Yahya bin Syaraf Abu Zakaria Mahy ad-Din an-Nawawi. t.th. *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat.* Cairo. Idarat ath-Thiba'ah al-Muniriyah.

TENTANG PENULIS

Dr. H.Muhammad Roihan Nasution, MA

Dosen Pascasarjana Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara Medan. Lahir di Huraba Kabupaten Mandailing Natal (Madina) 17 Agustus 1960. Pendidikan yang dilaluinya Sekolah Dasar Negeri (1973), Tsanawiyah dan Aliyah Swasta di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing (1972-1978).

Kemudian menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Kolej Dakwah Islamiah Tripoli (1987), dan menyelesaikan pendidikan Strata Dua (S2) pada almamater yang sama (1993). Kemudian menyelesaikan pendidikan Strata Tiga (S3) pada University Kebangsaan Malaysia (2005).

Pengalaman kerja di mulai dari Guru Madrasah Syariful Majlis Mandailing (1978-1980) dan selama di Tripoli Libya diangkat menajdi Imam Mesjid Jamal Abdul Nashir Tripoli (1986-1993). Kemudian menajdi Dosen Fakultas Usuluddin dan Studi Islam UIN SU (2000 sampai sekarang), Dosen Ma'had Abu Ubaidah Ibnu Al Jarrah (2005-2006), Dosen Fakultas Pertanian UISU (2009-2013), Dosen Universitas Pembangunan Panca Budi (2009 sampai sekarang), Dosen STAI Al-Hikmah (2011-2016), Ketua Yayasan Al-Hira' Permata Nadiah (2005 sampai sekarang)

Jabatan yang pernah dipegangnya dalam organisasi kemasyarakatan Ketua Umum Pengurus Pusat Keluarga Abituren Musthafawiyah (PP-KAMUS) (2010-2017), Wakil Rois Syuriah NU Propinsi Sumatera Utara 2012 sampai sekarang

Dalam kegiatan ilmiah, beliau telah banyak menulis buku dibidang agama, Al Qur’an sejarah, pendidikan, dan bahasa. Diantara adalah; Fatwa Terkini, Wanita dan Keluarga Islam (1994), Kisah-kisah Wanita Dalam Al-Qur'an (1994), Madu Lebah Obat Yang Turun Bersama Wahyu (1994), Perbualan Bahasa Arab (1995), Belajar Membaca dan Menulis Jawi Dalam Masa 30 Jam (2001), Al-Hira' (Dapat Membaca Al-Qur'an Dalam Tempo 24 Jam) (2005), Al-Hira' (Dapat Membaca Latin Dalam Tempo 24 Jam) (2005), Al-Hira’(Dapat Menulis dan Membaca Arab Melayu dalam tempo 24 Jam) (2013), dll.

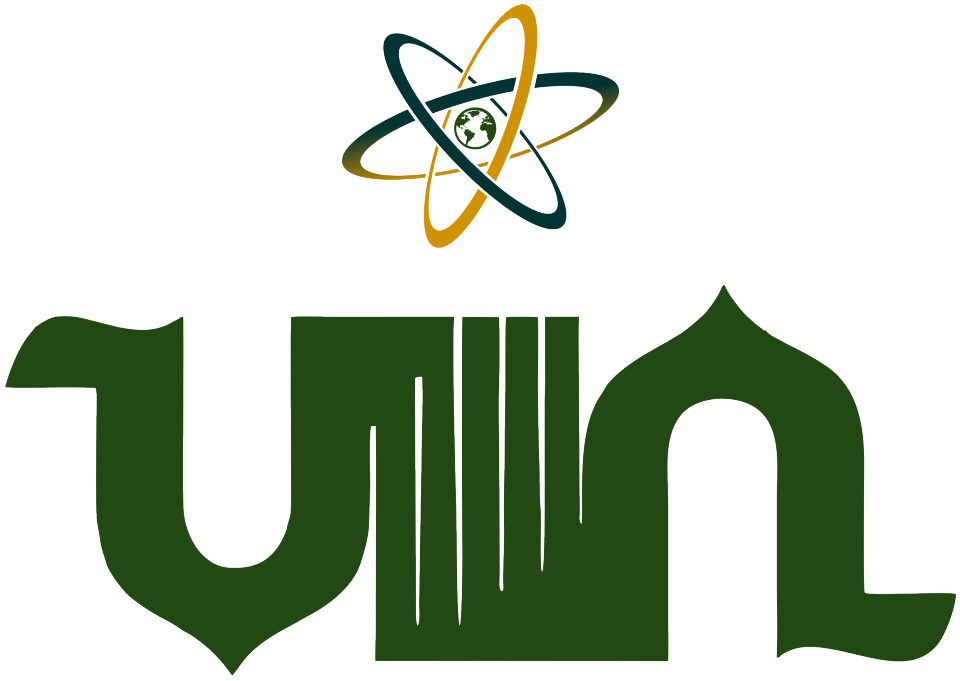

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

اقرأ
UIN
SUMATERA UTARA
MEDAN